Pengenalan

Hello..
welcome to the world of Sam and Lova.

Siapa mereka?
Jawabannya mereka adalah sepasang mahluk Tuhan yang diciptakan untuk saling memendam rasa. Mengungkapkan dengan beragam cara aneh, termasuk adu mulut.

Dia, ***Rylova Debyire Adijaya.***
Satu nama tersembunyi dengan marga khas keluarga kaya raya, pemilik *Adijaya group.*

Gadis manis, yang menyimpan beragam rahasia dalam dirinya. Seolah inilah ruang permainannya, dan dia yang mulai terikat penuh dalam permainannya sendiri.

Beragam tugas tersembunyi yang mulai dijalankannya. Hingga kepindahannya ke Jakarta membawa ia bertemu dengan seorang sosok menyebalkan, sayangnya tampan..

Si cowok, **Alexandro Samuel Adhitama.**
Jangan singgung ketua geng tersebut dihadapan anak anak lain. Tidak perlu! Karna mereka pasti tau.

Pujaan hati ciwi ciwi sekolahnya itu harus turut berhadapan dengan murid baru yang terlalu keras kepala.

Usaha mereka untuk meluluhkan satu sama lain, yang bertujuan untuk meraih kemenangan untuk satu pihak harus dihadapkan dengan beberapa resiko besar.

Kisah selanjutnya?

SamLova

Selamat datang dan selamat menyelami kisah mereka..

Bertahap ya!

'Karna perkembangan butuh waktu'

Follow ig
@Dita_o.c -Author
@samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@jovannn.o_
@velisa.r12

1- Nyebelin

Semua berubah ketika Lova pindah kembali ke Jakarta. Dulu, dari kelas 1 sampai kelas 5, ia sempat tinggal di Jakarta, namun setelah itu ia berpindah ke Bandung, hingga sekarang kembali ke Jakarta.

Sekarang, Lova, gadis berusia 16 tahun lebih yang duduk di kelas 12 itu, tengah memainkan ponselnya.

"Woi!" Vano abangnya melangkah lunglai memasuki kamar Lova.

"Hm?"

"Temenin gue yuk"

"Kemana?" Tanya Lova masih serius dengan ponselnya. Vano memperhatikan sambil menahan gumaman di dalam mulut, "Ke supermarket"

"Emang Lo ga kangen gue apa Va?" Tanya Vano melihat Lova tetap diam.

"Va, emang ga kangen gue?" Ulang Vano lagi.

Lova menghela nafas kemudian meletakan ponselnya, "Bang, Lo fikir gue ga capek? Gue baru dateng kemarin" ia membalikan pertanyaannya.

Vano mengerucutkan bibir, jujur ia sangat bosan.. "Nanti gue kenalin ke temen gue yang cogan"

Lova hanya memutar bola matanya malas, "anti cogan, gue siap siap 5 menit tunggu dibawah!"

Abangnya itu menganga kecil, anti cogan? Adeknya lesbi?
"Va, Lo.."

"5 menit, Lo turun dari sekarang atau ga jadi?"

"Ck. Iya iya Va"

~~~

20 menit sudah, mereka memutari seluruh isi supermarket. Keranjang mereka dipenuhi dengan berbagai macam cemilan dan minuman kemasan. Ya hanya membeli camilan dan sekedar melihat lihat, namanya juga bosan.

"Ga ada" Lova menggeram saat tak menemukan *ice cream* kesukaannya.

"Va yaudah kek, besok lagi.. tadi gue yang ngajak kesini, kok jadi Lo yang borong?" Vano berdecak sambil menurunkan bahunya.

"Di mobil tadi Lo janjiin gue beli apa aja karna udah nurutin Lo kan?"

"Iya sih, tapi ini udah habis Va es krimnya, besok ya.."

"Hm" Gadis itu melangkah duluan, meninggalkan Vano yang menganga di belakang. Kok jadi dia yang kena salah?

"Cari di minimarket ya?"

"Ya" Balas Lova sambil meletakan barang barang yang mereka beli diatas meja kasir.

Untung adek gue..

"Mbak, ini semua Abang saya yang bayar, nih nomornya kalau gamau bayar wa aja ke dia" Lova memberikan kertas
~~~

kecil pada mbak mbak kasir itu. Tentu mbak mbak itu tersenyum lebar, mungkin dia dan Vano seumuran. Siapa juga yang akan menolak nomor orang ganteng?

Vano melebarkan matanya, menatap kesal pada sang adik yang dengan santai sudah berjalan keluar dari supermarket.

"Mas ini mau dibayar, atau saya WA aja?"

~~~

Sesuai perkataan Vano tadi, kini mereka berdua berhenti di depan sebuah mini market.

"buruan, itu ada es krim juga di belakang.. Keburu mencair ntar nungguin lo" Ucap Vano.

"Hm iya" lova bersiap membuka pintu, namun tangannya ditahan Vano lagi.

"itu masker lo dipake" melihat ada kumpulan cowok cowok berambut warna warni di depan minimarket. Lova mengangguk, kemudian menaikkan maskernya.

Sampai di dalam mini market, ia langsung mengedarkan pandangannya menuju tempat es krim dan langsung membukanya. Matanya mulai menelusuri seisi tempat es krim, hingga matanya berbinar kecil ketika mendapatkan es krim kesukaanya yang tinggal tersisa 1.

Tangannya terulur memegang ujung es krim itu, bertepatan dengan itu juga, ujung bungkus es krim satunya ditarik oleh tangan lain.
Lova mendongak, memandang sinis cowok di sebelah yang hendak mengambil hak es krim favoritnya.
~~~

Lova menarik kembali es krim itu. "Punya gue" Ketus Lova.

Cowok itu juga ikut menarik es krimnya. "Gue duluan yang ngambil"

"Gue" Dengan nada datar nan sinis Lova tetap menarik es krimnya.

"lo cari aja yang lain masih banyak" Ucap Cowok itu tak kalah sinis.

"Lo yang harusnya cari yang lain aja, ini udah punya gue daritadi" Lova mempertahankan es krimnya.

"Gue duluan, lo cari yang lain!" cowok itu tetap menarik paksa es krimnya.

"Dimana mana cowok ngalah sama cewek" Ucap Lova terus menarik bungkus es krimnya.

"Gak, dasar cewek mau menang sendiri" cibir cowok itu.

"Lo tuh yang egois. Gue dapetin ini duluan" Lova menunjuk nunjuk wajah Cowok menyebalkan dihadapannya.

"gak" kekeuh cowok itu.

"Ini punya gue!"

"Ngaku ngaku!"

Melihat tangan Lova yang tengah lengah saat menarik es krimnya, si cowok langsung menarik cepat es krim itu dan membawanya ke kasir.

"Heh cowok aneh!" teriak Lova, membuat pengunjung disitu menatap kearahnya.

Lova mencoba mencari lagi es krim kesukaannya, namun nihil.. Es krim berasa mix fruite itu sudah tidak ada lagi. Cowok menyebalkan tadi selesai membayar dan beranjak keluar dari mini market.

Lova ikut mengejarnya hingga berada di depan pintu minimarket, ia menarik jaket cowok itu.
"Lo nyebelin banget sih jadi cowo?!"

Cowok itu menatap Lova aneh, kemudian menyodorkan sekantung plastik berisi es krim kesukaan Lova itu. Jelas mata lova langsung berbinar menerima es krimnya.
"Lo ngasih ini ke gue?"

"Ambil aja udah gue bayar, siapa tau lo lagi ngidam" Ucap cowok itu dan lalu meninggalkan Lova acuh.

Lova melotot kesal kearah cowok yang sekarang sudah melajukan motornya.
"Gila" gumam Lova, kemudian kembali pada plastik es krimnya.

Ia merasa ada yang aneh ketika memencet mencet plastik itu dari luar.
"kok air?" Gumam Lova kemudian melihat bungkus es krim itu.

"Setres, gila, nyebelin. Pantes dikasih ke gue, orang udah cair" Umpat Lova terus, kemudian membuang bungkus es krim itu ke tempat sampah dengan acuh, dan berjalan menuju mobil dengan menghentak hentakan kakinya.

"Jangan sampe gue ketemu dia lagi"

Blamm

Ia menutup keras pintu mobil Vano.
"loh? Es krimnya mana?" Tanya Vano.

"Ga ada" Singkat lova dengan raut wajah kesal.

"Yaudahlah gausah ngambek.. Gue beliin banyak besok" Tangan Vano hampir terulur menyentuh rambut Lova, namun segera ditepis kasar oleh pemiliknya.

"Gausah pegang pegang!" Balas Lova kesal.

"Lo kenapa sih? PMS? Daritadi marah marah mulu perasaan" Tanya Vano.

"PMS Mata lo!" Balas Lova kejam, kemudian berbalik menghadap depan lagi.

Vano hanya mampu mengelus dadanya sambil mengucapkan beribu kata sabar dalam batinnya.

"Buruan jalan! Mau berapa abad lagi lo disini?" Tanya Lova sedikit membentak.

Lagi lagi Vano hanya mampu berucap sabar dalam hatinya.
"Perasaan gue disini salah mulu" Batin Vano, kemudian melajukan mobilnya.

~~~~~

Say hai to author
What about part 1?
By the way, Lova emang suka marah marah , so.. Maafkan tolong..
~~~~~

Selalu tinggalkan jejak setelah membaca
Kalian butuh author, author butuh kalian.. Kita sama sama membutuhkan
Mohon kerja samanya..

To be continue...

Follow Ig:

-@Dita_o.c
-@Samadhitama_
-@Rylovadeb_
-@samlova_ofc

-@***Velisa.r12***
-@Jovannn.o_

2- cowok itu..

Pagi yang cerah menyapa seorang gadis yang tengah meneliti penampilannya di depan kaca sekarang. Ia memutar mutarkan badannya, meneliti apakah seragam baru ini benar benar cocok di tubuhnya.

Setelah dirasa cukup, ia segera berlari kebawah menuju meja makan.
Sampai di meja, ia langsung duduk dan mengambil beberapa roti bakar.

"Pagi..." Sapa Vano sambil mencubit sebelah pipi Lova yang sedang mengunyah. Tak ditanggapi sama sekali, Lova malah asik fokus pada rotinya, seolah Vano adalah mahluk halus.

"Va.. dih masa masi ngambek? Ntar deh pas pulang gue beliin banyak" Rayu Vano. Lova melirik sebentar, kemudian kembali fokus pada rotinya.

"....Gue mesti gimana lagi?" Gumam Vano bingung.

Terdengar suara dentingan gelas, ternyata Lova sudah selesai menghabiskan segelas susu coklat kesukaannya. Ia kemudian beranjak pergi dari meja makan.

"Lova! Tungguinn!" Vano langsung melahap 3 potong roti, menghabiskan susunya dan langsung mengejar Lova.

"Va.. Aho ma-ok" Vano membuka pintu mobil, Lova langsung saja masuk tanpa mempedulikan Vano lagi. Setelah sukses menelan rotinya, Vano langsung masuk ke dalam mobil juga.

Hari ini, kedua orangtua mereka berada di Jepang, biasa urusan bisnis.. Dan Lova, sebenarnya hari ini bukan hari

pertama masuk sekolah bagi murid murid Andromeda lainnya, karna seharusnya hari ini adalah hari ketiga mereka memasuki sekolah..

Lova memang masuk telat, karna 2 hari yang lalu ia baru sampai di Jakarta.

"Diem mulu kek orang bisu, dosa tau Va diemin Abang sendiri" Karna tak tahan lebih lama lagi dengan ocehan Vano, Lova langsung menatap lekat abangnya yang tengah menyetir itu.

"Ya" Lova menyudahi acara pura pura marahnya.

Vano meneguk salivanya sendiri, kemudian melanjutkan menyetir. Tak apa yang penting Lova sedikit bersuara..

****

Lova sengaja menggunakan maskernya, sesuai arahan dari mama papanya juga. *"Liat situasi dulu, kalau sekolah itu aman, mulai besok lepas masker"* ya sekitar seperti itulah.

Seperti sekarang, Bu Vania, guru wali dari kelas 12 IPA 1, yang terkenal cantik dan masih muda, selain itu juga baik dan ramah, sedang membantunya memperkenalkan diri didepan teman teman barunya ini.
"Silahkan kamu perkenalkan diri" Ucap Bu Vania.

"Nama gue Lova. Gue harap kalian bisa nerima gue disini" Ucap Lova dari balik masker.

Murid XII IPA 1, bertatapan aneh melihat wajah Lova yang tertutup masker. Bagaimana mereka bisa mengenal lova, bila wajahnya saja tidak terlihat?

"Maaf, gue lagi sakit dikit.." Ucap Lova.

"OOOO" Disambut sorakan ber'oh' dari murid murid lainnya.

"baik Lova, kamu boleh duduk sama Yera. Yera angkat tangan kamu" Setelah Yera mengangkat tangannya, gadis berkucir kuda itu berjalan dengan senyuman merekah di bibirnya.

Lova langsung mendaratkan badan diatas kursi itu. Terlihat Yera yang masih menatap aneh teman semejanya itu.
"Ha-hai gue yera," ucap Yera canggung.

Lova perlahan membuka sedikit maskernya. "lo ga inget gue?" Tanya Lova berbisik, kemudian menutup lagi maskernya.

Sedetik kemudian, Yera menyadari siapa gadis di sebelahnya ini. "Lova! Hemm parah Lo ah!" yera berpekik tertahan. Lova terkekeh pelan, kemudian mengeluarkan buku bukunya.

~~~~

Tadinya Lova tidak membawa kaos olahraga. Bahkan ia tidak tau, jika hari ini adalah jadwal olahraga untuk kelasnya. Beruntung, Yera membawa 2 stel baju Olahraga yang langsung bisa dipinjamkan pada Lova.

"Lova gue ga nyangka sumpah, kalo ini lo. Kangen tau" pekik Hilla sambil terus memeluk erat Lova.

Lova sudah membuka maskernya, kemudian menarik tangan Hilla yang mencekik lehernya sekarang.
"hill.. gue gabisa nafas" Lova memukul mukul lengan Hilla.
~~~~

Yera dan Lisa yang melihat kejadian di depan mereka hanya tertawa. Yera, Hilla dan Lisa adalah teman semasa SD dari Lova.. Hingga Lova pindah ke Bandung, dan akhirnya dipertemukan kembali sekarang.

"Iya iya.. Gue kangen kalian juga" Ucap Lova pada ketiga sahabatnya yang tengah tersenyum.

"trus lo ngapain pake masker masker gitu segala? Beneran sakit? Gausah ikut OR kalo gitu" Ucap Yera.

"Enggak, gue ga sakit.. Gue males aja kalo hari pertama jadi pusat perhatian"

"Dih pede amat mbaknya" cibir Yera.

"Besok lo lepaskan?" Tanya Lisa.

"Iyalah, mana mungkin gue pake masker terus di sekolah, engap" kekeh Lova.

"Yaudah yuk kita ke lapangan langsung.. Guru olahraganya baik lho Va, namanya pak Aldi.. Ganteng lagi, olahraga jadi cuci mata, gue.." Oceh Hilla, Lova hanya menanggapinya dengan kekehan kecil. Sahabatnya yang satu itu, memang tidak pernah absen dari yang namanya cogan.

Sampai di lapangan olahraga, Lova melirik ke lapangan sebelah. Terdapat beberapa murid yang menggunakan kaos olahraga juga disana, tapi bedanya, jika yang lain terlihat rapi, namun ada 6 cowok yang terlihat jauh dari kata rapi.
"Lis.. Itu siapa sih?" Tanya lova pada Lisa.

Lisa ikutan menoleh, kemudian matanya membulat berbinarr.. "DEMI APA KITA OLAHRAGA SAMA KELAS IPA 3?!" Heboh Lisa, membuat teman teman sekelasnya menoleh padanya.

Sepersekian detik kemudian, siswi siswi kelas 12 IPA 1,berpekik girang. Lova yang tak mengerti apapun hanya mengedikan bahunya acuh, kemudian memposisikan diri untuk bermain Voli atas suruhan pak Aldi sekarang.

Lova siap melakukan servis, hanya menunggu siswi lainnya yang tengah bersiap. Matanya tak lepas dari seorang cowok yang tengah memainkan bola orange di tangannya.

"Yak, siap semua?!" Teriak pak Aldi.

"Siap pak!" balas siswi lainnya.

"Lo gimana sih?! Dasar ga becus!" Bentak seseorang diseberang sana pada cowok yang tengah jatuh terduduk dihadapannya.
Hal itu menyita perhatian juga dari murid murid 12 IPA 1, anehnya, para siswi malah menatap kagum pada cowok itu.

Lova menggumam kecil dibalik maskernya, permainan mereka jadi tertunda karena cowok itu.
"Pak, kita jadi mulai gak?" Tanya Lova ,memecah fokus pak Aldi.

"Eh iya iya, kamu pukul sekarang bolanya" pinta pak Aldi, tanpa memperhatikan siswi siswi lain yang belum siap ditempatnya.

Lova, dengan pandangan tertuju pada cowok yang membelakanginya tadi, sambil berteriak marah pada yang lainnya.
Gemas sendiri, akhirnya Lova memukul kencang bola itu dengan kekuatan super kesal hingga memantul ke lapangan sebelah.

Dan tepat sekali, bola itu mengenai kepala belakang cowok tak dikenalnya itu.

BUGH!

"ANJI*G!"

"Mampus lo!"

Suasana hening seketika. Tangan cowok itu mengepal erat, teman teman Lova melirik Lova horor.
"Va, lo kok bisa ngenain dia sih?" Tanya Yera was was. Lova mengedikan bahunya acuh.

"Bawa pergi aja Yer.. Ayo buruan, sebelum korbannya nyadar" Ucap Hilla dan diangguki Lisa cepat, kemudian mereka sama sama menarik Lova yang kebingungan.

"Ih kenapa ditarik tarik sih?" protes Lova.

"WOY! LO CEWEK YANG PAKE MASKER!" suara berat menginterupsi keempatnya yang langsung berbalik badan dengan wajah kaku, terkecuali Lova si pelaku yang terlihat santai.

"Matilah kau Lova.." desis Lisa, bersamaan dengan wajah cemas kedua sahabatnya.

Lova mendelik tajam pada cowok itu. "*Itukan cowok nyebelin yang semalem*" batin Lova. Sial, mengapa ia jadi bertemu dengan cowok itu lagi?

Melihat Lova yang diam saja, cowok itu berjalan mendekat pada gadis itu. Lova juga hanya diam, menatap datar pada cowok itu, tak ada pancaran rasa takut sama sekali dari mata Lova, bahkan ketika ketiga sahabatnya mulai mundur perlahan..

Astaagggaaaa ganteng banget sihh..

Aduh auranya nyeremin tapi keliatan wihhwww

Aaaa bang nikahin gue dongg.

"Tampan katanya?" gumam Lova berdecih dari balik masker, sambil menatap lurus pada cowok yang kini sudah berhenti di hadapannya.

"Apa?" Tanya Lova datar.

"Cih, penyakitan lo pake masker segala?" Tanya cowok itu remeh.

"Sok tau" Balas Lova tak kalah remeh.

"Lo udah berani nimpuk gue pake bola voli, minta maaf sekarang" Pinta cowok itu.

"Darimana lo tau gue yang nimpuk?" Tanya Lova mulai menyilangkan tangannya di depan dada.

"Jelas gue tau, lo ada dendam apa sama gue? Lo gatau siapa gue?" Tanya cowok itu sambil mendongakan kepalanya..

Dendam es krim gue yang semalem, bodoh..

"Ga penting" balas Lova acuh.

"lo siapa sih?" Cowok itu hendak melayangkan tangannya membuka masker yang digunakan oleh Lova. Dengan segera Lova menepis kasar tangan cowok itu, hingga korbannya mendesis sakit.

"Lancang banget sih lo jadi orang!" Semua terbelalak ketika mendengar bentakan dari Lova. Meneguk ludah masing masing, ketika melihat tatapan nyalang si cowok pada gadis di hadapannya.

''Minta. Maaf. Sekarang!" ucap Cowok itu lagi penuh penekanan.

Lova menghela nafasnya malas.
"Va, udah buruan minta maaf aja.. Ntar masalahnya tambah panjang" Bisik Yera.

"Sam, maafin temen gue ya.. Dia anak baru, mungkin belom tau apa apa.." Ucap Hilla.

"Gue maunya dia yang minta maaf, bukan lo!" tunjuk cowok bernama sam itu di depan wajah Lova. Lova menatap kasal cowok di depannya.

"Maaf.. Udahkan?" Tanya Lova mendongakan kepalanya.

"pak izin bentar ya" Pamit Lisa sambil menarik tangan ketiga sahabatnya, kemudian diangguki pak aldi yang sedikit bingung.

"Tenang broo.. Tenang" Salah satu teman menenangkan sam.

Beralih pada Lova dkk, yang sekarang sudah berada di dalam kelas.
"Va, lo ga seharusnya cari masalah sama dia" Yera menggelengkan kepalanya.

"Lo pada takut sama itu cowok?" Balas Lova sambil meneguk air dari botolnya.

"Dia itu bahaya Va, lo harusnya jangan berurusan sama dia.. Dia Samuel, ketua geng Rewolf, geng terbesar yang bahkan udah terkenal dimana mana. Bahkan cowok cowok disini aja ga ada yang berani berhadapan sama dia, kecuali sahabat sahabatnya. Dan lo? Lo cari masalah, mancing emosi dia

tadi Va... Gue jamin hidup lo ga akan tenang" Ucap Hilla menggebu gebu.

"Oh jadi dia ketua Rewolf.." lova membatin.

"Dan dia dengan mudahnya bisa manfaatin ketakutan anak anak lain, dan bisa nindas orang seenaknya?" Lanjut Lova sewot.

"lo kenapa sih Va? Kayaknya ga suka banget sama dia?" Tanya Lisa kepo.

"Lo tau gak si? Semalem dia ngambil es krim kesukaan gue, yang tinggal 1. Trus dia balikin lagi ke gue, gara gara udah cair. Kan nyebelin" Lova mencibikan bibirnya.

"Pfffttttt...." ketiga sahabatnya sama sama menahan tawa.

'Hhahahhah' akhirnya tawa mereka pecah.

"Lova.. Lova.. Lo tu ga pernah berubah ya, masa cuman gara gara es krim aja segitunya. Perjuangan banget lo buat es krim, pantesan masih jomblo sampe sekarang" Ejek Lisa.

"Dih, ya biarin.. Lagian ya, kodratnya itu cewek yang diperjuangin, bukan cewek yang berjuang" Balas Lova kesal.

"Trus lo ngapain perjuangin es krim?"

"Es krim semalem itu hak gue, jadi gue berhak buat merjuangin tu es krim. Tapi gara gara cowok tadi--"

"Sam, va.. Namanya sam.." potong Hilla.

"Bodo. Mau namanya paijem, paino, sim, sum apa siapa gue ga peduli. Pokoknya gue sebel sama dia!"

"awas lo ntar sebel sebel jadi suka" goda Yera.

"Bodo. Ga bakalan!" Lova menelungkupkan wajahnya diantara lipatan tangan.

"Anjir.. Trus gimana hidup lo ntar, kalo berurusan sama ketua rewolf gini Va?" Tanya lisa menggigit bibirnya.

"Ga peduli" Sahut Lova acuh.

Kini ketiga temannya hanya mampu berpandangan, sambil berharap agar sahabat mereka satu ini tidak terkena masalah, apalagi dia notabenya adalah seorang murid baru.

Ibaratkan : 'Tikus baru lahir, bangunin macan tidur'

~~~

Bagaimana kalian jika ada di posisi Lova saat itu?
a. Santai
b. Gemeteran
c. Teriak girang
d. Bahas es krim yang semalem.
e. .... (Isi sendiri)

Ramaikan komentar
Komen kalian lancar..
Votenya ngalir..

Follow Ig:
-@Dita_o.c
-@Samadhitama_
-@Rylovadeb_
-@samlova_ofc

@Velisa.r12
@Jovannn.o_
~~~

3- Rewolf

vote komen

Rewolf. Sebagian besar orang tak asing dengan nama geng ini. Mulai dari banyaknya anggota yang direkrut masuk, kekuatan mereka yang tak diragukan lagi, hingga.. Ketuanya, Sam yang berwajah tampan. Eh? Bukan hanya Sam yang berwajah tampan, tapi juga kelima inti Rewolf lainnya.

Mari kita berkenalan singkat dengan keenam inti Rewolf.

Alexandro Samuel Adhitama.

Tentu kalian sudah mengenal dia, di bagian prolog.. Cowok yang menjabat sebagai ketua Rewolf angkatan 12 ini, sudah banyak mengalahkan geng geng lain yang berusaha melawan Rewolf. Tak perlu diragukan lagi kekuatannya. Bukan hanya daya pikat dari keahliannya dalam bertarung, namun juga wajahnya yang menarik siapapun untuk ingin lebih dekat dengannya.. Namun, sam bukanlah cowok playboy yang mau menerima semua perempuan yang menawarkan diri.

Ia bahkan membuang jauh jauh kata playboy dari kamus hidupnya.

Radito Christiano

Cowok yang menjabat jadi wakil rewolf sendiri, adalah orang yang bijak dan suka memberi banyak nasihat. Ia juga termasuk orang yang paling lama bersahabat dengan Sam. Ia dapat mengerti apa yang dapat merubah kelakuan sahabatnya.

Jovanio Kenandra

Cowok tampan, yang menjabat sebagai bendahara. Bisa dikatakan Jovan adalah cowok brengsek yang sukanya gonta ganti cewek. Berbanding terbalik dengan Sam, Jovan termasuk *playboy+fuckboy.*

Namun, bagaimana bisa ia dipilih menjadi seorang bendahara? Bagaimana jika nanti keuangan Rewolf diambil untuk membelanjakan pacar pacarnya?

Hey.. Mana mungkin ia korupsi, jika ia sendiri adalah anak sultan?

Andrian Kealano.

Cowok pendiam, yang paling nyambung diantara yang lainnya. Berwajah tampan dengan sejuta kepintaran di otaknya.
Selain itu, ia adalah penasihat yang baik dan juga memiliki penggemar yang tak kalah banyak dengan Sam.

Dari Dito, Andrian adalah sahabat Sam yang paling lama. Bahkan sejak mereka dalam rahim ibu masing masing, mereka sudah bersahabat..

Andrian sendiri adalah sumber informasi terkuat untuk Rewolf.

Radenmas Narendra

Cowok berparas manis, yang banyak didambakan oleh para kaum hawa. Hobinya adalah bersepeda. Sama halnya dengan dito, Raden juga salah satu orang yang bersahabat paling lama dengan Sam. Tak jauh berbeda dengan Sam dan Andrian, Raden juga memiliki aura yang kuat.

Dariko Dirga

Cowok manis, dengan sejuta lawakan recehnya yang bisa dikeluarkan sewaktu waktu. Gokil abis, kadang nyebelin, katanya sih jomblo dari lahir..

Csnya Jovan nih..

~~~

Saat ini, keenam inti Rewolf itu tengah berada di warung bu Tuti, atau biasa disebut warung buTut. Tidak terlalu besar tempat ini, namun cukup untuk berkumpul anak anak Rewolf.

Seperti sekarang, Sam,Jovan,Dito,Raden, Riko, bahkan Andrian ikut berkumpul disini. Mereka memilih bolos, atas perintah Sam yang sudah kehilangan moodnya sejak tadi.

"Bolos lagi? Ga dimarahin sama gurunya?" Tanya bu Tuti sambil meletakan 6 gelas es teh di hadapan 6 cowok itu.

"Biasa bu, *baby bosnya* lagi *bad mood*" Jawab Riko.

"Oh *den kasep,* kenapa *atuh* den?" Tanya bu Tuti pada Sam.

"Engga bu, Riko suka ngawur emang" Jawab Sam sambil melirik tajam kearah riko yang seakan tidak peduli lagi dengannya.

"Yaudah, *sok atuh* diminum.. Ibu ke belakang dulu"
Ucap bu Tuti lalu meninggalkan mereka.

"Ngawur!" Sam menoyor kepala riko yang sedang asik menyedot es tehnya.

"*Uhuk uhuk*. Lo mah ga ngira ngira Sam, gue lagi minum, untung ga masuk ke hidung, kalo masuk ke hidung, ke
~~~

saluran pernafasan gue ,ntar gue gabisa nafas trus--"

"Trus lo ga dapet oksigen.. Abis itu dijemput deh ama malaikat yang item item itu.. Tenang Rik, ga perlu panggil tukang gali kubur, ntar kita tenggelemin bareng bareng di laut, biar jasad lo kemakan hiu purba" potong Jovan cepat..

"Anjir! Lo doain gue mati?!" riko melempar kulit kacang kearah jovan.

"gue cuman nyambungin doang, biar pas alurnya"

"Goblok!" Balas Riko malas.."cewek tadi siapa? Berani banget" Cowok tadi, adalah Alexandro Samuel Adhitama. Cowok yang selalu menjadi pembahasan dan selalu dihindari karna kesadisannya. Tak ada yang berani melawan Sam, namun kali ini? Seorang gadis dengan penuh keberaniannya berhadapan dengan sam?

"Kayaknya murid baru sih, gue baru liat tu anak" Duga Dito.

"pake masker masker segala, buriq kali ya tu muka" tambah tambah riko.

"Jangan asal ngomong dulu, ntar lo pada jilat ludah sendiri" tegur Raden.

"Nggeh mas Raden.. Ngapunten.." kekeh Jovan.

"Betewe, tadi temennya cantik cantik ya" Gumam jovan sambil membayangkan kembali wajah teman teman Lova.

"Kelas IPA 1, kan tempatnya primadona sekolah" Ucap dito.

"ho'oh juga sih ya.. Tapi emang cewek cantik pada mau temenan sama yang level bawah?"

"Maksud lo apaan?" Tanya Raden.

"Tadi, yang pake masker.. Kayaknya dia berteman sama cewek yang lain."

"Emang muka dia beneran jelek? Jangan sok tau dulu, cari bukti baru bisa ngomong"

"Mungkin dia habis kena cacar, atau " ucapan riko terhenti

"Luka bakar 80%" Kekeh Jovan.

"kesiram air keras kalik ya" Duga dito lagi.

"Kalo kesiram air keras, diperban tolol" Balas Jovan.

"Iya juga..." Dito mengangguk.

Berbeda dengan Sam yang kini malah semakin panas, ketika mendengar teman temannya yang malah membicarakan gadis yang tidak ia kenal tadi.
"Brisik!" Bentaknya, hingga semua terdiam.

"Sensi amat sih lo bos, persis kayak macan PMS" Balas Riko bercanda.

"Lo!" Sam menatap tajam kearah riko.

"Mampus lo! Bangunin macan pms sih!" Ejek Jovan pada Riko.

"Lo juga sama!" Jovan dan riko menyengir bersamaan.

Terjadi keheningan selama beberapa menit diantara mereka. Hingga--
"Kak Sam! Udah aku duga, pasti disini" Mahluk aneh yang tak diinginkan, datang dan menggelayut manja di lengan Sam.

"Cassy? Lo ngapain disini?!" Riko tersentak kaget.

"Ya nyamperin pacar guelah" Ucap Cassy mengeratkan kalungan tangannya di lengan Sam.

Sam masih menatap datar gadis yang lebih pendek darinya ini. Ia mulai jengah dengan setiap perlakuan yang dilakukan cewek ini padanya.
"Kak, nanti pulang bareng aku ya?" Mohon Cassy

"Gak" tolak sam mentah mentah.

"Sy, mending sama abang aja.. Percuma lo ngejar Sam terus, mending sama gue yang jelas terbuka dan setia buat lo" Tawar Jovan, sambil membenarkan jambulnya..

"Eh anjir, lo kalo ngomong dipikir dulu. Urusin dulu tuh, cewek lo setumpuk, baru ngembat Cassy" tegur Riko.

"Ogah. Oke ya kak? Nanti pulang bareng aku?" Tanya Cassy lagi.

"Lo tau bahasa manusiakan Sy?" Sam menyentakan tangan Cassy.

Kini gadis itu memajukan bibirnya dengan pipi yang digembung gembungkan.
"Aku udah susah susah nyari kamu kesini, sampe bela belain aku nanti dimarahin sama bu Sukma. Sampe sini kamu ngusir aku, kamu tega?"

Alih alih terlihat imut, wajah Cassy sekarang bagaikan ikan buntel, di mata Sam.
"Perlu gue panggilin anjing buat translate bahasa?" Tanya Sam.

"kok kamu git "

"Gue masih bisa nahan karna Lo cewek" Balas Sam dengan nada datar, tepat di depan Cassy, membuat nyali cewek itu menciut. Setelah mengatakan itu, Sam meninggalkan warung buTut.

"Buat apa lo ngejar ngejar sam terus? Ada perkembangan, dari pas lo kelas 10 dulu? Ga adakan? Percuma Sy, dengan gini bukannya bisa dapetin hati Sam, tapi lo malah di cap murahan" Ucap Raden.

Sekedar info, Cassy Delvantra adalah anak kelas 11 yang mengejar cinta Sam sejak kelas 10. Namun sayangnya perasaan itu tak terbalaskan, Sam bahkan nampak benar benar acuh padanya.

Kini gadis itu menatap satu persatu dari 5 inti Rewolf yang tersisa.
"Bodo!" Acuhnya kemudian berjalan keluar.

"Amat!" celetuk Jovan dan Riko bersamaan.

"Ada gitu cewek kayak Cassy" Raden menggelengkan kepalanya heran.

"Aneh, padahal Cassy kan katanya termasuk primadona sekolah.. Cantik iya, anak cheers juga.. Sam kenapa ga pernah bales perasaan dia sedikitpun?" tanya Dito bingung.

"Oh jadi lo yang suka sama Cassy?" goda Riko

"Enggaklah! Gue ga mau sama yang adkel, lagi nyari yang seangkatan"

"Oh yaudah, lo sama cewek masker itu aja" Kata riko ngasal.

"Lo aja yang cari sana. Jomblo dari lair aja bangga"

"Dih,ngaca dulu dong kalo mau ngomong.. Situ sendiri juga jomblo dari lair"

"Gue masih ada mantan.. Ariana grande, noh contohnya"

"Anjir, mimpi lo ketinggian"

"Udah..brisik lo pada!" Bentak Raden, membuat keduanya diam.

"Bang Andrian.. Kau diam diam--"

"Aku jatuh cinta~" Jovan melanjutkan ucapan Riko dengan sepotong bait lagu.

Riko kembali merengut kesal. "Lo bisa diem ga sih Van?! Daritadi gue mau ngomong, lo potong terus"

"Bacot lo, kayak emak emak"

"Lah, elo yang bacot!" Balas Riko.

"Diem!" Ucap Andrian singkat dan dingin.

"Lo kenapa Yan? Daritadi diem diem bae.. Kalo diem diem bae, pasti ada apa apa. Apa hayo?" Tanya Jovan "Eh ogeb, Andrian emang dari dulu pendiem"

Terlihat Andrian yang menghela nafasnya dengan pelan. "besok, Lion mau nyerang SMA kita"

"Uwaww" Riko meledek ledekan.

"Si bangsat Leo emang ga ada akal ye, udah kalah tiap baku hantam juga tetep aja"

"Dendam hingga mengejar kematian"

"Trus sekarang gimana? Mana si bos main pergi aja tadi"

"Gue disini" Ucap Sam datar, yang ternyata sedari tadi mendengarkan mereka sambil bersender di pintu warung.

"Astaga bos... Gue fikir lo tadi udah cabut aja"

"Gue nunggu tu anak pergi"

"Trus sekarang gimana sam?" Tanya Raden.

"Jam 7 malem, di markas. Khusus anggota dari SMA Kita" Ucap Sam, diangguki paham oleh Dito dan Raden.

~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~

To be continue..

Yang baca boleh absen nihh..
Komen komen ayo biar rame hehe..

Follow Ig:

-@Dita_o.c
-@Samadhitama_
-@Rylovadeb_
-@samlova_ofc

-@Velisa.r12
-@jovannn.o_

4- Ahli

Pagi ini, Lova kembali uring uringan, ketika semalam abangnya itu tidak pulang, dengan alasan menginap di rumah temannya.

Ya meski Vano memang sudah membelikan 10 es krim sekaligus, tak menutup kemungkinan, Lova masih marah terhadap abangnya itu. Bahkan kini sudah pukul 06.45, 15 menit lagi gerbang akan ditutup tetapi Lova masih berdiri di depan gapura perumahannya.

Abangnya tidak ada, supir juga sedang mengambil beberapa dokumen titipan papanya, ingin menyetir sendiri tapi tidak diperbolehkan oleh mamanya, jadilah ia harus menunggu taksi disini.

"Ck. Giliran dibutuhin ga ada, ntar kalo lagi ga butuh malah lewat banyak banget." Gumam Lova kesal, sangat kesal hingga menghentakan kakinya sendiri.

Tak jauh dari tempatnya, berhenti 1 angkot yang sedang dimasuki oleh beberapa ibu ibu yang siap dengan keranjang belanjanya.
"Masa gue naik angkot?" Gumam Lova, kemudian melirik jamnya.

Damn!

Pukul 06.48 sekarang,
"Bodo amatlah!" Lova langsung berlari dan masuk ke angkot itu.

Tamatlah riwayat Lova.. Jalanan malah macet parah, hingga menyebabkan angkotnya berhenti. Ia terus terusan

berdecak, untungnya ia masih mengenakan masker.

"Pak, pak.. Saya turun disini aja.." Lova membayar uang angkotnya dengan selembar uang 20rb-an. Tak peduli dengan berapa kembaliannya nanti, Lova memilih langsung turun dan berlari, karna 3 menit lagi gerbang benar benar ditutup.

Nafasnya terengah engah, jaraknya tinggal beberapa meter lagi menuju sekolah.
Ia berhenti sebentar, dan menurunkan maskernya agar mudah bernafas.
"Capek juga"

Ting!

Lova langsung mengecek ponselnya.

Cecan jomblo nih!

SahillaAristya: *Va lo dimana sih?*

AkyeraDisanti: *kalo telat gausah dateng va! Bahaya..*

VelisaRiani*: iya Va, di depan lagi ada tawuran.. Jangan ngedeket.*

RylovaDebyire*: iya gue telat*.

Tak mudah membaca pesan dari teman temannya dengan nafas yang masih tersengal sengal. Ia langsung memasukan kembali ponselnya ke dalam tas, dan berjalan menuju ke sekolah.

Beberapa gerombolan motor besar beserta pengemudinya dengan membawa bendera bergambar kepala singa dan

tulisan 'Lion' di bawahnya.
"Lion? Bukannya itu..?" Gumam Lova.

Kembali Lova melirik ke depan, Gerbang sekolah yang tertutup dan di depannya terdapat begitu banyak anak anak berseragam lain, sambil menggebrak dan melempari batu kearah sekolahnya.

Lova terlihat begitu santai saat ini, ia benar benar hafal di luar kepala. Ia bukan perempuan yang mudah takut.

Namun tiba tiba, nafasnya sedikit tercekat kaget karna ada tangan lain yang bertengger di pergelangan tangannya.
"Wah, ngapain nona cantik disini?" Tanya Cowok itu sambil memperhatikan seragam Lova..

"BOS! ADA ANAK ANDROMEDA DISINI!" cowok itu berteriak tepat di sebelah telinga Lova.

Lova mendesis kesal, hingga matanya menatap gerombolan yang menyingkir hingga membukakan jalan tengah, dan seseorang berjalan di jalan tengah itu.
"Ceritanya penyakitan, atau wajahnya jelek?" Tanya cowok yang dipanggil 'bos' tadi, oleh cowok yang memegangi tangan Lova. Untuk saat ini, gadis itu mencoba tenang dan tidak gegabah, karna kalau dia berontak, bisa saja manusia di depannya ini mengasarinya nanti.

"Kok diem aja sih cantik? Main main dulu yuk sama kita.. Buka dong maskernya" Ucap si cowok bos tadi, sambil menurunkan perlahan masker Lova.

"Wah beneran cantik boss. Sikat"

"Jangan, kita buat dia sandra, biar bisa mancing Rewolf"

"Boleh"

"Bawa, tutup lagi wajahnya pake masker" Setelah mengatakan itu, si cowok bos kembali ke depan gerbang. Lova iseng mengambil kaca mata diam diam dari kantung celana cowok yang memegangi tangannya, jaga jaga apabila nanti maskernya dibuka di depan anak anak, bersamaan dengan itu, tubuhnya didorong ke depan agar mengikuti jalannya si bos tadi.

***

Di sisi lain, anak anak rewolf sudah bersiap menghadapi anak anak Lion. Anak anak SMA Andromeda, sudah diungsikan ke lantai 3, agar terhindar dari serangan dan lemparan batu dari luar.

"Gimana semua? Aman?" Tanya Sam dan diangguki kelima inti lainnya.

"SAM! KELUAR LO! GUE BAWA ANAK ANDROMEDA!" Teriakan Leo berhasil masuk dan ditangkap gendang telinga Sam. Dengan segera cowok itu pergi kearah gerbang.

Di depan gerbang sudah berdiri Leo, dan Cello anak buah kepercayaan Leo yang membawa seorang gadis bermasker. Rahang sam mengeras, dan tangannya mengepal ketika benar benar tau bahwa gadis itu adalah anak Andromeda.

"Itu bukannya cewek masker kemaren ya?" bisik Jovan pada Riko.
"kayaknya sih" Balas Riko.

"Brengsek! Ngapain lo mainnya sama cewek?!" Bentak Sam di depan Leo.

"Emang Lion hanya terdiri dari barisan anjing anjing pengecut yang beraninya jadiin cewek sebagai umpan!" Bentak Jovan pula.

"Kenapa? Gasuka lo? Lagian dari tadi, si cantik ini juga diem aja, Payah." Balas Leo tersenyum miring, berhasil memancing emosi Sam yang sudah siap melayangkan pukulan kearahnya. Tangan Sam ditahan oleh Andrian dari belakang.

"Jangan gegabah" ucap Andrian, sambil melirik cewek disana yang terlihat menatap mereka dengan santai.

"Dia beneran anak andromeda,Yan.." kata Sam.

"Tunggu dulu, mereka mau ngapain" Ucap Andrian lagi. Mau tak mau, Sam mengangguk. Jika sahabatnya yang satu itu sudah angkat bicara, ia akan selalu menurut. Karna semua kata kata Andrian ada benarnya.

"Kenapa? Takut lo? Alexandro Samuel?" Tantang Leo.

BUGHH

Satu pukulan keras melayang di rahang Leo, hingga tubuhnya terhempas ke atas tanah. Tentu kalian tau siapa pemilik tangan itu, siapa lagi kalau bukan Sam.
Cowok itu terlanjur emosi, apalagi jika sudah melihat wajah tengil Leo.

"Anjing!" umpat Leo, lalu balas menyerang.

Di tempatnya, lova masih setia menatap datar 2 cowok yang masih adu pukul di depannya. Hingga ia merasakan tangan Cello yang tadi berada di lehernya dengan pisau kecil, mulai turun kearah dadanya.

Cukup. Habis sudah kesabaran Lova, ia menginjak kencang kaki Cello, hingga korbannya kesakitan, kemudian melemparkan pisau itu hingga terlontar beberapa meter dari tempatnya. Beberapa anak Lion langsung melihat kejadian

itu, bahkan Leo dan Sam juga berhenti dari aktivitas mereka.

"Brengsek!" Umpat Lova, sambil menendang perut Cello dengan kencang. Cello yang tidak terima, bersiap untuk kembali melayangkan pukulan ke wajah tertutup masker Lova, namun tangannya terlebih dahulu ditahan oleh Lova. Malah Lovalah, yang duluan memukul kencang rahang Cello hingga cowok itu terjatuh.

3 cowok lagi maju kearah Lova, hendak menyerang.
"Oh kroyokan" Batin Lova, sambil tersenyum miring.

3 cowok tadi sempat tertegun sebentar melihat senyum Lova. Mereka tidak tau jika senyuman lova adalah senyum licik yang siap menghabisi siapapun.

"*It's show time.."* Batin Lova, kemudian melepaskan tas yang menggantung di bahunya.

3 cowok tadi maju menyerang, begitupun dengan Lova. Dengan lihainya, ia membalas 3 cowok itu, hingga semua yang melihatnya ternganga kali ini, ia tidak mungkin menendang tinggi, karna ia juga menggunakan rok selutut pas.

Lova terus menepis serangan serangan dari 3 cowok itu, hingga salah satu dari mereka hendak menyemprotkan cairan pedas ke mata Lova. Dengan gerakan cepat ia memasang kaca mata di pangkal hidungnya, hingga cairan itu tidak masuk ke matanya.

Lengkap sudah perlindungan wajahnya, dengan masker dan kaca mata hitam. Kembali ia menangkis pukulan pukulan itu, dan kadang membalasnya juga dengan pukulan..

Srettt

"Arghh.."

Sam yang sedari tadi menatap mereka serius, kini menajamkan matanya.
"Bangsat!" Ia langsung berlari menghempaskan Leo yang tadi ia tarik kerah seragamnya.

Disinilah kelima sahabatnya yang lain benar benar merasakan aura gelap yang menunjukan bahwa Sam sedang benar benar marah sekarang.

Sam berlari menuju cowok yang tadi menggoreskan pisau di lengan Lova. Terjadilah keributan antara Rewolf dan Lion.

"Beraninya keroyokan sama cewek! Banci lo!"Bentak Sam pada cowok yang tadi menggesekan sebuah pisau di lengan Lova.

Di tempatnya, Lova masih memegangi lengan kirinya yang benar benar mengeluarkan darah sekarang. Mungkin ini saatnya ia jadi manusia bodoh terlebih dahulu, tak memungkinkan lagi ia melanjutkan melawan cowok cowok lain yang kini mengepung mereka berdua.

Lova menghentikan aksi sam yang masih memukuli cowok tadi terlebih dahulu.
"Lengan lo" Sam melirik bagian lengan seragam lova yang berubah menjadi warna merah, akibat darah yang terus mengalir. Lova juga menahan nyeri di tangannya itu.

"Pake. Mereka ada yang bawa *pepper spray*, yang bisa sewaktu waktu nyemprot mata lo.." ucap Lova menyodorkan kaca mata hitam yang digunakannya.

"Makasih" Ucap Sam langsung menggunakan kaca mata itu. Aneh mungkin, pukul pukulan menggunakan kaca mata.

Lova melirik sekitar, matanya menangkap sebuah botol kecil di tangan salah seorang cowok yang mengitari mereka.
Lova berlari kecil, dan langsung mengambil botol itu, hingga berpindah ke tangannya sekarang.

Dengan cepat, Lova menyemprotkan isi air dari dalam botol itu ke muka satu persatu dari mereka dengan cepat, kemudian berlari. Sebelumnya, Lova melirik sam yang masih menghadapi cowok cowok di hadapannya.

Matanya memicing, menangkap Jovan yang hampir selesai memukuli lawan terakhirnya.
"Lo, bantuin Sam disana" Lova melirik lengannya.

Terlihat Jovan yang membelalakan matanya ketika melihat kain seragam Lova yang berubah merah.
"Itu?" tunjuk Jovan pada lengan lova.

"Gapapa. Buruan tolongin sam" Lova langsung berlari menerjang mereka, menuju pintu belakang sekolah, yang sempat diketahuinya kemarin.

Tak jauh berbeda dari situasi di depan, di bagian belakang sekolah juga sedang terjadi keributan. Kelihatannya yang berada disini, bukanlah anggota rewolf angkatan kelas 12 ini.

Tak peduli dengan itu, lova berlari lagi hingga berhasil masuk melalui pintu belakang."Huh.. Akhirnya.."

"Hey, kamu ngapain masih disini? Kenapa nggak ke atas?" Lova mendongak menatap seorang guru pria dengan kumis panjangnya tengah menatap lova sangar.

"Astaga! Itu kenapa kok seragamnya jadi merah?" Tanya bapak itu.

"da-darah pak" Jawab Lova.

"Yasudah, kamu cepat ke atas,cari UKS supaya lukanya bisa segera diobati" Lova mengangguk, kemudian berlari kecil keatas.

Tidak mungkin ia langsung menemukan UKS di gedung sekolah yang besar nan luas ini, secepat itu. Apalagi Lova yang notabenya adalah murid baru disini.

Sial sekali hari ini, mengapa dia bisa telat masuk sekolah? Apa hanya dia yang telat? Benar benar sial.

Oh ayolah, nyeri dan perih makin terasa di lengan kirinya, berusaha ia mencari kesana kemari ruang UKS, namun, belum menemukannya sama sekali.

Cecan Jomblo nih!

AkyeraDisanti: *lo dimana Va?!*

VelisaRiani: *lo ga masuk?*

SahillaAristya: *Va?!*

RylovaDebyire: *UKS dimana?*

VelisaRiani: *lo sekarang dimana Va? Biar kita kesana!*

AkyeraDisanti: *lo kenapa anjir?!*

RylovaDebyire: *ntr aj gue cerita. Gue di lantai 2.*

SahillaAristya: *iya kita kesana!*

Sekarang Lova hanya perlu menunggu kedatangan sahabat sahabatnya dengan duduk di kursi depan kelas 11.

3 menit berlalu, ketiga sahabatnya datang dengan nafas yang terengah.
"Astaga dragon! Itu darahnya banyak banget Va! Ayo buruan bawa aja ke UKS" Ucap Lisa dan diangguki langsung hilla dan yera..

"Lo bisa jalankan Va?" Tanya yera.

"Bisa kalik, kalo ga bisa gimana gue bisa sampe disini?"

"Iya, yaudah ati ati, itu pasti perih banget" Lova mengangguk.

Hingga mereka tiba di UKS dan langsung masuk.
"loh kalian ngapain di astaga! Itu tangan kamu kenapa?" Tanya bu Eni penjaga UKS sekarang.

"Kayaknya dia tadi kena imbas di depan bu, tolong obatin ya bu"

"Iya iya sini" Bu eni langsung mengambil alih Lova dan menyibakan lengan seragam yang menutupi lukanya, kemudian mengobati luka sayat Lova.

"Ssh..." Lova meringis menahan sakitnya, sementara ketiga sahabatnya juga ikut meringis ngilu, melihat luka sayat Lova yang terbuka.

~~~~
~~~~

To be continue..

Maafkan author, part ini banyak kata kata kasarnya..

Vote komennya dong ya jangan lupa!

Lion or Rewolf?

Follow ig:

@Dita_o.c
@Samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@Velisa.r12
@Jovannn.o_

5- Khawatir

Sehabis dari UKS tadi, Lova masih diberi beribu pertanyaan dari ketiga sahabat baiknya. Bahkan mereka tak berhenti mengoceh, memikirkan tangan Lova yang kini dibalut perban.
"Va, lo tau ga sih.. Itu luka dalem banget, gue kalo jadi lo, udah nangis nangis dari tadi"

"Lo tadi kok bisa di depan sih Va? Trus lo gimana masuknya, kalo depan belakang diserang semua? Kita tu ketakutan di atas, dan lo malah dengan santainya lewat bawah. Kan udah dibilang, kalo telat gausah masuk aja.. Ngeyel banget sih lo" omel Lisa.

"Iya Va, jadinya ginikan.. Trus tas lo mana? Ga bawa tas lo ke sekolah? Masih sempet sempetnya pake masker lagi" Tambah Yera.

Lova memijat keningnya sendiri, hingga meringis akibat hilla yang memencet keras lukanya.
"Sakit hil.. Jangan di pencet" Lova memukul tangan temannya itu.

"Ya mangap, abisnya lo ga jawab jawab sih"

"Lo gimana sih Hil? Kan itu masih sakit, masih basah anjir. Malah lo pencet, ga berperikemanusiaan lo" Tegur Lisa.

"Maaf lis yaampun, gue udah minta maap dari tadi"

Sebenarnya, kericuhan sudah bubar sedari tadi, terutama karna suara sirine mobil polisi yang terdengar. Anak anak yang sedari tadi, berkumpul di lantai 3, mulai turun melihat

kejadian di bawah. UKS mulai ramai, dikunjungi anggota rewolf yang sempat terluka akibat tawuran tadi.

Kecuali, Lova dan teman temannya yang hanya diam di kelas mereka.
"Va, crita kek.. Jangan ngelamun terus, kenapa sih? Tangan lo masih sakit ya?"

"Enggak kok, udah mendingan.. Gue takut aja, nanti bang Vano marah sama gue"

"Emang dia marah kenapa?"tanya Lisa

"Yakan ini, ntar dia tau kalo gue terlibat yang gituan.. Bisa abis gue, baru hari kedua masuk udah dapet luka kayak gini, apalagi besok besok" Bohong, Lova berbohong. Sedari tadi, ia melamun memikirkan Sam.

Bagaimana cowok itu sekarang?

Ada luka?

Atau dia dibawa sama polisi juga?

Ayolah.. Lova merasa tidak enak ketika meninggalkan Sam sendirian disana. Tapi itu juga demi kebaikan mereka, jika Lova tetap disana dengan kondisi tangan yang tidak memungkinkan, bukannya membantu Sam ia malah semakin menyusahkan Sam. Tapi, jika ia meninggalkan sam sendiri seperti tadi.. beginilah.

"Va, tuhkan ngelamun lagi" Hilla mengibaskan tangannya di depan Lova.

"Maaf, ga fokus"

"Tadi lo juga pake maskerkan Va pas ketemu mereka?" Tanya Yera

"Iya, tapi masker gue sempet dibuka, sama ketua Lion"

"Maksud lo Leo?" Lisa membelalakan matanya.

"Gue gatau yang jelas namanya siapa, yang jelas dia sempet ngeliat muka gue"

Ketiga sahabatnya saling berpandangan cemas, sambil mengigit bibir bawah masing masing.
"Kalian kenapa sih?" Tanya Lova.

"Bahaya Va! Mereka ngeliat muka lo... Bisa bisa--"

"Dia ngeliatnya cuma bentar kok" Lova menyantai.

"ya tapikan mereka tetep liat wajah lo, Va.."

"Udahlah, tenang aja.. Semoga aja mereka udah lupa sama muka gue"

Semoga..

kringg..

"ke kantin yuk, kalian belum ngenalin gue tempat tempat di sekolah ini, Sampe sampe gue gatau dimana UKS. Sekarang, jangan sampe gue gatau dimana kantin" Ajak Lova.

"Iya iya" Jawab ketiga sahabatnya bersamaan.

Keluar dari kelas, mereka melihat beberapa anak berlalu lalang, pintu UKS terbuka dan terlihat ramai. Lova menggigit bibir bawahnya sendiri.
Apa Sam ada disana?

Sampai di kantin, keempatnya sama sama mengedarkan pandangan.
"Kantin ga serame biasanya ya? Malah sepi" Ucap Lisa.

"kayaknya habis kejadian tadi, pada ga berani keluar deh.."

"Iya, untunglah.. Muka gue ga keliatan" cengir Lova, karna saat ini ia sudah melepaskan maskernya.

"Percuma juga, Va.. Besok besok juga ketauan muka asli lo.. Muka cantik gausah ditutup tutupin" Hilla terkekeh pelan.

"Eh dek dek, kok kantin sepi banget? Pada kemana ya?" Yera mencegat salah seorang gadis berkacamata tebal, yang diyakini adik kelas mereka.

"tadi sih rame rame, pada ke ruangan bu Ana kak, katanya inti rewolf disana" Jawab gadis itu.

Sontak, Lova membelalakan matanya. "Anterin gue kesana sekarang.." Ucapnya, membuat ketiga temannya kaget.

"Ngapain sih Va? Paling juga mereka cuman dimarahin" Lisa bermaksud menolak.

"pokoknya anterin gue kesana plis.." Mau tak mau, ketiga sahabatnya mengangguk, meski saling bertatapan bingung.

Mereka berjalan menuju tempat tujuan, koridor benar benar sepi, hanya tersisa beberapa anak di dalam kelas.
"Lo yakin mau nembus kerumunan itu, Va?" Tanya Lisa ketika mereka sudah dihadapkan dengan kerumunan anak anak kepo, yang sudah siap mengintip lewat jendela ruangan bu Ana (Kepala Sekolah SMA Andromeda)

Lova menggeleng kecil. Ia bingung sekarang,
"Gue minta tolong salah satu dari kalian ya.. Tolong liatin di

dalem ada siapa aja" Mohon Lova.

"Dih, males gue Va.. Lo juga kenapa sih? Anak baru mau jadi biang gosip juga kayak mereka mereka?" Tanya Yera.

"Ga gitu.. Gue cuman pengen tau, ada siapa aja di dalem"

"Gue tau nih, lo pasti mau nyari Sam?"

Tepat sekali.

Eh?

"Hah kelamaan lo, Woy lo yang pake kacamata" Tunjuk Hilla pada salah seorang siswa laki laki.

"I-iya kak?" Tanya cowok itu gugup, ketika sampai di depan mereka.

"Di dalem ada siapa aja?" Bukannya menjawab, cowok itu malah memakukan pandangannya pada Lova. Hal itu, membuat Lova semakin risih.

"Woy! Gue tanya, dijawab! Bukan ngeliatin temen gue"

"it-itu kak, ada inti geng rewolf, tapi katanya kak Sam dibawa sama polisi buat bertanggung jawab, disana cuman ada 5 inti rewolf"

"Oh yaudah makasih, lo boleh pergi" cowok itu langsung pergi meninggalkan mereka, dengan perasaan tak karuan.

"*Sam dibawa ke kantor polisi*?" Lova bertanya tanya. Ia jadi menyalahkan dirinya sendiri, padahal ia tidak memiliki kesalahan sama sekali.

"Berarti Andrian disana?" Tanya Lisa.

"Lo mah mikirnya doi mulu, tuh temen lo ngelamun lagi" lirik yera pada Lova.

"Va, gue denger denger.. Sekolah banyak penunggunya, ati ati kalo mereka tiba tiba lewat, trus mampir dulu ke badan lo" bisik Hilla tepat di telinga Lova.

"Eh? Ngapain sih?"

"Lo yang ngapain? Ngelamun mulu"

"Gapapa. Yaudah ayo balik, udah ga mood disini" ajak Lova.

"tadi ngejar ngejar kesini, sekarang ngajak balik. Benerkan kata gue, lo kesini cuman mau nyari Sam"

"ck. Brisik, ayo balikk" Lova menarik tangan Hilla, Yera dan Lisa bersamaan.

~~~~

Sementara di kantor polisi saat ini, Sam yang duduk di sebelah Leo tengah dihadapkan dengan seorang polisi dan
~~~~

Pak Hadi, gurunya.

Tak hanya itu, ibu sam dan ibu dari Leo juga berada di tempat yang sama.
"Kami minta maaf, nyonya Adhitama.. Leo selalu saja membuat masalah" Ucap ibu Leo.

"Tidak apa apa, ini juga salah anak saya. Sam, pulang kamu sekarang!"

Sam yang sedari tadi melirik tajam kearah Leo yang menunjukan tatapan menantangnya, akhirnya mengangguk, kemudian berjalan pergi mengikuti mamanya keluar dari kantor polisi.

"Sudah berapa kali mama bilang, jangan terlibat tawuran seperti itu lagi? Papa terlalu memanjakan kamu.. Mama bisa aja ga usah bebasin kamu tadi." Omel mama sam. Sementara anaknya diam merasa bersalah membuat mamanya semarah ini.

Melihat putranya yang hanya menunduk mendengarkan omelan mamanya, wanita itu memegang kedua pundak Sam hingga putranya kembali menatap wajahnya.
"Sam, bukan maksud mama mau melarang kamu.. Tapi ini semua demi kebaikan dan masa depan kamu juga, boleh jadi bad boy, boleh kamu nakal, tapi pertanggung jawabkan sendiri semua perbuatan kamu.. Tapi jika seperti tadi, kamu mau bertanggung jawab dengan mendekam di penjara?" Tanya Mamanya lembut.

"Sam minta maaf ma. Disini, Sam hanya berusaha ngelindungin sekolahan. Sam hanya pengen ngebela sekolah sendiri, Ma.. Tapi kalo mama mau sam tanggung jawab, sam bisa kok--"

Vilia menangkup wajah putranya dan menatap tepat pada manik mata coklat keabu abuan milik sam. "Gausah, biarin kejadian hari ini berlalu, ini sebagai pelajaran buat kamu, sekarang kita pulang.. Kamu istirahat saja di rumah untuk hari ini" Vilia mengusap pelan rambut coklat milik Sam yang sedikit acak acakan.

"Iya ma" angguk sam, kemudian masuk ke dalam mobil bersamaan dengan Vilia.

***

Selesai membersihkan diri tadi, Sam langsung merebahkan tubuhnya diatas kasur. Matanya memandang sebuah barang yang berfungsi untuk melindungi matanya tadi.

"Pake. Mereka ada yang bawa pepper spray, yang bisa sewaktu waktu nyemprot mata lo.."

Mengapa suara gadis itu, terngiang di kepala Sam? Juga bagaimana ia menyerahkan kaca matanya untuk melindungi Sam. Siapa gadis dengan wajah tertutup masker itu sebenarnya?

Tringg tringgg

Jovan.

Nama yang tertera di layar ponsel Sam, membuat sam mendengus kecil dan kemudian mengangkat panggilan itu.
"Apa?"

"Gimana lo? Ga ditahankan?"

"Gak"

"*padahal kalo ditahan kan lumayan bos, makan gratis, tempat tidur gratis"*

"ck. To the point"

"Gue cuman mau ngomong, tadi kita dipanggil ke ruangan bu Ana. Mereka minta rewolf dibubarin lagi, tapi kita udah coba cari alasan yang paling tepat.. Dan beruntung mereka percaya. Lo disana baik baik ajakan?" suara Jovan berubah menjadi suara milik Dito.

"Iya gue gapapa.. Makasih kalian udah berhasil bela rewolf"

"Sam! Sam! Tadi gue nemu tas sekolah, kayaknya punya cewek tadi deh.. Kasian kan kalo orangnya nyariin, trus kita kasih kemana?" suara berubah kembali ke suara Jovan.

"Gue curiga cewek itu, sama kayak cewek kemaren. Kasih tasnya ke Kelas IPA 1"

"Tapi kalo bukan gimana sam?"

"Repot. Tinggal umumin di ruang osis"

Tut tut..

Sam mematikan telfonnya sepihak.

Berbeda dengan situasi di sekolah. Anak anak dipulangkan lebih awal, karna kejadian tadi. Lova dan 3 sahabatnya mencari keberadaan tas Lova, di depan gerbang hingga masuk menelusuri kedalam sekolah.

"Tes, cek woyy.. Yang masih ada di dalem sekolah. Gue cuman mau umumin, tadi pagi gue nemu tas, gatau punya siapa, tapi yang jelas punya cewek. Yang merasa kehilangan, boleh ambil di Ruang Osis sekarang! Kalo ga

butuh lagi, gue buang! Sekian makasih" Terdengar suara dari speaker keras.

"Itu pasti tas gue.. Tapi, gimana gue mau ngambil, kalo gue ga pake masker? Bisa bisa mereka liat muka gue" gumam Lova bingung.

"Va, kayaknya itu tas lo deh" Hilla menepuk pundak lova.

"Gue gabisa ambilnya.. Tolong ambilin boleh ya.." untuk ketiga kalinya, lova memelas pada sahabat sahabatnya.

"Ambilin sana Lis, pasti di ruang osis ada Andrian, yakin deh gue.. Tadi itu suaranya Jovan, kalo ada dia disana pasti yang lain juga ada"

"K-kok gue? Lo aja yer.." Gugup Lisa.

"Halah.. Dikasih kesempatan ketemu Doi malah gamau, udah sana" Yera mendorong bahu lisa agar menuju ke ruang Osis.

Lisa hanya menurut, hingga tubuhnya sekarang terdorong sampai di depan pintu ruangan osis yang tertutup.
"Harus gue ya?" Tanya Lisa.

"Gue minta tolong ya Lis.." Lisa kembali menghela nafasnya, kemudian bersiap memegang gagang pintu.

Bersamaan dengan itu, pintu Ruang osis terbuka duluan, menampilkan sosok Andrian dengan wajah datarnya. Lova langsung menghadap belakang, agar teman teman sam tidak melihatnya.
"Ha-hai" Sapa Lisa canggung.

"Ambil tas?" Tanya Andrian dingin

"I-iya.." jawab Lisa.

Andrian langsung menyodorkan tas milik Lova pada Lisa, kemudian meninggalkan mereka dengan santai.

"Lis.. Lo masih sadarkan?" Tanya Yera.

Lisa berbalik menghadap sahabat sahabatnya. "gue tadi.. Ngomong sama Andrian?" Tanya lisa.

"Iya cius.. Baru juga ngomong bentaran, udah segitu banget efeknya.. Btw, makasih tas gue ya lis" kekeh Lova sambil merebut tasnya dari tangan Lisa.

"Gue mati rasa" Ucap Lisa.

"Astaga lisa cantik, gausah alay kek jamet" ledek Yera sambil mengusap pelan Rambut Lisa.

"Gue..aaaa" ketiga sahabatnya langsung membulatkan lebar mata mereka masing masing melihat tingkah Lisa yang cukup anej.

"Ga lucu Lo kalau kesurupan hanya karna ketemu Andrian" Lisa menyengir kecil.

"Udahla ayo kita pergi dari sini aja, keburu pada nyadar kita disini"

~~~~
~~~~

To be continue..

Haiiii
Gimana part ini?
Lova khawatir nih ceritanya?
Gimana selanjutnya?

Vote komen yes..

Follow Ig:
-@Dita_o.c
-@Samadhitama_

-@Rylovadeb_
-

@samlova_ofc
-@Velisa.r12
-@Jovannn.o_

6- get caught

Pagi ini, kembali jamkos terlaksana. Banyak murid yang bersorak gembira, akibat tidak adanya pelajaran di pagi hari ini, terutama untuk kelas 12 IPA 1, dimana seharusnya sekarang adalah jam pelajaran matematika. Bersyukur mereka, karna jamkos terlaksana.

"Va, gue itu kayak pernah liat lo deh.. Tapi dimana ya?" Dea, teman sekelas Lova mengetuk ngetukan jari telunjuknya di dagu.

"Ya ini sekarang lo liat dia" sahut Hilla.

"Bukan gitu.. Sebelum lo masuk sini, gue tuh kayak pernah liat lo.. Tapi gue lupa" heran Dea lagi.

Diam diam Lova tersenyum geli, mungkin Dea pernah melihatnya di salah satu cover majalah. Karna ia memang pernah menjadi model disitu.
"Perasaan lo aja kalik De.. Gue orang baru disini" Kekeh Lova.

"Iya juga ya.. Abisnya lo cantik sih, gue pikir lo model"

"Emang model kalik" gumam Lisa pelan.

"Apa lis?" Tanya dea yang hampir tidak mendengar ucapan lisa tadi.

"Eh enggak, ada nyamuk" Cengir Lisa.

Lova kembali fokus pada novel berbau romance yang baru ia beli kemarin. sedikit baper dengan cerita dan tokoh tokoh dalam novel.

Andai gue ga jomblo.. Pasti bisa niru kayak di novel. Batin Lova.

"Va.." Zia, teman sekelasnya juga.. Gadis itu menggebrak pelan meja Lova hingga lova menurunkan sedikit bukunya.

"Apa?"

"Masalah lo sama inti rewolf belom selesai?" Tanya Zia.

"masalah? Gue anak baru disini, mana ada masalah sama mereka?" Tanya Lova heran.

Zia mengedikan bahunya, kemudian melirik kearah pintu kelas. "Tuh dicariin sama Sam di depan"

Lova ikut ikutan melirik kearah pintu, dibarengi beberapa tatapan kepo lainnya.
"Mampus gue mampus! Mana ga bawa masker lagi" Gumam lova panik.

"Ssst.. kalian bawa masker gak?" Tanya Lova pada ketiga sahabatnya.

"Ya enggaklah Va, kita tuh ga pernah nutupin wajah cantik kita ini pake masker masker gituan"

"duh.. Gimana ya? Gue ga bawa masker, nanti kalo ketauan gimana?" Tanya lova makin panik.

"Idk, va.. Mereka jalan kesini" Lova langsung melirik kearah Sam dkk, yang mulai berjalan masuk ke dalam kelasnya.

Mampus! Mampus!

Lova membalikan badannya, kemudian berdiri cepat cepat, langsung menuju ke meja pojok dekat sapu sapu. Ia

bersembunyi dibawah meja tersebut, berharap tak ada inti Rewolf yang menemukannya.

"mana cewek masker?" Tanya Sam pada Jovan.

"Ye mana gue tau, kayaknya ga ada deh.." Balas Jovan.

Raden maju selangkah, tepat di depan kursi Yera sekarang. Tampak raut gugup yang dapat ditangkap dari wajah Yera.
"Temen lo mana?" Tanya Raden.

Sangat gugup,Yera sampai tak bisa berkata kata lagi, akibat jaraknya yang begitu dekat dengan Raden saat ini.
"Ga-ga--"

"Kayaknya ga ada deh" Celetuk Riko, sambil mengedarkan pandang.

Sam itu lumayan jeli, tak hanya sekali pandang, ia mengedarkan pandang berkali kali hingga menemukan sesuatu yang janggal. Langkahnya membawa ia ke tempat yang membuat matanya gatal karna penasaran.

Ia tersenyum miring mendapatkan sesuatu di kolong meja, seseorang yang ia cari.

Di tempatnya, Lova semakin tak karuan, ia sudah berusaha menyembunyikan wajahnya, agar tetap tidak terlihat oleh Sam, gadis itu bagai seorang anak kecil yang tengah bersembunyi saat bermain petak umpet. Tangannya yang memegang buku, mulai gemetar saat merasa ada tapak sepatu yang berhenti di belakangnya.
" *Gue harus gimana sekarang*?" Bingung Lova.

"Lo" Terdengar suara itu tepat dari belakangnya.

Pura pura tak mendengar, Lova tetap pada persembunyiannya. *Pergi cepet pergi! Salah orang salah orang!*

"Ada saha disitu? Kok di Sam mau kesono?" Bisik Jovan pada Riko.

"Tikus paling" Balas riko.

"Eh itu si cewek, bego!" Jovan mencubit pinggang Riko.

"Santai sat! Eh iya juga, mana ada tikus rambut dikucir. Ahay"

Jovan kemudian menoleh pada Riko, "Coba Lo bayangin Rik.."

"Paan?" Balas Riko.

Keduanya menoleh pada Andrian, "Wajahnya Monalisa Lo edit pake wajahnya bang Iyan" Sambil membayangkan, keduanya tetap menatap Andrian.

Tiba tiba tawa mereka memecahkan keheningan kelas. *Gesrek dari lair emang.*

Bugh bugh

Jangan fikir Andrian tidak tau.. ia menonjok bahu Riko dan Jovan dengan puas hingga keduanya meringis.

"Sakit mas, astaga.." Riko mengusap bahunya.

"Bacot sih Lo berdua, liat noh" Tegur Dito, membuat keduanya cengengesan.

Perlahan, tangan Sam menyentuh bahu Lova. Hal itu membuat Lova benar benar mematung sekarang, tangan itu

semakin mencengkram kuat bahunya. Saking eratnya, berakhir dengan Lova harus menoleh. Ia merapatkan matanya saat berbalik, karna ia tau bahwa Sam ikut berjongkok sekarang.
"Iya, gue minta maaf kemaren gue ninggalin lo pas pukul pukulan itu, gue bener bener minta maaf" Ucap Lova cepat tanpa spasi.

Bodoh bodoh!

"Berdiri Lo" titah Sam, dan bodohnya Lova mengikuti perintah tersebut dengan mata terpejam. Ketika berdiri sempurna, Lova mengigit bibir dalamnya kian rapat kemudian melepaskan pejaman di mata kanannya. Kondisi sekitar benar benar menegangkan, namun wajahnya tersebut malah terlihat menggemaskan.

Kicep sudah Jovan dan riko sekarang. Mata mereka tak lepas dari wajah cantik Lova yang terlihat cute sekarang.
"Anji*g! *Cute* nya ngalahin adek gue!"

Sementara Jovan menggeleng gelengkan kepalanya masih tak percaya, Riko terbengong melihat wajah cantik Lova.

"Kicepkan" Sindir Raden.

Sam menaikan sebelah alisnya bingung, kemudian matanya melirik tajam kearah perban lengan lova yang tembus pandang karna seragam putihnya.
"Gue ga butuh maaf lo" Ucap Sam, membuat Lova membuka kedua matanya sempurna.

Diliriknya sekitar, yang masih memperhatikan mereka.
"Gue kembaliin kaca mata lo" Sam menyodorkan kaca matanya di hadapan Lova.

Lova menggigit kecil bibir dalamnya. *Itu kaca mata bukan punya gue, ya kalik gue terima gitu aja..*

"G-ga- gausah, ambil aja" Tolak Lova.

Sam mendengus. "Lo fikir gue orang miskin? Orang ga mampu, yang gabisa beli kaca mata murah gini?"

Lova membulatkan matanya, menatap horor pada Sam. Bagaimana? Astaga.. Segala rasa bersalah yang sudah Lova pendam dari kemarin hilang dalam sekejap. Bukannya berterima kasih, Sam malah berkata seperti itu di depan satu kelas?

Mau ditaroh mana muka gue.

"Ya-Ya nggak gitu, buat sewaktu waktu kalo anak anak Lion nyerang lo lagi" Ucap Lova.

"Cieee perhatiaan nihh" Sorak Dito disertai cuitan jahil.

Sam menatap Lova lagi dari atas sampai bawah, kemudian menatap wajah gadis itu. Ia kemudian meletakan kaca mata hitam itu di atas meja yang di tempati Lova tadi.
"Cabut" Ucap Sam lalu pergi dari kelas Lova bersama kelima inti Rewolf lainnya. Jovan masih setia di tempatnya, nampaknya salah satu fakboy kelas kakap itu hampir menemukan sasaran berikutnya. Andrian menendang tepat pada perkenaan tulang kering cowok itu. Hingga mereka semua pergi dari kelas Lova.

"Aaaaa..." Lova mencak mencak sendiri di tempatnya. Sungguh, keadaan hatinya sekarang benar benar kesal. Kesal dengan manusia bernama Sam. Meski wajahnya tampan, namun menyebalkan, percuma saja.

"Va.. Va udah ih, lo kayak orang gila tau gak?" Lisa mengusap bahu Lova.

"Gue sebel! Gue sebel pokonya sebel! Hihh bukannya makasih kek apa ngapain!" Kesal Lova tersungut sungut..

"Lah, lo sendiri ngapain minta maaf tadi?"

"Gatauuu!! Gue keselll!!" Lova menelungkupkan wajahnya yang memerah malu diantara lipatan tangannya diatas meja.

Sam cowok resek! Cowok nyebelin! Gue kesel sama loo!!

"Hufttt.." Lova membanting badannya diatas sofa ruang tamu.

"Eh? Udah balik lo?" Tanya Vano mengejutkan.

"Astaga kaget gue"
"Udahlah, lo ga liat gue ada disini? Kalo belom balik ya gue ga ada disinilah! Katanya anak kuliahan, pinter, calon CEO muda, tapi kalo nanya ga mikir dulu" Vano kena semprot mulut pedas Lova.

Cowok itu menggaruk kepala belakangnya yang tidak gatal sama sekali.
"sans aja kalik va.. Ngegas banget, lo beneran lagi PMS ya?" Tanya Vano.

"Huhh.. Gue sebel tau gak sama orang yang kalo nanya 'lo lagi PMS ya?' ga ada pertanyaan lain gitu? Pertanyaan lain udah pada habis?"

"Ya enggak, bukan gitu Vaa.. Lo kok keliatan kesel banget, ada masalah apa adekku sayang?" Tanya Vano lembut.

"ih, jauh jauh sana lo.." Lova menjauhkan dirinya dari Vano, membuat Vano mengernyit bingung dengan sikap adiknya yang tak seperti biasa.

"Gue lagi kesel sama cowok. Jadi males mau deket deket dulu sama cowok, lo kalo mau deket sama gue, job jadi waria terbuka lebar. Tapi jangan harap lo dimajuin papa lagi buat jadi CEO" Ucap Lova, kemudian membawa tasnya berjalan menaiki tangga menuju kamar.

"Gitu banget punya adek.. Padahal gue mau kasih info penting, sekarang gue mesti gimana coba?"

Vano menghela nafas, dirinya harus menunggu hingga sore nanti, pokoknya hingga kekesalan Lova menyurut.

Kini, Sam bersama beberapa anggota Rewolf lainnya sedang berada di markas besar Rewolf.
"Sam, ngelamun aja lo daritadi.. Mikirin apaan?" Tanya Dito.

"Paling mikirin Lova" celetuk Raden.

"iya sam.. Sumpah, gue ga nyangka banget, dibalik maskernya tersimpan wajah imut nan cantik aduhai" Ucap Riko sambil mengalun ngalunkan tangannya.

"Lebay tau gak. Tapi emang bener sih Sam, menurut gue tadi si Lova cantik banget, bangett nget ngett" Tambah Jovan.

"harusnya bisa diliat berdasarkan body-nya aja, udah keliatan banget. Gausah boady-nya, kalo lo perhatiin matanya aja udah meneduhkan banget" kekeh Dito.

"sejak kapan lo alay?" Raden melemparkan gelas plastik bekas air mineral pada Dito.

"kapan kapan Den.."

"Masih kebayang wajah tu cewek.. putih, mulus, berseri dengan bulu mata lentik, cocok banget dah.."

"Dan yang lebih buat gue kagum lagi, tadi dia minta maaf sama lo karna ninggalin lo pas berantem? Maksudnya pas sama lion kemaren? Berarti beneran dong kalo itu dia" kata Jovan.

"Cewek yang mukul cello kemarin?" Tanya Andrian

"Nah bener tuh bang iyan.. Udah gitu keliatan jago banget lagi pas mukul mukul si Cello.. Salud gue" kekeh Jovan.

Sam mendengus. "bisa diem gak? Bosen gue daritadi denger kalian ngomongin tu cewek mulu"

"Lova namanya sam!" ralat Dito.

"hmm. Ya pokoknya dialah"

"Lo tuh harusnya berterima kasih tadi karna udah dipinjemin kaca mata sama si Lova. Malah ngomong gitu, ya dia jadi kesel lah pasti"

"Bodo" Balas Sam acuh.

"Halah lo sekarang sok cuek, paling bentar lagi juga tertarik" Goda Dito.

"Kalo iya kenapa? Masalah buat lo?" Balas Sam angkuh, kemudian berdiri dari tempatnya.

"Gue balik. Bye" Sam langsung meninggalkan markas.

Jovan,Dito, dan Riko saling bertatapan aneh.
"Ada maksud" gumam Raden, dapat didengar lainnya.

~~~

Hai guys..
lova ketauan!
Sam nyebelin?
Gimana dong?

Go!! Vote comment

Next?

Follow ig:

@Dita_o.c
@Samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@velisa.r12
@jovannn.o_
~~~

7- Telat

"Gue harap, hari ini gue ga ketemu si cowok songong itu lagi" Gumam Lova sambil menatap dirinya di pantulan kaca.

"DEK! UDAH SELESAI BELOM?!" Teriak Vano dari bawah.

Lova mendengus kesal, kemudian langsung meraih tasnya, dan pergi ke bawah.
"Yuk" Ajak Lova.

"Gue gabisa anter va.. Gue ada kuliah pagi" cengir Vano.

"Trus lo tadi ngapain manggil gue ogeb?! Ah nyebelin banget sih! Kuliah pagi mulu!" Kesal Lova sambil menghentakan kakinya.

"Ya mau gimana lagi Va.. Gue bukan dosen"

"Yaudah terserah, gue pergi. Bye" Lova langsung keluar melalui pintu rumah. Dengan segera Vano mengejar dan meraih tangan adiknya itu.

"Va, gue mau ngomong dulu sama lo.." Cegat Vano.

"Apa lagi? Mau minta maaf karna gabisa nganterin gue? Fine. Gue maafin" Vano memajukan bibirnya kesal menanggapi sang adik.

"Ga gitu.. Semalem, mama telfon kalo temennya yang ngurus manajemen model itu mau lo masuk tempat mereka.. Lo mau ga?"

Cukup menarik. Lova juga tidak ada kegiatan lain selain bersekolah, ia juga pasti nantinya jarang ke Bandung.

"Nama?" Tanya Lova.

"Starlight management" jawab Vano.

Lova sontak membulatkan matanya sambil membuka sedikit mulutnya. "Yang bener lo? Ga boong kan kak?" Tanya Lova.

"Ya enggaklah, mama sendiri yang nelfon gue semalem.." Jawab Vano santai.

"Mauu banget mau.. Lo emang gatau apa kak? Itu tuh manajemen impian gue tauu.. Gue pengen banget join sama mereka" Lova loncat loncat sendiri, bahkan terlihat binar girang di matanya.

"Iya iya, yaudah lo buruan berangkat sana, ntar telat kayak pas waktu tawuran itu"

Lova melirik jamnya. Hampir sama seperti 2 hari yang lalu, 15 menit lagi gerbang ditutup.
"lo gabisa anter gue gitu?" Tanya Lova.

"Ya gabisalah Va.. Kampus gue sama sekolah lo beda, sayang.. Gue minta maaf ya" Vano mengusap lembut rambut adiknya.

"Ya-yaudah deh, karna gue lagi seneng.. Bye kak" Lova mencium singkat pipi kakaknya, kemudian berlari sambil memesan taksi online melalui ponsel di tangannya.

Vano hanya bisa menggelengkan kepalanya, melihat kelakuan manis adiknya ketika bahagia itu.

5 menit Lova akhirnya menemukan taksi yang ia pesan.
Sial lagi sial lagi....

Mungkin bila suasana hatinya sedang tidak baik sekarang, ia akan terus mengeluarkan umpatan kasar lewat mulutnya itu.Dan... Benar saja, sampai di depan sekolah, gerbang sudah ditutup.
"Pak, boleh bukain gerbangnya buat saya gak? Saya hanya telat 2 menit nih" Lova berusaha membujuk satpam yang tengah berjaga di depan.

"Gabisa neng, nengnya anak baru ya? Saya baru liat neng di sekolah ini soalnya" Tanya satpam itu.

Lova mengangguk, meski keadaan hatinya sedang cemas sekarang.
"Tapi saya kayak pernah liat nengnya, di salah satu cover majalah kalo ga salah.. Beneran neng bukan sih?"

"Gatau pak, tolong bukain dulu pintunya ya.." melas Lova.

"Wah, gabisa neng, sekarang nengnya udah telat 4 menit"Lova menatap datar satpam yang tidak ia ketahui siapa namanya itu.
Yang buat lama kan dia, ngajak ngobrol segala..

Kini Lova harus menunggu di luar sendiri, entah apa yang akan dia lakukan saat ini. Masih dengan memegang tali tasnya, ia menatap area dalam sekolah lewat pintu gerbang..

4 hari pertama masuk sekolah, berurusan dengan ketua geng besar, sempat terlibat tawuran, dan sekarang terlambat masuk..
Kenapa nasib gue gini banget di Jakarta?

Lova menatap kebawah, menatap kedua sepatunya, hingga sepasang sepatu lagi nampak berada di sebelahnya. Dengan segera Lova mendongak senang, karna ia merasa bahwa kali ini ia tidak akan bernasib sial sendirian..

Hmm..
Harapannya pupus..

Lova merubah raut wajahnya jadi datar, ketika menemukan cowok yang juga tengah menghadap depan. Masalahnya, cowok yang akan menerima nasib sama dengannya, bukan cowok yang ia harapkan.

Lova kan mengharapkan manurios..

Mengharapkan Cha eunwoo

Mengharapkan Kim taehyung

Tapi cowok di sebelahnya juga nggak kalah tampan kok.
Eh?

Sam yang merasa diperhatikan, langsung menoleh ke samping.
Pandangan mereka bertemu.
"Apa liat liat?" ketus Sam.

"GR! Siapa yang ngeliatin lo!" Elak Lova kemudian menghadap kembali ke depan.

"Ck. Gimana mau masuk kalo gini? Masa gue pulang lagi?" Gumam Lova bingung.

Tiba tiba saja Sam bergerak, beranjak jalan meninggalkan tempat berdirinya ia dengan Lova tadi. Jelas Lova sedikit kaget ditambah bingung, apabila memperhatikan kembali wajah Sam yang terdapat luka goresan di keningnya. Ia lalu ikut berjalan mengikuti Sam.
"Heh! Lo mau kemana?" Tanya Lova.

"Cari jalan" Jawab Sam sambil terus melangkah.

Lova berhenti sejenak, sambil menatap ke depan, fikirannya masih sedikit bingung, hingga membuat dia diam di tempat.
"Lo mau masuk apa gak?" Tanya Sam mengejutkan Lova.

"Eh ikut-ikut" Jawab Lova kemudian menyusul langkah Sam.

Hingga berhentilah mereka, tepat di depan pintu belakang.
Bodoh kali kau Lova! Ada pintu belakang dari tadi, kenapa ga inget?
Jelas Lova merutuki dirinya sendiri dalam hati. Segera ia mendorong pintu belakang sekolah ini.

"Kok gabisa dibuka?" Gumam Lova.

"siapa bilang lewat pintu belakang?" Tanya Sam, segera Lova menoleh dan menatap bingung Sam yang sedang menyendarkan sebuah tangga ke tembok tinggi.

"Lo mau ngapain pake tangga segala?" Lova balik bertanya.

Sam melirik sekilas kearah atas. Jelas Lova semakin bingung.
Sam sedikit menghela nafas pelan, "Pintu dikunci, lo mau gebrak gebrak sampe guru tau kalo lo ada disini? Dan berakhir dengan lo dihukum?"

"Ya-ya enggaklah, trus gimana? Gue ga ngerti maksud lo"

"Ck. Bodoh" gumam Sam.
"Naik, manjat lewat atas" Ucap sam.

"Hah? Manjat?" Beo Lova. Sungguh, ini adalah kali pertamanya dalam sejarah, seorang Lova manjat memanjat.

"Iyalah. Buruan, lo duluan" Sam melirik tangga.

Dengan ragu, Lova mulai berpegangan dengan tangga itu, dan menaikan satu kakinya keatas anakan tangga.
"Eh? Masa gue duluan? Ntar kalo lo ngintip dari bawah gimana?" Tanya Lova curiga, mengingat ia kini menggunakan rok selutut pas.

"ribet amat sih lo, ga bakalan ngintip gue" Sam berdecak dengan wajah malasnya.

Lova menepis sedikit fikiran negatifnya, kemudian mulai naik, demi masuk ke dalam area sekolah.
"Pegangin, ntar gue jatoh, lo tanggung jawab!" Ucap Lova memerintah.

"Iya, bawel.. Buruan!"
"*liat aja, gue kerjain lo ntar"* batin Sam iseng.

Kini Lova benar benar berada diatas tembok tinggi belakang sekolah ini. Kebingungan bagaimana cara turun menuju area dalam sekolah. Berulang kali Lova menatap ke bawah dengan tatapan bimbang.

"Ga turun juga lo?" Tanya Sam dengan nada datar, ketika melihat Lova yang masih kebingungan.

"Lo gila? Dari ketinggian setinggi ini, lo suruh gue loncat? Ntar kalo sampe bawah gue gagar otak, lo mau tanggung jawab hah?!" oceh Lova kesal. Sam memutar bola matanya jengah, menanggapi gadis di hadapannya ini.

"Tanggung jawab ngapain? Nikahin lo?"

"Gesrek emang!" kesal Lova.

"Ngapain gue tanggung jawab? Emang gue ngehamilin lo ha?"

"Ya enggak tapi kan--"

"udah, gue nanti turun duluan, ntar lo ngikutin" Ucap Sam memotong perdebatan mereka.

Tanpa menunggu jawaban lagi dari lova, sam segera meloncat kebawah. Cowok itu sudah terbiasa dengan hal ini, apalagi ia memang lebih sering terlambat.
"Buruan turun!" pinta Sam.

Lova menatap pada Sam, berbagai fikiran negatif berputar di kepalanya.
Ntar kalo gue turun, trus gue amnesia, gara gara kejedot?

Kalo amnesia, gue masih pinter apa ga?

"Lo mau ngelamun berapa abad lagi disitu?! Buruan turun, atau gue tinggal!" Teriak sam disertai ancaman.

"I-iya bentar, gue bingung turunnya" jawab Lova sambil mengigit bibir bagian dalamnya.

"Loncat buruan! Ntar gue tangkep!"

"Beneran?" Tanya Lova ragu.

"sekarang, atau ga sama sekali!" Ancam Sam lagi.

Lova menarik nafas panjang, kemudian merapatkan matanya dan merangkai kata kata doa di dalam hatinya. *Lebay..*

Memantapkan diri, setelah itu Lova benar benar jatuh. Bukan! Bukan karna dia meloncat, namun karna tersandung kakinya sendiri.

"Aaa..." teriak Lova kaget.

BRUKK

1 Detik..
2 detik..
3 detik..

Gue masih hidup?

Perlahan Lova membuka matanya. Hal pertama yang ia temui adalah wajah tampan sam, dan tentu pandangan itu kembali jatuh, tepat pada manik mata si cowok. Hanyut dalam beberapa detik, akibat tatapan itu.
"Terpesona?" Tanya Sam tiba tiba, langsung menyadarkan Lova. Dengan segera gadis itu, menyingkir lalu berdiri sambil merapikan seragamnya..

"gaklah. Jadi cowok jangan ke-GR an! Pantes ga ada yang mau sama lo, cewek cewek pada ilfil" Sinis Lova, meskipun jantungnya tengah berdetak tak karuan.

Hal yang tak jauh berbeda juga dirasakan oleh Sam. "lo sendiri, keliatannya jago banget mukulin orang, tapi tinggal loncat aja ga berani. Cemen!"

Lova membelalakan matanya kesal. "dah ah, bawaannya kesel kalo liat muka lo, gue cabut.. Bye!" Ketus lova kemudian berjalan meninggalkan Sam.

Belum 2 langkah genap, pergelangan tangannya kembali ditarik mengikuti bersembunyi di balik tembok.
"Lo ngapain sih nar-- hmmpph.." Sam membekap mulut Lova dengan tangannya sendiri.

"Suara lo pelanin dikit, ada pak bandi!" bisik Sam.

Lova menepis kasar tangan sam, "Pak bandi siapa gue juga ga kenal" gumam Lova.

Hingga Pak Bandi meninggalkan area ini, gerak gerik lega dari Sam mudah terbaca. Cowok itu menghela nafas lega.

"Sam.." Panggil Lova pelan. Dalam fikirannya, gadis itu teringat akan kening Sam yang berdarah tadi. Lova adalah model gadis yang tidak tegaan saat melihat luka pada orang lain. *Bawaannya pengen ngobatin*

Merasa terpanggil, Sam-pun menoleh dengan alis berkerut.
Tanpa berbicara lagi, Lova tiba tiba menempelkan plester luka yang selalu ia simpan di tasnya, ke kening Sam.

Sedikit tercekat kaget, namun dengan cepat Sam menetralkan kembali raut wajahnya.
"Ngapain lo?" Tanya sam ketika melihat wajah Lova yang tengah telaten merekatkan plesternya.

Lova sedikit menekan luka di kening Sam, hingga korbannya meringis.
"Sakit bego" dengan segera ia menjauhkan tangan Lova dari keningnya.

Lova menyengir, "sorry sorry"

"Pak bandi udah ga adakan? Gue pergi dulu, bye! Semoga kita ga ketemu lagi!" Ucap Lova kemudian kembali berjalan lagi.

"Dasar cewek gatau terimakasih! Udah dibantuin, bukannya makasih!" Ucap Sam sedikit berteriak, hingga Lova berhenti dari langkahnya.

Ia kemudian berbalik, "sama sama" kemudian menghadap depan lagi.

"*Emang cari masalah*" Batin Sam sambil tersenyum miring. Sedetik kemudian, ia berlari menyusul Lova, kemudian

menggeretnya, tanpa mempedulikan si cewek yang memberontak.

Hingga mereka sampai di depan pak Bandi.
"Pak, kita telat!" Seru Sam santai, tanpa beban.

To be continue...

Gantung yak? Maap

Jangan lupa vote and komennya yaaa..
Semangatin Author yang mau PAS onlen ini
Semangat juga bwat kalian..
Terus baca Samlova, jangan bosen bwat nunggu ya..

(*salam Dari Sam)*

(Salam juga dari Lova..)

Follow ig:
@Dita_o.c
@Samlova_ofc
@Samadhitama_
@Rylovadeb_
@Jovannn.o_
@velisa.r12

8- Kesal

Sedetik kemudian, ia berlari menyusul Lova, kemudian menggeretnya, tanpa mempedulikan si cewek yang memberontak.

Hingga mereka sampai di depan pak Bandi.
"Pak, kita telat!" Seru Sam santai, tanpa beban.

Lova membelalakan matanya, masih sangat kesal dengan kejadian beberapa menit lalu. Dimana pak Bandi mengoceh habis habisan, pada dirinya dan Sam.

Alhasil, kini mereka ada tepat di bawah tiang bendera. Padahal hari mulai menjelang siang dan matahari bersinar cerah. Berulang kali, lova mengusap butiran keringat yang memenuhi dahinya.
"Lo ada dendam apa sih sama gue?! Waktu itu yang gue nimpuk lo, gue udah minta maaf... Gue ninggalin lo pas sama Lion, juga minta maaf.. Sekarang apalagi?!" Tanya Lova dengan nada ketus.

"Jelaslah! Lo minta maaf pas di lapangan itu, ga tulus.. Trus, lo fikir gue akan lepasin lo gitu aja ,setelah lo ninggalin gue sendirian pas ngadepin anak anak Lion? Buka mata! Di dunia ini ga ada yang gratis!" Balas Sam.

"trus lo minta apa sebagai balasannya?" Tanya Lova frustasi dan kesal bercampur jadi satu.

"Gue ga minta apa apa.. Cuman lo pasti tau, ga ada seorangpun yang bisa lepas, setelah cari gara gara sama gue" Sam tersenyum miring.

"Cih, ini balasan lo? Dendam lo sama gue?" Balas Lova angkuh.

"Lo sendiri yang mulai ngibarin bendera perang! Seharusnya gue yang tanya, lo sendiri ada dendam apa sama gue?" Balas sam, balik bertanya.

"Gue? Gue dendam, sejak pertama kali gue liat lo di sekolah ini!" Lova menatap sinis cowok di sebelahnya ini.

"kenapa?" Tanya Sam sedikit bingung.

"Karna waktu itu, Lo udah ngerebut es krim kesukaan gue! Pas lo kasih ke gue, tu es krim dah jadi air! Dan parahnya, lo ngatain gue lagi ngidam!" ucap Lova dengan emosi menggebu gebu.

"Es krim?" Gumam sam mengingat ingat.
"Oh, jadi lo cewek maskeran yang waktu itu di supermarket?" Tanya Sam.

Lova mengangguk dengan malas. "dan gara gara lo, gue jadi ga dapet es krim itu! Padahal itu tinggal satu satunya"

Sam mengangguk angguk jahil, "ada kata kata buat lo.." sam mendekatkan wajahnya tepat ke telinga Lova.

"Manja! Sok! Egois! Dan.. "
"Resek" Lanjut Sam, dan mampu membangkitkan emosi Lova.

Mata gadis itu melotot, kemudian menoleh pada cowok bermuka santai dengan senyum menyebalkan yang, "Lo! Arshh.. Nyebelin!!" Lova hendak melayangkan tinjunya pada lengan Sam, namun dengan cepat cowok itu menghindar.

"Dan sekarang, lo udah bener bener berani sama gue.. Terima hukumannya dari gue, nanti" Ucap Sam, kembali membuat Lova kesal dengan seluruh emosi tertahan di tangannya

"Hukuman apalagi?!" Balas Lova kesal.

"Ada pastinya, dan lo tinggal nikmatin aja hukumannya nanti.. And--" Sam menggantungkan kata katanya lagi.

"siap siap aja" Ucap sam kemudian meniggalkan Lova dengan santai, sambil menenteng tasnya. Kelihatannya, cowok itu akan membolos.

"SAMUELLL!!!!" Teriak Lova meluapkan seluruh emosinya.

Bahkan beberapa murid yang berada di dalam kelas, sekitar lapangan memperhatikan Lova dengan tatapan aneh.
"Lova! Ada apa kamu teriak teriak seperti itu?" Bentak pak Bandi.

"pak, Sam kabur.." Ucap Lova, menunjuk kearah Sam berjalan tadi, namun sayangnya cowok itu sudah tidak ada di tempat.

"Sudah, sekarang kamu lari 2x puter lapangan, habis itu masuk kelas.. Jangan bikin keributan lagi!" pinta pak Bandi lalu meninggalkan Lova..

Lari?

Kenapa gue selalu sial kalo ketemu sama tu cowok? Nyebelin!

Kini Sam berada di warung buTut. Tenggorokannya terasa sangat kering, hingga ia memesan segelas es jeruk.

Kembali fikirannya memikirkan bagaimana nasib gadis itu sekarang..

Rewolf inti

AlexandroSamuel: *warung buTut skrng!*

RaditoChristiano: *lah, gue pikir lo ga masuk anjay*

RadenCakra: *habis dihukum, sm lova*

JovanioGans: *yang bener lo?*

Darikodirga: *^2*

Andriankealano: *^3*

JovanioGans: *ah ga kreatif lo pada!*

RadenCakra: *^2*

AndrianKealano: *^3*

DarikoDirga: *^4*

JovanioGans: *udah Anjir!*

AlexandroSamuel: *buruan!*

Sam kemudian mematikan ponselnya, sambil terus menyedot es jeruk dari dalam gelasnya..

Sekitar 10 menit kemudian, Dito, Jovan dan riko sudah duduk dihadapannya.
"Raden sama Andrian mana?" Tanya Sam.

"halah, biasa mereka, maunya di kelas teros.. Dengerin penjelasannya pak poco poco, yang membosankan" Balas

Jovan malas."trus kalian bisa lolos?" Tanya Sam.

"Ya pake akal lah, pinter nih, ga kayak lo!" Jawab Riko.

"Serah" Sam memutar bola matanya malas.

"Jadi, kenapa lo manggil kita kesini? Dan, yang dibilang Raden itu bener? Lo habis dihukum sama Lova?" Tanya Dito.

"Hem.." jawab Sam dengan deheman datar.

"Tunggu tunggu deh Sam.. Itu, jidat lo kok ada frozennya?" Tanya Jovan sambil memperhatikan kening Sam.

"eh ho'oh sam, kok ada si boneka salju?" Tanya Riko menimpali, dengan suara bergetar menahan tawa yang siap meledak.

Ganti, Dito yang menoleh pada sahabatnya itu.
'HAHAHAHAHAH' Tawa pecah mereka, meriuhkan suasana warung yang tadi sepi sepi saja.

Sam yang bingung, melayangkan tangannya ke jidat, kemudian mengambil benda asing yang menempel pada keningnya, dicabutnya plester itu, dan..
"Sialan!" Umpat Sam sebal.

"Dapet dari mana lo anjay plester kayak gini? Ngakak bangettt" ucap Jovan di tengah tawanya.

"Emang cari masalah beneran tu cewek!" Batin Sam, sambil menatap kesal nan datar pada ketiga sahabatnya.

"Bukan gue yang nempelin ini" Tawa ketiganya mulai mereda.

"Trus siapa? Pak Bandi?" Kekeh Riko.

"Lova" jawab Sam pelan.

"Hah?!" pekik ketiganya tidak santai.

"Oh iya, lo kan tadi dihukum bareng dia ya" balas Riko.

"Cieee, wah ada tanda tanda nih.. Bang sam ada yang suka nihh" goda riko.

"Dari dulu juga Sam fansnya bejibun, banyak yang naksir juga. Dia juga tinggal milih kalik, ga kayak lo" Jovan mendorong lengan Riko.

"Wah kurang ngajar lo, gini gini fans gue ngantri.. Cuman gue nya aja yang belom ngelirik mereka"

"Anjay sombong bener lo" kekeh jovan.

"Muka lo kenapa? Lecek banget" Tanya Dito mengarah pada Sam.

"Nah gue tau ni, pasti lagi kesel sama seseorang" celetuk Jovan.

"Gue kesel sama tu cewek" Ketiga temannya berpandangan bingung.

"Lova maksud lo?" Sam mengangguk.

"Trus lo mau apain dia? Cantik loh sam, sayang kalo lo buang buang, mending buat gue aja sih" cengir Riko.

"Sok banget, kayak ga ada takut takutnya sama gue"

"Dih, masa semua orang harus takut sama lo? Trus kalo misalkan si Lova takut sama lo, mau lo apain juga?"

"Ya ga gue apa apainlah, sama kayak yang lainnya" balas Sam.

"Trus kalo udah gini, dia ga takut sama lo, mau lo apain juga?" Tanya Riko.

"hukuman"

"Hukuman apaan? Mau ngapain sih lo? Bingung gue sumpah!" Tanya Jovan..

"Ada, liat aja nanti" Sam mengeluarkan smirk nya, membuat ketiga temannya saling bertatap bingung.

Puji Tuhan terus diucapkan Lova setelah pulang sekolah ini, bersyukur hari ini Sam tidak kembali ke sekolah. Bahkan yang ada di kantin tadi hanya Raden dan anggota rewolf angkatan 13. Sungguh, Lova merasa hidupnya tenang hari ini, karna tak melihat cowok itu lagi.

"Va, lo langsung pulang atau?" Tanya Lisa.

"Gatau nih, gue tunggu bang Vano ngechat aja"

"Kalo gitu, kita duluan gapapa Va?" Tanya Yera

"santai kalik, kalian duluan aja.. Atau Lisa mau nungguin andrian dulu?" Tanya Lova sambil menaik turunkan alisnya.

Jelas, Lisa langsung menabok lengannya tidak terlalu keras , dengan semburat merah kecil yang berada di pipinya.
"Apaa sih lo Va? Malu kan gue.." Lova dan kedua lainnya terkekeh kecil.

"Gitu aja malu, udah sana pulang lo"

"Byee Lova..." ketiganya melambaikan tangan, kemudian berjalan terlebih dahulu.

Ting!

StevanoDybero: *Dek, lo dah pulang?*

RylovaDebyire: *hm daritadi.*

StevanoDybero: *hari ini, temen mama itu nyuruh lo langsung ke tempatnya, buat perkenalan.*

RylovaDebyire: *Starlight management?*

StevanoDybero*:* *yes!*

RylovaDebyire: *gausah nawar nawarin kalau akhirnya gabisa jemput.*

StevanoDybero: *ga gitu Va. Gue mau jemput lo nih, trus gue anter, tapi abis itu gue balik lagi ke kampus*

RylovaDebyire: *seterah! Buruan, pegel*

StevanoDybero: *iya sabar, kalo gitu jangan ngeline terus, gue tabok juga lo*

RylovaDebyire: *Y*

StevanoDybero: *lah lo masih ngeline anjir!*

RylovaDebyire: *akhlak 0*

Lova kemudian mematikan ponselnya dan memilih berjalan keluar gerbang, menunggu Vano.

~~~~

Sampai di sebuah gedung besar, Lova langsung turun diikuti Vano.
~~~~

"Lo mau nganterin gue ke ruangan temennya mama dulukan?"

"Iyalah, tapi abis itu gue gabisa nunggu.. Balik kampus"

"yayayaa.. Yaudah buruan ayo" Lova menarik tangan Vano.

Mereka terus melangkah, hingga sampai di depan pintu ruangan yang katanya ruangan dari teman mamanya.
"Dah lo masuk sana, gue mau balik, udah telat"

"Yaudah tiati" pesan Lova, kemudian diangguki Vano dan langsung pergi.

Tok tok tok

Ceklek

"Oh hai.. Kamu anaknya Syarika ya?" Sambutan lembut dari seorang wanita paruh baya dengan umur yang tak jauh berbeda dari mamanya itu datang.

"Iya tante.. Saya Rylova" Lova mengangguk kikuk, sambil tersenyum.

"Perkenalkan, saya Vilia.. Mama kamu masih di Jepang?" Tanya Vilia.

"ma-masih tante"

"Gausah gugup gitu dong, kamu boleh panggil tante itu bunda.. Karna nanti selama disini, kita bakalan sering ketemu'" Ucap vilia lagi.

"Beneran boleh tante?" Tanya Lova.

"Boleh dong sayang.."

"Iya bunda" Lova tersenyum, dibalas senyuman manis pula dari Vilia.

"Kamu cantik ya, nggak salah bunda pilih kamu buat jadi model disini" kekeh Vilia menatap wajah Lova.

"Bisa aja sih Bunda, masih banyak yang lebih cantik dari Lova kok, tapi.. Terimakasih ya bunda" Senyum lova, dibalas anggukan daria vilia yang tengah mengusap rambutnya.

"Ehem.. Untuk perkenalan hari ini, bunda mau kamu coba pemotretan ya, buat percobaan hari hari berikutnya juga" Ajak Vilia.

Pemotretan?

Cukup mudah bagi Lova.
"Iya bunda"

"Tapi, nanti ada pasangannya ya."

Lova yang awalnya berwajah santai, langsung sedikit membulatkan matanya kaget. Pemotretan memang gampang baginya, namun untuk solo pemotretan, kalau berpasangan gini, dia belum pernah sama sekali.
"Cowok, bun?" Tanya Lova.

"Ya cowok dong sayang"

"Siapa bun? Sekarang?"

"Iya, sekarang.. Sebentar, bunda panggil dulu.. Tadi dia ke kamar mandi"

"Siapa cowok yang bakalan jadi pasangan gue?" Batin Lova bertanya tanya bingung.

"ma.. Ceweknya dah dat--"

Kayak kenal suaranya?

Lova menoleh, bertepatan dengan pandangannya yang bertemu langsung dengan si cowok pasangan untuk pemotretannya nanti.

"LO!!"

~~~~~

Hooeeee

Gantung? Iyak, maapkeun..
Siapa sih cowoknya itu? Kok sampe kaget gitu si Lova?

Hayo spam komen, spam vote jugak hehe..

Lanjut?
Next?
Atau

Berhenti disini aja?

Yee enggaklah, mana mungkin author ngegantungin kyk gini, kan digantungin itu ga enak..
~~~~~

Tapi, tergantung kalian sih :v

Follow Ig:
-@Dita_o.c
-@Samadhitama_
-@Rylovadeb_
-@samlova_ofc
-@Jovannn.o_
-@velisa.r12

9- Pasangan

Kayak kenal suaranya?

Lova menoleh, bertepatan dengan pandangannya yang bertemu langsung dengan si cowok pasangan untuk pemotretannya nanti.

"LO!!" teriak keduanya kaget, sambil menunjuk satu sama lain.

"Wah, kalian udah saling kenal? Baguslah kalau gitu.. Sam, ini cewek yang jadi pasangan pemotretan pertama kamu nanti" Ucap Vilia sambil tersenyum pada putranya.

Lova menggeleng pelan. "Jadi? Sam nanti sama dia ma?" Tanya Sam melirik Lova.

"Iya, udah buruan sekarang kalian siap siap.. Sam ganti baju sana-- Lova, ayo bunda ajak ke ruangan kita" Hendak protes, namun tertahan karna ajakan Vilia, Lova langsung menatap tajam pada Sam yang tengah tersenyum miring.

Hancur lagi.. Hancur lagi.. Baru tenang beberapa saat, udah ketemu lagi..

Entah apa yang akan dilakukan sam kali ini padanya, namun yang jelas ia benar benar tidak bisa menolak ajakan Vilia..

Setengah jam berganti baju, dan menggunakan riasan tipis di wajah cantiknya, Lova keluar dari ruangan ganti menuju ruangan pemotretannya nanti.
"Makin cantik aja sih kamu, Lova" Vilia mengusap rambut Lova yang tergerai lurus menawan.

Hingga mereka sampai di tempat pemotretannya, Berpapasan dengan Sam, lova melirik kearah cowok itu.
Di sebelah sana, Sam benar benar tidak berhenti melirik Lova. Betapa anggun dan cantiknya gadis itu, apalagi dengan rambut tergerai bebas seperti itu.

Sadar Sam!

"Ayo mas Sam, jangan ngeliatin terus.. Kita mulai pemotretannya" Ucap salah seorang fotografer. Sam berdecak pelan, kemudian melangkah mendekat menuju Lova.

Fotografer tadi maju, dan memperbaiki letak sam dan Lova yang seharusnya, jarak mereka benar benar dekat.
"gausah modus lo" Desis lova memperingati.

"Tergantung" Sam mengeluarkan smirknya membuat Lova mendengus sebal.

"Nah, sekarang mbak Lova taroh tangganya di dada kanan mas Sam, trus yang kiri di pipi kirinya mas Sam... Mas sam jangan kaku ya" Ucap si fotografer. Sejujurnya, Lova merasa gugup sekarang, apalagi ketika tangannya menyentuh kulit pipi cowok di hadapannya, bersamaan dengan itu tangan Sam ikut memegang pinggang ramping Lova bahkan menariknya agar lebih dekat. Bukan gugup lagi, ia sampai menahan nafasnya sekarang.

Cekrek

1 foto diambil.
"Nah sip.. Sekarang mbak Lova tangannya dikalungin di lehernya mas Sam, terus tangannya mas Sam di pinggang mbak Lova"

WATDEFAK!

Lova benar benar tidak bisa diartikan sekarang, mengapa saat di dekat Sam jantungnya jadi berpacu lebih cepat seperti ini. Perlahan ia mengalungkan tangannya di leher Sam, sedangkan kedua tangan Sam yang berada di pinggangnya, menautkan jari jarinya sendiri. Sam memeluk pinggang Lova..

Lova menatap tepat pada mata Sam, begitu pula dengan sam. Seakan kembali masuk kedalam lautan tatapan itu, tak ada objek lain. Lova sengaja tersenyum manis, hingga tak sadar pria tampan di depannya juga ikut menarik kedua sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman.

Cekrek
Cekrek

Entah dorongan darimana lagi, kini bahkan kedua dahi mereka menempel. Jelas, situasi saat ini benar benar membuat tingkat kegugupan keduanya semakin tinggi.
Bahkan karna jarak, mereka dapat merasakan hembusan nafas yang menerpa wajah masing masing. Tatapan itu belum lepas sama sekali.

Cekrek cekrek.

"Gaya terakhirnya, mbak Lova nyenderin kepala di dadanya mas Sam, ngadep ke kamera ya mbak wajahnya" Lova mengangguk pelan, kemudian membisu sambil menyenderkan kepalanya di dada bidang.

Tunggu..

Lova benar benar dapat merasakan detak jantung sam yang juga tidak beraturan.

Dia ngerasain yang sama kayak gue?

Detak jantungnya..

"Baik mbak,mas, sudah selesai.. Hasilnya sangat memuaskan, terimakasih mbak Lova dan mas Sam" Ucap sang fotografer, membuat Sam dan Lova cepat cepat saling menjauhkan.

Lova berjalan menuju Vilia yang sedari tadi menatap mereka tidak berhenti tersenyum.
"Bunda bener bener ga salah pilih kamu Lova, benar benar profesional. Sam itu baru pertama kali, tapi kayaknya kamu udah tahlukin dia deh, dia tadi keliatan nyaman banget sama kamu, dia ga kaku gitu" Ucap Vilia sambil tersenyum lebar.

Tuhkan bener..
Tadi jantungnya tuh anak..

"Haha, iya bunda.." kekeh Lova.

"Kalian itu kalo diliat liat cocok deh" Ucap Vilia, sam yang kebetulan juga lewat disitu langsung menoleh.

"Apanya yang cocok ma?"

"Kamu sama Lova" Senyum merekah di bibir Vilia.

"Bunda bisa aja, yaudah bun.. Lova pamit ke kamar ganti ya"
Pamit Lova

"Iya iya, ntar kalau udah selesai, bunda tunggu di ruangan bunda ya" Lova mengangguk, kemudian melangkah menuju ruang ganti.

Setelah selesai mengganti bajunya, dengan kaos dan jeans yang sempat diberikan Vilia tadi, lova memasukan seragam

sekolahnya ke dalam paper bag. Belum selesai sampai situ, ia masih harus mencopot beberapa riasan kepala yang terpasang di rambutnya.

"Susah banget sih..." gumam Lova karna kesusahan membuka pita yang diikat di belakang kepalanya, tadi niatnya pita itu untuk menguatkan hiasan kepala yang berada dibagian depan.

"Kalo ga bisa itu minta tolong, bodoh" Suara bariton yang terdengar menyebalkan itu membuat Lova kembali cemberut kesal. *Niatnya membantu atau mengatai?*

Selesai melepas pita di kepala Lova, sam memberikan pitanya pada Lova. "Gitu aja gabisa"

"Lo niatnya bantuin iklas apa ga sih?" Kesal Lova.

"Udah dibantuin, Ga makasih" Balas Sam melirik Lova sinis.

"Ma.Ka.Sih" Ucap Lova penuh penekanan, kemudian mengambil tas dan paper bag berisi seragamnya tadi.

"Gimana rasanya tatap tatapan sama gue tadi? Dipeluk gue tadi?" Tanya Sam.

Lova memberhentikan langkahnya, kemudian menoleh pada Sam. "Biasa aja. Lo aja yang paling salting, sama gugup gara gara ada di deket gue" Balas Lova tak kalah angkuh.

Sam berdecak, gadis itu mengetahuinya. "Sok tau"

"Emang gue tau, jangan difikir gue ga denger detak jantung lo itu ya" Balas Lova kesal.

"Lo aja yang modus, pake nempel nempel di dada gue segala.. Kalo detak jantung gue itu, gara gara ada riwayat

gue'' Balas Sam sambil mengalihkan mukanya daru Lova untuk menutupi mimik wajahnya yang menunjukan tidak beraturan sekarang.

"Kalo tadi ga disuruh, gue juga ogah nempel nempel sama lo. Btw, lo punya riwayat jantung beneran?" Tanya Lova. Kini Sam malah melangkah mendekat pada Lova.

"Iya, karna deket sama lo" Bisik Sam, membuat bulu kuduk Lova merinding seketika. Sedetik kemudian Lova mendorong Sam pelan.

"Ngaku juga kan lo" Kekeh Lova berusaha menyembunyikan salah tingkahnya saat ini.

"Kalo beneran kenapa?" Lova memberhentikan tawa kecilnya, kembali pada wajah datarnya semula, padahal rona merah benar benar muncul di pipinya. Tanpa mempedulikan sam lagi, ia melangkah keluar.

Tangannya dicekal sam tiba tiba, membuat gerakan langkahnya terhenti.
"Apa lagi?" Tanya Lova malas.

"Pulang bareng gue. Mama yang suruh''

"Halah, apaan lo.. Orang bunda suruhnya ke ruangan bunda, bukan pulang sama lo" Tolak Lova.

Sam menghela nafasnya pelan. "mama yang nyuruh tadi, lo mana tau?" Sam kembali menarik tangan Lova keluar.

"Lepas! Ih!" Lova mencoba menghentikan sam dengan memukul mukul tangan cowok itu, namun sama sekali tidak di gubris korbannya.

Hingga mereka sampai di luar gedung, kini mereka tepat berada di depan motor ninja milik Sam.
"lo bener bener gila ya? Sakit tangan gue!" Kesal Lova sambil memegangi tangannya yang memerah karna cengkraman Sam.

"Salahnya lo brisik! Buruan naik!" pinta sam.

"Helm?" Tanya Lova

"banyak tanya, ya ga adalah... Lo ga liat gue cuman bawa helm 1?" Gas Sam.

"Ya biasa aja, gausah sewot gitu.. Ntar" Lova mengucir rambutnya jadi 1, yang sedari tadi tergerai bebas.

Tanpa ia sadari, pasang mata Sam selalu memperhatikan gerak gerik rambutnya yang ikut bergerak karna gerakan tangan Lova, dari balik helm full facenya.

Selesai mengucir rambutnya, Lova naik keatas motor Sam, tangannya reflek menjadikan bahu sam sebagai tumpuan. Lagi lagi ia tak sadar lagi, bila Sam tengah memaku akibat perbuatannya.
"Buruan! Gue capek!"

"Capek apa laper?" Goda Sam.

"Lo brisik ya" Lova memukul bahu sam keras.

"iya bawel!" Sam langsung menggas motornya, hingga Lova terlonjak kaget. Jelas reflek, kembali ia memeluk pinggang Sam karna kaget.

"Sam! Gue kaget bego!" pekik Lova sambil terus menutup matanya. Sementara dibalik Helm full face nya, Sam tersenyum geli memperhatikan wajah Lova.

"DIEM! BRISIK!" Tegur sam sedikit berteriak, karna bisingnya jalanan.

"Sam, sam lo kalo mau mati gausah ngajak gue plis! Gue belom nikah sam! Karir gue masih panjang!" Teriak Lova yang masih tidak terbiasa dengan cara Sam melajukan motornya. Bahkan menurutnya, cara Sam dan Vano melajukan motor itu hampir sama, sama sama membuat spot jantung.

Dengan lihai Sam menyelipkan motornya diantara mobil mobil besar, bahkan truk dan bis. Sungguh gila.
"Sam! Gila lo ya!" Teriak Lova, sambil memukul mukul punggung Sam.

Hingga motor mereka berhenti, tiba di saat yang sepertinya sudah aman, Lova mulai membuka matanya perlahan, jujur tangannya masih bergetar, dan jantungnya masih berdegup kencang.
"Masih betah meluk gue?" Tanya Sam, yang langsung membuat Lova melepaskan pelukannya, dan segera turun dari motor Sam.

Lova menatap sekitar, Cafe Flow. Gadis itu rindu akan suasana cafe ini, nampaknya juga merindukan seseorang disini.

"ayo!" Sam kembali mengejutkan Lova. Lova pun berjalan memasuki cafenya itu.

"Selamat sor-- astaga!" Kaget salah satu karyawan cafe dengan name tag 'Mawarisa'.

"Sam, lo cari tempat duduk aja, gue ada urusan bentar" Ujar Lova.

"Urusan apaan?" Tanya Sam.

"Kepo lo kurangin! Udah buruan sana!'" Lova mendorong punggung Sam.

Setelah Sam menjauh darinya, Lova menarik tangan karyawan itu.
"Ini mbak Lova bukan sih?" Tanya karyawan itu bingung.

"Kak Mawar beneran masih inget aku?" Tanya Lova.

"Yaampun, ini beneran mbak Lova? Aduh makin cantik aja, coba kalo mata saya nggak jeli, pasti saya udah pangling liat mbaknya"

"Kak, gimana Cafe? Lancar lancar ajakan?" Tanya Lova

"Lancar dong mbak lova"

"Panggil Lova aja kak" Ralat Lova.

"Nggak sopan ih" balas Mawar.

"Gapapa lagi, masa kak Mawar lebih tua dari aku,malah manggil aku mbak, mentang mentang aku dulu pelanggan setia disini" Kekeh Lova.

"iy-iyaudah deh, Lo-va" Ucap Mawar gugup.

"nah gitu dong.. Oh ya kak, aku balik dulu ya.. Sekedar info, aku udah pindah jakarta lagi. Jadi bakalan lebih sering main kesini" Ucap Lova. "Kalau ga sibuk" lanjut gadis itu.

"Wah baguslah kalo gitu, oh ya, itu siapa? Kok ganteng sih Va? Kenalin dong, atau jangan jangan pacar kamu ya?" Tanya Mawar menggoda.

"Bukanlah kak! Aneh aneh aja, udah ya aku balik dulu" Pamit Lova, diangguki mawar.

Sementara itu, Lova langsung kembali ke dalam cafe, mencari keberadaan Sam. Segera ia menuju ke meja yang diduduki sam sendirian.
"Darimana aja lo?" Tanya sam jutek.

"Bukan urusan lo ya, lagian kita ngapain sih kesini? Gue maunya pulang!" Ucap Lova kesal

"Bac*t! gue tau lo laper, udah duduk aja, gue udah pesenin makanan" Ucap Sam santai.

Hehe, tau aja..

Lova menghela nafas berat, kemudian duduk di hadapan sam. Matanya memperhatikan sam yang sedang mengutak atik sebuah ponsel, tapi tunggu.. Rasanya ponsel itu tidak asing bagi Lova. Dengan segera, Lova mengecek saku celana jeansnya.
"heh! Itu hp gue! Kok lo ambil sih?!" Kesal Lova, berusaha merebut ponselnya.

"Gabutuh hp murah!" Sam menyerahkan kembali ponselnya pada si pemilik.

"Cih, rang ajar" Lova merebut ponselnya, kemudian memastikan apa yang dilakukan sam pada ponselnya.

"Kontak siapa nih?" gumam Lova bingung, ketika melihat kontak dengan nama 'gans' di ponselnya.

"itu nomor gue " Jawaban sam terpotong.

"Ngapain Lo masukin nomor ke hp gue?" Tanya Lova kaget.

"Ya biarinlah, lo itu termasuk beruntung. Yang punya nomor gue di sekolah itu, bisa diitung pake jari. Ga sembarang orang!" Balas Sam..

"Lo juga nge add gue jadi temen di line?" Tanya Lova kaget.

Belum Sam menjawab, sudah terpotong dengan kedatangan seorang pelayan yang membawakan pesanan mereka. Sepertinya pelayan itu baru disini, jadi ia tidak mengetahui tentang Lova.

"Lo mending makan dulu, gausah kebanyakan ngoceh!" Pinta sam.

"Setan!" gumam Lova, lalu menyantap makanannya.

10 menit diisi keheningan, akhirnya Lova dan Sam menyelesaikan makannya.
"Ini buat apa nomor sama id line lo?" Tanya Lova.

"Buat hukuman lo" balas Sam santai.

"Hukuman gue?"

"brisik aja lo, udah bentar gue bayar dulu!" Sam pergi meninggalkan Lova menuju kasir.

"Nyebelin!" batin Lova kesal.

"Pulang gak lo?" Tanya Sam.

"ya-ya pulanglah" dengan cepat Lova mengejar sam.

Setelah keduanya naik, Sam kembali melajukan motornya. Kali ini, sam melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Di tengah perjalanan, Sam menoleh kearah spion, cewek di belakangnya terlihat santai memperhatikan jalanan sekitar.

"Sam!" Lova memukul bahu sam, hingga pengemudinya tersadar.

"Gue ngerasa, ada yang ngikutin kita dari belakang" Ucap Lova sambil mengigit bibir bawahnya. Sam segera menoleh lagi pada kaca spion, dan benar.. Ada 2 motor dengan pengemudinya yang tengah mengikuti mereka..

*"ANJI*G!"* Batin Sam, kemudian melajukan motornya lebih cepat lagi.

"Lo pegangan! Gue mau ngebut!" Pinta Sam, akhirnya Lova mengangguk, dan kembali melingkarkan tangannya di perut sam.

2 cowok dengan helm full face dan motor besar yang mengikuti Sam dan Lova semakin dekat, bahkan kini keduanya berada di sisi kanan dan kiri Sam dan Lova. Lova sengaja menunduk agar wajahnya tidak terlihat oleh 2 pengemudi itu. Lebih tepatnya, ia mencari ponsel di dalam tasnya yang ia letakan diantara dirinya dan Sam.

Sam menoleh ke kanan dan ke kiri, 2 cowok tak dikenali itu juga tengah menoleh padanya. Hingga salah seorang cowok menendang sebelah badan motor Sam, kemudian keduanya langsung menggas motornya meninggalkan Sam dan Lova.

"BANGS*T!" umpat Sam dalam hati, ketika motornya sedikit oleng.

Sam menghentikan motornya di pinggir jalan terlebih dahulu.
"Ngapain berhenti?" Tanya Lova bingung.

"Turun bentar" Lova pun menurut, ia turun di pinggir jalan.

"Sial! Gue ga bisa inget plat nomornya!" Sam yang sudah membuka helmnya, dengan mudah mengacak rambut coklatnya sendiri.

"Mereka tadi siapa?" Tanya Lova bingung

"Gue juga gatau!" Balas Sam sambil menendang batu kecil yang tak jauh dari mereka.

Melihat Sam yang sepertinya sedang emosi, Lova bersyukur, mungkin kali ini ia bisa membantu cowok itu.
"Lo nyari plat nomor motor tadi? Gue ada!" Ucap Lova.

Sam menoleh menatap Lova. "Maksud lo?" Tanya Sam.

Lova kemudian menunjukan sebuah gambar dari layar ponselnya. Sam menganga sedikit, ketika melihat gambar jelas itu.
Ya, Lova tadi mencari ponselnya bermaksud untuk mengambil gambar. Padahal ia fikir tadi gambarnya tidak jelas, karna ponselnya goyang, tapi hasilnya malah gambar yang benar benar menunjukan plat nomor dari salah satu motor.

"Gimana hm?" Tanya Lova mengangkat dagunya.

"K-kok bisa?" Tanya Sam.

"Bisalah, kamera bagus, hp mahal" ucap Lova.

"kirim ke gue, gue butuh itu!" Ucap Sam.

"Asal lo ga ganggu gue lagi!" Syarat Lova.

"Ck. Kelamaan" Sam langsung mengambil alih ponsel milik Lova dan menjauhkan diri dari pemiliknya.

Lova berdecak kesal, mengapa cowok itu begitu menyebalkan? Semua rencananya selalu saja gagal.

"Thanks" Sam mengembalikan ponsel Lova. Lova menghentak hentakan kakinya menuju motor Sam.

Kemudian, Sam mengantarkan Lova hingga sampai di depan gapura perumahan.
"Rumah lo yang mana?" Tanya Sam.

"Udah, gue berhenti disini aja. Lo udah balik sana,"Lova hendak berbalik, namun teringat sesuatu.

"Dan, makasih" Sambungnya. Sam tersenyum kecil, kemudian menepuk pelan kepala Lova sebanyak 2 kali.

"kerja bagus, mungkin lo bisa jadi babu gue" Ucap sam. Lova melotot, selain karna perbuatan juga karna perkataan sam.

"Babu babu, lo itu babi!" Balas Lova ketus.

Sam terkekeh, Lova terpaku di tempatnya. Ia belum pernah melihat Sam tertawa seperti ini.
"Kenapa? Terpesona lagi?" Tanya Sam.

"Enggak! Lo suka ngawur kalo ngomong, pulang sana lo!" pinta Lova.

"Oke gue pulang.. Hukuman lo berjalan mulai besok" Ucap Sam, kemudian menggunakan helmnya, lalu melajukan motornya.

Hukuman...

Hukuman...

Mulai besok..

Mulai besok..

Menyebalkan? Ya!

*****

Hoiii!!
Masih ada readers disini? Yang aktif dong..
Hukuman apa yang bakalan dikasih sama Sam ke Lova?
Trus, tadi siapa 2 orang bertopeng itu?

Penasaran ga oyy??
Vote komen dongg buat next part.

Kuy kuy
Follow Ig:
-@Dita_o.c
-@Samadhitama_
-@Rylovadeb_
-@samlova_ofc
-

@velisa.r12
-@Jovannn.o_

10- Nah

Perasaan aye bikin cerita banyak yang baca, tapi kenapa ga ada yang ngevote?

Please help author..

****

Rewolf inti

AlexandroSamuel: *send a picture*

AlexandroSamuel: *cari tu motor! Sama pemiliknya*!

JovanioGans: *napa bos?*

AlexandroSamuel: *semalem, dia ngikutin gue*

DarikoDirga: *wah wah, gila emang.*

RaditoChristiano: *ok. Gue cari ntar..*

~~~

Di kelasnya, Lova baru saja menceritakan kejadian yang ia alami seharian kemarin kepada ketiga sahabatnya.. Tentu kalian bisa menebak, bagaimana ekspreksi mereka ketika mendengar cerita Lova.

"Seriusan lo Va? Berarti bentar lagi foto pemotretan lo sama Sam bakalan dipajang di mading dong?" Tanya Hilla masih
~~~

tidak percaya.

"wait.. Di pajang di mading lo bilang? Ngapain? Kayak artis aja" Tanya Lova balik.

"ih lo ga pernah liat mading ya? Di mading itu pasti selalu ada aja fotonya inti rewolf.. Termasuk sam, pasti ada yang selalu updet tentang foto mereka.. Jadi, mungkin foto lo akan kepajang disitu, besok Senin, maybe" ucap Hilla menginfokan.

Lova menggeleng gelengkan kepalanya sendiri. Gila! Bisa diserbu Fansnya sam!

"Btw Va, orang yang nendang motornya Sam siapa?" Tanya Lisa.

"Gue juga gatau.. Sam lagi cari tau orang itu, tapi yaudalah biarin, toh bukan urusan gue juga" jawab Lova sambil membuka buku novelnya.

"Trus, berarti sekarang lo punya nomor sama id line-nya Sam dong?" Tanya Yera ganti.

"Bisa dibilang" Jawab Lova santai.

"..." Tak ada sahutan lagi dari ketiga temannya, Lova perlahan menurunkan bukunya, menemukan wajah Yera dan Hilla yang terlihat memelas dengan puppy eyes mereka di hadapannya.

"Ngapain kalian?" tanya Lova heran.

"Minta nomornya Sam dong.. Mungkin kalo id line hampir semua anak punya, tapi kalo nomor kak Sam itu jarang banget Va.." Ucap keduanya.

"Heh? Jangan minta ke gue dong, minta ke orangnya aja langsung" Tolak Lova.

Yera dan Hilla menjauhkan wajahnya dengan cemberut. "Lo kan tau si Sam orangnya kayak gimana, bisa mati gue kalo minta nomornya terang terangan" Ucap Hilla.

"Lo ga mau minta nomor Sam sekalian Lis? Mayan lohh" Tawar yera.

"Ga minat. Bih baik gue nyari nomornya Andrian" Ucap lisa malas.

"Nah, kayak Lisa gitulah, kalian kalo nyari nomor dia ya ke orangnya langsung" timpal Lova.

"bilang aja gamau bagi bagi" cibir Yera kesal.

Hingga bu Dewi, guru Fisika memasuki kelas.. Guru yang terkenal akan kegarangannya, ya termasuk guru killer yang sejajar dengan Pak Bandi disini. Pastinya, seisi kelas langsung diam.

Kali ini, Lova dan ketiga sahabatnya mendapat jatah duduk di pojokan, dekat jendela kelas. Jika masih pagi hari, jendela kelas akan selalu dibuka, mereka menggunakan AC saat hari memasuki siang.

Di depan, Bu Dewi tengah menjelaskan secara rinci. Banyak murid yang mengantuk, bahkan ada yang tertidur, ada yang mendengarkan musik diam diam, pura pura mencatat padahal mencoret coret tidak jelas, ada juga yang makan, bahkan yang mabar di kolong meja pun ada.
Kalian yang mana..?

Lova, masih setia di tempatnya, sambil memangku dagu dengan tangannya ia mendengarkan penjelasan bu Dewi

dengan mata yang sudah mulai tidak fresh lagi.

Hingga tiba tiba ia dikejutkan, dengan benda yang melayang jatuh tepat di hadapannya. Segumpal kertas.

Kurang kerjaan? ya!

"*Kampret banget, siapa sih ni orang?"* Batin Lova bersungut kesal, ia kembali meremas kertas itu, dan melemparnya ke belakang.

"Sssstt... Sstt.." Suara bisikan terdengar, lova menoleh pada Yera yang duduk di sebelahnya, gadis itu tertidur, jadi tidak mungkin ia mengeluarkan suara. Bukan Lova jika tidak penasaran lagi, ia menoleh kearah jendela... Disana ia menemukan Sam, Jovan, Dito, Riko dan Raden.

Sam yang tengah tersenyum miring padanya, Jovan yang tengah berkaca sambil membenarkan jambulnya, riko yang kini juga menatap dirinya sambil melambaikan tangan dan tersenyum lebar, sementara Dito dan Raden asik dengan ponselnya.

Ting!

Dirasakan ponselnya bergetar, Lova segera menatap kearah layar.

AlexandroSamuel: *keluar skrng!*

"Apa apaan sih?" Lova menatap kesal kearah Sam yang pura pura tidak peduli dengannya.

RylovaDebyire: *ogah bgt! Ngpin lo dist?*

AlexandroSamuel: *ngasi hukuman ke lo*

RylovaDebyire: *gajelas tau gak?! Pergi sana!*

AlexandroSamuel: *ok, kalo lo ga mau keluar..*

Lova mengernyitkan dahinya bingung. Apa yang akan dilakukan Sam?

Tok tok tok

Seisi kelas menegakan badannya dan menatap kearah pintu, disana mata mereka berbinar menemukan Sam dan keempat lainnya yang menyender di pintu kelas.
"Ada apa? Loh, kalian ngapain disini? Kenapa nggak ke kelas?" Tanya Bu dewi kaget ketika melihat Sam dkk

Mau ngapelin gue tuh

Ya ngapelin gue lahh

Makin hari makin ganteng aja sih anjay..

Andrian ga ikut?

"Nyantai aja sih bu" Jawab Sam benar benar santai.

"Santai kamu bilang?!" oke, muka bu Dewi yang udah nggak santai.

"kan tadi kita ga sengaja lewat depan sini bu, eh berenti bentar lah bu, ngeliat yang cantik jadi pengen tepe tepe" Jelas Jovan jujur.

"Anjay kau jovan, jujur sekale kau nak" timpal Riko terkekeh.

"Tepe tepe- tepe tepe?! Ga ada tepe tepe di jam pelajaran saya! Keluar kalian!" pinta bu Dewi sambil berkacak pinggang.

Bukannya keluar, Sam malah masuk ke dalam kelas Lova, dan berdiri di depan papan tulis.
"Mau apa kamu Sam?!" Bu Dewi berkacak pinggang, memperhatikan inti rewolf yang kini menatap murid murid kelas 12 IPA 1.

jelas, Lova menutup mukanya dengan sebuah novel, berharap agar Sam tidak mengganggunya lagi.
"Itu, yang di belakang, mukanya ditutup novel kenapa ya bu?" Tanya sam melirik Lova.

Bu dewi mengikuti arah pandang Sam, dan--
"Rylova! Kamu baca novel saat pelajaran saya?!" teriak bu Dewi. Jelas, Lova langsung menurunkan novelnya. Betapa bodohnya ia, mengapa yang ditariknya adalah novel? Bukan buku fisika?

"Eng-enggak bu, tadi--"

"Sudah Diam kamu! Jadi kamu tidak mendengarkan apa yang saya terangkan dari tadi?!" potong bu Dewi.

"Eh bu, jangan marah marah dong.. Kasian, masa anak murid cantik cantik gitu kena semprot omelannya ibu" Sam mengangkat 2 tangannya di depan dada, dengan telapaknya yang menghadap kearah bu Dewi.

"Kasian kasian, kamu siapanya dia?! Sebenarnya mau apa kalian kesini?!" Tanya Bu dewi murka. Dewi murka..

"dibilangin juga mau tepe tepe bu-- HAI CECAN CECAN!!" Riko gendeng berteriak.

"Heh! Sudah kalian cepat pergi dari sini!" usir bu Dewi dengan amarah yang masih meledak ledak.

"Bu, saya belom jawab pertanyaan ibu yang tadi.. Saya disini sebagai--" Sam menatap Lova intens, yang ditatap hanya mengernyitkan dahinya.
"Sebagai calon pacarnya Rylova" Sambungnya sambil tersenyum kecil pe'de..

Sorakan satu kelas, membuat Lova ingin menenggelamkan dirinya di lautan sekarang. Bagaimana bisa cowok itu mengatakan hal ini di depan teman teman sekelasnya? *Benar benar setres..*

"Alamak! Malah gombal kamu disini! PAK BANDI! INI ANAK DIDIKNYA LEPAS DARI KANDANG!" Teriak bu Dewi yang melihat pak Bandi, melangkah di koridor depan.

Pak Bandi yang merasa terpanggil, kemudian menoleh kedalam kelas IPA 1, beliau melangkah masuk, kemudian menjewer telinga Riko dan jovan.
"Aduduh pakk!! Saya ga salah pak! Ini yang ngajak tadi itu Sam" pekik Jovan. Dito dan Raden? Keduanya memilih kabur duluan tadi...

"Sudah! Kalian bertiga ikut saya!"

"pak, tapi tadi disini ada raden sama Dito juga!" Ucap Riko.

"Halah, saya menemukannya kalian kok, ayo ikut saya! Sam jangan berani kabur kamu!" Peringat pak Bandi menatap tajam Sam.

Sam membalasnya dengan santai, kemudian ikut berjalan menuju pintu kelas.. Tapi sbelum benar benar keluar, ia menyempatkan diri untuk melirik kearah Lova, melempar senyumnya sambil berkata 'Ntar bareng' lewat gerakan mulutnya. Tak sampai disitu, ia mengedipkan sebelah matanya kemudian ditarik pak Bandi keluar dari kelas IPA 1.

SENYUM WOI ANJIR!

SAM ANJIR GANTENG BANGET SIH!

TADI DIA NGOMONG APAAN SIH?!

GATAU, YANG PENTINGG GANTENGG!!

Di tempatnya, Lova memutar bola matanya malas. Apakah yang dimaksud hukuman sebenarnya oleh Sam? Benar benar membuatnya bingung."Va, tadi si Sam ngomong sama lo ya?" Tanya yera berbisik, Lova mengedikan bahunya acuh

"Fix, si Sam suka sama lo" Lova mendelik tajam pada Yera.

"Gila lo ya udahan! Mana mungkin! Gue sama dia aja kalo ketemu kayak tom end jerry" Elak Lova..

"Tadi buktinya enggak" Yera mencolek dagu Lova.

"AKYERA! RYLOVA! Sekali lagi saya tau kalian ngobrol di jam pelajaran saya, keluar kalian dari kelas!" Tegur bu Dewi, membuat keduanya langsung duduk tegak.

< > <> <> ><

Sedari 5 menit yang lalu, bel istirahat sudah berbunyi. Namun, Lova dan ketiga sahabatnya masih berdiam diri di dalam kelas.
Lova asik dengan novelnya, sementara ketiga sahabatnya itu masih membicarakan tentang hal tadi.

"Pokoknya gue yang paling setuju kalo lo jadian sama Sam, setuju banget" Ucap Yera heboh.

"Apaan sih setuju setuju segala?" Sewot Lova yang mulai panas dengan semua ucapan teman temannya.

"nih ya Va, dia itu baik, pinter dia, ganteng pasti, tajir Va, dari keluarga Adhitama, udah gitu Sam itu anak basket, ketua Rewolf... Aaaa nyaris perfect sih" Ujar Hilla tak kalah heboh.

"Di dunia ini, ga ada yang sempurna!" Elak Lova.

"Ya emang Va, lo ngomonginnya sisi baik doang, jangan lupain kelakuan bejat mereka!" Ucap Lisa.

"Mereka? Termasuk Andrian dong berarti ya?" Tanya Lova.

"Gak gak! Mereka, kecuali Andrian maksudnya, andrian Itu paling normal diantara mereka!"Elak Lisa.

"Halah! Mentang mentang doi aja dibelain terus!" Sewot Yera.

"Udahlah! Sana kalian kalo mau debat, ke kantin aja! Gue pusing, daritadi mau nyoba resapin nih novel keganggu terus gara gara suara kalian" Ucap Lova malas.

Ketiga sahabatnya saling berpandangan sinis, kemudian menggebrak meja bersama sama, membuat Lova terlonjak kaget.
"Oke! Kita ke kantin! Lo ikut gak?" Tanya Yera.

Lahh? Ngegas..

"Eng-enggak, kalian aja.." jawab Lova, kemudian ketiga sahabatnya itu meninggalkan kelas langsung. Lova hanya mampu menggelengkan kepalanya menanggapi tingkah aneh sahabat sahabatnya itu.

Ting!

"Siapa lagi?" Lova membuka ponselnya.

AlexandroSamuel: *lo ga ke kantin?*

Lova mendengus kesal, apa apaan cowok ini? *Kepo sekali..*

RylovaDebyire: *gak*

AlexandroSamuel: *kn td gue udh blng, buat brng.. Lo mlh g ke kantin, mw gue jmpt ke kls?*

RylovaDebyire: *g! Jgn urusin gue terus!*

AlexandroSamuel: *trgntng, kn lo msh dlm masa hukuman*.

RylovaDebyire: *hukuman lo apa sih?*

AlexandroSamuel: ....

"Kampret! Kampret! Kampret!" teriak Lova dalam batin, berusaha menyembunyikan emosinya yang selalu menggebu ketika berurusan dengan Sam.

Mau sampai kapan ia menghadapi dan berurusan dengan Sam? Bisa bisa tensinya tinggi dan rambutnya cepat memutih nantinya..

.....

Haii
Siapa yang ujian hayo?

Nih author sempetin up, hehehe..
Jangan lupa vote komennya Yaaa...

greetings from author..

11 - Anya

Seorang cowok dengan dadanya yang polos, tanpa sehelai benang masih bergulat dibawah selimutnya. Padahal, matahari sudah bersinar dari tadi, sayangnya tirai masih menutupi sinar itu agar tidak masuk ke dalam kamar.

Ceklek

"Astaga abang aku emang bener bener kebo!" Suara nyaring seorang gadis dengan surai rambut coklat, sedikit acak acakan, terdengar.

Gadis itu kemudian berjalan menuju cowok yang dipanggilnya 'abang' tadi.
Perlahan ia mendekat, dan mengguncang tubuh cowok itu.
"Bo, kebo bangun keboo!!"

"Emang perlu diolesin Salep biar tu mata melek terus!" Gemas sendiri, ia kemudian menyibakan selimut yang menutup tubuh abangnya.

"Astaga!" pekiknya kaget, ketika si abang hanya menggunakan celana boxer.

Meski sudah berkali kali melihat abangnya seperti ini, namun Anya masih tetap saja suka kaget.
"Anya! Lo ngapain disini?!" kejut Sam yang baru saja membuka matanya.

"Bangunin you lah! Kebo banget tau gak?!"

"Yang manis dong banguninnya, Anya cantik.."

"pantes aja abang masih jomblo sampe sekarang, makanya jangan ngebo mulu.. Ga laku tau gak'' kekeh Anya.

"Berani ya kamu sekarang! Sekarang, ngapain bangunin abang?"Tanya Sam mendongak.

"itu baju dipake dulu, abang! Trus temenin Anya ke mall!" Pinta Anya santai.

"Lah? Gabisa Nya, Abang mau kumpul sama temen temen abang" tolak Sam halus.

"Ga mau tau! Pokoknya abang harus temenin Anya ke mall! Abangkan bisa kumpul sama temen temen abang tiap hari, tapi ga pernah ada waktu buat anya!" Anya mencibikan bibirnya kesal.

Sam menghela nafasnya, "Iya deh, abang temenin.. Sekarang kamu siap siap, abang juga mau siap siap" wajah gadis kecil, seusia Anak kelas 7 itu berseri seri, sambil melangkah diiringi loncatan kecil, keluar dari kamar Sam.

"Heran gue, baru kelas 7 aja mainnya ke mall" sam menggelengkan kepalanya heran.

~~~~

"Va lo mau kemana?" Tanya Vano, melihat adiknya sedang menggunakan sneakers baru di ruang tamu.

"Kemana mana hatiku senang~" Jawab Lova sambil bersenandung kecil..

"Va, gue serius! Lo mau kemana?" Tanya Vano malas..

"Gausah serius seriuslah! Gue cuman mau jalan jalan aja, bosen di rumah, apalagi ini hari Minggu" Ucap Lova santai.
~~~~

"Gue anterin ya?" Tawar Vano.

"Gausah abangku sayang, gue bawa mobil lo ya.. Plis, boleh ya.." Lova menampilkan wajah memelasnya.

"Gak! Yang ada gue dimarahin mama, kalo tau lo bawa mobil! Lo baru 16 tahun Va" Ucap Vano khawatir.

"16 tahun lebih bang, boleh lah ya.." Lova menyatukan 2 tangannya di depan dada sambil memelas menghadap Vano.

Vano menatap datar adiknya, kemudian menurunkan bahunya pelan. "yaudalah, tapi yakin ya lo..? Jangan ampe rusak tuh mobil" Vano meletakan kunci mobilnya diatas telapak tangan si Adik.

"Yakin lah bang, ga bakalan rusak deh.. Makasih ya abangku sayang, byee.." Lova menyempatkan mencium pipi abangnya, kemudian keluar dengan riang.

****

Tujuan pertama Lova adalah menuju ke toko buku, atau gramedia. Ia ingin kembali membeli novel bernuansa romance seperti yang ia beli kemarin.

Bisa dibilang, ia kini ketagihan novel.

Sambil memilih milih novel, Lova bersenandung kecil. Perlahan ia membaca sinopsis dari buku novel yang ada di tangannya, tidak cocok. Tangannya bergerak mengembalikan buku novel itu, namun tidak pas pada raknya, hingga buku itu kembali jatuh.

Bermaksud mengambilnya lagi, namun lova dikejutkan dengan tangan lain yang juga berada di buku itu. Untung

saja tangan mereka tidak bertumpuan, seperti yang di drama drama itu..

"E-eh makasih.." Ucap Lova tersenyum kikuk, sambil mengambil kembali buku itu.

Cowok ternyata. Rambut coklat tua dengan tatanan keren, disertai wajah tampannya, membuat Lova salah fokus beberapa detik.
"Iya gapapa, kayaknya gue ga asing sama muka lo? Lo anak Andromeda ya?" Tanya cowok itu.

"Iya, gue anak andromeda" jawab Lova.

"Gue Gerald, mantan ketua osis Andromeda yang baru mundur kemaren" Gerald mengulurkan tangannya di depan Lova.

"Gue Rylova," lova membalas uluran tangan itu.

"Kita satu sekolah, tapi jarang ketemu ya.. Lo anak kelas berapa?" Tanya Gerald lagi.

"gue, kelas 12 IPA 1, gue pindahan"

"Oh pantesan, gue jarang liat lo, tapi.. Aneh sih ya emang gue, masa gabisa liat bidadari paling bersinar kayak lo sih" kekeh Gerald, disambut kekehan garing oleh Lova juga.

Gombal..

"Yaudah, gue ke kasir duluan ya, mau bayar buku" Ucap Lova sambil mengambil novel dengan asal.

"Oh oke, sampai ketemu di sekolah" Gerald tersenyum, lova mengangguk kemudian pergi cepat cepat untuk menghindari situasi canggung.

Sampai di kasir, Lova terpaksa mengantri di belakang seorang gadis yang tingginya lebih pendek, berambut panjang dengan membawa beberapa buku di tangannya. Tibalah gadis itu membayar.

"Totalnya 450.000 rupiah dek" ucap sang kasir sambil tersenyum.

Terlihat si gadis tadi, merogoh sakunya, seperti mencari sesuatu, yang membuatnya kebingungan setengah mati.
"dek? Ini barangnya.." Ucap si kasir lagi, dengan maksud menyindir bayaran.

"Bentar bentar mbak.." Gadis itu masih merogoh kantung celana dan mengecek isi tas kecil yang dibawanya.

"Mbak, saya ga bawa dompet.. Ini gaboleh ngutang dulu ya mbak?"

"Ya gaboleh dong dek, harus langsung dibayar sekarang.. Kalau adek gamau bayar, saya panggil security nanti" ancam si kasir.

"Jangan mbak jangan, saya beneran butuh buku itu mbak.. Tapi saya lupa ga bawa uang"

Lova yang sedari tadi berada di belakang mereka, sedikit kebingungan... Mengapa malah terjadi keributan?

"Maaf mbak, ada apa ya?" Sela Lova, bertanya pada mbak mbak kasir.

"Ini, adeknya masa gamau bayar bukunya.. Udah belinya banyak banget lagi" Ucap Si kasir menyalahkan.

"Bukan gitu kak, aku tadi lupa ga bawa dompet. Kalo aku bawa dompet daritadi juga udah aku bayar" Elak gadis itu..

"Berapa totalnya mbak?" Tanya Lova.

"450 ribu.." Jawab si mbak kasir.

"Tolong tambahin buku saya yang ini.. Jadinya totalnya berapa?" Tanya Lova.

"Totalnya jadi 525.000 kak" lova menyodorkan 5 lembar uang 100rb an, dan 1 lembar uang 50rb-an..

"sudah kan mbak? Jangan kasar kasar sama anak kecil. Ini barang kamu" Lova menyodorkan plastik berisi buku gadis itu.

Gadis itu nampak senang, "Makasih banyak kak, aku gatau kalau ga ada kakak disini, gimana aku bisa bayar.. Minta nomor rekening kakak dong, nanti pasti aku balikin duitnya" Ucap si gadis itu, sambil berjalan.

"Gausah, gapapa.. Aku seneng bisa bantu orang" tolak Lova sambil tersenyum.

"kakak baik deh.. Pokoknya aku bakalan tetep ganti, nanti kalau ada waktu kita jalan bareng ya kak.. Oh ya, nama aku Keanya kak, panggil aja Anya" Anya tersenyum manis sambil menjulurkan tangannya.

Sudah 2x Lova menerima juluran tangan hari ini, gadis itu tentu membalas Anya dengan senyum manisnya pula.
"Aku Rylova, panggil aja Lova"

"Kakak cantik deh, sama kayak aku hehe.." Cengir Anya sambil melepaskan tangannya.

Sungguh, Lova merasa senang berada di dekat Anya. Baru beberapa menit saja, ia sudah merasa sangat dekat dengan

Anya.
"Kamu juga lucu.. Oh ya, disini sama siapa?" Tanya Lova.

"tadi aku sama abang, tapi gatau kemana orangnya.." Anya celingukan mencari abangnya.Kamu mau kakak bantu cari abang kamu?" tanya Lova, dihadiahi anggukan antusias dari Anya.

Krukk
Krukkk

Lova dapat mendengar itu, ternyata sumbernya adalah dari perut gadis di sebelahnya.
"Kamu laper ya?" Tanya Lova.

"Yah ketauan ya kak.. Dikit sih kak, Tapikan aku gabawa uang" Cengir Anya lagi.

Lova gemas dengan wajah imut Anya, ia menarik sebelah pipi anya, "Kayak sama siapa aja, udah ayo kakak bayarin.. Daripada kamu sakit nanti"

"Ehehehe.. Makasi kakak baik" Ucap Anya, kemudian berjalan beriringan bersama Lova.

Sepanjang jalan, mereka dapat melihat tatapan kagum yang ditujukan pada mereka. Anya dan Lova, sama sama memiliki wajah imut, cantik nan menggemaskan. Bahkan mereka berdua terlihat seumuran, tak ada yang lebih tua, tak ada juga yang lebih muda. Namun, yang membedakan adalah Lova yang lebih tinggi.

Mereka sampai di salah satu restaurant dalam mall. Anya memilih tempat duduk, diikuti oleh Lova.
"Kamu mau makan apa?" Tanya Lova.

"Apa aja deh kak, yang penting sama kakak" jawab Anya.

"Iya iya.."

Sambil menunggu pesanan, keduanya saling diam. Tidak ada yang membuka suara, mereka sama sama fokus pada ponsel.
"Kak, aku boleh minta nomor kakak nggak? Buat nambah kontak gitu" Tanya Anya.

"Boleh kok, boleh.. Sini hpnya" Anya menyerahkan ponselnya pada Lova, yang langsung diterima Lova untuk mengetikan nomornya.

"nih, udah ada kok" Ucap lova, sambil memberikan kembali ponsel Anya.

"Makasi kak"

"Anya? Abang cariin kemana mana, ternyata kamu disini" Suara berat khas cowok, membuat Lova dan Anya sama sama menoleh.

"Sam?" Tanya Lova bingung.

"Kakak udah kenal sama bang Sam? Ini abang aku kak, bang Sam, ini kak Lova.. Baik lho bang, masa tadi aku gabawa dompet, trus aku bingung gabisa bayar buku,untungnya ada kakak cantik ini yang bayarin aku bang.. Kalo diliat liat, abang sama kak Lova cocok deh" Ucap Anya dengan senyuman manisnya, hingga membuat 2 mata gadis itu menyipit..

"Eh?"

"Kamu itu, sukanya ngutang.. Berapa harga bukunya adek gue? Biar gue balikin" Ucap Sam bertanya, sambil mengeluarkan dompetnya.

"Gausah, gue iklas bantuin adek lo" Tolak Lova.

"mulut lo ngomong iklas, tapi muka lo ga iklas sama sekali"

Lova membuang nafasnya, mengucapkan beribu kata sabar dalam hati.
"Perasaan, lo sukanya cari masalah terus ya sama gue?" Tanya Lova, berdiri sambil bersedekap dada.

Sam mengikuti gaya Lova sekarang, ia memandang sinis Lova sambil mengeluarkan senyum miringnya. "gue ga cari masalah.. Lo aja yang baperan"

Baperan dia bilang?!

"Cih. Gue? Baper sama lo? Enggak banget." balas Lova berdecih.

"Siapa sih yang tahan di tempat lo sekarang? Siapa cewek yang tahan digodain gue, dideketin gue kayak gini? Siapa ceweknya?" Sam mendongakan wajahnya sombong.

Sombong banget..

"Cewek itu? Gue orangnya!" Ucap Lova meninggikan nada bicaranya.

"Anya tahan kok bang, buktinya, Abang sering godain Anya di rumah, tapi Anya ga pernah baper sama abang.. Anya lebih baper sama cowok cowok yang ada di drama korea" Timpal Anya. *Sangat jujur..*

Sam menahan kesalnya setengah mati, ia baru ingat akan adiknya yang sangat suka berkata jujur.
"see? Adik lo termasuk cewek itu! Dia ada di pihak gue" Lova tersenyum miring.

"Oke, lo menang kali ini.. Tapi, untuk selanjutnya, lo bakalan terima hukuman yang lebih dari ini. Kita liat aja, apa lo akan tahan dengan sikap lo yang sok datar ini? Atau lo bakalan gabung dalam jejeran fans fans gue" Ucap Sam sombong. Lova benar benar muak, melihat wajah cowok di hadapannya ini.

Tidak hanya muak, namun dia mulai menyadari hukuman yang sebenarnya dari Sam. Maksudnya, cowok ini ingin turut menjadikan dia bergabung bersama jejeran fans fans Sam lainnya? Okey, Sam benar benar menantang Lova.
"Kita liat aja nanti.. Gue duluan yang baper, atau lo yang jatuh ke pesona gue" Balas Lova tak kalah sombong.

"Anya, aku pulang dulu.. Ada urusan mendadak, makanannya kalian makan aja. Udah aku bayar, bye.." Ucap Lova sambil mengambil tas dan kantung buku yang ia beli tadi.

Langkahnya berhenti sebentar, saat berada tepat di depan sam, ia tersenyum kecil sambil menatap sinis kearah mata elang itu. Kemudian, pergi meninggalkan restaurant.

"Abang! Kan kakak cantik jadi ninggalin aku, gara gara abang sih!" Anya berteriak, membuat pengunjung yang sedang makan disitu menoleh kearahnya.

"bener kan? Abang nyebelin sih, makanya masih jomblo sampe sekarang!" Ucap Anya lagi, kesal setengah mati.

Sam membekap mulut adiknya, sambil melirik sekitar. Ia kemudian mengambil tempat duduk di depan Anya, sambil menatap tajam adiknya.
"Kamu gatau apa apa, dia itu ceweknya sombong, pokoknya kamu ga bakalan suka sama dia" Ucap Sam berusaha menghasut adiknya.

"Lepas! Tangan abang bau tai!" Anya menyentakan tangan sam, sambil mengusap hidungnya.

"Kalo yang Anya tangkep tadi, abang itu yang sombong! Gengsi kebesaran bang, Anya yakin, yang bakalan menang nanti kak Lova, Anya vote kak Lova 100%!" Ucap Anya antusias.

"Lah? Kok kamu malah belain kak Lova? Abang ini abang kamu loh" Tanya Sam bingung.

"Ga peduli! Salahnya abang nyebelin. Lebih baik kak Lova yang jadi kakak aku!" Ujar Anya yang kemudian melahap hidangan yang sudah diletakan di depan mereka.

Untung abang sayang sama kamu..
Sam menatap ke depan, menatap Anya dengan watadosnya yang sedang menyantap makanan tanpa beban.

.

Yeay bisa Up lagi..
Vote komennya untuk part ini ya..
Lanjut nggak nih?
Komen komenlah.

Follow kuy:
@Dita_o.c
@Samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@Jovannn.o_
@velisa.r12

12- Rencana

Yang baca mana suaranya?
Yang masih setia buat Samlova?
Vote komen dulu dong sebelum baca.
Follow author sesudah membaca :)

~~~~~~~~~~

Sampai di rumah, setelah membersihkan diri, Lova memilih turun dan bergabung menonton TV bersama Vano di ruang keluarga.
Ia mendaratkan tubuhnya santai di sebelah Vano.

"kemana aja lo tadi?" Tanya Vano.

"Cuman ke mall doang," Jawab Lova sambil memejamkan matanya.

"Oh ya bang" Vano menoleh pada adiknya.

"Gue mau pindah ke apartemen aja" Ucap Lova, yang dihadiahi pelototan tajam dari Vano.

"Gila ya lo? Apartemen dari mana?" Tanya Vano kaget.

"santailah, gue beli sendiri pake hasil kerja gue jadi model bang, daripada di rumah.. Gue telat ke sekolah terus, kesepian, lo tinggalin terus"

"Kok lo ga bilang bilang gue? Trus lo mau ninggalin gue sendirian disini?"

"kan ada ART sama pak supir, jadi lo ga sendirian" Jawab Lova santai, meniru gaya bicara Vano bila ia akan
~~~~~~~~~~

meninggalkan Lova sendirian.

Vano mendengus "fotcop ga bayar, gue bilangin mama ya lo"

"Bilangin aja, orang gue udah izin sama mama papa" Ucap Lova sambil memainkan ponselnya.

"Hah?" Vano bingung sendiri.

"Hah heh hah heh, bilang aja lo takutkan ditinggal sendirian?" Goda Lova.

"Enggaklah, yang ada juga lo yang bakalan takut sendirian di apart"

"udahlah, yang jelas lo izinin gue gak?" Tanya Lova lagi.

"Alasan yang lebih spesifik, kenapa lo pindah ke apart?"

"Gue ga disitu selamanya kalik bang, gue pasti bakalan pulang juga.. Paling sementara, karna apart gue lebih deket sama sekolah, daripada rumah ke sekolah"

"Trus, ntar yang nganter lo siapa?" Tanya Vano.

"Naik taksi, gampang.. Atau lo izinin gue bawa mobil lo?"

"Enggak! Enggak! Gue izinin, tapi lo tetep dalam pengawasan gue.. Awas aja sampe pulang malem, pokoknya hidup lo ga sepenuhnya bebas!" peringat Vano.

"Seterah lo deh bang!"

Sementara di gedung besar, yang bisa diperkirakan cukup tua hanya dengan sekali pandang, berkumpul sekitar 120 pemuda dengan jaket hitam bergambar serigala putih di bagian belakangnya.

Mereka adalah anak anak Rewolf, dan ini markas mereka.
"Gue nemu Sam, lo bakalan kaget kalau tau siapa mereka" Ucap Dito sambil menggeleng kecil kepalanya.

"to the point! Cepet" Tagih Sam.

"Anak revatar" jawab Dito pelan.

Brakk

Sam menggebrak meja, membuat seisi ruangan menatap kearahnya.
"kenapa bos?" Tanya Riko.

"Kemaren yang ngejar motornya si bos, anak Revatar"

"Kok bisa? Bukannya Revatar masih sepihak sama kita?" Tanya raden bingung.

"Ya gue juga gatau"

"Trus sekarang mau gimana lo?" Tanya Jovan mengarah pada Sam.

Sam menghela nafasnya, untuk bersabar. Ia kemudian menoleh pada Andrian yang sedang memperhatikannya dengan santai.
"Lo yakin itu motor anak Revatar?" Tanya Andrian.

"Yakin, orang di motor itu ada stiker Revatar" Ucap Dito.

"tau darimana ada stiker Revatar?" Tanya Raden.

"Vino!!" Dito memanggil salah seorang anggota Rewolf.

"Kenapa bang?" Vino, anak kelas 11 IPA 1, yang turut menjadi bagian dalam rewolf angkatan 13.

"gue sama Vino kerjasama.. Dan kita berhasil nemuin motor itu, ya kan No?"

"Iya bang, motor itu emang punya anak Revatar"

"Anji*g! Musuh dalam selimut!" Riko mengepalkan tangannya.

"Jangan asal tembak, cari tau dulu yang bener" Saran Andrian.

"Lo bener, Yan.. Mana mungkin mereka nyerang gue, padahal kita ga ada masalah sama sekali" tambah Sam.

"Kita selidikin aja mulai dari sekarang" Ucap Raden dan diangguki yang lain.

"Kesel boleh, tapi muka lo gausah be'te gitulah bos.. Asem banget tu muka" Jovan menepuk pundak Sam, kemudian duduk di sebelahnya.

"Lova lagi?" Tembak Andrian.

Tepat sekali!

"Ya gitulah"

"Kenapa sih lo sama dia? Cewek cantik gitu, lo permasalahin terus.. Jangan jangan lo suka sama dia?" Tebak Riko.

"gak! Dia nantangin gue!" Elak sam cepat, sambil menyenderkan punggungnya di sandaran sofa.

"Ceritalah, siapa tau kita bisa bantu.." Ucap Dito.

Sam perlahan mulai menceritakan kejadian yang ia alami selama hari ini.
Terlihat dari raut wajah teman temannya yang siap

meledakan tawa, ya terkecuali Andrian.
"BWAHAHAHHA.. NGAKAK ANJIR! akhirnya, seorang Sam berani ditantang balik!" Jovan terpingkal, sambil memegangi perutnya.

"Gue sih setuju banget ya sama Anya! Bayangkan Sam termakan omongan sendiri" Celetuk Riko.

"Gak! Gak boleh, pokoknya harus dia yang kalah" Sam menggeleng, sambil berfikir bagaimana cara agar gadis itu bisa jatuh dalam pesonanya.

"Emang lo tau cara baperin orang?" Tanya Raden dengan seringaian kecil.

"AHAHAH MAMPUS LO!" dito tertawa keras.

Sam menoleh pada Jovan dan Riko. "Ajarin" ucapnya tanpa suara.

"nah, nengok jugakan lo! Kemaren aja kita ga dianggep, sekarang lo barukan.." Riko mendorong pelan lengan Sam.

Sam mendengus malas. "Berani lo sama gue? Mau--"ancaman sam terpotong.

"Mau gue pecat dari rewolf? Taulah gue, sampe apal di luar kepala" Sambung Jovan cepat.

"Kayaknya gue tau lo harus ngapain" Celetuk Dito.

Sam mengembangkan senyum kecilnya.
Tinggal menunggu kekalahan lo..

Kembali ke rumah gadis cantik dengan bola mata abu, Lova berjalan mondar mandir di depan kasurnya. Ia terlihat

mengetukan jari di keningnya, tak jarang ia mengigit jarinya sendiri, seperti benar benar kebingungan.

Salah satu tangannya di lipat di bagian bawah dada, sambil menggenggam ponselnya, sementara tangan satunya bertumpu pada tangan satunya.

"Arghsss.. Gimana caranya?" gadis itu mengacak sendiri rambutnya yang terurai.

"Nah!" Seakan ada lampu yang muncul tepat diatas kepala Lova, gadis itu mengambil ponselnya dengan segera, dan mengetikan sesuatu disana.

Cecan Jomblo nih!

RylovaDebyire**:** *oy!*

RylovaDebyire: *oy!*

RylovaDebyire: *oyyyy! Muncul kalian! Gue butuh nihh!!*

VelisaRiani: *brisik lo! Gue lagi belajar main PS nih!*

SahillaAristya: *ngapa sih Va?*

AkyeraDisanti: *paan? Malem malem, ganggu orang lagi rebahan.*

RylovaDebyire*: kalo gue tanya ini, jangan pada ngejek gue ya..*

SahillaAristya*: tanya apaan? Jatuh cinta lo?*

RylovaDebyire*: enggak! Gue mau tanya, cara baperin cowok gimana?*

VelisaRiani: *Lova masih waras?*

AkyeraDisanti: *Lo habis darimana Va? Kalik aja otak lo ketinggalan..*

SahillaAristya: *becanda lo ga lucu.*

RylovaDebyire: *gue seriusan Anjir!*

RylovaDebyire: *gimana caranya?*

SahillaAristya: *lo mau baperin siapa sih?*

RylovaDebyire: *Sam*

AkyeraDisanti: *yakin lo?!*

SahillaAristya: *yg ada juga lo yang baper Va!*

VelisaRiani: *masalahnya apa sih Va? Sampe mau baper baperin segala.. Emang kuat lo?*

RylovaDebyire: *gue ditantang sama dia, and akhirnya gue nantang dia balik! Plisss bantuin gue..*

VelisaRiani: *sebenernya gampang aja, lo tinggal tunggu dulu, dia ngapain besok, baru lo berkutik*

RylovaDebyire: *jadi lo biarin dia maju selangkah dulu? Lo mau gue kalah?*

SahillaAristya: *emang lo baper sama dia Va?*

Di tempatnya, Lova mengernyit bingung. Benar juga, mengapa dia berkata seperti itu?

RylovaDebyire: *ya Enggaklah!*

AkyeraDisanti: *trus lo ngapain ngomong, dia maju selangkah? Kalo lo ga baper ya udah, dia gabakalan maju!*

RylovaDebyire: *ya-yaudahlah!*

VelisaRiani: *tunggu dia ngapain dulu, baru besoknya lo yang maju!*

RylovaDebyire: *yaudah! Tapi gue tunggu ide kalian!*

AkyeraDisanti: *gampanglah, santuy aja va!*

"Va! Lo jadi berangkat gak?!" Suara nyaring milik Vano yang berasal dari bawah, menyadarkan Lova segera. Rencananya, ia akan pindah ke apartemen malam ini juga.

"Iya iya jadi! Bentarr!" Segera ia menutup kopernya, tak lupa juga membawa boneka beruang besar kesayangannya, dan tas sekolah, serta buku buku pelajaran.

Setelah semuanya siap, ia segera turun kebawah menemui abangnya.
"Yok!" Ajak Lova.

"Lo disana cuma sampe mama papa pulangkan Va?" Tanya Vano melihat barang barang yang dibawa Lova.

"Iya mungkin, emang kenapa?" Tanya Lova balik heran.

"Itu banyak banget, hadeh.." Vano mengacak rambut indah Lova.

"Santay aja, kan gue juga yang bawa"

"Whatever!" Seru Vano, kemudian keluar diikuti lova yang cekikikan.

Sesampainya di depan gedung apartemen lova, gadis itu segera turun dengan riang.
"Lo beneran beli apart disini?" Tanya Vano menatap sekitar...

"Kenapa? Ga percaya? Gue emang banyak duit bang, ga kayak lo" Lova mendorong pelan Vano, agar menyingkir dari jalannya.

"Sombong banget lo, inget 2 hari lagi pemotretan lo di tempat temennya mama" Ucap Vano.

"Iya gue inget. Lo ikut nganterin gue ke dalem?" Tanya Lova.

"Yuklah, ntar kalo nggak gue anter, lo ilang diculik.. Eh. Tapi siapa sih yang mau nyulik badan krempeng kayak lo?" Ledek Vano.

"Badan gue goals kek gini, mata lo aja yang tuli!" Balas Lova kesal.

"Mata kok tuli, IPA lo berapa?" Vano menoyor kepala Lova.

"Eh iya, yaudah santay aja dong!" Balas Lova sewot.

"udahlah! Mau jadi satpam disini? Debat sama lo, bisa bisa sampe Boboboi punya istri tau gak?! Udah ayo buruan" Vano mendorong adiknya, sambil membawakan koper.

Setelah sampai di depan pintu apartemen lova, Vano memilih berpamitan, karna besok ia mendapatkan jadwal kuliah pagi.

Setelah Vano pulang, Lova mengangkat kopernya, kemudian membuka kode pintu apartemen.
Sebelum masuk ia melirik pintu apartemen sebelah.
"Semoga tetangga gue besok baik" gumamnya, kemudian memasuki apartemen.

~~~
~~~

Haiiii
Persaingan?
Lova dan Sam?
Jadi, kalian tim siapa nih?

Nih, author mau ngomong, buat castnya Sam, yang sebelumnya udah ada di part 7, ada sedikit perubahan ya..

(Samuel)

Trus, kalau kalian mau tau cast lain selain Lova sama Sam, bisa buka di instagram *@Samlova_ofc* ya.. Di follow juga deh. Disana ada beberapa foto buat cast Rylova dkk..

Siap untuk part selanjutnya?

Vote + komen untuk persaingan Lova dan Sam berikutnya.

Follow kuy:
@Dita_o.c
@Samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@jovannn.o_
@velisa.r12

see you next part..

13- Kue

Yang baca, wajib vote komen ya

"Semangat boss! Semoga neng Lova cepet baper! Kalo ga baper, lemparin ke gue aja.. Gue siap nampung kok" Ucap Jovan cekikikan.

"Semua aja lo embat" Balas Riko.

"Yaudah buruan sana,keburu di duluin orang" Dito mendorong Sam menuju pintu perpustakaan.

Sam menghela nafasnya, berbekalkan sekotak bekal makanan yang berisi kue red velvet cantik,

Sam berharap gadis itu akan luluh padanya. Ia belum pernah melakukan ini pada siapapun, bisa dikatakan gengsi sam kini hampir mengalahkan dirinya sendiri. Sejujurnya ia cukup bimbang dalam melakukan paksaan dari Dito, Jovan dan Riko ini.

"Buruan anjir! Mau ngapain lagi lo disini?" Tanya Dito kesal, ketika melihat Sam yang masih diam di ambang pintu.

"deg-deg an lo?" Tanya Jovan.

"Enggak! Lo yakin dengan cara ini?" Tanya Sam.

"Gombalin anjay" kekeh Riko.

"Buruan!" Raden yang gemas, mendorong Sam masuk ke perpustakaan. Beruntung, tidak ada penjaga perpustakaan disaat istirahat seperti ini.

Sial! Kok gue deg deg an beneran?! Batin Sam menghela nafas berulang ulang.

Hingga ia kini berdiri di depan gadis cantik kucir kuda, dengan novel yang membuat pandangan itu serius. Nampaknya, gadis itu belum menyadari kehadiran Sam di dekatnya.

Lova sengaja memilih pergi ke perpustakaan, karna tidak minat bertemu Sam di kantin.
Matanya terlalu serius membaca buku di hadapannya. Sebenarnya, buku itu bukan miliknya, namun milik Lisa, yang sengaja ia pinjam.

Bisa kalian tebak, apa isi buku itu?

Isinya adalah cara untuk menarik perhatian cowok, ya serupa dengan usaha baperin orang.
"Eghem.." deheman pelan itu, membuat Lova dengan panik menutup novelnya, kemudian menghadap suara itu dengan mata melebar.

"Lo ngapain disini?" Tanya Lova kaget.

"emang perpustakaan hanya boleh lo yang masuk?" Tanya sam, kemudian duduk di samping Lova.

"Ya-ya enggak, tapikan lo ga harus duduk di samping gue juga" ucap Lova.

"Terlanjur, udah PW" Balas Sam malas.

Sejujurnya, Lova lebih malas lagi. "lo mau ngapain sih?"

"gue cuman mau ngasih ini buat lo" Sam mengeluarkan kotak bekal tadi.

Lova mengangguk mengerti, "Ini cara lo buat nyogok gue biar luluh gitu?" Tanya Lova.

"*Maybe yes, maybe no"* Jawab Sam mengedikan bahu.

"Ga mempan" Acuh Lova, kemudian kembali membaca buku itu. Sam melirik kearah gadis di sebelahnya sambil menghela nafas, menetralkan degup jantungnya.

"Buku apa?" Sam memiringkan kepalanya ke depan, agar dapat melihat judul buku yang dibaca Lova.
Lova dengan segera menurunkan bukunya, hingga tepat terpampang wajah Sam di hadapannya, cukup dekat.

"*kok deg deg an sih?*!" Lova bertanya dalam hatinya, padahal Sam belum melakukan apa apa, tapi jantungnya lebih dulu meloncat loncat.

"Kenapa? Jantung lo loncat?" Tanya Sam dengan seringainya. Dia tidak berkaca dulu sebelum bertanya, padahal jelas kini jantungnya juga sedang tidak sehat.

"Enggak! Paling lo sendiri yang deg deg an" Balas Lova acuh, sambil memalingkan wajahnya.

"Nih" Sam kembali menyodorkan kotak bekal itu.

"Apaansih?" Balas Lova bingung.

"Makan! Lo ga ke kantin, malah baca buku gajelas disini"

"Ya-ya terserah gue lah!" Lova masih pura pura tidak peduli, ia masih fokus pada bukunya.

Sam yang greget, kemudian menoleh ke pintu perpus. Sial, teman temannya malah pergi, padahal dia sendiri benar benar bingung harus melakukan apa sekarang. Ide untuk

menggombal yang sudah diajarkan Riko dan Jovan tadi seakan hilang begitu saja.

Kemudian, tangannya membuka tutup kotak bekal, kemudian menyerahkannya pada Lova.
"Nih makan" Ucap Sam melembut.

Lova merinding seketika, ketika mendengar Nada suara Sam yang baru kali ini ia dengarkan. Matanya berpindah menatap kue Red velvet yang menggoda perut di hadapannya. Sesungguhnya, ia memang sedang lapar sekarang, tapi tidak.. Jika ia menerimanya, Sam akan merasa menang.

"Lo ga liat peringatan?" Tanya Lova sambil menunjuk salah satu papan peringatan yang ditempel di dinding Perpustakaan.

Dilarang makan di dalam perpustakaan!

"Lo mau dihukum?" Tanya Lova berusaha mengalihkan pandangannya dari kue cantik itu.

Sam berdecak pelan. "Toh ga ada penjaga, peraturan ada buat dilanggar"

"Pantesan lo masuk BK terus" Lova menatap datar sam..

"Tau apa lo tentang gue?" Tanya Sam sinis.

"Siapa sih yang gatau sama lo di sekolah ini?" Balas Lova, tak kalah sinis.

"Jadi lo udah gabung sama jejeran fans fans gue?" Tanya Sam dengan satu alis yang dinaikan.

"*in your dream!"* Balas Lova malas, kemudian beranjak berdiri, sambil mengangkat bukunya.

Tangannya dicekal sam tiba tiba, cowok itu tetep keukeh menyodorkan kotak bekal berisi kue red velvet yang sudah tertutup lagi. Pokoknya mau tidak mau Lova harus mengambil kotak itu, jika tidak, bisa bisa Sam menjadi sasaran ejekan dari ketiga sahabat yang memberinya ide bodoh ini.

"kalo gue bilang ini dari bunda Vilia? Lo tetep gamau ambil?" Tanya Sam.

Lova menatap datar masih kearah wajah sam. Berusaha mencari kebohongan dari wajah cowok itu. "Lo yakin itu dari bunda?" Tanya Lova, ragu.

"sama permintaan makasih dari Anya" Tambah Sam.

"Gue ga yakin" gumam Lova sambil menatap bingung.

"Terserah lo aja, kalo ga diterima juga mereka bakalan kecewa sama lo" Sam mengedikan bahunya lagi.

Perlahan tangan Lova terulur mengambil kotak bekal itu. Ia kemudian menatap Sam yang tengah tersenyum kecil.
"Ucapin makasih ke bunda sama Anya, ini bukan berarti lo menang dari gue" Ucap lova, kemudian meninggalkan perpustakaan.

***

Lova menghela nafas, sambil mengusap keringat yang terus mengucur dari dahinya. Hari mulai sore, namun mengapa matahari jadi tetap panas? Beruntung, Lova sudah sampai di apartemennya sekarang.

Gadis itu membawa tas ditambah dengan kantung belanjaan di tangannya. Sekali lagi ia mengintip ke pintu apartemen sebelah, sepertinya kosong.

Setelah itu, ia kembali masuk ke apartemennya. Malam ini, Sahabat sahabatnya itu akan berkunjung sekaligus berunding. Maka itu, ia sengaja belanja banyak untuk keperluan di apartemen dan jajanan untuk sahabat sahabatnya nanti.

Lova sengaja menyegarkan tubuhnya terlebih dahulu, kemudian berbaring di ranjang setelah mengabari sahabat sahabatnya lagi. Hingga kegelapan merenggut kesadarannya sekaligus. Ia tertidur.

2,5 jam kemudian...

"Hoamm.." Lova membuka matanya perlahan, ia masih ingat tidur dalam posisi apa tadi.

"Lama banget gue tidur" Gumam Lova sambil melirik jam dinding di kamarnya.

Lova memilih bersiap untuk menyambut kehadiran teman temannya yang pasti super resek nantinya.

Benar saja, sekitar setengah jam setelah itu, terdengar suara menggedor gedor pintu.
"Lova!! Bukain dong!!"

"Lovaaa main yukk!"

"Punten, tumbass.. Tumbass.."

"Spadaaa!! Rylova debyire!!" Teriakan demi teriakan dari ketiga sahabatnya membuat kuping Lova panas, ia memilih

membuka pintu daripada harus berlama lama mendengar suara dari mereka.

Ceklek

"Gausah teriak teriak bisakan? Kasian di denger sebelah.. Suara kalian itu udah bener bener mirip toa" Kesal Lova.

"Maap, lagian kayaknya apartemen sebelah kosong tuh, boleh dong gue tempatin" Cengir Yera.

"Emang kosong yang sebelah kanan, kan yang sbelah kiri enggak" Jawab Lova malas.

"Udah ayo masuk" Lova mundur dari pintu, agar teman temannya itu bisa lewat.

Seperti kata 'anggap apartemen sendiri' telah terucap, ketiga sahabatnya itu sudah asik duduk di sofa. Padahal Lova belum bicara apa apa.
"Mau minum apa mbak mbak?" Tanya Lova.

"Wah enak nih, berasa punya babu, gue" Lisa menyelonjorkan kakinya keatas meja di depan sofa.

"Heh! Kaki kaki!" Lova menepis kaki lova dari mejanya.

"Teh anget manis pake es, sama gausah pake gula" Ucap Yera.

"Kopi kental manis aja deh" Celetuk Hilla.

"Gue, es buah pake sayur aja deh Va, gausah pake nasi ya" Tambah Lisa.

Jelas, Lova benar benar langsung mendatarkan raut wajahnya sambil menatap ketiga sahabatnya ini.

"Bikin sendiri sana, gue mager" Ucap Lova langsung membanting tubuhnya diatas sofa single.

" Bikininlah! Disini itu, tuan rumahnya lo.. Kalo kitakan gatau dapur yang mana dimana lo naruh gelas" Ujar Yera.

"dapur, diliat dari sini aja keliatan, tuh" Lova menunjuk kearah dapur, tetapi matanya tertuju pada acara lawak yang ditampilkan di televisi.

"Yaudah, ayok Yer" Hilla menarik tangan Yera menuju dapur.

15 menit kemudian, mereka berdua kembali.
"Hay hay, nih gue bawain 2 teh anget, 1 capuccino, and 1 susu coklat yang dibuat dengan penuh cinta" kata Yera sambil meletakan 4 cangkir itu diatas meja.

"Makasih mbaknya.. Seneng deh punya ART gini" ucap Lisa sambil menepuk nepuk kepala Yera.

"Kurang ajar lo! Gue lebih tua dari lo ya!" Yera menepis tangan Lisa dari puncak kepalanya, sementara sang pelaku cekikikan.

"Jadi gimana Va?" Tanya Hilla yang langsung duduk berhadapan dengan Lova.

"Dia tadi ngasih gue kue red velvet, masih gue simpen di kulkas.. Belom gue makan" Ucap Lova sambil meminum susu coklatnya.

"Kenapa? Lo sayang sayang ya?" Tanya Hilla sambil menaik turunkan alisnya.

"enggaklah! Cuman gue ragu aja mau makan, katanya sih itu dari mamanya, tapi gue gatau, mukanya sih ga meyakinkan" Ucap Lova

"Jangan gitu dulu Va, siapa tau beneran dari mamanya.. Btw, mamanya bisa kenal lo darimana?"

"Gue masuk agensi model mamanya, jadi kemaren pernah ketemu. Kan gue udah ceritain"

"Lagian, kalian juga aneh aneh aja.. Nantangin pake baper baperan, ga elit banget" Sindir Hilla sambil menatap tv di hadapannya.

"Ho'oh bener.. Kalian kan sama sama jago beladiri, gabisa apa pake jurus pukul pukulan gitu, duel berdua... siapa yang menang.. Pake kekuatan dikit kek" timpal Yera.

"Tantangan ini juga pake kekuatan kok Yer, kekuatan hati.. Yang mudah luluh ya kalah, yang masih datar datar aja ya menang" Ucap Lisa terkekeh.

Lova kembali menatap datar sahabat sahabatnya, tanpa minat. Bagaimana caranya menyelesaikan tantangannya ini? Salah sendiri, malah berbalik menantang sam..

"Iya sih, trus sekarang lo mau gimana?" Tanya yera

"Justru gue mau tanya kalian"

"Gue gak ngeh sama buku yang lo kasih Lis, nih gue balikin Lova melempar pelan buku milik Lisa keatas meja.

"Itu sih otak lo aja yang pendek, gue aja paham kok.. Bahkan udah nyoba ngelakuin semuanya di depan Andrian, tapi tetep aja tu cowok ga peka peka" Lisa mendengus mengingat berbagai cara dari buku itu, telah ia lakukan.. Termasuk menjadi penggemar rahasia, yang turut memenuhi loker Andrian, dengan kotak bekal dan surat.

"Gue ada ide sih Va.. Tapi, kira kira lo mau nggak ya" Hilla menatap Lova dari atas sampai bawah.

"Ide apaan?" Tanya Lova bingung.

"Lo harus rubah penampilan, waktu besok dateng ke sekolah.. Gue yakin dia bakalan kaget, trus rencana selanjutnya, tinggal tunggu besok aja" Ucap Hilla.

"Hah?!"

Emang bisa ya Lova rubah penampilan?
Jadi apa kira kira?
Gimana reaksi Sam?

Author banyak nanya_-

Okey, next?

Follow kuy :
@Dita_o.c
@samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@jovannn.o_
@velisa.r12

14- Sebelahan

Lova, gadis itu masih berada di depan kaca kamar apartemennya. Apakah iya dia akan pergi ke sekolah dengan dandanan seperti ini?

Dia benar benar tidak terbiasa, tapi bagaimana lagi, demi kemenangannya.
Semangat Lova!

Setelah siap, ia langsung turun, memilih tidak sarapan agar tidak terlambat datang ke sekolah. Padahal sekarang masih jam 6 pagi, ini sudah sesuai dengan pengaturan teman temannya.

Sampai di sekolah, Lova menjadi pusat perhatian, sama seperti saat masuk. Bahkan mereka menatapnya tak berkedip, menatap penampilan manis Lova hari ini.

Ya, dengan Rambut yang biasanya dikucir kini digerai dengan gelombang di bagian bawahnya, juga dengan bandana biru muda yang melekat di kepalanya. Seragam pas dengan standart sekolah, rok selutut, ditambah polesan makeup tipis yang menambah kesan cantik di wajahnya, bahkan ia juga mengenakan tas dan sepatu yang berbeda dari yang sebelumnya.

Lova berjalan menuju kelasnya, sambil sesekali membalas tatapan anak anak yang jelas jelas mengaguminya.
"Pagii neng cantik" Sapa seorang siswa, kelas IPS.

Lova membalasnya dengan mengangguk dan tersenyum kecil. Hingga perjalanannya tepat sampai di depan kelas.
"Mis--"

"Lovaaa! Lo cantik banget sumpeh!" Teriakan Hilla menyambut pembukaan pintu kelas untuk Lova.

"Makasih, kan berkat saran kalian nih" Cengir Lova kecil.

"gue jamin, pasti si Sam kaget , lo manis banget pagi ini" Tambah Lisa sambil memutari tubuh Lova.

"Rambut lo cute gitu, ih bandananya juga" Yera tak berbeda jauh.

"Yaudah, sekarang lo buruan taroh tas, trus kita jalanin rencana selanjutnya" Ucap Yera antusias.

"Rencana selanjutnya apa?" Tanya Lova bingung.

"Ada deh, buruann" Yera cepat cepat menarik tangan Lova, keluar kelas.

Mereka sampai di tembok sebelah pintu kelas 12 IPA 3, kelas dari keenam inti Rewolf.
"Kita ngapain disini?" Tanya Lova bingung.

"Udah, gini lo nyender-- trus silangin kaki lo" Yera mendorong Lova agar berdiri menyender di tembok, dan kaki kanan yang diletakan di depan kaki kiri, dengan posisi menyilang.

"Nih pegang" Hilla menyerahkan sekotak kopi.

"Hah? Yang bener gini caranya? Trus gue harus ngapain?" Tanya Lova lagi.

"Tinggal kasiin aja itu kotak kopinya, sambil senyum.." Lisa menepuk pundak sahabatnya itu.

"Gue ga yakin berhasil.. Emang dia bakal nerima?" Tanya Lova bimbang.

"Kalo belom dicoba kan gatau, udah tenang aja"

"Berarti kalo ditolak sama dia, gue yang nanggung malu ya?" Tanya Lova was was.

"Mungkin, tapi tenang aja.. Ada kita disini, yang siap dampingin lo, udah fokus aja"

"eh buruan, Sam dkk udah dateng" Ucap Lisa.

"Eh bentar bentar, ini rapiin dulu rambut lo" Yera menyibakan setengah rambut Lova ke samping kanan bahunya.

"Dah dah, ayo siap siap"

Hingga tiba 6 inti Rewolf di depan mereka, bahkan mereka baru menyadari kehadiran Lova dan teman temannya di depan kelas mereka.

Riko dan jovan nampak mengucek matanya, saat menatap lova.
"Pagi pagi makan Manggis...
Wahai gadis, senyummu teramat manis" Pantun Riko sumringah, sambil menatap Wajah cantik Lova, yang sedikit mengembangkan senyumnya.

"Neng neng cantik, pagi pagi ngapain disini?" Tanya Jovan.

Di tempatnya, Lova terdiam sambil menatap Sam. Begitupula dengan Sam cowok itu bahkan tak berkedip menatap penampilan berbeda dari Lova.
"kedip woy" Dito menepuk pundak Sam, hingga tersadar.

"Gue mau kembaliin kotak bekal lo kemaren, kuenya enak, and.. Ini gue bawain buat lo" Lova menyodorkan sekotak kopi yang sedari tadi ia genggam.

"Ambil gak sam? Kalo nggak buat gue aja" Jovan sudah bersiap mengambil kotak kopi dari tangan Lova, namun dengan cepat Sam menepisnya, kemudian mengambil kotak bekal dan sekotak kopi itu.

"Makasih," Ucap Sam, membalas Lova dengan senyuman manisnya.

Bahkan para siswi yang terdapat di sekeliling mereka, menahan nafas ketika melihat senyuman Sam. Tak terkecuali Lova, yang tepat berada di hadapannya. Namun kemudian gadis itu menepis kekagumannya, ia membalasnya dengan senyuman tak kalah manis.

"Wah anjay bales balesan" bisik Yera.

"iya, manis banget lagi senyumannya Sam"

"Mau sampe kapan senyum senyuman gitu? Bentar lagi bel" sindir Raden.

"gue balik dulu, yuk" Lova langsung pergi meninggalkan kelas Sam bersama dengan ketiga sahabatnya.

Malam ini, di apartemen Lova.. Gadis itu memilih memetik gitarnya, untuk pengembali mood. Sejujurnya, Lova adalah gadis yang pandai bermain gitar, selain itu juga suaranya tak kalah merdu dengan para penyanyi.

Sayangnya, bakat itu sering kali terpendam, karna tergantikan dengan posisinya sebagai model.

Malam ini, ia memilih untuk menunjukan bakatnya pada diri sendiri, di balkon apartemen.

Perlahan alunan lagu *stay* dari *blackpink* terdengar, suara khas lembut terdengar keluar dari mulut Lova. Gadis itu benar benar lihai dalam memetik gitar.

Tak sadar, sedari tadi ada pasang mata yang memperhatikannya dari balkon sebelah.
"Suara lo bagus" Lova langsung memberhentikan kegiatannya, dan beralih mencari suara itu.

"Tadi siapa yang ngomong ya? Setan? Tapi kok muji gue sih?" gumam Lova bingung.

"Gue disini" Mata Lova semakin membulat kala melihat sosok yang ia kenal, berada di balkon apartemen sebelah.

"Kenapa? Kaget?" Tanya Sam sambil tersenyum miring.

Lova meletakan gitarnya, kemudian memutar duduknya hingga sepenuhnya menghadap ke balkon sebelah.
"Kenapa gue selalu ketemu sama lo? Lo ngikutin gue?" Tuding Lova.

"kuker banget ngikutin lo, gue orang lama disini" Ucap Sam..

"oh" Balas singkat Lova.

"Lo orang baru disini, harusnya kenalan dulu sama tetangga tetangga lo, malah diem disini" Sam bermaksud menyindir, namun nada bicaranya tetap datar.

"Oh, salahnya kemaren apartemen lo kosong, kalo tetangga gue bukan lo, mungkin udah gue kasih masakan buatan gue.. Tapi karna gue tau itu lo, kayaknya udah ga minat lagi" Balas Lova judes.

"Sok banget, paling pada muntah makan masakan lo" Balas Sam tak kalah judes..

"lo yang sok tau!" lova melempar batu kecil di dekat pojok balkon kearah Sam.

Untung, Sam sigap menghindar, hingga dirinya tidak menjadi sasaran melayangnya batu itu.

"Jadi, hai tetangga baru.. Gue Sam" Sam berdiri di pagar pembatas balkon, menghadap ke balkon Lova.

"Gausah berlagak sok kenal, Gue ga kenal sama lo" lova membuang mukanya.

Diam diam Sam terkekeh melihat muka sok jutek yang ditunjukan Lova.
"Gausah sok jutek gitu, makin gemesin tau gak?" kekeh Sam.

Lova menatap sam dengan mata membulat, apa ini? Semburat merah tiba tiba muncul di kedua pipinya, untung suasana sedang gelap
jadi blushing nya tidak terlihat.

"Kenapa lo? Blushing?" Tanya Sam meledek.

"Enggak!" Elak lova.

"Kira kira, kalau video ini nyebar, kayaknya lo bakal dipanggil bu Sari buat nyanyi di panggung mingguan" Ucap Sam santai, membuat Lova mengernyit bingung sambil menatap cowok itu.

"Video apa maksud lo?" Tanya Lova.

Lalu, sam mulai memutar video yang sengaja ia rekam tadi. Isinya adalah rekaman suara Lova bersama dengan permainan gitarnya.
"Jangan lo kirim!" Ucap Lova

"Gue sih maunya ngirimin" Sam tersenyum miring.

"Jangan! Gue ga pernah nyanyi di panggung!" Mohon Lova.

"Trus?" Sam menaikan satu alisnya.

"Sam, plis jangan gini.. Lo tuh, arrshh nyebelin banget tau gak" Lova mencak mencak di tempatnya. Ingin rasanya ingin ia mengeluarkan semua uneg unegnya, ketika melihat wajah Sam.

Berbeda dengan Sam yang malah menatap aneh gadis di hadapannya, keliatannya ia berhasil membuat anak orang kesal. Namun hal itu malah membuat Sam semakin gemas,
"Pfftt..." ia menahan tawanya melihat tingkah Lova.

"Sam, jangan lo kirim,, plis.." Mohon Lova lagi.

"tergantung" Jawab Sam santai.

"Tergantung apa? Pake syarat?" Tanya Lova.

"Baguslah kalo lo tau sendiri"

"Apa syaratnya?" Tanya Lova.

"Jadi babu gue, 1 bulan" Ucap Sam santai.

"Babu lo?!" pekik Lova kaget.

"heem.."

"setres emang.. Kemaren tantangan lo belom selesai, dan sekarang lo minta lagi gue jadi babu lo?!" Tanya Lova kesal.

"Ya itu terserah lo aja.. Gue ga pernah main sama ucapan sendiri.. Gue bisa kirimin video ini sekarang" Sam kembali menyalakan ponselnya.

"Eh jangan!" Cegah Lova.

Sam menengok kembali kearah Lova.
"Jadi?"

Lova terdiam, memandang sengit kearah Sam. "Pengancam!" desis Lova.

"Disitu, kita bisa liat.. Siapa yang lebih tahan, lo atau gue duluan yang baper" Kata Sam.

Lova mendengus, kemudian beralih menatap ponsel di genggaman Sam. "1 bulan?" tanya lova lagi.

"Ya" jawab Sam.

"Dan setelah itu lo masih ganggu gue?" Tanya Lova hati hati.Sam menatap dalam gadis yang juga tengah berdiri bersandar pada pagar pembatas juga. "Maksud lo?"

"Ya, lo masih ganggu gue gitu?"

"Ya tergantunglah"

Lova mendengus kesal, sungguh ia merasa panas sendiri sekarang. Api kekesalan benar benar sedang membara dalam dirinya.
"Jadi, video ini sampe ke tangan bu Sari atau--"

"Iya iya, gue jadi babu lo, tapi setelah itu jangan ganggu gue lagi!" Ucap Lova serius.

"mulai besok hari pertama, lo harus turutin semua permintaan gue.. Dah sana masuk lo, ntar--" Ucapan Sam terpotong, dengan suara hentakan kaki Lova.

"Bodo Amat!" Balas Lova kesal, kemudian membawa gitarnya masuk ke dalam apartemen lagi.

Sam tersenyum kecil, usahanya harus berhasil. Bahkan berulang kali ia memuji kepintaran otaknya sendiri. *Memang, terlalu pe'de*

Di dalam, Lova masih menekuk wajahnya, ia benar benar kesal sekarang. Bahkan ia sempat membanting gitarnya sendiri.. *Untung ga rusak.*

Ia harus benar benar membuat takluk Sam, dalam waktu 1 bulan.. Harus..

Wihiww
Gatel gitu rasanya, pengen up terusss..
So, jadi author sempetin up deh hehehe..

Gimana part ini?

'mana katanya Sam ganas?'

"sabar ya.. nanti pasti author keluarin kok, tapi di part part selanjutnya. Tunggu aja ya"

And author mau ucapin banyak terimakasih buat kalian yang udah baca Samlova, yang udah nambahin Samlova ke perpustakaan or reading list kalian..

Author mohon, kalian jangan hanya jadi *sider,* terus dukung Samlova ya :)..
Dan cerita ini adalah murni cerita dari pemikiran author. Author juga menghargai hasil pemikiran orang lain, karna nyatanya mikir nyari ide gini tuh susah :). So, author gamau plagiat cerita orang.

Sekali lagi, aku bilang kalau CERITA INI MURNI PEMIKIRAN AUTHOR.

V O T E

SPAM KOMEN 'NEXT' DAN SATU NAMA YANG KALIAN SUKAI DI CERITA INI, UNTUK UP SELANJUTNYA..

Thanks guys

15- Day 1

happy 1k reader Samlova

Baru saja ia keluar dari pintu apartemennya, tiba tiba sebuah tas dilemparkan tepat kearahnya.
"Apa apaan lo?" Tanya Lova kesal, pada cowok berpenampilan bad boy yang tengah menyender di tembok antara pintu apartemennya dan apartemen sebelah kanan.

"Bawain tas gue!" Pinta Sam.

"Ha--"

"Berangkat bareng gue!" putus Sam lalu berjalan terlebih dahulu.

"Maksud lo apaan sih? Gue bisa berangkat sendiri! Taksi banyak noh di depan!" Lova menyamakan langkah Sam.

"Gue biarin lo bawa tas gue naik taksi gitu? Trus ntar kalo ada kesempatan lo colong tas gue?"

Ingin rasanya Lova mengeluarkan berbagai macam umpatan kasar, namun tidak baik untuk hari ini.
"Ya enggak dong Sam.." Lova melembutkan kata katanya, padahal dalam hati ia sendiri ingin muntah saking kesalnya.

Lova mengangkat kembali tas Sam, benar benar tidak ada isinya, bahkan sangat ringan.
"Lo mau bolos?" Tanya Lova, kini mereka berada di dalam lift.

"Enggak, gue emang biasa bawa buku 1" Jawab sam ringan.

"Lo mau ga lulus ya? Lo tuh udah kelas 12, harusnya rajin rajin bawa buku..ini, malah bawa 1 buku doang, gila ya lo.."

Sam melirik gadis di sebelahnya, kemudian mencondongkan tubuhnya kearah Lova.
"L-lo mau ngapain? Jauh jauh sana" Lova memundurkan tubuhnya.

Sial, kini di belakang Lova adalah tembok lift, ia benar benar merasa terperangkap sekarang.
"Lo perhatian sama gue?" Tanya Sam pelan, dengan jarak wajah mereka yang begitu dekat.

"Enggak!" Lova cepat cepat mendorong tubuh Sam ke belakang, dan segera menarik nafas untuk menetralkan detak jantungnya.

Jangan tanyakan bagaimana keadaan di sekolah hari ini. Kabar tentang keberangkatan Lova dan Sam yang bersamaan, menjadi trending topic di SMA Adromeda. Banyak yang menduga duga bahwa mereka jadian, tapi banyak juga yang menggosip tidak suka tentang mereka...

"Gila gila.. Gue salud sama lo" Jovan menepuk nepuk pundak Sam.

"Jadi ada kesempatan maju selangkah dong lo? Gue ga dapet dong?" Riko mencibikan bibirnya.

"Lo? Dibandingin sama Sam? Jelas Lova lebih milih Samlah!"

"Sok tau, kan belom tau juga.. Bisa aja Lova sukanya sama gue"

"Pe'de abis" Jovan menoyor kepala Riko.

"jadi langkah selanjutnya, gue harus ngapain?" Tanya Sam.

"gimana ya? Gue juga bingung. Kalian ada ide nggak?" Tanya Dito mengarah pada Riko dan jovan, dan diberikan jawaban gelengan oleh mereka berdua.

Di koridor seberang, Lova tengah membawa tumpukan buku di tangannya. Nasib sial lagi menimpanya, tak sengaja ia menabrak seorang cowok, hingga buku bukunya berserakan di lantai koridor.
"Eh, duh maaf gue ga liat" Lova memunguti buku buku itu.

"Lova?" Lova mendongak ketika namanya disebut.

"Lo, gerald?"

"Iya, lo kayaknya buru buru banget... Mau gue bantu?" tawar Gerald

"boleh deh, berat juga soalnya.." kekeh Lova.

"Yaudah, sini gue bawa setengah.. Dibawa kemana?"

"ke kelas gue aja, bukunya punya bu Vania" Gerald mengangguk, kemudian berjalan bersisian dengan Lova.

Sampai di depan kelas, hampir semua anak sudah masuk ke dalam kelas, tinggal menunggu guru.
"Makasih," Ucap Lova mengambil alih bukunya.

"Santai aja, kalo ada apa apa lagi panggil gue aja" Ucap Gerald.

"eh? I-iya"

"Boleh pinjem hp lo bentar?"

"Buat?"

"Masukin nomor gue, biar bisa kontak kontak" Lova mengangguk, kemudian menyodorkan ponselnya.

Belum jatuh ke tangan Gerald, ponsel milik Lova sudah direbut oleh tangan lain yang langsung menyita perhatian.
"Jangan sembarang ngasih nomor ke orang asing"

"Kenapa sih? Gue sama Gerald kenal kok" Lova mencoba merebut kembali ponselnya, namun Sam dengan mudah menjauhkan ponsel itu.

"udah gapapa Va.. Nanti aja, lo pulang bareng--" ujaran Gerald terpotong.

"Bareng gue. Lova pulang bareng gue" Tak sadar, sedari tadi mereka bertiga menjadi tontonan anak anak sekitar. Bagaimana mungkin? Seorang anak baru diperebutkan secara langsung oleh 2 cowok tampan nan populer di sekolah, Sam dan Gerald.

"Sam, lo apa apaansih!" Kesal Lova.

Sam hanya menanggapi dengan menaikan sebelah alisnya. Sementara di sebelahnya, Gerald tengah melirik sengit pada Sam.

"Gue balik ke kelas dulu" Ucap Gerald.

"Iya, maaf ya" Balas Lova.

"Santai.." Gerald tersenyum manis, kemudian pergi meninggalkan depan kelas Lova.

Kini ganti Lova yang menatap sinis pada Sam. "Kembaliin hp gue"

"Beliin gue minuman dulu, buruan.. Haus!" Pinta Sam seenaknya.

"Lo kan punya kaki punya tangan, beli sendiri bisakan? Bentar lagi bel masuk, ntar gue dimarahin Bu Vania"

"Inget, lo masih babu gue selama 1 bulan ke depan.. Buruan sana" Sam menyerahkan beberapa lembar uang 10rb an.

"ogah! Lo tuh bisanya nyusahin aja"

"kayaknya lebih bagus kalau video ini sampe ke bu Sari" Sam memutar ponsel miliknya sendiri.

"Iya iya gue beliin! minum apa?" Tanya Lova.

"ayo"

"Hah? Lo juga ikut?" Tanya Lova bingung.

"Yaiyalah gue ikut''

''Kalo lo ikut, ngapain nyuruh gue?" Lova menunjukan raut putus asanya, kekesalan terbesar telah meledak ledak dalam dirinya. Bisa bisa darah tinggi ia,jika terus dihadapkan dengan Sam.

"Ya biarin, kan lo babu gue"

"Bukan berarti lo bisa ngatur seenaknya dong! Gue juga manusia disini!"

"Terserah gue" Acuh Sam.

"Lo--"

"Lova, kamu ngapain masih disini? Sekarang jam pelajaran saya" Ucapan Lova terpotong dengan kehadiran bu Vania

yang menengahi mereka berdua.

"maaf bu" Lova menunduk.

"Kamu juga Sam, ngapain kamu disini?" Tanya bu Vania.

"Ngapelin bu" Jawab asal Sam, membuat Lova mendelik tajam kearahnya..

"CIEEE" sorakan satu kelas, membuat Lova semakin menahan malunya. Untuk kedua kali, Sam bertingkah di hadapan teman teman sekalas..

"Gedeg sendiri saya sama kamu!" bu vania menggelengkan kepalanya.

"Jangan pake 'aku-kamu' dong bu.. Nanti calon saya marah" Sam melayangkan tangannya hendak merangkul Lova, namun secepat mungkin gadis itu menghindar.

"Tuhkan, dia aja gamau sama kamu.. Udah sana pergi aja kamu, ganggu aja bisanya" Usir bu Vania.

"Iya iya bu.. Ntar gue tunggu di parkiran" Bisik Sam pada Lova, kemudian segera meninggalkan yang lain.

Lova masih kesal setengah mati. Apa tadi katanya? Menunggu di parkiran? Ogah banget. Ia memeletkan lidahnya kearah Sam yang mulai menjauh.

"Masuk Lova" Pinta bu Vania.

"Iya bu.." Lova segera melangkah memasuki kelasnya, sambil menunduk malu.

"eakk.. Yang digodain sama Sam" yera menoel dagu Lova yang baru saja duduk di tempatnya.

Lova menatap tajam sahabat di sebelahnya ini, seakan menyalurkan rasa kesalnya.
"Eh peace mbak.. Jangan lampiasin amarah lo ke gue dong" Yera menyengir sambil menunjukan 2 jarinya.Lova menghela nafasnya, berusaha bersabar. Bukan hanya hari ini saja, masih ada 29 hari lagi yang harus ia lalui untuk menghadapi Sam.

Lova dan ketiga sahabatnya berjalan bersisian menuju keluar gerbang, seperti biasa, mereka menjadi pusat perhatian anak anak sekitar, meski tampilan Lova sudah kembali dengan rambut kucir kudanya...

"Va, lo pulang sama Sam ya?" Tanya Hilla.

"Kayaknya, tapi gue males banget pulang sama dia" Jawab Lova acuh.

"Kok lo bisa antar jemput sama Sam gitu? Rumah kalian deketan?" Tanya Yera.

"Apartemen kita sebelahan, apart yang sebelah kanan kemaren, itu punya Sam"

"WHAT?!!" Pekik Ketiganya bersamaan.

"Bisa diem gak sih?! Kita ada di tengah lapangan, bisa mampus gue!" Lova melotot sebal.

"Tapi, kok bisa sih?" Heran Lisa.

"Tapi, kalian jadi makin deket dong.. Seneng deh gue, liat kalian mesra gitu, kan cocok"

"Mesra dari sumur? Gue dijadiin babu sama dia" Lova merotasikan bola matanya.

"HAH?!!" Lagi lagi ketiganya berteriak.

"Udah dibilang jangan kenceng kenceng! Itu mulut apa toa sih?!"

"Kan kaget, Va.. Kok bisa sih lo dijadiin babu sama Sam?"

"Kemaren gue nyanyi di balkon, ternyata di balkon sebelah ada Sam.. Dia video'in gue, dan katanya video itu mau dikirim ke bu Sari biar gue bisa nyanyi di panggung mingguan.. Gue kan juga ogah, jarang nyanyi di panggung gue. Emang panggung mingguan itu apasih?"

"Panggung mingguan itu jadi, di pinggir lapangankan ada panggung kecil tuh, nah biasanya itu buat anak anak bersuara bagus yang nyumbang suaranya.. Biasanya sih setiap Sabtu itu dilaksanain, tapi kemaren ga dilaksanain karna alasan minggu pertama masuk, mungkin besok Sabtu" Ucap Yera memberitau.

"harusnya gapapa sih Va, suara lo kan juga bagus tuh.. Timbang lo dijadiin babu gini sama Sam, mending lo nyanyikan di panggung?"

"Tapi gue tetep ga terbiasa nyanyi di panggung, yang ada malah grogi trus suara gue jelek"

"Sekali kali Va, biasanya yang ngisi konser disitu ,anak anak Rewolf.. Ya termasuk Sam yang biasanya jadi vocalis.. Gue kalo liat dia nyanyi, yaampunn bagai terbang ke atas awan sambil dinyanyiin malaikat" Ucap Hilla sambil menangkup kedua pipinya.

"Iya tuh Va.. Andrian ga pernah nyanyi, paling paling juga dia main drum kalo nggak nge-gitar.. Tapi menurut gue dia itu tetep keren bangett" Tambah Lisa heboh.

"Raden juga nggak kalah keren kok, diem diem gitu tapi katanya suaranya bagus, cuman gue ga pernah denger sih" Timpal Yera.

"Kok kalian malah nyombongin mereka sih? Bukannya bantuin gue?" Lova mendengus mendengar perkataan sahabat sahabatnya yang sangat unfaedah baginya.

"kalo gue sih ya, seneng seneng aja dijadiin babu sama Sam, jadi bisa deket sama dia terus deh" kekeh Hilla.

"lo seneng, gue sengsara.. Dia tuh banyak maunya, nyebelin banget"

"gini aja Va.. Lo mau dia luluhkan sama lo?" Tanya Lisa, dan diangguki Lova.

"Selama 29 hari ke depan, lo kan bisa deket terus sama dia.. Nah dari situ lo harus coba buat bersikap lembut sama Sam, buat dia luluhlah sama semua sikap lo.. Selalu tampil cantik di depan Sam" Ucap Lisa.

"Ga ada cara yang lain gitu? Gue kalo liat dia bawaanya pengen bantai orang mulu."

"Ya itu sih terserah lo ya Va.. Kalo mau ya lakuin"

"Hem.." Lova nampak menimang nimang usulan dari Lisa.

"Emang bisa ya? Kan Sam itu, tidak ada kata 'kalah' dalam kamus hidupnya. Itu sih kata anak anak rewolf" Ujar Hilla.

"Lo jangan ngancurin harapan temen sendiri dong ogeb!" Yera menoyor kepala salah satu sahabatnya itu.

"Yaudalah, gue coba.." Putus Lova.
Gue harus bisa..

"Va, kok Sam ga ada? Tuh motornya biasanya disitu, barisan khusus anak anak rewolf, tempat parkir lo tadi pagi jugakan?" Tanya Lisa bingung, sambil menunjuk salah satu barisan parkiran yang kosong.

"Hishh!" Desis Lova kesal, kemudian menyalakan ponselnya.

AlexandroSamuel: *gue ad urusan. Lo plng naik taksi aj.*

Lova mendengus, kemudian mematikan ponselnya.
"Kenapa Va?" Tanya Lisa.

"Sam Kampret!Gue ditinggal, katanya dia ada urusan" Kesal Lova.

"Sabar ya ngadepin Sam.. Dia emang gitu anaknya, suka seenaknya sendiri" kekeh Yera sambil menepuk pundak Lova.

"Gue ke depan gerbang aja deh, siapa tau ada taksi" Ucap Lova, dan ditemani oleh ketiga sahabatnya.

"Kalian ga pulang aja?" Tanya Lova.

"Kita temenin lo sampe ada taksi, ntar lo ilang lagi.. Atau lo mau pulang bareng kita aja?"

"Gausah lagi, kalian duluan aja.."

Tin tin

Derum motor berhenti tepat di depan Lova, si pengendara langsung membuka helm full facenya.
"Hai, pulang sendiri?"

"Gerald?" Gumam Lova.

"Oh dah ada ya Va.. Kita duluan ya kalo gitu, bye bye.." Pamit Lisa dan Diikuti 2 lainnya, kemudian meninggalkan lova dan Gerald.

"Pulang bareng gue aja.." Ucap Gerald menyadarkan Lova segera.

"Eh-beneran nggak ngerepotin?" Tanya Lova.

"Enggak... Buruan naik" Ucap Gerald."Oke"

Gerald benar benar mengantarkan Lova, membawa gadis itu dengan selamat. Namun, Lova memintanya untuk tidak berhenti di depan gedung apartemen, melainkan beberapa ratus meter dari gedungnya.
"Kok berhenti disini? Rumah lo dimana?" Tanya Gerald.

"oh gapapa, udah deket kok, gue bisa jalan sendiri" Ucap Lova.

"Oh oke kali gitu.. Mumpung ga ada Sam, gue boleh minta nomor lo?" Tanya Gerald. Lova terkekeh kecil, kemudian menyerahkan ponselnya pada Gerald.

"Nah kalo ginikan enak kalo mau telfonan, nih.. Makasih ya, gue jadi dapet nomornya bidadari" Gerald menyerahkan kembali ponsel Lova.

"Haha.. Iya, yaudah.. Gue duluan ya" Pamit Lova, dan diangguki Gerald.

"Makasih ya.." Senyum lova.

Spamm yuuu buat next partnya..

Masih setia nungguin Sam sama Lova kan?

Yuk yang masih jadi *sider* boleh aktif dari sekarang yaaa..

Apa yang terjadi dengan Sam dan Lova selanjutnya?

Bersambung..

16- Apart Sam

"Jadi, apa maksud anak buah lo tiba tiba nyerang gue?" Tanya Sam pada sesosok laki laki di hadapannya.

"Gue ga pernah nyari masalah sama lo Sam, kita masih sepihak.. Bahkan gue gatau tentang anak revatar yang nyerang lo itu" Ziko menggeleng.

Ziko adalah ketua dari Revatar, nama geng dengan anggota yang sengaja mencari masalah dengan Sam waktu malam itu.

"Kita masih sepihak, dan gue percaya itu bukan lo.. Tapi jelas di motor itu ada stiker Revatar"

"Tapi gue ga ngerti apa apa, bahkan gue udah bilang sama anak anak Revatar buat menjauh dan jangan ada yang cari masalah sama Rewolf"

Sam menghela nafasnya, kemudian menurunkan tongkat baseball yang sengaja ia bawa tadi.
"Oke. Gue percaya kalo itu bukan lo, tapi silahkan lo tanya satu satu anak buah lo, gue ga mau kejadian ini keulang lagi"

"Sekali lagi, gue minta maaf.. Gue bener bener ga ngerti"

"Gue juga minta maaf, udah mukulin lo tiba tiba" Ucap Sam, kemudian pergi meninggalkan ruangan Ziko.

"Gimana?" Tanya Raden ketika Menemukan Sam keluar dengan muka sedikit lebam.

"Dia ga ngerti apa apa, kayaknya emang bener bener bukan revatar"

"Tapi kenapa gue bener bener ngerasa kalo itu anak revatar ya?" Tanya Jovan curiga.

"Gausah berfikiran buruk dulu, mending kita nge-club sekarang" Ajak riko riang.

"Gak" jawab spontan Andrian,Raden,Sam dan Dito bersamaan.

"Kompak bener, kenapa nih?" Tanya Jovan bingung.

"emak gue dari tadi spam chat minta dianterin belanja, bokap ga ada di rumah" Jawab Dito.

"Gue mau langsung istirahat aja ke apart, kalo kalian tau sendirikan Raden sama Andrian kenapa" Ujar Sam

"Yaudah deh, kita berdua aja, kuy Van" Ajak riko kemudian menarik Jovan.

Sam melajukan motornya langsung menuju apartemennya. Di tengah perjalanan, ia kembali berfikir bagaimana gadis itu pulang tadi. Gadis yang dimaksud adalah Lova sendiri. Mengapa dirinya merasa bersalah meninggalkan gadis itu.

Sam memutar balik, menuju ke sekolah untuk mengecek, siapa tau Lova masih berada disana. Sayangnya, sekolah sudah benar benar sepi sekarang, karna sekarang juga sudah memasuki pukul 5 sore lebih.

Lova tengah merebahkan tubuhnya nyaman diatas kasur, dengan laptop menyala di depannya. Gambar 1 pasang, cowok dan cewek menghiasi layar laptopnya. Ia jadi ikut

ikutan demam drama korea, atas hasutan ketiga sahabatnya.

Tring tring

Ponsel yang ia letakan tepat di sebelah laptopnya, berdering 2x. Segera ia mengecek pesan masuk itu.

AlexandroSamuel: *ke apart gw skrng!*

"Dih, pulang dia? Gue fikir ga pulang.. Harusnya gausah sih, ngrepotin" Gumam Lova sambil memutar bola matanya malas.

RylovaDebyire*: ogh cpk*

AlexandroSamuel*: Cpt!*

RylovaDebyire*: Napa sih?! Kalo ga penting, gausah manggil gue!*

(Read)

Lova mendengus, ketika panggilan video masuk ke ponselnya.

RylovaDebyire*: iy gw kesn*

Lebih baik menuruti, daripada ia terus diteror dengan telfon Sam semalaman.

Tak peduli dengan bagaimana penampilannya sekarang, Lova berjalan keluar apartemen dengan rambut tergerai, kaos panjang dan hotpants setengah paha, hingga menampakan kaki jenjangnya yang putih.

Ia berjalan mengetuk pintu apartemen sam.

Ceklek

Nampak tuan apartemennya membelalak kaget melihat Lova sekarang.
"Lo apaan kesini, pake baju kayak gini?" Tanya Sam menatap Lova dari atas sampai bawah.

"Buruan, gue disuruh ngapain kesini?" Tanya Lova.

"Masuk!" pinta Sam.

"Lo ga ada maksud ngapa ngapain guekan?" Lova menatap curiga pada Sam, juga pada luka luka di wajah cowok itu.

"Enggaklah"

"Kotak P3K mana?" Tanya Lova. Sam yang sudah duduk di sofanya, menunjuk ke salah satu laci bawah meja. Lova segera menuju kearah itu dan mengambil kotak P3K, kemudian membawanya kembali kearah Sam.

Ia mengeluarkan kapas dan obat untuk mengobati luka lebam Sam. Perlahan ia mendekatkan kapas itu ke wajah Sam.
"Lo mau ngapain?" Pertanyaan Sam tidak digubris, ia lebih fokus mengobati lebam pada wajah Sam. Sementara yang diobati hampir saja menahan nafasnya, menatap wajah cantik Lova yang kini sangat dekat dengannya.

"Berantem lagi?" Tanya Lova pelan..

"Salah paham" jawab Sam tak lepas dari wajah Lova.

5 menit dalam posisi itu, Lova menjauhkan tubuhnya sambil memasukan kembali perlengkapan P3K ke kotaknya.
"Sakit?" tanya Lova menatap sam.

"Udah biasa. Sekarang masakin gue, laper!" Pinta Sam.

"Masak?" Beo Lova.

"Iya, katanya kemaren lo bisa masak?"

"Bisa sih.. Tapi lo mau dimasakin apa?" Tanya Lova ragu..

"Gue biasa ga makan nasi kalo malem," Ucap Sam tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"trus?.." Tanya Lova sambil menatap sam bingung.

"Buruan, gue tunjukin bahannya" Sam melangkah menuju dapur, diikuti Lova di belakangnya.

"Sabar Lova.. Sabar.. Ikutin kata kata Lisa tadi" batin Lova.

"nih" Sam menunjuk beberapa buah buahan dan bahan bumbu.

"Trus mau buat apa?" Tanya Lova bingung.

"buat anak" Asal Sam.

"Heh! Serius!" Tegur Lova malas.

"lo mau serius?" Tanya Sam dengan seringaianya, kemudian berjalan maju kearah Lova.

"Ap-apanya?" Tanya Lova gugup..

"Mumpung lagi berdua nih" sam terkekeh kecil, membuat Lova semakin bergidik ngeri.

"Ih jauh jauh sana lo!" Lova melayangkan pukulannya ke pundak sam, yang berhasil mengenai cowok itu.

"Canda.. Udah buruan!" Pinta Sam lagi.

"Ya buat apaan?"

"Rujak buah!" Ucap Sam cepat.

Lova menghela nafas, kemudian mengangguk.
"Lo bantuin dong, masa gue sendiri yang masak"

Entah angin darimana, Sam mengangguk mengiyakan.
Lova kemudian meletakan cabai rawit, kacang tanah yang dicincang kasar, garam, terasi dan gula merah diatas cobek (Tempat mengulek).
"ini lo ulek sampe halus" Ucap Lova.

"Caranya?" Tanya Sam. Lova mendengus kasar, sepertinya memang cowok ini tidak pernah berhubungan dengan yang namanya dapur.

"Gini" Lova mencontohkan terlebih dahulu.
Sam mengangguk, kemudian mengambil alih untuk menghaluskan semua bahannya.

Lova tersenyum kecil, kemudian mulai mengupas dan memotong buah buahan, yang akan dimakan nanti.
Sesekali ia melirik kearah Sam yang semangat menghaluskan semua bahan itu.

"Bentar.." Lova memasukan air asam jawa, kemudian menghaluskannya lagi, setelah itu memasukan sedikit air juga.

"Nih, lanjutin sampe bener bener halus"

Lova kembali fokus pada buahnya. Tercipta ide jahil, ingin sekali ia mengeluarkan pertanyaan konyol ini.

"Sam, lo minta rujak buah gini malem malem, ga salahkan?" Tanya Lova masih fokus pada buah dan pisaunya.

Sam menengok sebentar. "Enggaklah, emang kenapa makan rujak buah malem malem?"

"ya nggak papa sih, tapi biasanya yang minta kayak gini tuh yang lagi ngidam.." Lova mengigit bibir bawahnya, untuk meredam tawa.

Sam menghentikan aktivitasnya, kemudian menghadap pada Lova yang fokus pada buahnya.
"Jadi lo fikir gue ngidam? Gue hamil gitu?" tanya Sam malas.

Lova tersenyum gigi, ia kemudian mengangguk kecil.
Tak disangka, Sam malah berjalan mendekat padanya.
"Eh, ngapain lo? Jangan deket deket, gue bawa pisau" Lova menunjukan pisaunya.

"Ga takut, udah biasa gue ngadepin senjata pake tangan kosong" Acuh Sam, terus berjalan maju.

"Lo sukanya kok maju maju sih, mundurr sana.." Ucap Lova pelan.

"Kalo gue maju maju, demi dapetin yang gue mau, ngapain gue harus mundur?" Sam berbicara ngawur.

"Lo ngomong apaansih? Gajelas" Lova terus mundur dengan berbagai prakiraan di fikirannya. Ia mulai berfikir bahwa cowok di hadapannya ini sedang mabuk, hingga meracau tidak jelas.

Ia memilih untuk melayangkan pisaunya menuju Sam, namun dengan cepat tangannya diraih oleh Sam dan ditarik memutar hingga punggungnya menempel tepat di bagian

dada dan perut Sam, sementara kepalanya tepat berada di bawah dagu sam. Pisau yang sedari tadi ada di tangannya, berpindah alih di tangan Sam, dan sekarang pisau itu berada di lehernya.
"L-lo?" Tanya Lova takut takut.

"Udah gue bilang, gue terbiasa sama orang yang sukanya pakai senjata" Bisik Sam, kemudian meletakan kembali pisau itu di atas meja dan melepaskan Lova.

Lova baru dapat bernafas lega, sambil memegangi bagian luar jantungnya. Mengapa ia jadi segugup ini?

"Muka lo, lucu banget kalo lagi takut" kekeh sam.

"Modus, gombal, receh banget lo" Malas Lova.

"udah?" Sam melirik rujak karya mereka yang baru setengah jadi.

"Kayaknya udah, gue susun dulu.. Lo balik ke sofa aja"

"Baguslah. Gue ga perlu repot repot lagi, susun yang bener--babu" Sam membisikan kata 'babu' tepat di telinga Lova, kemudian berlari menuju sofa kembali.

Lova menatap tajam punggung Sam, yang baru saja melewatinya. Ia segera menata buah buahan dalam satu piring, dengan mangkuk kecil berisi bumbu rujaknya di tengah tengah piring itu.
"Nih, makan yang banyak, biar nggak ngerepotin gue!" Lova meletakan piring rujak dihadapan sam.

"Duduk, gue mau tanya sesuatu sama lo" Ucap Sam.

Lova mengikuti permintaan cowok itu, ia kemudian duduk di samping Sam.

"heh" Panggil Sam..

"Tayo" Balas Lova.

"Biru" Lanjut Sam, hingga keduanya memutar bola mata malas.

"Gue punya nama. Nama gue, LOVA, L-O-V-A!" ucap Lova memperjelas kata katanya dengan ejaan.

"Yaitulah.. Gue mau tanya"

"Tanya aja, selagi gratis" Acuh Lova sambil memainkan ponselnya.

"Tipe cowok lo gimana?" Tanya Sam memelankan nadanya.

"Kenapa? Udah mulai tertarik sama gue?" Tanya Lova ge'er.

"jawab!"Lova menatap datar pada Sam. "Lo pasti tau manurioskan? Nah kayak gitu tipe gue"

Sam berfikir, Manurios? Ia bahkan jarang mendengar nama itu.. Memang, ketinggalan zaman..
"Ganteng? Pasti kayak gue"

"Enggak banget, jauh 100%! Ge'er banget sih lo" Sam hanya mengedikan bahunya, seolah tidak peduli.. Kemudian mulai memakan rujak buah yang berada di depannya.

"Apa yang bakal lo lakuin kalau lo suka sama seseorang?" tanya Sam lagi, memecah keheningan.

"perjuanginlah" Sam manggut manggut.

"Emang lo suka sama siapa?" Tanya Lova mulai kepo. Sesungguhnya, kini hatinya tengah bergejolak bingung..

Mengapa ia merasa iri bila ada cewek lain yang disukai Sam?

"Berarti gue harus perjuangin dia ya?" bukannya menjawab, Sam malah balik bertanya lagi.

"Yaiya sih kalo menurut gue.. Karna kan kodratnya cewek diperjuangin, bukan cewek yang merjuangin.. Mungkin cewek ikut berjuang, tapi ga sepenuhnya.." Ucap Lova.

"berarti gue boleh merjuangin lo?" Tanya Sam pelan. Lova menahan nafasnya sejenak, kemudian menatap Sam bingung.

"Apaansih? Lo ngomong apaan?" Lova menepuk nepuk lengan Sam sambil terkekeh, berusaha menyembunyikan semburat merah di pipinya.

Sam meraih tangan Lova, membuat cewek itu terdiam seketika sambil menatap Sam.
Mata mereka kembali bertemu, pandangan itu lagi..

"Gue serius"Ucap Sam dingin..

Iya Serius, Lova gugup di tempat, jantungnya berdetak tidak karuan apalagi ketika tangan Sam mencekal tangannya, dan pandangan tajam dari mata Sam yang bisa membuat siapapun merinding sekaligus terpesona.

"Ya-ya terse-serah l-lo" Jawab Lova terputus putus.

Sam merenggangkan cengkraman tangannya di pergelangan Lova, kemudian menatap gadis itu lembut.
"Lo bakal terima?"

"Jujur, gue ga ngerti sama semua yang lo omongin.." Lova terbawa suasana serius, rasanya udara di sekitar menipis, ia

semakin kebingungan ditambah dengan suasana hati yang sedikit senang, mungkin..?

"gue bercanda doang, lo aja yang bawanya terlalu serius" Sam menghentikan aksinya dengan santai, kemudian lanjut memakan buahnya.

Seketika Lova kembali merubah raut wajahnya menjadi kesal, rasanya habis dibawa terbang tinggi tinggi hingga sampai ke negri khayangan, kemudian dihempaskan ke tanah gitu saja.
"Tugas gue udah selesaikan? Gue balik'' Lova beranjak dari duduknya.

"Lo ga makan?" Tanya Sam sambil melirik makanan yang mereka buat.

"Gak mood makan"

"Yaudah balik sana lo, tidur, ntar besok lo ga bangun, kebablasan" kikik Sam.

Lova mendelik kesal. "Lo doain gue mati?"

"Enggak, tidur mimpiin gue ya"

"Ogah!" Lova menghentakan kakinya keluar dariapartemen sam.

Hingga pintu apartemen tertutup kembali, Sam langsung terkekeh. Bukan hanya terkekeh, ia terkekeh sambil memegangi dadanya sendiri.
"Jantung gue, kalo liat Lova kesel, bawa'annya mau loncat ya.." Gumam sam sambil tersenyum sendiri.

"Masa gue baper duluan sama dia? Padahal dia ga ngelakuin apa apa"

"Udah gila gue" Lanjutnya. Ya, dia terlalu aneh sekarang..

Double up yey^^

Lagi mood bagus nih, siapa yang masih setia baca samlova?
Pada gamau vote?
Pada gamau komen?

Tolong hargain author dikit ya, dengan kalian spam 'next' dan komen aja udah buat Author seneng loncat loncat..

Mood baiknya author juga tergantung vote dan komen kalian..

Kuy vote komennya buat next partnya ya..

17- Cemburu

"gue ke perpustakaan bentar ya, kalian duluan aja.." Pamit Lova pada ketiga sahabatnya.

"Perasaan lo ke perpus terus dari kemaren" Lisa menatap curiga pada sahabatnya itu.

"Gatau, dari kemaren dipanggilin bu Ani terus" kekeh Lova.

"Wah, jadi anak kesayangannya bu perpus nih" Yera mencolek dagu Lova.

"Paansih, udah ya bye.." Lova berjalan keluar kelas. Dan tepat pada saat itu juga, Gerald lewat di depan kelasnya.

"Eh hai" Sapa gerald.

"hai juga.. Tumben lewat sini?" Tanya Lova.

"Gapapa,cuma pengen liat lo aja"

"Aneh aneh aja lo" Lova tersenyum kecil.

"Mau ke perpus?" Tanya Gerald.

"Cenayang ya lo" Kekeh Lova.

"Gue kan selalu bisa menebak fikiran dari orang istimewa"

"Terserah, lo ngapain ngikutin gue?" Tanya Lova saat mulai berjalan, dan Gerald di belakangnya.

"Jagain lo dari buaya darat" ujar Gerald.

"Emang lo bukan buaya ya?" Tanya Lova bercanda.

"Ya bukan dong, kalo sama lo pasti setia" Gerald menaik turunkan alisnya.

Di pinggir lapangan, beberapa anggota Rewolf termasuk keenam inti sedang berkumpul biasa, sambil bercanda. Hingga tak sengaja mata Sam memandang ke koridor kelas 12 IPA.

Hal itu, juga tak luput dari pandangan Riko dan Jovan.
"Doi jalan sama cowok lain.." Ledek Riko.

"Dan temen temen gue *be like..*" Jovan menunjuk dirinya sendiri.

"HAREUDANG.. HAREUDANG.. HAREUDANGG.. Panas, Panas panas~" Riko dan Jovan menyanyikan salah satu lirik lagu, untuk meledek ketua mereka yang sedang menatap dengan datar namun terkesan tajam ke seberang sana.

"Bac*t!" Balas Sam.

"Lo cemburu Sam?" Tanya Raden.

"Wah.. Bang Sam udah jadi sama siapa bang?" Tanya Gilang salah satu anggota Rewolf angkatan 13.

"Udah hampir tuh, eh kayaknya doi kaga peka peka" Celetuk Jovan puas sambil melirik Sam.

"Sama anak baru itu ye bang?"

"Lova lang namanya.." ralat Dito.

"Oh ya ya.. Kak Lova maksudnya, gue liat liat.. Dari kemaren dia deket sama Gerald deh bang, kemaren aja pulang bareng sama Gerald" Ucap Gilang dengan polosnya.

"Wah si Gilang kompor banget.. Bangga gue sama lo" Riko menepuk nepuk pundak Gilang yang tengah menatap kebingungan..

Di tempatnya, Sam terus memperhatikan kebersamaan Gerald dan Lova yang terlihat akrab.
Hingga tak sadar, ia sendiri sedang meredam suatu rasa mengganjal dalam hatinya. Rasa yang membuat kepalanya menjadi panas.
"Kalo saran gue, jangan langsung dilabrak.. Mending ditarik halus halus.. Lo harus rubah sikap mulai dari sekarang, biar kata dia babu lo, tapi lo jangan sok ngatur ngatur terus, karna cewek ga suka dikasarin" Ucap Dito berbisik.

"Kok lo jadi ngatur gue?" Tanya Sam sewot.

"Lah gue ngasih saran ogeb, kalo ga dikasih toh ya lo pasti tanya sama gue"

"Oh" Sam kembali memperhatikan Lova dan Gerald.

"Oh ya, sama kasih perhatian lebih juga ke dia.. Kalo lo nyuruh nyuruh dia terus, yang ada dia makin kesel trus menjauh dari lo" tambah Jovan, membuat Sam berfikir.

"Samperin sana dongo, ntar keduluan sama Gerald nangis bombay lo" Dito memukul pelan bahu Sam.

Belum Sam beranjak dari duduknya, Cassy datang dengan membawa kertas di tangannya. Kertas cantik itu menyerupai sebuah undangan, ya karna itu memang undangan.
"Apaan tuh Sy?" Tanya Gilang melirik Cassy.

Tak ditanggapi, Cassy malah terus berjalan menuju kearah Sam.
"haii.. Aku kesini mau undang kamu sama temen temen kamu buat hadir di acara ulang tahun aku besok.. Harus

dateng ya, karna kalian tamu spesial "Ucap Cassy sambil meletakan undangannya di depan sam.

"Gue sibuk" Acuh sam.

"ihh gabisa gitu dong, acara ini tuh spesial.. Kalian boleh bawa pasangan kok ke acaranya, harus bawa malahan" ucap Cassy menggoyangkan tangan Sam.

"tapi kalau kamu khusus tamu istimewa aku, ga perlu bawa pasangan.. Karna nanti aku sama kamu yang bakalan jadi pasangan" lanjut Cassy lagi.

"Ya gabisa gitu dong Sy! Katanya kita semua tamu spesial, tapi lo ngambilnya cuman Sam!" Tegur Dito.

"Pokoknya Sam juga harus bawa pasangan. Diakan juga gamau sama lo, gausah ngareplah" Lanjut Jovan.

"Kamu dateng ya?" Cassy menatap pada Sam yang sangat sangat acuh padanya. *Ngelirik aja ogah..*

"Udah pergi sana lo" Usir Gilang pada Cassy.

"yaudah gue pergi! Tuh undangannya, besok dateng!'
Ucap Cassy kemudian menghentakan kakinya pergi.

"Yah kak Lova nya ilang bang" Ucap Gilang, pandangannya menelusuri koridor yang tadi dilewati Lova bersama Gerald.

"Tunggu balik aja" Ucap Andrian. Sam menghela nafasnya, kemudian kembali duduk menatap koridor seberang.

"Gue fikir lo *gay,* setelah kehadiran Lova, akhirnya lo balik normal" ucap Erik, salah satu anggota Rewolf angkatan 12 yang cukup dekat dengan keenam inti Rewolf.

"Gila" Balas Sam.

"dari dulu lagi Rik, sekarang aja Lova yang cantik aduhai gitu malah ditantangin, bukannya dideketin kek apa ngapain, malah dijadiin babu"

"Mungkin itu salah satu cara dia buat narik perhatian Lova. Ya gak sam?" Erik menengok ke kanan, dan tak menemukan sam. Cowok itu sudah terlebih dulu pergi menuju koridor seberang.

****

Lova tengah berjalan santai sendirian. Gerald tadi langsung menuju ke kelasnya sendiri. Gadis itu hanya menatap lurus ke depan agar tidak menabrak orang, seperti kejadian kemarin.

"Hai" Lova berhenti, dan menengok ke belakang. Di temukannya wajah Sam yang tengah tersenyum padanya. Ia biasa saja, namun jangan lupakan siswi siswi lain di belakang mereka..

"Ngapain lo?" Tanya Lova.

"Nyapa doang, tapi.. Ikut gue yuk'' Sam menarik lembut tangan Lova.

"Kemana?" Tanya Lova bingung, namun tetap mengikuti langkah sam..

"Kantin" Jawab singkat Sam.

"Tapikan bentar lagi bel, gue mau ke kelas aja" Lova berusaha menarik kembali tangannya.

"Temenin gue bentaran doang, masih 10 menit juga belnya.. Gue ga makan dari tadi pagi"

"kan itu derita lo, bukan urusan gue''

Sam menghentikan langkahnya, dan berbalik menghadap Lova.
"Anterin gue bentar, Lova.." Ucap Sam memperlembut kata katanya.

Apa tadi? Apa lova tidak salah dengar? Cowok di hadapannya memanggil namanya?

"Udah buruan" Sam menarik kembali tangan Lova, hingga kini mereka berdua sampai di kantin.

Kantin masih terlihat cukup ramai, ditambah kehadiran Sam dan lova yang meramaikan suasana.
Mereka duduk di salah satu meja, di depan stan bakso.

Dan tepat, setelah itu datanglah 2 mangkok bakso, entah kapan sam memesannya.
"Makan" Ucap Sam.

Lova masih kebingungan. Ada apa dengan sam sekarang? Mengapa berubah?
"Lo pesennya kapan?" Tanya Lova.

"Ga penting juga, udah makan aja"

Lova masih melirik mangkok baksonya dengan tatapan curiga.. Takut takut bila Sam memasukan sesuatu di dalam bakso miliknya.
"Makan aja, gue takut lo kelaperan, habis kelaperan ntar lo sakit, ntar kalo sakit yang gue baperin siapa" Ucap Sam sambil menepuk nepuk puncak kepala Lova, padahal di dalam mulutnya ia sedang berusaha menelan bakso.

Lova terpaku aneh. Ia menatap Sam,
"kerasukan apa ya?"

"Setan baik, atau malaikat? Ga mungkin sih kalo malaikat, kan jiwa dia setan pengatur"

"Malah diem, buruan makan.. Atau gue suapin?"

"Iya iya gue makan" Lova memilih menyantap baksonya.

Hingga 5 menit kemudian, keduanya telah sama sama menghabiskan 1 mangkok bakso.
"Gue ke kelas ya, makasih udah ditraktir, tau aja kalo gue laper" kekeh Lova..

"Apasih yang enggak buat lo" Sam benar benar mengikuti kata kata Dito dan jovan tadi.

''Lo sakit ya?" Tanya Lova

"Enggak, gue sehat sehat aja.. Gue balik duluan, bye.." Sam meninggalkan Lova dengan senyum kecilnya.

Aneh..

~~~

Malam ini, Lova memegang kepalanya sendiri, karna merasa pusing dengan PR matematikanya.

Tok tok tok

Suara ketukan?

Lova menoleh kearah pintu kamar apartemennya, namun ketukan itu semakin keras dari arah yang berlawanan.
Lova yang kini berada diatas kursi belajarnya, tepat di sebelah jendela kamar jelas bisa mendengar asal suara itu. Asalnya dari jendela!
~~~

"Kok ada yang ngetok malem malem?" batin Lova bingung. Jendelanya tertutup tirai, jadi tidak dapat tembus keluar.

"Si-siapa?" Tanya Lova sambil berjalan kearah jendelanya.

Perlahan ia menyibakan tirai yang menutup jendela, dan membuka jendelanya. Nampak wajah seseorang disana,
"AAAAA!!!" Teriak Lova kaget.

Tak jauh berbeda dengan orang itu, yang merupakan Sam. Sam sendiri juga terkejut dengan teriakan Lova, kakinya kehilangan pijakan dan hilang keseimbangan juga, ia benar benar diujung kejadian tragis yang bisa masuk koran sekarang.

Namun, sebelum tubuhnya jatuh dari lantai 8 gedung apartemen, tangannya segera ditarik ke dalam.

Lova menariknya dengan panik, hingga tarikan itu menjadi kasar seperti benar benar reflek.
Saking keras tarikannya, Lova sampai mundur dan jatuh terlentang diatas kasurnya. Begitu juga yang ditarik, tepat berada diatas Lova. Untung saja tangan Sam, sigap menahan berat tubuhnya sendiri.

"Aaaaa..." Lova mendorong cepat tubuh Sam, dan menjauh.

"Lo ngapain teriak teriak mulu?! Kuping gue sakit!" Tegur Sam.

"Lo sendiri ngapain kesini, pake ketok ketok jendela segala.. Untung gue tolong, kalo nggak besok nama lo udah muncul di koran tau gak?! Udah ditolong, modus lagi!" Omel Lova masih dengan nafas kaget yang tak beraturan.

"Gue cuman mau minta kerjain tugas" Sam menggaruk bagian kepala belakangnya yang tidak gatal, sambil

menunjukan sebuah buku yang sedari tadi ia pegang.

"Lo, ngerjain tugas?" Tanya Lova ulang

"Gue ga ngerjain, tapi lo yang ngerjain.. Nih" Sam melemparkan buku dengan seenaknya pada Lova.

Lova membelalak kesal, tugasnya sendiri saja belum selesai, mau ditambah tugas yang lain.
"Gak! Kerjain sendiri, gue lagi ngerjain tugas juga!" Tolak Lova.

"Lo masih babu gue, jadi kerjain! Gue udah susah susah kesini, masa lo gamau ngerjain nih PR?"

"Siapa yang nyuruh lo kesini? Lo aja aneh aneh, pintu di depan lebar, malah lewat jendela"

"Kalo ada yang susah kenapa harus yang mudah?" Sam mendudukan dirinya di kursi belajar Lova, sambil membuka buka PR matematika Lova.

"Lo ngapain sih? Balik sana, gue gamau ngerjain nih PR!"
Ucap Lova melempar buku pr Sam keatas kasur.

"kerjain PR Gue, gue kerjain PR lo!" Ucap Sam, kemudian mengambil kertas coret coretan dari meja Lova, dan mulai mengerjakan PR Lova.

Lova mendengus sendiri. Apakah ketua geng seperti sam bisa menyelesaikan PR matematika yang menurutnya rumit itu? Dan kini ia harus mengerjakan PR milik Sam.. Untung Lova sudah menguasai materi dari PR Sam, jadi lebih mudah mengerjakan.

20 menit kemudian...

"Sam, dah selesai nih" Lova meletakan buku PR Sam di atas meja.

Bersamaan dengan itu, Sam menutup buku matematika milik Lova juga. "Udah juga nih" balas Sam menirukan gaya bicara Lova tadi.

"ck. Nyebelin" cibir Lova kemudian mengambil buku matematikanya sambil meneliti 2 nomor yang dianggapnya susah tadi.

"Lo yakin ini jawabannya?"
Tanya Lova curiga.

"Buktiin aja besok'' jawab Sam sambil meneliti kembali pekerjaan Lova di buku PRnya.

"Va" panggil Sam, membuat Lova menengok.

"Besok, lo dateng ke acara ultahnya Cassy?" Tanya Sam.

"Cassy? Adek kelas yang katanya deket sama lo?" Tanya Lova, karna ia sudah beberapa kali mendapati Cassy mengejar Sam. Jujur, beberapa kali ia ingin tertawa melihat perjuangan gadis itu, namun tetap saja diacuhkan oleh Sam.

Sam memutar bola matanya. "ga minat sama dia"

Lova terkekeh kecil. "gue diundang apa nggak juga gatau.."

"Besok, dateng bareng gue." final Sam.

"Kan gue ga diundang, masa gue mau dateng"

"Pokoknya lo dateng bareng gue, dan jadi pasangan buat besok"

"Pasangan gimana maksud lo?"

Sam menunjukan foto undangan Cassy lewat ponselnya.
"Ogah banget.. Kayaknya Gerald diundang deh, mending gue bareng dia" Lova memainkan ponselnya.

Sam menatap tajam gadis dihadapannya ini. "lo ada nomor dia? Kemaren lo pulang bareng dia?"

"iyalah. Lagian lo bisanya omong kosong doang, untung ada Gerald.. Kalo nggak gue pulang jalan kaki. Dan soal nomornya emang gue punya. Kenapa? Masalah?"

"Hapus! Lo besok tetep dateng sama gue!"

"maksa banget" Lova membuang pandangnya kearah lain.

"Besok malem, jam 7 gue tunggu di depan, awas lo berangkat sama Gerald" ucap Sam.

"Emang kenapa sih kalo gue sama Gerald? Sewot mulu lo bawa'annya.. Cemburu? Mulai suka sama gue?" Tanya Lova menyinggung tantangan yang dilakukan mereka berdua.

"Iya, kalau gue cemburu, gimana?"

Keduanya sama sama membuat tantangan konyol itu, sama sama menantang perasaan masing masing. Dan keduanya juga memiliki cara yang sama. Lalu siapakah dari mereka yang akan jatuh? Yang akan luluh?

To be continue..

Sam beneran cemburu?

Pendukungnya..

#SamLova

Atau

#GeraldLova

Gimana kisah mereka selanjutnya?
Siapa yang bakal bertahan dengan tantangan itu?

Oh ya, author mau ngomong... Kalau nanti setiap castnya bakalan author kasih di akhir part gitu.. jadi ga ada part yang khusus buat cast/visualnya..
Author bakalan taroh castnya di akhir part...

Thanks pembaca Samlova, terus baca samlova dan semangatin author dengan vote dan komen kalian ya..

Alexandro Samuel Adhitama

Rylova Debyire adijaya

Siapa yang masih penasaran sama mereka?

Next ga ni?

Follow ig kuy:
@Dita_o.c
@samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@jovannn.o_
@velisa.r12

18- Cassys Party

"Guys.. Gue dikasih undangan nih, sama adkel.. Namanya Cassy, acaranya nanti malem, gimana kalo kita berangkat bareng?" Yera membawa sebuah undangan di tangannya dengan heboh.

"Cassy Delvantra, adkel yang katanya sering deket sama sam itukan?" Tanya Lisa memperjelas, sambil melirik Lova yang tengah menatapnya aneh.

"Iya bener, katanya hari ini ultahnya"

"kok dia bisa kenal sama lo?" Tanya Lova.

"Kitakan udah terkenal dimana mana Va.. Termasuk dia, karna kita cecan terhits disini, dan dia bilang katanya suruh bawa temen temen gue.. Brarti itu kalian" Ucap Yera.

"Ntar malem?" Ulang Hilla.

"Iya, gimana kalo di rumah gue aja kita kumpulnya?" usul Yera.

"Di rumah gue aja.." Ucap Lova.

"Kan lo sekarang di apartemen va"

"Kan baju baju gue masih banyak disana, pokoknya ntar pada ke rumah gue aja. Masih hafal jalan kan?"

"Masih kok, jam 5 sore aja ngumpulnya.. Kan nanti kita mesti dandan cantik tuh, acaranya jam 7 malem soalnya." Ucap Hilla

"Oke deh"

Lova membuka ponselnya, hendak mengabari Sam bahwa ia tidak bisa ikut dengan cowok itu.

RylovaDebyire: *gue gabisa ikut lo ntar malem, gue brng sm tmn .. Ketemuan di rumah Cassy aja.*

~~~

"Gue liat liat, lo deket sama Gerald ya Va? Ada hubungan apa?" Tanya Lisa disela mereka menyantap makanan.

"Lo kenal Gerald?" Tanya Lova sambil menyedot jus alpukatnya.

"Yaampun Va, siapa sih yang ga kenal sama Gerald disini? Cowok kocak, ganteng dan mantan ketua Osis yang banyak fans?"

"Gue ga kenal kenal banget sih, cuman sering ketemu aja. Kemaren aja kenalan gara gara ketemu di toko buku"

"Tapi lo beruntung banget.. Udah deket sama mantan ketos, deket sama Sam ketua geng juga lagi" Celetuk Yera.

"Biasa aja" balas Lova singkat sambil mengaduk ngaduk jus alpukatnya.

"Tap--" Ucapan Hilla terpotong ketika keenam inti Rewolf kini berdiri di sebelah meja mereka.

Jelas, seisi kantin kini memusatkan perhatian pada meja mereka.
"Boleh duduk nggak?" Tanya Riko sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Duduk aja" Ucap Hilla sambil tersenyum.
~~~

Yera senang bukan main, apalagi lisa ketika mengetahui Andrian turut bergabung bersama mereka.
"Lo boleh pindah? Gue mau duduk disitu" Tanya Sam pada Lisa.

"eh? Bo-boleh kok'' Lisa bangkit dari duduknya, dan berpindah ke kursi yang berada tepat di sebelah Andrian. Bertambah senang lagi dia..

Kini, Lova tepat duduk di tengah tengah antara Sam dan Jovan.
"Nanti pada ikut ke acaranya Cassy-kan?" Tanya Jovan.

"Iya tuh, cassy mah milihnya beneran.. Bener bener anak anak cantik kayak kalian" kekeh Riko.

"Bisa aja lo, dia tadi juga cuman ngasihin undangan ke Yera," Ucap Hilla terkekeh juga.

"Kalian nanti berangkat bareng Lova?" Tanya sam membuat yang lain langsung menatap cowok itu.

"iya, tapi kalo lo mau berangkat bareng Lova juga gapapa kok" Ucap Yera sambil melirik jahil kearah Lova.

"Gak! Gue tetep berangkat bareng kalian!" Final Lova.

"oh"

.....

Pukul 18.00, 4 Gadis cantik dengan gaun indah yang masing masing melekat pada diri mereka.

Begitu dengan Lova, dengan rambut tergerai bergelombang dan gaun berwarna *navy blue*, tepat sedikit diatas lutut, dan menampilkan bahu putih mulusnya.

Simple but elegant..

"*perfect*!" ucap Lisa meneliti penampilan mereka di depan cermin.

"Lo cantik banget Va, yakin deh si Sam bakalan pangling sama lo" kekeh Yera.

"Udah 2x ya lo ngomong kayak gini ke gue" Balas Lova sambil merapikan kembali rambutnya.

"ya gapapalah, udah yok berangkat"

~~~

Anak anak rewolf berkumpul menjadi 1 di pojok taman dekat kolam renang. Acara Cassy digelar di rumahnya sendiri, tepat di halaman belakang kediaman Delvantra, di taman pinggir kolam renang. Ya, bisa dibilang, mengitari kolam renangnya.

"Ga ngajak doi?" Tanya Erik menepuk pundak Sam.

"Doi siapa?"

"Cewek yang itu, Lova.."

"Oh, dateng bareng temen temennya, ntar kalo gue maksa yang ada dia marah sama gue''

"Sebenernya, lo suka sama dia, atau kalian saling suka?" Tanya Erik, yang ngena banget..

Sam menegakan tubuhnya langsung, "Gue gasuka sama dia, dan ceritanya panjang, lo gabakalan ngerti"

"Santai aja dong.. Gue tanya juga baik baik" Erik menepuk pundak sam sambil terkekeh.
~~~

"Sam.. Liat tuh" Dito menepuk pundak Sam yang satu lagi, dan mengarahkan pandang ke arah pinggir kolam renang. Beberapa anak membuka jalan untuk 4 gadis cantik yang menyita perhatian.

"CWITT... CWITTT" banyak cuitan dihadiahkan pada mereka berempat.

"Va, kesana tuh" Yera membisik di telinga Lova, sambil melirik kearah anggota Rewolf. Tidak semua anggota disini.

"Iya va, kan lo juga janjian sama Sam buat jadi pasangan"

"Pura pura ya!" peringat Lova.

"Beneran juga gapapa kok" Kekeh Hilla.

Hingga mereka sampai tepat di depan gerombolan anak Rewolf.
"hai" Sapa sam sambil tersenyum manis, membuat Hilla dan Yera ikut tersenyum kagum.

"Hadirin semuanya, selamat datang di pesta ulang tahun Cassy Delvantra.. Selagi menunggu acara potong kue, boleh menikmati hidangan yang sudah kami sajikan.. Selamat menikmati" Ucap Seorang MC di depan sana.

"akhirnya makan makan! Yok makan yok!" Heboh Riko disambut tawa yang lainnya.

"Makan aja pikiran lo! Nasib tuh diurusin, jomblo teros"

"Biar, gue bahagianya jomblo kok.. Ntar gue bisa gendut, ga usah banyak belanjain pacar kek si Jovan, jadi kurus kering gitukan dia" Riko menatap Jovan meledek.

"kampret lo!"Balas Jovan.

"Udah, buruan yoo" ajak Dito menengahi keduanya.

Lova dkk berjalan kearah meja yang menyediakan berbagai kue ringan, sementara Sam dkk berjalan ke meja yang menyediakan berbagai gelas berisi minuman dingin.
Meja itu tepat bersebelahan dan menyediakan jalan kecil di antara meja.

Lova mengobrol bersama Yera sambil memilih kue, hanya menggunakan tangan kanannya. Di belakangnya, Sam menghadap ke meja minuman, sehingga posisi mereka saling membelakangi.

"Iya, banyak juga yang dateng" Ucap Lova terkekeh, hingga ia merasakan kehangatan di tangan kirinya, segera ia menoleh menatap tangan kirinya.

genggaman dari tangan yang terlihat seperti tangan cowok, membuat Lova mengernyit dan langsung menoleh ke belakang. Betapa kagetnya dia, ketika mengetahui bahwa tangan kokoh yang menautkan jemari di tangannya adalah milik Sam.
"Sam lo apaansih?" Lova menarik tangannya.

"Eh salah ya" Sam menunjukan wajah tanpa dosanya.

"Modus banget lo!" Tegur Lova sambil mengusap tangannya.

"Tadinya mau nyari tangan orang lain, eh terlanjur megang tangan lo, sekalian aja" Sam tersenyum miring, kemudian kembali menarik tangan lova.

"ihh ihh" Lova hendak menarik tangannya lagi.

Tiba tiba saja, ada yang memukul keras tangan mereka berdua.
"Oh jadi bener, lo yang deket sama kak Sam" Dialah, Cassy..

Gadis itu beralih menarik tangan Lova menuju ke pinggir kolam renang.

"Awh.." rintih Lova ketika Cassy melepaskan cekalannya. Alhasil, pergelangan tangan Lova memerah.

"Gue kayaknya salah ngundang lo kesini!"
"Ternyata lo alasan kak Sam ga nerima gue. Lo itu anak baru itukan? Berapa lama lo kenal sama Sam? Dan gue udah 1 tahun ngejar dia!" Bentak cassy. Baru kali ini, ada adik kelas yang berani melabrak kakak kelasnya sendiri, yang berani membentak kakak kelasnya di depan orang orang.

"Maksud lo apa?! Gue ga pernah ngerebut siapapun dari lo! Jaga omongan baik baik, lo adek kelas gue!" Peringat Lova. Kali ini dia mengerti, Gadis dihadapannya inilah yang bernama Cassy, si pemilik acara sekaligus pembuat keributan di acaranya sendiri.

"Dasar Pelakor! *Bit*h!"* Cassy hendak melayangkan tangannya ke pipi Lova, namun dengan cepat Lova menahan tangan itu.

Semua disitu menatap was was kearah lova dan Cassy, bahkan Sam hanya menampilkan wajah datarnya namun dengan tatapan yang tajam.
"Heh, lo jaga omongan ya! Mungkin kalo lo kakak kelas kita, lo boleh maki maki, tapi inget.. Disini kita yang lebih senior daripada lo!" Hilla angkat bicara.

"Mungkin kalo tau pada akhirnya lo bakalan kayak gini, kita mungkin ga akan dateng" Sambung Yera.

"Lo udah tambah umur, harusnya banyak yang bisa dirubah dari hidup lo untuk tahun ini.. Tapi apa? Lo malah tambah kurang ajar, cewek yang sukanya kayak lo ini, harusnya

gausah bikin acara kayak gini, malu maluin diri lo sendiri di depan yang lain!" ucapan Lisa begitu menohok.

Cassy yang kesal setengah mati, langsung melayangkan tangan satunya, mendorong pundak Lova. Lova juga tak siap dengan perbuatan Cassy, tubuhnya terdorong mundur hingga menyebabkan oleng kearah kolam renang.

"Lova!!" pekik Ketiga sahabatnya cepat.

Belum Lova benar benar jatuh ke kolam renang, tangannya ditarik oleh Sam, hingga menyebabkan gadis itu jatuh ke pelukan Sam.

Semua yang ada disitu melongo tak percaya, seorang Sam menolong perempuan? Hampir mustahil. Ia bahkan terkenal sangat acuh terhadap perempuan yang mengejarnya.

Lova dengan cepat mundur, memberi jarak antara dirinya dan Sam. Namun, tepat saat itu, satu gelas air sirup menyiram *dress navy blue* nya. Jelas Lova kaget. Tak hanya itu, air sirup yang disiram Cassy juga sedikit menciprat ke baju Sam.

Tak hanya Lova, juga Sam yang ada di hadapannya turut kaget.
Cassy menutup mulutnya, sok kaget. "K-kak Sam, ini tadi ga sen-ngaja" Ucapan cassy terbata, sambil menatap mata sam yang mengeluarkan kilatan amarah.

Lova juga tak tahan menjadi pusat keramaian seperti ini, ia segera berlari keluar dari acara.
Sam yang melihatnya, juga langsung ikut keluar meninggalkan acara.

"Sam beneran ngejar Lova?" Tanya Riko berbisik pada dito.

"Maybe" jawab Dito.

"Itu sekedar tantangan atau emang mereka berdua udah *jadi?"* Tanya jovan.

"Tanya sama orangnya sendirilah ogeb"

Sam terus mengikuti kemana arah pergi gadis itu, tepat keluar dari area kediaman keluarga Delvantra.
"Va" Sam mencegat jalan Lova, di depan gadis itu.

Lova mengalihkan wajahnya, Ia sendiri sedang berusaha meredam emosinya yang menggebu. mendapat perlakuan tidak sopan dari seorang adik kelasnya, membuatnya terbakar api emosi..

Lova memilih duduk di salah satu bangku panjang, di pinggir jalan.
"Va, gue minta maaf.." Ucap Sam pelan, sambil terus memandang wajah Lova dari samping.

"Gue lagi emosi, sebaiknya lo pergi, kalau ga mau jadi pelampiasan" peringat Lova sambil berusaha menetralkan nafasnya.

Sam mengerti, ia memilih menyingkir terlebih dahulu. Cowok itu menuju ke mobilnya yang masih terparkir di area kediaman Delvantra, dan mengambil mobilnya untuk dilajukan menuju ke tempat Lova duduk tadi.

7 menit Lova diam, akhirnya ia mulai tenang kembali.. Akhir akhir ini, dia sering sensitif sendiri, entah karena apa.. Mungkin, terlalu kesal? Atau karna sebuah bentakan? *Fyi*, lova adalah gadis yang jarang dibentak, namun juga bukan gadis manja.

"Gue minta maaf.." Ucap Sam lagi, ketika duduk di sebelah Lova.

Lova menoleh, melirik Sam. "Buat apa?"

"Cassy ngebentak lo, gara gara gue.." Kata Sam, sambil meletakan jaketnya di bahu Lova.

Lova tersenyum akan perlakuan Sam, ia menerima jaket itu dan mengeratkannya, karna memang malam ini cukup dingin baginya. "Makasih, tapi ini bukan salah lo."

"Tapi alasan dari Cassy gituin lo, karna gue.. Pokoknya gue minta maaf"

"Iya iya gue maafin, makanya lain kali cari cewek yang bener" Ucap Lova sambil terkekeh kecil.

"Udah gue bilang, dia bukan cewek gue"

"Tapi kan dia ngejar ngejar lo"

"Trus? Lo cemburu?" Sam mendekatkan wajahnya kearah Lova, membuat Lova mengulur tangan.. Awalnya membelai rambut Sam, hingga cowok itu terpaku sejenak. Namun, sedetik kemudian, belaian itu jadi terkesan mendorong,hingga kepala Sam mundur.

"Sakit.." Sam mengusap keningnya.

"Salah sendiri" Lova bersedekap dada sambil mengarahkan tubuhnya kembali lurus.

"Lo lucu sih kalo lagi kesel" Sam menoel bahu Lova.

"Sam!!" Sam terkekeh lagi.

Brumm

Brumm

Deruman motor bersautan, membuat Sam dan Lova saling mengarahkan pandang mereka ke sumber suara. Sekitar 30 motor bersama penumpangnya, datang sambil berteriak heboh..
Dapat dilihat dari jaketnya, mereka adalah anak anak Lion.

"Wah.. Ternyata bener, kita dapet sasaran yang baik bos.." ucap cello mengeluarkan *smirknya.*

Sam menarik mundur Lova, hingga gadis itu kini berada di belakangnya.

"Siap untuk kalah, Sam?" Leo maju dengan membawa tongkat *baseball* nya.

Sam menggertakan keras rahangnya. Sebelum memulai pertunjukan, ia meminta Lova untuk mengirim sinyal bahaya pada semua anak Rewolf lain di dalam, agar segera membantu.
Lova yang mengerti itu, langsung mengambil ponsel Sam yang berada di saku celana cowok itu.

Hanya dalam waktu 2 menit, mereka berdua berhasil terkepung oleh para anggota Lion yang dibawa oleh Leo.
"Jangan ikut, gue gamau lengan lo kesayat lagi" Bisik Sam pada Lova yang masih bergerak was was.

"Kayaknya lo masih ragu sama kemampuan gue" Balas Lova tersenyum miring.

"Inget rok lo" Peringat Sam. Lova mendengus, mengapa jika dihadapkan dengan situasi seperti ini, selalu saja pada saat menggunakan rok, pendek lagi. Beruntung ia tidak menggunakan *heels* sekarang.

"Bac*t! Serang!" Teriak Leo, membuat kegaduhan disana.
Sam melawan 5 orang langsung, sementara Lova langsung merebut tongkat besi yang dipegang salah satu anggota Lion, dan menggunakannya sebagai senjata.

Belum semua datang, anggota Rewolf lain sampai di tempat dan turut menyerang. Kegaduhan kembali terjadi.

Lova yang selesai dengan musuh terakhirnya, kemudian melirik Sam yang masih memukuli Leo dengan brutal. Kekuatan cowok itu tak diragukan lagi... Tapi.. Cello datang dengan membawa tongkat besi pula, dan bersiap memukulkannya pada Sam.

"SAM!" Lova berteriak, kemudian sedikit berlari kearah mereka, masih mengenakan jaket milik Sam. Ia memukul duluan punggung Cello dengan tongkat besinya. Lagi lagi Cello terjatuh karna Lova. Mungkin itu akan semakin menambah dendamnya.

"Rik! Bawa Lova pulang!" titah Sam pada Riko.

"Siap! Tapi lo gapapa?" Tanya riko.

"Udah bawa pulang aja!" Ucap Sam lagi.

Riko menarik tangan Lova agar ikut dengannya, meski gadis itu sedikit berontak.
"Gue disini aja, nanti kalau sam--"

"Banyak anak yang lainnya! Sam pasti aman, udah buruan, lo yang ga aman disini" Mau tak mau, Lova mengangguk menuruti Riko.

~~~
~~~

Mengapa hari ini begitu membingungkan baginya?
Perasaan sendiri menjadi alasan, terkesan sangat dekat dengan Sam membuat Lova sedikit merasa janggal pada dirinya sendiri.

Seperti sekarang ini, ia mondar mandir sendiri di dalam kamar apartemennya, jam menunjukan pukul 11 malam namun dirinya belum tidur juga.

Fikirannya berkecamuk seperti saat tawuran di depan sekolah itu. Tapi ini berbeda, bahkan ia merasakan sedikit perasaan tidak enak yang membuatnya semakin mencemaskan cowok itu.

Ada apa dengan Lova? Mengapa hatinya jadi berubah? Apa ia duluan yang larut dalam tantangan ini, atau itu hanya sekedar perasaan lewat?

To be continue..

Masih nyambungkah ceritanya? Atau makin ga nyambung? Vote komen aja yaaaa...

Yang masih setia baca samlova?

Makasih buat kalian yang udah nambahin Samlova ke perpustakaan atau reading list dan semacamnya, author juga ngucapin makasi ke yang udah vote and comment selalu, yang selalu jadi semangatnya author.

Jujur, akhir akhir ini author sering kehilangan mood buat nulis lagi, makanya semangatin dong.. biar up nya juga cepet .

Author lagi happy nih

Hilla cantik gak?

Yera imut gak?

Ig nya di pojok atas yaaaa..

Follow ig:

@dita_o.c
@samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@jovannn.o_
@velisa.r12

19- jenguk

"Va, lo mau kemana?" Suara nyaring dari Hilla tak ditanggapi. Lova terus berlari keluar kelas, menuju ke kelas IPA 3, yang mana adalah kelas dari Sam dan kelima inti rewolf lainnya.

"Permisi" Ucap Lova, saat menemukan seorang gadis dengan dandanan normal sepertinya berada di depan kelas IPA 3.

"Lo, Lova bukan sih? Yang deket sama Sam?" Tanya gadis itu meneliti Lova.

"Iya gue Lova"

"Oh iya, kenalin gue Sayla, terserah lo mau panggil La atau Say" gadis itu mengulurkan tangannya.

Lova membalas itu dengan uluran tangannya juga sebentar, lalu melepaskannya lagi.
"Oh ya, Sam ada di dalem?" Tanya Lova.

"Lo sama Sam ada hubungan apa sih? Atau masalah kalian yang ada di lapangan itu belom selesai?" Tanya sayla.

"Bisa jawab pertanyaan gue dulu?"

"It--" Belom selesai Sayla menjawab, Lova melihat Dito yang baru saja keluar dari kamar mandi, dan berjalan kearah mereka.

"Dito!" panggil Lova.

"Eh, kenapa Va?" Tanya Dito.

"Sam mana?" Tanya Lova.

Dito nampak menggaruk tengkuknya bingung. "lo khawatir ya sama dia?"

Lova merubah raut wajahnya. "Eng-enggaklah, cuman kan semalem dia minjemin jaket ke gue.. Trus gue mau balikin" elak Lova.

"oh, gue pikir lo udah baper duluan sama Sam"

"Tinggal jawab aja apa susahnya sih!"

''i-iya, dia ga masuk Va--"

"Kenapa?" Potong Lova.

"Aelah, gue belom selesai ngomong va.."

"Lama banget!" kesal Lova.

"cuman gara gara kecelakaan kecil semalem, ini gue mau rencana bolos sama anak yang lain.. Biasa, bolos massal bareng inti Rewolf, Sam yang suruh" Ucap Dito santai.

"Gue ikut!" Dito membelalakan matanya atas ucapan Lova.

"Lo anak baik baik Va! Ngapain ikutan bolos?" Tanya Dito kaget.

"sekali kali boleh lah, kenangan masa SMA" kekeh Lova.

"Yakin lo?"

"Emang bolosnya kemana?" Tanya Lova.

"Rencana mau ke rumahnya Andrian, soalnya semalem Sam dibawa kesana"

"Oh, pantes semalem ga balik ke apartemen" gumam Lova.

"Berangkatnya sekarang loh Va, lo yakin?" Tanya Dito ragu.

"Yakin yakin ajalah, gue ambil tas dulu ya.. Tungguin di parkiran aja"

"Izinin gue, bilang aja perut gue lagi sakit.. Ada urusan mendadak" Ucap Lova sambil menepuk pundak Yera.

"Tap--" Yera mengangkat tangannya untuk memberhentikan Lova, namun sayangnya gadis itu sudah pergi dulu keluar kelas.

Setelah mengendap-ngendap menuju parkiran, akhirnya Lova sampai di sebelah motor Dito, di barisan anak anak Rewolf lainnya.
"Neng cantik ikut?" Tanya Gilang.

"Lova, Lang.." ralat Dito.

"buruan Dit!" Ucap Lova.

"Ga sabaran amat lo, jangan peluk peluk lho! Ntar gue disantet sama Sam" Ucap Dito.

"Gausah ke-GR an jadi orang, lagian gue sama Sam ga ada apa apa, ngapain pake santet santetan"

"Lah yang bilang lo sama Sam ada apa apa siapa?" Goda Dito.

Buagh

Satu pukulan berhasil dilayangkan di punggung Dito, hingga korbannya memekik.
"Buruan, atau lebih keras lagi!" ancam Lova.

Setelah 30 menit perjalanan, akhirnya Dito, Lova dan beberapa anak rewolf lainnya yang akan menjenguk Sam tiba di halaman rumah, tepatnya kediaman Adhitama.

Sangat luas, dan membuat beberapa anggota baru kagum. Tidak dengan Lova, ia sudah terbiasa melihat pemandangan seperti ini.

Tadi, saat sampai di rumah Andrian, pembantunya bilang Sam sudah dibawa Andrian kembali ke rumahnya, agar bisa lebih banyak ber-istirahat lagi. *Sungguh perhatian kau Andrian..*

"Eh mas mas, mbaknya.. Ayo masuk" Sambut salah satu *maid* yang membukakan pintu.

"Pasti mau ketemu den Sam ya? Ada di kamarnya, tadi bareng sama mas Andrian, mas Raden sama mas Riko.." Ucap *maid* itu lagi.

"Yaudah, naik aja yok.." Ajak Jovan semangat, lalu segera menaiki tangga.

Lova masih terdiam di tempat, ia malah merasa gugup sendiri, apalagi ia satu satunya perempuan disini, dan banyak pula anak anak rewolf. Berfikir kembali, apakah yang dilakukannya ini benar, atau malah sebaliknya?

"va! Malah ngelamun, katanya mau jengukin sam" Dito kembali mengejutkan Lova. Gadis itu langsung melangkah sedikit kikuk mengikuti langkah anak anak lainnya menuju kamar Sam.

Ceklek

"HELLO EPERYBADI! Jovanio yang gantengnya mengalahkan Manurios dan Pangeran berkuda putih datang!! Beri sambutan! Mana sambutannya?!" Jovan yang baru saja masuk, langsung membuat keributan di kamar Sam.

"Brisik Anju! Ngagetin aja lo! Untung gue ga kesedek" Riko melempar kaleng minumannya ke kepala Jovan, yang tepat mengenai kening cowok itu.

"Dih.. Sambutannya mana, malah gue dilemparin!" Kesal Jovan.

"Eh halo babang Sam.. Bagaimanakah kabarmu?" Tanya Jovan sumringah, sambil berdiri di sebelah ranjang Sam yang tengah menatapnya datar.

"Lo pikir kamar gue hutan?!" Tanya Sam ngegas.

"Ampun bang.. Gue bawa rombongan lohh, mau pada nengokin elo! Masuk gess!" Teriak Jovan, entah mengapa anak itu jadi semangat sendiri. Mungkin semangat menggoda Sam maksudnya.

"Sam, gue bawa sesuatu buat lo" Ucap Dito sambil melirik Sam antusias.

"sok caper banget lo, kayak cewek" cibir Raden, membuat Dito kesal sendiri.

"nih ya, bentar" Dito keluar dari kamar Sam yang luas dan cukup dipenuhi oleh anak anak Rewolf yang menjenguk Sam. Benar benar solidaritas tinggi.

Dito datang sambil menarik tangan Lova, dan itu otomatis Dito memegang tangan Lova. Nampak mata Sam yang membulat dan menajam, tidak terima dengan perlakuan

Dito terhadap Lova.
"Jeng jeng jengg" Bisik jovan di telinga Sam.

"ha-hai" sapa'an kikuk dari Lova membuat beberapa anak disana menatap mereka bingung. Sedetik kemudian sorakan 'Cie' menggema di seluruh ruang kamar Sam.

Sam masih belum berkutik, ia terus memandangi tangan Lova yang masing dicekal Dito.
"Aduh bang dito.. Peka dongg, itu tangannya dilepasin atuh" Ucap Gilang membuat Dito tersentak dan langsung melepaskan tangannya.

"Wahh abis nih si Dito,ntar dibantai sam langsung" ujar Riko memanasi.

"Dito,ntar lo jangan pulang dulu.. Gue mau ngomong" Jovan menirukan suara dan gaya bicara Sam.

"Dito, gue pecat Lo dari Rewolf"
Sambung Riko mengikuti suara Sam juga.

Tidak peduli dengan ocehan lainnya, Lova berjalan maju mendekati Sam.
"Kaki lo luka?" Tanya Lova hati hati.

"Menurut lo?" Sam menaikan satu alisnya.

"Ya-iya sih.. Tapi, kenapa?" Tanya Lova lagi.

"gapapa, cuman kecelakaan kecil.." Jawab Sam.

Lova membuka tasnya, kemudian mengeluarkan satu paper bag, berisi jaket Sam. "Semalem, jaket lo kebawa.. Nih gue balikin"

"taruh situ aja" Lova mengangguk dan meletakan jaket Sam di mejanya.

"Ada yang mau berduaan gengs, kita keluar aja yok keluar!!" Ucap Jovan.

"Timbang jadi nyamuk ya Bang! keluar yok!" Gilang ikut memprovokasi yang lainnya. Meskipun adik kelas, namun Gilang sudah termasuk dekat sekali dengan mereka.

Anak anak lain langsung keluar, hingga tersisa Lova dan sam berdua.
"Masih sakit?" Tanya Lova.

"Perhatian banget, udah mulai suka sama gue?" Goda Sam.

"ngarep! Gue cuman mau bales yang semalem, lo juga perhatian sama gue" Balas Lova memalingkan wajahnya.

"Masa sih?"

"dasar, udah sakit juga,ke-GR an banget"

'' lagian kalo lo khawatir gue juga ga ngelarang kok, berarti tandanya lo udah mulai luluh sama gue.. Dan gue menang" Ucap Sam santai

"Menang darimana lo, sok tau banget.. Kemaren juga lo khawatirin gue, nyet" Balas Lova dengan panggilan sedikit kasar, yang ia gunakan untuk berusaha menutupi kegugupan yang melanda dirinya saat ini.

"Nyat nyet nyat nyet, ganteng gini dipanggil nyet" protes Sam sambil memainkan ponselnya.

"Iya ganteng! Kalo diliat dari Mars!"

"Oh" balas Sam singkat.

"Lo bolos kesini? Tumben, katanya anak baik baik" Tanya Sam.

"Sekali kali gitu" jawab santai Lova.

"SMA harus ada kenangan, emang sebelum lo pindah dulu lo nggak pernah bolos atau apa?"

"Bolos pernah, tapi pasti mama papa tau.. Tapi kalo sekarangkan enggak" Sam mengangguk nangguk.

"Trus nanti kalo mama papa lo tau gimana?"

"Kalo mama papa gue tau ya--"

Tring tring

Lova segera menyalakan ponselnya. WA masuk dari Vano, membuatnya mengernyitkan dahi.

Kak Vano jlk
Mama papa pulang hari ini, malem ini lo balik ke rumah

Rylova
Ntar malem?

Kak Vano jlk
Lo kok main hp? Bukannya jam pelajaran

Rylova
Jamkos

Kak Vano jlk
Ya lo balik ke rumah hari ini juga, ga mau tau. Pokoknya lo harus balik. Ga kangen apa sama gue? Gue aja yang baru beberapa hari ditinggal sama lo, udah kangen banget

Rylova
Lebay alay jablay versi cowok!

Kak Vano jlk
Sadis bgt punya adek :')

Rylova
Ribut yok bang, udah lama ga mukul muka lo.. Rasanya pengen gitu.

Kak Vano jlk
Ayok gue jabanin! Pake apa lo? Samurai, pisau dapur, balok kayu, belati, keris ato apa?

Rylova
Sukanya main senjata! Tangan kosong dong!

Merasa diperhatikan, Lova memindahkan pandangannya dari ponsel, dan menemukan Sam yang tengah melirik ponselnya.
"Ngapain lo?" Tanya Lova langsung menarik ponselnya.

"Itu siapa?" Tanya Sam.

"Oh cowok gue" jawab Lova santai. Sam yang tidak santai, ia sedikit terkejut dengan penuturan lova, namun cepat cepat ia mengembalikan raut wajah dinginnya.

"Sejak kapan lo punya cowok?"

"Ya-yaudah lama, kenapa emangnya?"

"Gue pikir lo gabakalan laku" Balas Sam terkekeh kecil.

"Cih, mana ada yang gamau sama gue, ha?" Lova mendongakan sedikit wajahnya keatas.

"Emang ga ada ya kayaknya"

Lova kembali menatap Sam. "Termasuk lo juga mau?" Tanyanya, dengan sedikit harapan.. *Mungkin*

"Iya, mau juga" Lova sukses membelalakan matanya, diikuti semburat merah yang mulai menjalar perlahan di pipinya.

Sam tertawa dalam hati, melihat ekspreksi Lova.. Beberapa cara yang digunakannya, benar benar sukses membuat reaksi berbeda dari Lova.
"Kalo lo, mau sama gue juga? Mana ada sih yang mau nolak gue?" Tanya Sam mengikuti gaya bicara Lova tadi..

"iya gue mau" Balas Lova sedikit pelan.

"Bener?" Tanya Sam dengan wajah kagetnya.

"Mau bunuh elo!" Sahut Lova.. Apa ini? Tentu ia tidak terima.. Sam dengan mudahnya membuat rona merah muda itu bermunculan di pipi Lova.

"Ntar kalo gue mati, lo sama siapa?" Goda Sam lagi.

"Cowok di dunia, ga hanya lo ya" Lova memutar bola matanya.

"Udah ah! Gue pulang aja, GWS.. Jangan nyariin gue, sementara ini gue pulang ke rumah, mama papa beneran pulang.. Salamin ke bunda sama Anya ya" Ucap Lova.

"Pe'de ga pernah ilang.. Lo yang pasti bakalan kangen sama gue, karna gue juga mau istirahat di rumah aja."

Iya semua #dirumahaja :) eh udah mulai new normal deng..

"Yaudah baguslah! Apartemen kita sama sama kosong..jadi ga ada deh yang ganggu gue tiap malem ama pagi"

"Yaudah bagus!" Balas Sam dengan sedikit tidak terima.

"Gue pulang ya.."Ucap Lova lagi.

"Iya, tiati lo.. Mau gue minta Jovan atau riko biar nganterin lo?" Tawar Sam.

"Sok perhatian banget, gue bisa pulang sendiri kalik" balas Lova sambil tersenyum.

****

Malam ini, Lova dan Vano berada di ruang tengah. Jadwal mereka harusnya menjemput kedua orang tuanya pukul 21.00, dan sekarang baru pukul 19.10.

Ting tong ting tong...

"Siapa tuh bang?" Tanya Lova pada Vano yang tengah asik memakan camilannya.

"Kaga taulah, buka sana" titah Vano.

"kok gue sih?"

"udah non, biar bibi aja yang buka" Tawar salah satu asisten rumah tangganya yang langsung diangguki Lova.

Lova dan Vano tetap mengikuti asisten rumah tangganya, rasa kepo mengalahkan rasa mager yang mereka alami. *Kakak beradik yang unik..*

Suruh buka pintu tadi gamau, giliran dibukain orang lain, malah ngikut keluar_-

Ceklek

"*Hello guyss..my beautiful and handsome children..* Momy Syarika yang baik dan cantiknya mengalahkan IU ini

comeback!! Mana suaranya?!" Teriakan Rika (Mama dari Vano dan Lova) menggema di telinga langsung.

"Mama?! Kok ga bilang bilang sih mau pulang" Lova menghamburkan pelukan pada mamanya itu..

"Emak gue, habis pergi sama pulang ga ada bedanya. Masih suka ama yang gituan" gumam Vano. Maksudnya *gituan* adalah yang ke-Korea koreaan gitu.. Bisa dibilang, Rika adalah salah seorang dari ribuan k-popers sejati.

"heh! Apa kamu? Sewot aja bisanya.. Mamanya dateng, bukannya disambut kayak adek kamu malah dicibir gajelas" Rika melirik pada putranya itu.

"Iya iya mama sayang" Vano turut memeluk mamanya.

Ketiganya sama sama melerai pelukan.
"Ma, kok bisa dateng lebih cepet gini sih?" Tanya Lova.

"Iya emang lebih cepet.. Tapi mama sengaja aja bilang gitu ke kalian, biar *surprise* gitulah" jawab rika.

"lah papa mana ma?" Tanya Vano celingukan.

"Gatau tuh, katanya tadi mau ngambil sesuatu di mobil"

"Yaudah ma.. Kita masuk aja ke dalem, aku mau buatin sop ayam ala Lova, pokoknya yang debest deh" ajak Lova sambil menarik tangan mamanya..

"Kak bawain koper mama ya!" Ucap Rika sedikit berteriak, ketika sampai di dalam rumah.

"gue lagi gue lagi..." Vano mengelus dadanya, kemudian menggeret 2 koper besar yang dipastikan hanya milik mamanya itu.

"Yey.. Setelah 1 bulan di Jepang, akhirnya mama bisa ngerasain lagi masakan anak mama yang paling cantik ini" Rika dengan antusias mengambil sendok dan mangkuk untuk memakan hidangan sup ayam yang sering dibuat Lova dengan istimewa..

"Wah wah.. Mama kamu itu, emang sukanya gitu.. Selama di Jepang juga ngidamnya sup buatan kamu" Kekeh Fernand (papa Dari Vano dan Lova)

"Mama ngidam pa?" beo Vano kaget.

"Maksudnya tuh, pengennya sup buatan adek kamu terus" ralat Vano.

"Yaudah mama sama papa puasin deh, makan yang banyak.. Lova juga masak banyak kok, lo juga bang.. Makan, biar ga kurus kurus amat" kekeh Lova.

"Iye iye" Balas Vano dengan bibir yang dimaju majukan, kemudian turut mengambil masakan Lova.

Rika dan Fernand, termasuk orang tua yang begitu *protective* terhadap kedua anaknya, tidak terlalu *over,* namun mereka dapat selalu mengerti kedua anaknya. Meski disibukan dengan bisnis, Fernand dan istrinya selalu menyempatkan waktu untuk kedua anak mereka.

Selain itu juga, Fernand dan Rika termasuk dalam deretan orang tua gaul. Mereka bisa turut menyesuaikan perkembangan zaman, bersama informasi informasi yang sering diterima anak muda zaman sekarang. Bahkan ikut memegang beberapa akun media sosial, jadi tak sulit bagi Fernand dan Rika untuk menyesuaikan diri dengan Lova dan Vano.

Apalagi, Rika.. Yang sejatinya adalah k-popers. Tentu sangat update dengan berbagai kabar dari bias biasnya, bahkan sering mengajak Lova untuk turut menonton drakor bersamanya. Meskipun sedikit berbeda selera, Lova lebih menyukai cowok Spanyol sementara Rika menyukai cowok Korea, namun hal itu tidak menyurutkan kebersamaan mereka saat membahas tentang cogan.

Tak berbeda jauh dengan kaum hawanya, kaum adam juga begitu.. Vano dan Fernand sering mengisi kebersamaan pula, dengan berbagai kegiatan olahraga, juga bermain game online..

Sangat mudah dan sederhana namun tidak disangka.. Hal seperti inilah yang membawa mereka pada keharmonisan dan kerukunan keluarga kecil yang menyimpan rahasia lama.. Bahagia, damai dan... Rahasia... itulah keluarga Adijaya..

Rahasia apakah itu?

Up lagi yey!!!
'next kak'
'next'
'lanjut'

Kangen aku sama yang komennya kayak gitu, masih ada gak yang mau komen kayak gitu lagi?

Eh hiya, SamLova ganti cover tuhh.. menurut kalian gimana covernya yang sekarang? Jangan salah baca ya, ceritanya tetep sama kok, yang beda cuman covernya aja..

Tetep semangat baca samlova yaaa
Semangat, jangan jadi sider aja... Yuk vote and comment nya.. tinggal pencet bintang dibawah aja kok..

2 inti Rewolf berikutnya:

Bang Dito kalem, tapi bo'ong

Ini mas Raden, namanya Jawa tapi orangnya keturunan luar.. la bodoamat gitulah Raden mah, cenderung ga peduli Ama sekitar..
Tapi kalo sama kamu masih pedulilah

See you next part...

20- Bunda

Yey 3k pembaca

- -

"Morning mom, papa, and bang Vano yang jelek" Sapa Lova riang.

"Pagi juga sayang.. Udah semangat aja pagi pagi.. Mau ketemu pacar di sekolah ya?" Goda Fernand.

"Gapunya pacar pa, apaansih"

"Lagian kalo punya juga papa ga bakalan larang kok" kekeh Fernand.

"Oh ya ma.. Blackpink mau comeback lagi, ya meski habis keluarin sour candy" Ujar Lova pada mamanya.

"Emang udah mau rilis ya? Kok mama ga tau sih?" Heran Rika.

"Mama sih terlalu banyak ngorek info tentang *secret number*"

"Kalian ngomongin apa sih? Ga ngerti deh" potong Vano yang sedari tadi diam mendengarkan.

"Yang gatau diem!" Ucap Rika dan lova bersamaan.

"Makasi pa, bang, udah dianterin sampe sekolah" ucap Lova sambil tersenyum.

"tumben amat lo, biasanya juga ga ada makasih makasihan"

"Ya gapapalah.. Pa, kak Vano tuh, masa aku cuma bilang makasih malah dimarain" Adu Lova pada Fernand, membuat papanya itu terkekeh.

"pengadu.." cibir Vano.

"Udah sayang, kamu masuk sana.. Salam buat cowok kamu ya" kekeh Fernand.

"ihh papa! Aku ga punya cowok"

"Tapi punya gebetan" sambung Vano, terus terusan menggoda sang adik.

"Terserah terserah!" Lova langsung masuk ke dalam sekolah. Entah kenapa, hari ini ia merasa bersemangat..

Hingga tiba melewati parkiran, ia melihat keenam inti Rewolf yang duduk diatas motor masing masing.
"Pagi Lova cantik" Sapa Riko membuat kelima inti lainnya menoleh pada Lova.

"Pagi juga" Balas Lova dengan senyum kecilnya.

"Tambah semangat deh abang jovan, kalo dapet senyumnya Lova gini"

Lova terkekeh kecil. "Fany kemaren nanyain lo loh Van.."

"Rasain lo, pacar setumpuk urusin! Jangan godain yang lain!" Tambah Sam.

"Pasangan kampret! Bilang ae lo cembukur kan! Huu" Jovan memajukan bibirnya kesal.

"Pasangan?" Beo Lova dan Sam bersamaan.

"Iyalah, pasti kemaren berduaan di kamar itu--"

"Kalo ngomong disaring dulu" peringat Raden, membuat Riko kicep seketika.

"Mampus!" Balas Jovan, Dito dan Sam tanpa suara.

Lova terkekeh melihat perdebatan mereka. Siapa sangka, Rewolf yang terlihat dan terkenal brutal di luaran sana, terkenal ganas dan mematikan, namun di dalamnya memiliki lelucon lelucon yang dapat menghibur sesama anggotanya..
"tadi dianter siapa?" Tanya Sam, membuyarkan lamunan Lova.

"Cieee perhatian ciee" sorak Dito disambut cuitan jahil dari Jovan dan riko.

" terusin" Ucap Andrian, membuat Sam membelalak seketika. Ia kemudian menoleh pada Raden yang tersenyum miring padanya.

"Kasian kalo disia siain, kalo gamau buat gue aja" Ucap Raden santai.

Sam memanas seketika. Teman temannya ini benar benar kampret sejati!
"Diem! Bac*t banget!" Balas Sam malas.

"Tadi dianter sama papa.. Lo kok udah masuk?" Tanya Lova melirik kaki Sam.

"Iy--"

"Iyalah, dia ga tahan di rumah terus.. Baru semalem pisah aja, dia udah rindu.." kekeh Jovan.

"Lo bisa diem gak sih?!"

"Ampun bos.. Ampun.."

"Yaudah deh, gue masuk duluan ya.." Pamit Lova.

"Ntar pulang sekolah, bunda minta ketemu sama lo" Ucap Sam dan diangguki Lova singkat.

"Bunda?" Beo Lova.

"Ntar gue ceritain, masuk sana" Lova mengangguk, kemudian melangkah masuk.

"Makin deket aja dah.. Tantangan apa kabar?" Goda Dito.

"Gatau.. Gue bingung sendiri kalo di deket dia" jawab Sam

"bingung gimana maksud lo?" Tanya Raden.

"Ya kadang suka deg deg an sendiri, kenapa ya?"

"Wah gile lo Sam! Itu namanya lo jatuh cinta sama dia! Lo kalah dong?" Jovan menepuk pundak sam.

"Ya enggaklah! Emang kalo deg deg-an, harus jatuh cinta gitu?"

"Entah.. Tapi tanda tanda tuh" celetuk Riko, membuat Sam melempar pandangnya kearah lain..

~~~

Lova menguap mendengarkan cerita absurd dari Hilla, yang bercerita tentang kucing tetangganya yang katanya kerasukan.
"Trus bisa dikeluarin apa kaga tuh arwah dari badan kucing tetangga lo?" Tanya Yera menanggapi.
~~~

"Kalian sejak kapan jadi gesrek begini sih?!" Tanya Lisa malas.

"Yakan biar ada hiburan gitu, kalian diem diem bae sih.. Ini juga malah nyatet" Hilla menggeser geser buku tulis Lova.

"hil! Jangan digeser geser kek!" Balas Lova tak terima.

"dengerin cerita gue makanya!"

"Iya... Gue udah dengerin dari tadi, ampe ngantuk tingkat dewa!" Balas Lova. Ini sudah lewat 15 menit dari bel pulang tadi, namun Lova dkk masih berada di dalam kelas, untuk mencatat tugas yang tertinggal tadi.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu, mengalihkan perhatian keempat gadis berparas cantik itu.
"Lis, andrian lis.." Yera menyenggol nyenggol lengan Lisa yang tengah menatap andrian dengan mata melebar.

"Lo" Tunjuk Andrian pada Lova yang duduk di belakang Lisa.

"Hah? Gue?" Lisa menunjuk dirinya sendiri.

"Bukan, lo" Andrian kembali mengarahkan jarinya pada Lova.

"Maksud lo Lova?" Lova langsung mendongakan kepalanya menatap Andrian.

"Gue?" Tanyanya cuek.

"Iya lo" Balas Andrian dingin.

"Bentar.." Lova beranjak dari duduknya, menuju Andrian.. Sementara ketiga sahabatnya, menatap mereka bingung.

Berbeda dari yang lainnya, yang sangat merasa canggung saat bersama dengan Andrian.. Lova terlihat lebih santai, seperti sudah terbiasa dengan Andrian, padahal bicara saja hampir tidak pernah.. Eh, memang belum pernah..

"Apa?" Tanya Lova.

"Gue disuruh anter lo ke rumah Sam, dia pulang duluan tadi, kakinya sakit" Ucap Andrian.

"Kakinya sakit lagi?" Tanya Lova sedikit bernada khawatir. Yang ditanya hanya membalas dengan kedikan bahu.

Lova mengigit bibir dalamnya, apakah harus Andrian? Bagaimana perasaan Lisa nanti?
"Yaudah, bentar" Ucap Lova lalu masuk kembali menuju sahabat sahabatnya.

"Kenapa Va?" Tanya Lisa langsung.

"Lis.. Gue boleh izin, berangkat bareng Andrian ke rumahnya sam nggak? Katanya perintah Sam aja kok.." Tanya Lova hati hati.

"Em.. Bo-boleh ajalah, emang gue siapa bisa ngelarang ngelarang dia" Lisa berusaha terkekeh menyembunyikan perasaan tak relanya.

"Yakin?" Tanya Lova.

"Yakinlah Lova, udah sana buruan.. Kasihan Andrian nungguin lo" Yera dan Hilla sedari tadi hanya menatap interaksi antar 2 sahabatnya itu, bingung dengan situasi sekarang ini.

Lova menggendong tasnya, kemudian berjalan keluar menuju Andrian.

~~~

Perjalanan selama 20 menit tadi hanya digunakan untuk saling berdiam diri. Lova malas membuka mulutnya, apalagi Andrian yang hanya berbicara sesuai moodnya sendiri.

"Thanks," Ucap Lova singkat, sambil memberikan kembali helm Andrian.

Andrian menatap wajah Lova lekat... Yang ditatap pun balas menatapnya aneh.
"Ngapain liat liat?"

Andrian tak menjawab, tangannya terulur mengambil sesuatu yang menyangkut di rambut Lova. Ternyata hanya daun hijau. Tidak seperti lainnya lagi, Lova hanya diam santai membiarkan Andrian mengambil daun itu dari rambutnya.
"ada daun" Ucapnya singkat sambil membuang daunnya.

"Oh makasih, yaudah gue masuk" Ucap Lova lalu melangkah masuk ke kediaman luas milik keluarga Adhitama.

Belum mengetuk atau memencet bel, namun pintu sudah terbuka sendirinya, menampilkan 2 *maid* yang tersenyum padanya..

Lova sudah mengabari mamanya tadi, jadi ia tidak perlu kena marah jika pulang sedikit malam.
"Sore non, dari tadi den Sam dan nyonya Vilia sudah menunggu" Ucap salah satu *maid.*

"Oh iya terimakasih bi, kira kira menunggu dimana ya?" Tanya Lova sopan.

"Oh di taman belakang non, ada non Anya juga" Lova mengangguk sambil tersenyum.
~~~

"Kalau begitu, saya ke belakang dulu ya bi.." Ucap Lova, kemudian sedikit membungkukkan badannya saat lewat di depan 2 *maid itu.*

Kedua *maid* saling berpandangan sambil tersenyum.
"Ga salah ya den Sam milih mbak itu.. Udah cantik, sopan lagi"

"Iya, beruntung dan tepat banget"

"Kakak Cantik!" Pekik Anya ketika melihat Lova berdiri di dekat taman belakang.

"Eh Lova udah dateng.." Sapa Vilia. Lova tersenyum mendapati Vilia, Anya dan Sam.. Kelihatannya Sam belum menyadari akan kedatangannya, cowok itu entah sedang melakukan apa di pojok taman.

"Sore Bunda.. Bunda nungguin Lova ya?"

"Iya, sebenernya kemaren bunda mau ajak kamu kesini, tapi kata Sam mau ada acara.. Tuh tadi anaknya bunda marahin, selalu aja balapan jadi kena kecelakaan gitukan, bunda ga suka kalo gitu.. Jadi bunda hukum, suruh berdiri di pojok taman kayak marsha" Kekeh Vilia di akhir ucapannya.

"Marsha siapa ma?" Celetuk Anya.

"Itu, kartun yang anak kecil sama ada beruangnya" Lova terkekeh mendengarkan cerita Vilia.

"Kamu udah bilang sama mama kamu kalo kesini? Bunda mau minta bantuan soalnya, takutnya kamu kemaleman ntar" Tanya Vilia.

"udah kok bun, mama bilang.. Kalo sama bunda pasti diizinin"

"Yaudah, kamu disini aja dulu ya.. Bunda mau ke dalem, nyiapin bahan masakan.. Kita masak masak hari ini..kamu bisakan?"

"Bisa kok bunda.."

"Yaudah, nanti bunda bilang Sam biar minjemin kaosnya ke kamu, kan ga enak kalo kamu masak.pake seragam.. Ntar seragamnya kotor" Lova mengangguk sambil tersenyum lebar, mengapa begitu asik ketika berada di dekat Vilia.. Tak jauh berbeda saat dirinya dengan mamanya sendiri.

Anya sedang asik memotret dedaunan dan bunga di taman belakang, hanya Lova yang merasa bosan duduk sendiri di bangku taman.
"Kakak cantik!" Panggil Anya.

"Kenapa Nya?" Tanya Lova.

"Itu tuh.. Masa senyum senyum sendiri, gangguin sana kak.. Anya suka serem kalo liat abang Sam sendiri, di pojokan lagi.. Takutnya kesambet" Lova terkikik kemudian melangkah mendekat kearah Sam.

Perlahan tangannya terulur akan menepuk pundak sam, namun ia tarik lagi ketika melihat isi ponsel Sam.

Salah satu fotonya..

Jujur Lova merasa sedikit bahagia, entah karna apa.
"Ehem.. Diem diem, senyum senyum, ternyata ngeliatin foto gue"

Sam langsung menyembunyikan ponselnya, bahkan hampir terbanting.
"Ngagetin aja lo!"

"Dapet darimana foto gue? Liat dong.." Lova berusaha mengambil ponsel Sam.

"Foto lo tuh banyak! Murah banget" Ucap Sam asal. Lova sedikit tertohok, murah katanya? Apa maksud Sam? Apakah maksudnya ia cewek murahan di mata Sam?

Menyadari perubahan raut wajah Lova, Sam menyadari kesalahan katanya. "Maksud gue bukan murah itu, maksudnya udah nyebar bisa dicari dimana aja..."

Lova menatap Sam, sambil tersenyum kecil. Ia menendang kaki Sam, tepat pada bagian tulang keringnya. Tidak terlalu kencang, namun mampu membuat si korban mendesis sakit. "Kaki gue masih sakit, lukanya tadi basah lagi.. Sekarang malah lo tendang"

Lova merasa bersalah, kemudian berjongkok memegang kaki Sam. "Eh maaf Sam, gue ga sengaja sumpah.. Lagian lo lebay banget, cuman ditendang kayak gitu udah kesakitan.. Ketua geng darimana lo?"

"Sakit bego! Lo ga ngerasain!"

"Sorry iya sorry.."

"Tapi bo'ong" Sam terkikik, membuat Lova menekuk wajahnya.

"Sam, gue pinjem kaos lo.. Bunda yang nyuruh, nyuruh gue bantuin masak juga"

"Oh, gue ambil dulu di kamar, lo ikut aja sekalian" Lova mengangguk, kemudian berjalan mengikuti Sam

Untuk kedua kalinya ia kembali memasuki kamar Sam. Harum maskulin khas Sam, menyeruak di indra

penciumannya.
"Nih" Sam melemparkan 1 stel kaos pada Lova.

"celananya bisa pinjem Anya" Tambahnya lagi.

"Gausah, gue bawa celana sendiri.. Boleh pinjem kamar mandi lo, buat ganti?"

"Pake aja.. Tapi, jangan nyolong di kamar mandi gue, awas lo"

"Ogah banget! Apa yang mau dicolong di kamar mandi lo? Wc? Gayung? Lo pikir gue nenek gayung?"

"lumayan mirip sih" cengir kecil Sam.

"Udah sana buruan!" Pinta Sam. Lova segera masuk ke dalam kamar mandi, sambil membawa kaos dan tasnya.

Keluar dari kamar mandi, ia kembali meneliti penampilannya... Kaos merah polos yang nampak kebesaran di badannya, dan juga celana hitam selutut yang hampir setengah tertutup dengan panjangnya kaos sam.
"Kaos lo gede banget sih" Keluh Lova.

"Udah minjem, gausah ngeluh"

"gue ke bawah dulu, bye" Lova meninggalkan kamar Sam.

Tak sadar, ia menjatuhkan sebuah gantungan kunci yang mungkin terlempar tadi. Sam yang kebetulan melihat itu, langsung mengambil gantungan kunci milik Lova.

R.D.Adijaya

Tulisan yang tertera disitu. Sam mengernyit.
"Adijaya?"

****

"Emangnya yang mau dateng siapa ma? Kok kita masaknya banyak banget?" Tanya Anya.

"kamu tuh ga masak, yang masak Lova sama mama.. Sok banget"

"mama.. jawab dulu pertanyaan Anya" tekan Anya.

"Papa hari ini pulang dari Amsterdam, kemaren minta dimasakin rendang.. Katanya kangen sama masakan bunda, eh kebetulan kan ada anak cantik bunda yang bisa masak" Vilia menatap Lova.

"Maaf bun, maksudnya tuan Adhitama?" Tanya Lova.

"Iya, papanya Sam sama Anya.." Jawab Vilia sambil meletakan piring piring diatas meja makan, dibantu oleh Lova juga.

Hingga tak berapa lama, kedatangan tuan Adhitama beserta turunnya Sam dari kamarnya, membuat keadaan hening seketika..
"Hey boy!" Revo Adhitama, sosok ayah yang kini sedang melakukan tos layaknya anak muda, dengan putranya sendiri.

"Pantesan anaknya jadi kayak Sam sama Anya, ternyata yang buat juga cantik ganteng" kekeh Lova sambil memandangi keakraban itu.

"Siapa ini?" Tanya Revo memandang Lova dari atas sampai bawah.

"Saya Lova om" Lova menyalami tangan Revo, sopan..

"Ini loh pa, yang mama sering ceritain itu.. Model mama yang baru, anaknya Rika sama Fernand.." Ucap Vilia sambil memegang kedua pundak Lova.

"Oh ini ya, cantik sekali.. Cocok sama Sam"
Sam dan Lova sama terkejutnya.

"Bapak kalo ngomong suka ngasal" gumam Sam memutar bola matanya malas.

"Halah bilang aja kamu juga mau sama dia-- tapi dianya yang gamau" Revo terkikik puas.

"Papaa! Oleh oleh buat aku mana?" Tangan mungil Anya langsung tersodor ke depan papanya itu.

"Ntar malem papa kasih, sekarang kita makan dulu aja, papa nahan laper daritadi"

"karma gara gara godain anak" gumam Sam, yang langsung mendapat jitakan pelan dari papanya.

"Bapaknya laper, kamu malah ngomongin, masak sana!"

"Udah dimasakin pa.." lerai Vilia terkekeh.

"Wah yaudah, papa ganti baju dulu, mau coba masakan mama sama Lova kan pastinya" Lova mengangguk kecil sambil tersenyum.

****

Selesai acara makan makan tadi, kini Lova dan Sam berada di taman belakang kediaman Adhitama.
"Sam" Panggil Lova, setelah 5 menit keheningan.

"Hm"

"Kemaren kita diserang, lo ada curiga nggak?"

"Mereka udah biasa nyerang gue tiba tiba.." jawab Sam masih fokus pada ponselnya.

"Nggak gitu, lo ngerasa ada yang janggal gitu nggak sih? Kenapa mereka bisa tau kalau kita ada disitu? Sekarang logikanya, kalo mereka nemuin kita ga sengaja, trus kenapa bisa nyerang bareng bareng? Kenapa Leo bisa bawa anak buahnya banyak kayak gitu?" Ucap Lova panjang, membuat Sam ikutan berfikir lalu menoleh padanya.

"Mungkin mereka emang sengaja, sengaja nyari mangsa dan ga sengaja nemuin gue"

Lova menghela nafasnya, cowok di hadapannya ini sedikit susah diajak berfikir. "Lion nggak pernah bawa anggota sebanyak itu, hanya untuk cari mangsa.. Paling nggak mereka hanya bawa 10 sampe 15 anggota doang"

Alis Sam berkerut.. "Lo anak Lion? Mata mata?" Tanya Sam curiga, dan terkesan menekan.. Semua tau, bila Sam tidak menyukai penghianatan..

"Nggak gitu! Sebelum pindah kesini, gue selalu tertarik sama anak anak geng.. Termasuk rewolf, gue selalu penasaran dan akhirnya cari tau tentang kalian semua.. Jadi gue tau banyak tentang kalian" Ucap Lova mengertikan.

Sam tetaplah Sam, tidak mudah percaya dengan orang lain.. "Gue anter lo pulang!"

Perjalanan 25 menit tadi, hanya terisi oleh keheningan. Sam masih dengan fikirannya sendiri, dan Lova hanya diam memandang kearah lain..

Maksudnya bukan seperti ini, maksudnya adalah ia ingin membantu Sam dan tentunya Rewolf...

"Makasih" ucap Lova singkat, ketika sampai di depan rumahnya.

Pintu gerbang rumah terbuka, dan menampilkan Vano dengan baju rumahnya berjalan menghampiri mobil Sam.

Brak brak

"Keluar lo!" Teriaknya, membuat Lova bingung.

Sam melakukannya.. Ia keluar dari mobilnya, dan tersenyum miring pada Vano.
"Lo yang bawa adek gue sampe pulang semalem ini Bangs*t! Iya?! Ga cukup yang semalem ha!?!" Vano menarik kerah baju Sam.

"Bang Van--"

"Diem Lo!" Bentak Vano pada Lova. Gadis itu benar benar terdiam, ketika melihat wajah super marah dari Vano.. Ada apa dengan abangnya?

"Ohh.. Ternyata bener, lo adik dari cowok pengecut kayak dia ini?" Sam menoleh pada Lova dengan smirknya.

Jelas Lova semakin terkejut, ada apa dengan Vano dan Sam? Mengapa mereka saling seperti ini?

Buaghh

"Gausah bawa bawa adek gue Anji*g! Gausah deket deket sama dia lagi! Cowok sialan kayak lo ga pantes buat Lova!" Vano menendang dan memukul Sam, hingga ia jatuh tersungkur.

"Sam!" Teriak lova, yang langsung hendak membantu cowok itu.

Tangannya segera ditahan oleh Vano. "Masuk! Gausah deket deket sama dia lagi!"

"Nggak bang, tapi--"

"Gue bilang masuk! Masuk!" Vano menunjuk ke dalam rumah.

"Lo kenapa sih bang?! Sam ga salah apa apa! Kenapa lo pukulin?!" Lova ikut tersulud emosi.

"Lo yang ga ngerti apa apa! Masuk buruan! Anak kecil kayak lo gausah ikut ikut disini!" Bentak Vano.

"Meski gue ga tau salahnya dimana, tapi dengan lo mukulin orang kayak gini, lo sama aja brengs*knya bang!"

Plakk

"Jaga mulut lo! Gue udah tahan tahan dari dulu ngadepin sikap lo yang kayak gini Va! Jangan jadi keras kepala!" Lova masih memegangi pipinya yang terasa panas akibat tamparan Vano, ia menangis.. Sekarang..

Sebelum masuk, ia kembali menatap Vano menantang, seakan tidak terjadi apapun.. Sementara Vano merubah tatapannya menjadi bersalah, telah terbawa emosi sehingga melayangkan tamparannya pada Lova. Kemudian Lova beralih pada Sam yang masih memegangi sudut bibirnya yang berdarah akibat pukulan Vano tadi.

Setelah itu, Lova kembali mengeluarkan air matanya sambil berlari memasuki rumah.

Jeglekk

Lova mendorong pintu rumahnya dengan keras.
"hai say--" Sapa'an Rika terhenti ketika melihat Lova yang langsung berlari naik keatas.

Tak lama kemudian, Vano turut masuk ke dalam rumah..
"Ada apa dengan adik kamu?" Tanya Rika.

"..." Vano diam.

"Urus masalah kalian baik baik! Papa nggak suka kalau kamu perlakukan Lova dengan kasar! Kamu mau mengelak bagaimana? Dia sampai menangis, itu semua pasti karna kamu" Ucap Fernand menyalahkan putranya.

"Iya! Ini emang karna Vano! Papa ngapain belain dia terus?! Dia itu cuman--"

"Vano jaga ucapan kamu!" peringat Rika.

"Cobalah berfikir lebih dewasa sekarang, selesaikan atau papa akan cabut semua fasilitas kamu"

Vano cukup merasa bersalah juga merasa bodoh sekarang.. Ini semua salahnya, ya dia sendiri yang mengacaukan..

Masih ada yang setia baca? Masih ada yang setia ngevote? Yuk vote sama komennya, jangan baca doang :')

Semangatin author dong

Andrian Abang Abang es

Jovan fakboy, tapi emang ganteng ya:)

Riko kocak

21 - Problem 1

Dengan mata yang sedikit sembab, Lova berjalan di sepanjang koridor yang masih sepi, karna memang sekarang masih cukup pagi.

Lova sengaja berangkat sangat pagi, bahkan sebelum Vano dan kedua orang tuanya turun untuk sarapan.

Ditenggelamkannya wajah cantik itu, diantara kedua lipatan tangan..
"Sebenernya kenapa? Kenapa sama Sam dan bang Vano? Kenapa sama perasaan gue?" Lova bingung sendiri.

Hari ini, ia berinisiatif untuk meminta maaf pada Sam karna kelakuan abangnya semalam..
Sungguh, ia bingung dengan perasaannya kali ini.. Selalu menghawatirkan sam, membuatnya sedikit pusing berfikir tentang semuanya.. Rumit.

"Baaa!! Ngapain lo diem diem bae?" Tak ada tanggapan dari sapa'an Hilla, membuat gadis itu bingung sendiri.

"Va? *Are you oke?*" Tanya Hilla sambil memegang lengan Lova. Lova mendongakan kepalanya kembali menatap Hilla.

"lo kenapa Va?"

"Gapapa kok, cuman kurang tidur aja, jadinya ngantuk.."

"Beneran?" Tanya Hilla curiga..

"Iya..." Lova mengangguk meyakinkan.

"Oh ya, inti rewolf udah pada dateng?" Tanya Lova.

"Kenapa? Nungguin sam ya??" Goda Hilla, yang dibalas toyoran oleh Lova.

"Tanya doang"

"Tadi sih gue liat, mereka abis dari lapangan sebelah, kayaknya jadi pada rajin gitu deh.. Biasanya mereka dateng siang terus, bahkan telat gitu, tapi sekarang.. Pagi pagi udah pada ngumpul aja"

"Mungkin baru ada kesadaran, gue kesana dulu ya bentar, mau balikin sesuatu"

"Mau gue temenin gak?" Tawar Hilla.

"Gausah" Lova menggeleng sambil tersenyum, kemudian melenggang keluar kelas sambil membawa paper bag di tangannya.

Kebetulan, saat ia keluar.. Lova langsung melihat gerombolan 6 inti rewolf yang berjalan menuju ke kelas IPA 3, kelas mereka. Dengan segera Gadis cantik itu berjalan menuju kearah mereka, dan langsung berhenti di hadapan Sam yang memang berdiri di baris paling depan bersama dengan Andrian.

"Sam, gue minta--" Ucapan Lova langsung terpotong, dengan tatapan dingin nan menusuk dari Sam.

"Selesaiin semuanya, lo gausah jadi babu gue lagi, tantangan kita anggep aja selesai.. Anggep aja kita ga saling kenal dari awal" Ucap Sam dingin nan datar.

"Sam tapi, gue bener bener minta maaf.." Ucap Lova mencoba mengertikan sam.

Sam hanya meliriknya sekilas, kemudian menyambar paper bag di tangan Lova yang pasti ia ketahui berisi kaos yang kemarin dipinjam Lova. Setelah itu, ia kembali melanjutkan langkahnya.

Kelima inti Rewolf lain menatap Sam dan Lova dengan tanda tanya besar.
"Sam, lo kok gitu sih.. Katanya udah mulai suka sama dia" bisik Dito menegur sam.

"Bacot! Usir!" Titah Sam.

"Sam, plis--" Kembali ucapan Lova terpotong saat Sam menaikan tangannya.

"Usir!" Ucapnya tajam, sambil menatap dito, jovan dan riko.

"Lova cantik.. Sebaiknya pergi dulu ya, kayaknya bos Sam lagi kehilangan moodnya.. Nanti lagi aja kesininya.." ucap Jovan lembut.

Lova menghela nafas, ia kemudian berbalik dengan langkah berat, daripada semakin menjadi tontonan anak anak lain yang mulai berdatangan.

Langkahnya tidak menuju ke kelas, namun berbalik arah menuju ke taman belakang yang terkenal sangat sepi dan jarang dikunjungi para siswa.

Ia mendudukan dirinya di salah satu kursi disana, mencoba mengusir segala kebingungannya..

Hati, perasaan dan masalah yang tidak diketahuinya. Mengapa ketika Sam berbicara seperti tadi, rasanya Lova seperti dihujam beribu pisau? Mengapa perih?

Apa ia sendiri benar benar menyukai Sam? Apa karna terbiasa, jadi ada rasa lain yang tumbuh di hati masing masing dari mereka? Lova benar benar bingung, tidak semuanya dapat ia rasakan secara langsung..

"Lo ngapain disini?" Tanya Lova kaget, ketika Andrian duduk di sebelahnya.

"Nemenin lo" Balasnya singkat dengan nada dingin.

"Lo ada masalah sama Sam?" Tidak terkejut sama sekali, Lova malah menganggap Andrian seperti cowok cowok biasa yang berbicara padanya.. Bukan kata dingin yang digambarkannya untuk sosok andrian.

"salah paham doang" Jawab Lova.

"Lo bener adiknya Vano?" Tanya Andrian lagi. Kali ini, Lova menoleh pada cowok di sampingnya.

"Iya," balasnya, kemudian teringat sesuatu.. Andrian adalah teman lama Sam, pasti ia tau tentang semua masalah yanh dialami Sam.

"Abang gue sama Sam ada masalah apa sebenernya?" Tanya Lova.

"Mereka sama sama anak geng motor" Jawab Andrian.

"Terus?"

"Juga lawan di sirkuit" Tambah Andrian.

"Sirkuit? Sirkuit balapan maksud lo?" Andrian mengangguk pelan.

Jadi selama ini.. Bang Vano ga pulang karna sering ke sirkuit buat balapan?

"Dan setelah tau lo adiknya Vano, entah kenapa Sam pengen menjauh dari lo" Ucap Andrian lagi..

"Menjauh dari gue? Tapi gue ga salah apa apa.."

"Dia gamau berhubungan sama keluarga Adijaya"

Rasanya bagai tersengat sesuatu setelah mendengar itu.. Lova menunduk, menahan rasa yang melonjak di dalam hatinya.. Sekali lagi ia harus bertanya..
"Apa gue suka sama sam?" Gumam Lova.

"Gue tau, kalian saling suka" Sahut Andrian, membuat Lova membelalak kaget.

"hah- ya-ya enggaklah" Andrian mengangguk, membuat Lova menatapnya bingung.

" ga mungkinlah.. Dia aja tadi keliatan gasuka sama gue gitu"

"Liat aja nanti" Lova melengkungkan sudut bibirnya, sedikit keatas.. Entah kenapa, suasana hati nya jadi kembali lagi..

"Gue balik dulu ya.. Udah mau masuk" Pamit Lova kemudian beranjak dan berbalik. Tepat saat itu juga, ia melihat Lisa yang juga tengah menatap sendu kearahnya. sedetik kemudian, gadis itu berlari..

"Lisa!!" panggil Lova,lalu turut mengejar sahabatnya itu.

Semua tak luput dari pandangan Andrian, ia dapat melihat 2 sahabat itu..

"Lo ada masalah apa sih sama Lova? Kalo ada masalah diselesaiin baik baik.. Jangan ngebentak gitu"

"Lo tau, dia adeknya Vano" Ujar Sam sambil mengusap kasar wajahnya.

"Trus sekarang gimana kalo dia adeknya Vano? Lo benci kakaknya, tapi suka sama adeknya?" Tanya Jovan ikut menimbrung.

Sam bingung sendiri.. "Gue ga ngomong gue suka dia" Sam menoyor kepala jovan.

"Halah,, mulut lo ngomong kayak gitu, hati lo diintip.. Searah nggak sama tuh mulut" Balas Jovan.

"lo kalo suka orang tuh diperjuangin, jangan cuman gara gara kayak gini doang, lo nyerah" Riko menepuk nepuk pundak sam.

Kembali Sam mengusap wajahnya, "gue ga kenal banget sama Lova.. Gue takut dia mata mata"

Fyi, Stevano (Vano) adalah mantan anggota Lion... Setelah memilih keluar dari geng itu, Vano terjun ke dalam dunia balap malam, dan menjadi salah satu musuh bubuyutan dari Sam.

"Maksud lo apa?" Tanya Raden ikut bersuara..

Sam mulai menceritakan tentang perkataan Lova semalam, yang membuatnya mencurigai gadis itu.

"Lo tolol parah sih.. Dia bilang, dia cuman cari info doang, dan itu malah bagus buat kita.. Dan kayaknya Lova udah curigain sesuatu, jangan lupain dia pinter Sam.. Pasti banyak yang bisa dia ambil dari kejadian kemaren.." Jovan meletakan tangannya di pundak Sam.

"bener kata Jovan, lo jangan gegabah... Belom tau penjelasannya, dah main jauhin aja.." Tambah Riko.

Sam terdiam.. Fikirannya berkecamuk sekarang, sam si keras kepala dan tidak mudah percaya, tetap harus membuktikan sesuatu..

Bukan hanya berkecamuk dengan itu, namun sama halnya dengan Lova, sama sama berkecamuk dengan perasaan mereka. Inilah tantangannya, benar benar tantangan hati.

Nyatanya Sam yang memulai duluan, dan dengan semudah itu ia mengakhirinya. Namun belum semuanya berakhir, ia masih penasaran.. Penasaran akan gadis itu, dan penasaran akan perasaannya sendiri.. Sam, si cowok yang tidak mudah jujur pada diri sendiri, kebingungan dan susah memahami hatinya sendiri.

"Lis, plis dengerin gue.. Gue sama Andrian tadi cuman ngobrol.. Ga lebih" Lisa tetap diam, tidak melirik Lova sama sekali. Ia tetap lanjut menggerakan tangannya diatas kertas.

Yera dan Hilla saling berpandangan bingung.
"Lis.. Jangan ginilah" Ucap Yera pelan.

Lisa melirik kearah ketiga sahabatnya yang kini tengah melingkari dirinya. "Lo ngobrolin apa?" Tanya Lisa pada Lova, menohok tajam.

Lova tidak mungkin menceritakan apa yang ia obrolkan dengan Andrian tadi pada ketiga sahabatnya.. Sedang tidak mungkin saat ini, untuk menceritakan semua pada sahabat sahabatnya..
"Gabisa jawabkan? Lo tau gue suka sama Andrian sejak kelas 10 Va.. Dan lo datang kesini, mau ngerebut Andrian?"

"Ga gitu lis.."

"Trus gimana va? Gimana? Gue udah curiga dari kemaren pas kalian bareng.. Bener itu ke rumah Sam? Atau kalian malah jalan berdua?"

Lova menggeleng, "Enggak Lis! Gue bener bener ke rumah Sam"

"Trus kenapa tadi, lo ngobrol berdua sama dia, di taman belakang yang sepi lagi, ngomongin apa? Ngomongin perasaan iya?" Lagi lagi Lisa seperti berusaha menyudutkan Lova.

"Lis jangan gitu! Kasian Lova.." Ucap Hilla.

"Lo mau belain dia? Semua dia embat, Sam, Andrian, Gerald.. Siapa lagi Va?" Tanya Lisa lagi.

Yera menarik Lisa mundur. "Lis, kita sahabat.. Jangan gini dulu, lo harus buktiin semuanya sendiri, lo terlalu over kalau kayak gini.. Boleh berjuang, tapi jangan ngebenci sahabat lo sendiri, hanya karna dia deket sama orang yang lo suka''

"Gue gasuka sama Andrian Lis.. Jangan salah paham, kita cuman ngomong biasa"

"Lo mungkin enggak Va, tapi Andrian? Dia bahkan ga pernah ngomong sama gue, dia jarang ngomong panjang Va.. Tapi kenapa tadi pas sama lo dia keliatan nyaman?" Tanya Lisa sambil sesekali menyeka sudut matanya yang terdapat air mata kecil..

"enggak lis.. Dia ga suka sama gue, dan gue juga ga mungkin suka sama dia"

"Mungkin sekarang enggak Va, tapi gatau nanti.." Lisa langsung meninggalkan sahabat sahabatnya, keluar dari kelas.. Yera langsung ikut mengejar Lisa.

Hanya karna sikap terlalu overnya, Lisa tidak tau hal ini bisa cukup berisiko pada hubungan persahabatan mereka.

Lova jatuh terduduk di kursinya, bersamaan dengan itu, Hilla merangkulnya dari samping sambil mengusap bahu lova. "Sabar.. Dia hanya belom bisa buktiin semua omongan dia Va, Lisa emang gitu.. Semenjak masuk SMA dan kenal Andrian, entah kenapa dia selalu perhatiin tu cowok, dan sikapnya tuh over banget.. Seakan akan Andrian itu pacarnya, padahal bukan.. Dia ga suka kalo ada cewek yang deket deket Andrian, bahkan dia juga pernah ngelabrak Adkel yang berusaha deketin Andrian"

Lova mengangguk, kini ia kembali menyadari sikap baru salah satu sahabatnya itu..

Semoga persahabatan yang telah mereka bangun ini, tidak akan rusak begitu saja hanya karna masalah cowok..

~~~

Lova sampai di rumahnya, dengan keadaan lesu. Ia membuka pintu, dan langsung disambut dengan lantunan musik dari lagu *'Sour candy - Lady GaGa ft. Blackpink'*

"Eh anak mama yang cantiknya selangit udah pulang, gimana? Lagunya bagus ya.. Mama udah puter sampe 3x nih" Begitulah Rika, selalu saja ada cara untuk menghibur putrinya.

Lova tersenyum, sambil memeluk mamanya.
"Ow ow.. *Why?* Anak mama kenapa nangis?" Rika mengusap air mata yang membasahi pipi Lova.

Dan inilah Lova, jika dihadapkan dengan beberapa masalah langsung, rasanya ingin sekali ia menghamburkan pelukan pada mamanya.
~~~

"Ayo duduk dulu, trus cerita sama mama" Rika menuntun anaknya menuju ke sofa..

"Kenapa sayang?" Tanya Rika lembut.

Lova mengusap matanya sebentar, "Semalem.. Bang Vano mukulin Sam, temen aku, anaknya tante Vilia.. Katanya, bang Vano itu musuh bubuyutannya Sam di sirkuit balapan.." ujar Lova.

"Balap? Vano suka balap malam?" Rika jelas terkejut. Sangat.

Lova mengangguk pelan. "Kemaren, bang Vano nampar aku di depan ma" Rika kembali membawa putrinya pada pelukan hangat seorang ibu.

"kamu tenang ya sayang, mungkin Abang kamu semalem lagi emosi, jadinya nampar kamu gitu. Nanti malem biar mama sidang, kamu istirahat ya sekarang.. Nanti sakit" Lova mengangguk lemas, kemudian naik ke kamarnya setelah memberikan satu kecupan manis di pipi seorang malaikat yang selalu menjadi penyemangatnya.

Tidak berganti baju, Lova langsung merebahkan tubuhnya diatas kasur.

Dear hari ini..

Ada apa?
Apa yang akan dipersiapkan kelak? Apakah masih ada sesuatu yang lebih besar daripada masalah hari ini? Apakah itu? Bolehkah Lova mengetahuinya terlebih dahulu, agar lebih bisa mempersiapkan?

Yang masih bangun?

Haiyuu vote komennya haiyuuu.. saking gabutnya, author milih buat up aja. Daripada bosen.. udah hari Minggu aja

Kalian yang baca, vote komennya ayooo.. jangan diem diem bae .

Baca SamLova terus yaaa.. kalian boleh juga tuh rekomendasi ke temen temen. Gatau deh tanggapan kalian tentang SamLova kayak gimana. Kurang nyambung ya ..

Auk ah.

Nih *follow ig:*
@dita_o.c
@Samadhitama_
@Samlova_ofc
@Rylovadeb_
@jovannn.o_
@velisa.r12

22- Menjauh

To: Sam

Rylova
Sam

Rylova
Gue minta maaf...

Lova mondar mandir di depan cermin besar kamarnya. Berharap, pesannya itu segera dibalas.

Ting!

*Ce*pat cepat ia kembali menyalakan ponselnya. Bukan dari yang ia harapkan.

SahillaAristya: *Va, lo masukkan hari ini?*

RylovaDebyire: *masuk kok Hil..*

SahillaAristya: *gue tunggu di gerbang ya*

RylovaDebyire: *ok*

Mengapa Hilla menunggunya di gerbang? Ah bodoamat, yang penting ia masuk sekolah, dan hari ini juga ia harus menyelesaikan masalahnya.

"Gue ga boleh nyerah. Gue harus bisa lurusin semua masalahnya, dan gaboleh lari dari masalahnya" Gumam Lova sambil menatap dirinya di hadapan cermin.

"Semangat Lova!" Ucapnya terkekeh.

***

"Ayo sini makan dulu bareng kita Lova.."Ajak Fernand pada putrinya.

"I-iya pa.." Lova mengambil tempat, di sebelah Vano.

Ia melirik Vano yang menatapnya sayu.
"Va, gue minta maaf waktu--"

"Darimana lo semalem? Itu yang perlu lo kasih tau ke mama papa. Pa, aku berangkat duluan ya, nanti sarapan di sekolah aja" Pamit Lova kemudian mencium tangan mama dan papanya, setelah itu pergi keluar.

"Lovaaa" Hilla memeluk Lova.

"Lo kenapa sih Hil? Kok gue dateng langsung meluk gue?" Tanya Lova bingung.

"Tau Gak sih, semalem gue di WA Jovan.. Kan seneng bangett" ujar Hilla semangat.

"Oh, jadi gegara Jovan nih" Goda Lova.

"Iya, ke kelas Jovan yuk.. Gue bikinin nasgor buat Jovan sarapan tadi" Ajak Hilla kemudian menarik tangan Lova tanpa menunggu persetujuan pemiliknya.

Lova menarik hilla berhenti, tepat di depan Kelas 12 IPA 3. Ia cukup ragu untuk memasuki kelas ini.. Terlebih, keenam inti rewolf kini tepat berada di dalam kelas bersamaan.
"Hil.. Gue disini aja ya" Ucap Lova ragu.

"Kenapa?-- Lo lagi ada masalah sama Sam ya?" Tanya Hilla sambil mengikuti arah pandang Lova.

Lova mengigit bibir bawahnya, sambil menggeleng pelan. "Enggak, tapi gue mau--"

"Udah ayok ih" Hilla terus menarik tangan Lova.

"Hai'' Sapa Hilla membuat keenam inti rewolf menoleh..

"Hai Hilla, cantik banget hari ini" Balas Riko.

Hilla tersenyum malu, kemudian mengarahkan pandang pada Jovan, "Gue bawain ini" Ia menyodorkan kotak makanan itu pada Jovan.

"Pacar baru lagi nak?" Riko berkacak pinggang di hadapan Jovan.

"Calon lah mak, calon menantu kau" Balas Jovan, membuat Hilla dan yang lain geleng geleng sendiri.

Berbeda dengan lova, yang kini terus menerus menatap Sam, yang juga tengah menatap dingin dan datar tidak seperti biasa. Biasanya tatapan jahil dan iseng serta menyebalkan itu ditujukan Sam padanya, namun kini tidak...
"s-sam.." Lova memilin ujung bajunya.

Sam melirik Lova sekilas, kemudian beralih pada Raden.
"Dia siapa Den?" Tanya Sam.

"Sam!" peringat Dito memukul pelan lengan Sam.

"S-sam gu-gue.."

"Lo gagap?" Potong Sam, membuat Lova malu habis habisan.

"Gue cuman mau minta m-maaf.."

"Den dia siapa sih? Ngapain kesini juga? Usir gih" titahnya pada Raden yang hanya menatap datar kearah mereka.

"Nyesel lo ntar" Ucap Raden lewat gerakan mulutnya.

"Pergi sana" Ucap dingin Sam pada Lova.

"Ss--"

"Pergi gue bilang" Ulang Sam datar.

Melihat kini seluruh anak kelas IPA 3, memperhatikannya, Lova berjalan mundur kemudian berbalik berlari kecil meninggalkan kelas IPA 3.
Hilla segera berlari mengikuti Lova.

"Va, lo kenapa?" Tanya Hilla.

"Gapapa kok hil.." Ujar Lova tersenyum kecil..
"Ada yang apa apa dibalik senyum lo Va"

"Engga hil, gapapa"

Hingga Lisa dan Yera datang bersamaan, dan lewat tepat di depan mereka.
"Hai" Sapa yera.

"Hai juga" jawab Lova dan Hilla bersamaan. Lisa? Gadis itu hanya numpang lewat, tanpa melirik sedikitpun pada Lova.

Lova berdiri dari duduknya, "Lis.. Lo masih marah sama gue?" Tanya Lova pelan.

Lisa tak menjawab sama sekali, ia memilih mengeluarkan buku bukunya seolah tidak menganggap Lova yang berdiri di samping mejanya.

Lova menahan tangan Lisa, agar berhenti dari kegiatannya. "Lis, plis maafin gue.." Ujar Lova pelan.

"Va, nanti aja.." Yera menepuk pundak Lova. Gadis itu menatap Lisa, kemudian mengangguk berat dan kembali langsung ke tempatnya.

"Va, ikut ke kantin nggak?" Tanya Yera.

Lova menggeleng, kepalanya terasa berat sekarang.
"Ada mau nitip?" lagi lagi ia menggeleng sebagai jawaban.

Setelah ketiga sahabatnya keluar, Lova mengeluarkan ponselnya. Betapa terkejutnya ia, ketika nomornya diblokir oleh Sam. Ia hanya mampu menghela nafas berat..

Mengapa untuk memberi pengertian saja begitu susah?
"Gue kenapa sih?! Kenapa jadi kepikiran Sam terus? Kalo dia menjauh kan malah bagus.." Jerit Lova dalam hatinya.

Matanya memandang ke sebelah, tepatnya ke jendela terbuka tepat di sampingnya. Koridor nampak sepi, hingga memudahkan Lova untuk melihat ke tengah lapangan.

Bersamaan dengan itu, ia dapat melihat Sam yang tengah menatap kearahnya, entah memang benar, hanya kebetulan atau cuma perasaan Lova saja. Setelah itu, Sam langsung mengalihkan kembali pandangannya.

RylovaDebyire: *knp nomor gue di blok? Gue cuman mau minta maaf, Sam.. Jangan menjauh kyk gini*

AlexandroSamuel: *lo siapa?*

RylovaDebyire: *sam! Gue serius! Jangan ginilah.*

AlexandroSamuel: *oh lo mata matanya Lion?*

RylovaDebyire: *gue ga pernah terlibat sama geng Lion!*

Pesannya hanya di-*read* oleh Sam.. cukup miris..

Raden yang tak sengaja membaca line dari Lova di ponsel Sam, membuat dirinya geleng geleng bingung dengan sikap sahabat lamanya ini.
"Gaya lo itu kayak anak SD tau nggak?" Raden menepuk pundak Sam. Tidak hanya Sam, semua inti rewolf langsung menoleh kearah mereka, bahkan Gilang dan Rama (Angkatan 13) juga.

"Maksud lo?" Sam menaikan satu alisnya.

"Kayak anak SD habis diselingkuhin pasangannya, main blok blokan" Jawab Raden santai.

"Lo main blok blokan sama Lova? Gaya bener lo, kayak mau move on aja.. Ga sekalian lo hapus kontaknya?" Tambah Riko.

"bener tuh," Kekeh Jovan, Gilang dan Rama bersamaan.

"Diem lo!" Balas Sam malas.

"Lo kayak mau crita sesuatu, Yan.. Mau cerita apa?" Dito merangkul Andrian dari samping.

"Najis" Andrian menyingkirkan tangan dito dari pundaknya, yang langsung disambut tawa kecil dari Jovan, Riko, Gilang dan Rama..

"Tuh Lang, ketua kita.. Masa suka sama orang, trus hanya karna masalah yang ga pasti, langsung jauhin ceweknya.. Kan bego banget ya" Ucap Jovan mendekatkan dirinya pada Gilang.

Rama yang turut mendengarnya, terkekeh..
"Bang, kalo lo suka sama orang itu lanjutin, jangan lo asal menjauh gini.. Dia cewek bang, siapapun itu pasti kecewa sama lo, lo asal main tarik ulur.. Ngasih pengharapan ke doi.. Kan nggak gentle banget bang. Sekarang mungkin perasaan lo masih sebatas tertarik dan suka, tapi lama kelamaan rasa itu bakalan jadi lebih bang" Ucap Rama panjang.

"Nah tuh dengerin, sang Rama berceramah"

"Gue gasuka sama dia" sam matanya, mengelak kenyataan.

"Emang siapa sih ceweknya bang?" Tanya Rama.

"Rylova 12 IPA 3" Celetuk Raden.

"oh kak Lova.. Padahal gue juga ngegebet dia bang, soalnya dia masih seumuran sama gue gitulah, udah gitu cantik lagi bang, denger denger sih multitalenta trus pinter banget, katanya jago basket juga sih bang" Semua yang diucapkan Rama ngasal, tapi itu memang ada dalam diri Lova sendiri.

"Wah lo tau banget tentang dia Ram.. Kapan nih kabar jadiannya? Lo kan ganteng" Tanya Riko sambil melirik Sam yang mulai memperhatikan tajam kearah mereka.

"Rencananya sih nanti mau gue tembak seromantis mungkin bang, gatau entar diterima apa nggak" Rama masih melirik Jahil kearah Sam.

"Apa lo bilang?" Sam mulai membuka suaranya dengan nada tinggi.

"gabakalan diterima, Lova sukanya sama Sam" Celetuk Andrian, membuat emosi Sam mereda seketika, dan langsung menatap sahabatnya itu.

"Beneran?" Tanya Sam dengan wajah yang bisa dibilang lumayan sumringah.

"Katanya tadi gasuka" sindir Dito.

"Kok sekarang malah keliatan berharap?" Tambah Jovan.

Sam menatap datar teman temannya. Dalam hati ia terus bertanya, apa benar ini semua? Apakah ia salah meletakan perasaanya pada adik dari musuhnya sendiri?

,

Lova berjalan lemas menuju ke pintu rumahnya. Tangannya bergerak hendak membuka pintu, namun gerakan itu terhenti.. Tubuhnya terpaku mendengar apa yang sedang

dibicarakan di dalam. Tangannya kembali ditarik, tidak jadi membuka pintu.

"Mau berapa lama lagi papa sembunyiin ini dari Lova?" itu suara Vano.

"Lova itu tetap adik kamu Vano, jangan sering menyinggung masalah itu.. Mama mohon"

"Tapi kalau papa terus terusan sembunyiin ini dari Lova, itu malah bikin tambah rumit pa.."

"Rumit gimana maksud kamu?"

"Lova udah besar pa, udah dewasa.. Dia berhak tau, kalau sebenernya dia bukan adik kandung Vano!"

Lova terdiam di tempat. Seluruh badannya lemas seketika, dadanya bergemuruh sesak, tangisannya benar benar pecah sekarang.

Ceklek

"Jadi selama ini Lova hidup dalam kebohongan ya?" Rika,Vano dan Fernand langsung menoleh kaget.

"Lo-lova dengerin--"

"gapapa ma, Lova bisa terima meski selama ini semua mama sembunyiin" Lova mengusap air matanya kasar, kemudian berlari ke kamarnya.

Sama halnya, Rika turut mengeluarkan air matanya, hendak mengejar putrinya itu, namun tangannya segera ditarik oleh Fernand..
"Biarin Lova sendiri, dia butuh mengerti semuanya"

Rika makin terisak di pelukan suaminya, ia menatap marah kearah Vano, putra kandungnya. "Mama kecewa sama kamu! Kamu sama aja udah 2x ngelukain adik kamu! Jahat!" Bentak Rika.

"ma sudah ma.." Fernand menarik istrinya, menuju kamar untuk menenangkan emosi yang terus menggebu.. Siapa tau, saking marahnya, rika bisa saja melukai vano. Ia tidak mau itu semua terjadi.

Lova menangis sejadinya di dalam kamar, memukul kepala dan dadanya sendiri..

"Apa emang bener gue sendirian disini? Ga ada yang sayang sama gue?"

"Bahkan sahabat gue sendiri jauhin gue dan-- arshhh.. Semuanya pergi.. Hiks hiks.." Tangis Lova kembali pecah.

Tok tok tok

"Lova.. Va, abang mau ngomong" Suara Vano dari luar sana, tak ditanggapi Lova.

Gadis itu memilih menyumpal kedua telinganya dengan *earphone* dan menutup mukanya dengan bantal.

Inilah rahasia yang dimaksudkan. Rahasia besar keluarga Adijaya, dari masa lalu yang tidak diketahui siapapun. Mereka terlalu pintar menutupi hal ini, bahkan dari Lova sendiri.

Sekarang yang ia fikirkan adalah, ia harus menemukan keluarga aslinya..

Mencari tau sendiri, dan ia tau dimana ia harus mencari bukti.

....

Unknown
Dateng ke tempat ini kalo lo mau Sam selamat!

Share location

Lova bingung sendiri, ada apa ini? Siapa nomor tidak dikenal ini?

Unknown
Datang sendiri!

Sekarang sedikit rasa panik melanda dirinya sendiri, jam menunjukan pukul 8 malam, dan Lova berencana pergi malam ini, untuk mencari bukti tentang keluarga aslinya...

Baiklah, ia memutuskan untuk pergi ke tempat itu dulu, ia benar benar hanya berfikir tentang Sam sekarang..

Lova buru buru memasukan beberapa stel baju dan celana kedalam tas ranselnya, menggunakan jaket langsung dan tak lupa membawa pisau lipat, takut takut bila pengancam itu ngajak ribut.

Beruntung, malam ini tidak ada orang di rumahnya. Mendengar pembicaraan tadi, kedua orang tuanya ada meeting dadakan, dan seperti biasa entah pergi kemana sang abang malam ini.

Yang jelas, sekarang Lova sudah berada diluar rumah dan tinggal memesan taksi untuk sampai di tempat yang

ditujukan.

"Gue minta tolong siapa ya?" gumam Lova bingung dalam hati.

Tangannya kemudian bergerak mengetikan sesuatu di ponsel. Hingga taksi datang, dan Lova langsung bergegas menuju tempat itu.

Disinilah ia, di tengah hutan yang dikepung kegelapan. Lova tidak terlalu takut akan hal ini, namun suasana sepi nan mencekam ditambah kegelapan membuatnya sedikit susah untuk melihat sekitar.
"SAM!!" Teriak Lova yang tak mendapatkan jawaban sedikitpun.

Prok prok prok

Lova menoleh ke sumber suara tepukan itu.. Dilihatnya Leo bersama 10 Anak buahnya bersiap di depan Lova.
"gede juga nyali lo, berani dateng kesini malem malem, sendirian, hanya untuk nyari Sam.. Gue jadi penasaran, sebenernya kalian ada hubungan apa?" Tanya Leo mendekat.

Lova mengepalkan tangannya. Ia dijebak, bodoh sekali dirinya tidak memastikan terlebih dahulu..
"Bukan urusan lo! Mana sam?!" tanya Lova memancing.

"Oww.. Lo cari Sam? Jelas Sam di rumahnya, mungkin lagi tidur sekarang.. Dia ga akan peduli sama lo disini!" Ucap Leo meremehkan.

Benar benar terjebak... "Jadi maksud lo--"

"Ya! Lo terlalu bodoh untuk memikirkan rencana gue! Lo dengan mudahnya percaya kalau sam ada sama gue.. Berarti bener, kalau lo orang penting buat Sam? Nggak salah dong gue ngambil lo sebagai sandra gue" Leo tersenyum miring.

"Lo yang salah cari orang! Gue bahkan ga ada apa apa sama Sam" Lova bersedekap dada di depan Leo.

"Oh ya?" Leo menantang dengan wajah tengilnya, yang membuat Lova melayangkan tinjunya karna kesal.

"Wow.. Cantik cantik berani juga" Ucap Leo meremehkan.

Leo kembali membalas pukulan Lova, namun Dengan cepat gadis cantik itu menghindar.. "Banci!" Umpat Lova, yang membuat emosi Leo bangkit.

Leo kembali mendekat dan melayangkan pukulannya, namun lagi lagi berhasil ditepis oleh Lova.

Lova berbalik menyerang Leo, namun kini keadaannya ia sudah terkepung oleh 10 cowok lainnya..

Tidak ada yang menggunakan topeng, kecuali 1.. Siapa cowok itu? Ia juga tidak mengenakan jaket Lion.

Baghhh

Hantaman keras dibagian kepala samping Lova, membuat gadis itu terjatuh. Tangannya memegangi bekas bagian yang dipukul tadi, betapa terkejutnya ia ketika tangannya sudah berlumuran darah, yang pasti berasal dari kepalanya. Pusing mendera, dan di detik detik kesadarannya, ia melihat

sekumpulan orang berpakaian hitam menyerang kelompok Leo, setelah itu.. Kegelapan merenggut kesadarannya.

~~~
~~~

Hay!
Gimana kabarnya?
SamLova makin gimana nih? Making nyambung atau makin linglung ..

Gimana menurut kalian? Sam sama Lova cocok apa nggak?

Masih banyak kejutan yang dipersiapkan Sam and Lova. Penasaran?
Baca terus! Jangan sampai ketinggalan.

Vote komennya juga ay!!!

23- Problem 2

Lova mengerjapkan mata cantiknya, hal pertama yang ia lihat adalah langit langit putih, dengan bau obat di sekitarnya.
Ia memegang kembali kepalanya, yang sudah tak terasa pusing. Perban putih sudah melingkar di kepalanya.

Dokter dengan 1 perawat masuk, dan segera mengecek keadaan Lova.
"Pukulannya tidak terlalu keras, hanya luka di bagian kepalanya saja yang menyebabkan keluarnya darah.. Selebihnya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi" Ujar dokter itu.

"Terimakasih dok" Lova menoleh menuju suara perempuan di sebelahnya.

"Evelyn!" Pekik lova sambil memeluk erat pinggang Evelyn.

"Astaga peluk peluk, baru 1 bulan ga ketemu aja udah gini banget lo.. Gue emang ngangenin ya?" Goda Evelyn.

Evelyna Friskaritama adalah salah satu teman akrab Lova di Bandung.. Selain itu, Evelyn adalah anak dari orang kepercayaan keluarga Adijaya pula.

"GR deh, udah yuk jalan.." Ajak Lova.

"Heh! Kepala di perban gitu, mau ke Bandung, gila lo ya?" Evelyn tak habis pikir pada tingkah sahabatnya itu..

"Ayolah.. Gue butuh bukti"

"Tapi besok aja bisakan?"

"Sekarang Lyn! Eh tapi lo ga bilang mama papa guekan?"

"Enggak kok, santay aja.. Semua aman sama Evelyn"

"Yaudah ayo berangkat!" seru Lova semangat.

"Lo yakin berangkat malem malem?" Tanya Evelyn lagi memastikan.

"Yakin aja!" Evelyn hanya mampu menghela nafas beratnya, jangan lupakan kalau sahabatnya ini adalah orang yang keras kepala.

Sama seperti biasa, anak anak Rewolf berkumpul di pinggir lapangan, untuk sekedar mengobrol sambil membahas beberapa geng lain.

"Sam! Buruk sam!" Pekik Riko yang baru saja datang.

"Buruk apaan sih? Ngomong yang jelas!" Tanya Dito.

"Tadi gue ga sengaja lewat SMA Cendana, eh ternyata di depan ada anak lion kayak babak belur gitu.. Trus gue nguping pembicaraan mereka, katanya semalem mereka habis ngepung anak Andromeda, katanya si orang penting buat lo.. Emang siapa?"

"Bangs*t!" Umpat Sam.

"Gue ada curiga sih, Lova.. Dia kan yang selalu ada sama Sam kalo Lion nyerang" Ungkap Jovan.

Sam buru buru menyalakan ponselnya, kemudian membuka blokiran Lova.. Dan sial, ponsel gadis itu tidak aktif..
"Gimana?" Tanya Raden.

"Hp nya ga aktif" jawab Sam sambil mengepalkan tangannya.

"Ni Andrian mana Andrian? Ngilang bae tu anak" Tanya Jovan celingukan.

"Andrian biar nyusul sama yang lain. Sekarang kita sama siapa aja yang ada disini, ikut gue!" Titah Sam.

"Kemana?" Tanya Dito.

"Markas Lion!"

"Lo gila Sam? Kita nyerang markas kosong?" tanya jovan.

"Kita nyerang terakhir, gue harus pastiin dulu masalahnya!" Ucap Sam kemudian berdiri sambil mengenakan jaket hitam bergambar serigala putih di bagian belakangnya, dan gambar mahkota di bagian kiri dadanya..

"Sam ngamuk Njir.." Bisik Riko pada Jovan..
"Gara gara lo sih" Balas Jovan.

"Lah, kok gara gara gue?"

"Yaiyalah! Salahnya lo ngasih tau dia, geblek''

"Eh ogeb, kalo ga gue kasih tau yang ada malah tambah bahaya! Sekarang kita harus cari Lion dulu"

"Lo berdua mau arisan disitu atau ikut kita?" Tanya Sam datar, dengan pandangan menusuk yang membuat keduanya meneguk saliva masing masing.

"Jovan!" sebelum mereka beranjak, Hilla datang bersamaan dengan Yera.

"Eh hai Hilla.. Lova mana?" Tanya Jovan.

"Nah itu, gue kesini mau tanya ke lo, Sam.. Lo tau Lova dimana nggak? Kata nyokapnya, dari semalem dia nggak pulang.. Hpnya juga nggak aktif, sekarang dia gamasuk.. Biasanya kan lo sama dia"

Sam membuang pandangannya bimbang, ia merasa harus menyalahkan diri sendiri, padahal ia tidak mengerti akar permasalahannya.
"Gue gatau"

"Lo ada masalah apa sih sama Lova?" tanya Hilla sedikit ngegas..

"hil sabar.." Yera menarik bahu Hilla mundur.

"Neng hilla tenang aja ya.. Kita bakal cari dimana Lova sekarang, tenang aja pasti kita temuin" Ucap Jovan melerai.

"Emang dia dimana?" Tanya Hilla bernada khawatir.

"Lion"
"Cabut"

Jawaban singkat dari Raden, membuat Yera dan Hilla sama sama membelalakan matanya kaget. Belum sempat mereka bertanya lagi, anak anak Rewolf sudah berjalan terlebih dahulu.

BRAKKK!

Sam menendang keras pintu markas Lion. Dan benar dugaannya, Anak anak Lion beserta ketuanya berada di markas ini sekarang.
"Dimana lo sembunyiin Lova?" Bentak Sam sambil menarik kerah baju Leo.

Tidak ada takutnya, Leo menunjukan wajah santai.. "Kalem.. Nggak gue apa apain kok"

"Bac*t! Dimana Lova sekarang?!" Tanya Sam semakin berteriak.

Leo melepaskan paksa tangan Sam dari kerah bajunya, kemudian melakukan gaya sok merapikan kerahnya. "dia bener cewek lo?"

"Banyak tanya ya lo! Jawab!" bentak Sam sambil melayangkan pukulan ke rahang Leo.

Leo menyeka sudut bibirnya yang sedikit mengeluarkan darah. "Gue salud sama tu cewek, lo ga ngakuin dia.. Tapi dia bela belain buat nyelamatin lo malem malem kesini" Leo mengeluarkan *smirk* nya.

"Bangs*t! Lo ngejebak dia hah?!" Bentak Sam lagi.

"Tepat sekali.. Dan bodohnya dia tetep nurutin semuanya hanya demi nyelamatin lo"

"Bangs*t Anji*g!" Sam terus memukul brutal Leo, dan tidak memberi kesempatan bagi lawannya untuk membalas. Sorot kemarahan jelas terpancar dari tatapan Sam, hingga tidak ada yang berani maju melerai mereka.

"Sam udah! Tahan emosi tahan!" Raden dan Andrian yang baru datang, maju untuk menarik Sam yang memukul Leo seperti orang kesetanan.

"Brengs*k!" Umpat Sam pada Leo.

Beberapa anggota lain sudah mengantisipasi anggota Lion yang akan maju menyerang Sam, mereka menahannya.

Sam beralih pada 10 anggota Lion yang nampak lebam di bagian muka mereka. Ia menghentak tangan Raden dan Andrian dari lengannya, kemudian berjalan menuju kearah mereka.

"Siapa yang berani nyentuh Lova, diantara kalian?!" Tanyanya masih dengan sorot amarah yang terpancar jelas.

Nampak ke 10 anggota itu, diam.. Tak ada yang berani menjawab Sam.
"JAWAB! PENGECUT!" Bentak Sam, benar benar membuat nyali mereka menciut.

Nampak salah satu dari mereka, dengan muka yang super ketakutan, sam dapat melihat itu. Ia berjalan menuju salah satu anggota itu, dan mencengkram keras dagunya.
"Lo apain?" Tanya Sam dengan suaranya yang terkesan sadis.

Cowok itu tak menjawab sama sekali, ia hanya diam memandang takut kearah Sam.

Buaghh

Satu tendangan, bersamaan dengan suara adanya sesuatu yang retak atau kemungkinan patah, terdengar ngilu dan menyakitkan telinga.
Sam menendang sangat keras, tepat pada tulang cowok itu..

Ia bahkan terus memukuli perut cowok itu, hingga mulutnya mengeluarkan darah segar.

"SAM! Lo mau bunuh anak orang?! Udah tenangin diri lo!" Raden menarik Sam dibantu oleh Jovan dan Dito. Ketuanya itu benar benar seperti sedang kerasukan sekarang.

Sam mengusap wajahnya kasar. "Kali ini kalian selamat! Inget, rewolf ga bakalan ngelepasin sesuatu yang udah ganggu mereka!" Ucap Dito memperingati, kemudian keluar menarik Sam diikuti 5 inti lainnya. Untuk kali ini, mereka tidak akan menyerang dulu, atas perintah Sam.

"Bi.. Bisa kasih tau, dimana koper itu?" Lova terus terusan membujuk Ketua *maid* yang dipercayakan, sekaligus mengurus rumahnya di Bandung. Bi Lela, adalah orang kepercayaan kedua orang tuanya sejak lama, maka itu pastinya bi Lela tau dimana barang bukti untuk mengetahui siapa orang tua aslinya.

"Maaf non, saya gabisa kasih tau"

"Saya udah tau semuanya bi! Lova bukan anak kandung papa sama mama.. Makanya Lova mau cari siapa orang tua Lova sebenernya..." Lova menangis. Ya, menangis supaya bi Lela mau menurutinya.

"Lova, jangan gini.. Kamu masih sakit, kalau kamu teriak teriak apalagi sampe nangis, bisa bahaya buat kepala kamu.." Ucap Nathalie, ibu dari Evelyn, termasuk orang kepercayaan keluarga adijaya.

Bisa dibilang, Nathalie adalah ketua dari para *boyguard* di Bandung.
"Tapi tan, Lova pengen tau siapa keluarga asli Lova.."

"Bi Lela, tolong kasih tau.. Kasihan Lova pengen ketemu sama orang tua aslinya.." Evelyn ikut bantu membujuk.

"Ba-baik non.. Koper itu disimpan di lemari kayu, di dalam kamar tuan sama nyonya" Ucap Bi Lela menunduk. Lova segera berlari menuju kamar orang tuanya, yang berada di bawah.

Ya, ia berada di rumah tempat tinggalnya dulu di Bandung... Tempat yang ia diami sejak SMP hingga kelas 11.

Ceklek

Lova memasuki kamar rapi yang disiapkan khusus untuk kedua orang tuanya disini. Lova mulai melangkah menuju lemari kayu yang bisa dibilang, berusia cukup tua..

Lova membukanya, dan tepat di depannya kini sudah terlihat koper kecil berwarna biru yang sedikit berdebu. Segera Lova mengambil koper itu dan ia segera duduk di pinggir kasur.

Koper ini yang menyimpan rahasia kelam.. Barang bukti tentang masa kecil Lova..
Ia mengusap koper itu pelan..
Kemudian membukanya.

Hal pertama yang ia lihat adalah album foto lama.. Dan sebuah kalung dengan liontinnya..perlahan tangan Lova terulur mengambil kalung dengan liontin berbentuk hati yang cantik itu..

Ketika dibuka liontinnya, terdapat foto seorang gadis kecil dengan rambut digerai dan senyuman manisnya di hati sebelah kanan, sementara foto
di sebelah kiri nampak seperti wajah wanita paruh baya dengan rambut panjang sebahu.. Wajahnya memburam, mungkin karna liontin ini sudah cukup lama.

Lova terus meneliti wajah gadis cilik itu.. Ia yakin bila itu adalah wajahnya sendiri, dan pasti wanita di sebelah kiri itu adalah ibunya... Ibu aslinya.. Lova segera membuka buku album foto usang, berharap ada foto jelas milik ibunya disitu..

Tapi sayangnya, album itu hanya terisi dengan foto foto gadis kecil yang ia yakini adalah dirinya sendiri.. Namun, di halaman terakhir nampak 2 foto yang sangat menarik perhatiannya.

Lembar foto pertama berisi seorang gadis kecil dan 2 orang cowok yang kira kira setahun lebih tua dari gadis itu di samping kanan dan kirinya..

Siapa mereka?

Di lembar kedua, terdapat foto 2 orang pasangan paruh baya, dengan foto dirinya sewaktu kecil di bagian tengah sedang meniup lilin.. Belum Lova perhatikan dengan jelas lagi, namun kepalanya tiba tiba terasa sangat sakit.

Sakit sekali, seperti tidak mendukung ingatannya untuk mengulas lebih mundur..

"Lova!" Evelyn segera menghampiri sahabatnya itu, bersamaan dengan ibunya, Nathalie.

Terdengar rintihan samar dari mulut Lova.
"Mi, kita bawa Lova ke rumah sakit aja mi.. Kasihan" Ujar Evelyn pada Nathalie.

"Gausah lyn, tan.. Lova gapapa, cuman kurang istirahat aja" Tolak Lova halus.

"Yaudah, kamu sekarang istirahat.. Jangan banyak pikiran dulu ya."

Sam mendatangi rumah Lova, setelah mencari gadis itu di apartemennya.. Yang ia dapatkan hanyalah apartemen kosong, yang menandakan pemiliknya tidak berada disitu...

Seorang satpam rumah, membukakan gerbang untuk Sam. Segera saja ia masuk dan memencet bel rumah Lova.

Ceklek

Buaghh

Tanpa aba aba Vano memukul keras perut Sam, hingga korbannya mundur 2 langkah.

"Mana adek gue?!" Vano mencengkram kuat kerah seragam Sam.

"Justru disini gue mau tanya tentang Lova!" Balas Sam.

"Adek gue ga disini! Pasti lo yang sembunyiin dia! Ngaku lo!"

"Asal lo tau, Lova semalem diserang sama mantan geng lo itu!" Vano melepaskan cengkramannya pada kerah Sam, lalu membuang muka kearah lain.

"Maksud lo apa? gausah bawa bawa lion" Ucap Vano tidak terima.

"Emang itu kenyataannya! Mereka gatau kalo dia adek lo! Lo mikir sekali kali!" Bentak Sam.

"Pembohong!" Vano memukul kembali Sam, yang juga tidak dibiarkan oleh Sam. Ia juga turut membalas Vano, hingga terjadi aksi pukul pukulan disitu..

Rika yang tak sengaja mendengar keributan di depan, langsung berlari dan memisahkan mereka.
"Vano! Ada tamu bukannya disambut baik baik, malah kamu pukulin! Masuk!" Titah Rika, yang langsung membuat Vano masuk dengan pandangan tajam yang tak lepas dari Sam.

"Maaf ya.. Vano emang suka gitu, ayo masuk.. Tante obatin luka kamu dulu" Ajak Rika yang langsung diangguki Sam.

Setelah mengobati Sam, cowok itu mulai berbicara tentang siapa dirinya dan alasan apa ia datang kesini...
"Jadi kamu mau bantu kita cari Lova?" Tanya Rika.

"Iya tan, Sam pasti bantu.." Jawab Sam.

"Terimakasih banyak ya, maafin Vano tadi yang asal mukul kamu"

"Gapapa Tante.. tapi, ada masalah apa ya sampai Lova pergi?" Tanya Sam. Rika diam tak menjawab, bayangan tepat pada kejadian kemarin dimana Lova mengetahui semua rahasia tentang dirinya terungkap.

Ia bahkan tidak tau dimana keberadaan putri angkatnya itu. Rika hanya bisa diam, melirik Sam sebentar.
"Sesuatu yang selalu berusaha Tante sembunyiin. Dan berakhir semua terungkap.. memang benar ya? Sekuat apapun kita nyembunyiin sesuatu, pada akhirnya semua akan terungkap.."

Sam terdiam. Tidak mengetahui akar masalah, membuatnya tidak ingin bertanya lebih banyak pada Rika yang kini menunjukan wajah sedihnya. Tidak mau juga terlalu ikut campur dengan masalah keluarga Adijaya..

Lebih baik ia membantu pencarian sekaligus menanyakan langsung pada sumber terpercaya.

Hallloowwwww

Masih disitu?

Kangen sam?

Gimana lanjut ga nih?
Penasaran siapa keluarganya Lova nggak?
Masih banyak konflik konflik berikutnya yang ga kalah seruuu!!

Vote komen untuk next part!
Gaboleh jadi sider yaaa :)

Follow ig:
@dita_o.c
@samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@jovannn.o_
@velisa.r12

24- Kangen

Yang masih setia baca

Vote komennya yaa.. semangatin samlova

~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~

2 hari Lova tidak masuk sekolah.. Gadis itu memutuskan untuk masuk sekolah hari ini juga. Semalam ia kembali ke Jakarta, namun tidak langsung pulang ke rumah. Ia memilih untuk ke apartemen, yang beruntung sepertinya Sam tidak ada di apartemennya.

Ia mencabut kabel ponselnya dari *stop kontak*, kemudian menyalakan ponsel yang sedari malam tadi ia cas.. Bayangkan, selama 2 hari ini, Ia tidak memegang hpnya sama sekali, tidak menyalakannya dan tidak mengecek isinya sama sekali.

Ting!
Ting!
Ting!

Sautan suara notifikasi terdengar, hampir ratusan pesan dan panggilan tak terjawab dari kedua orang tua, abangnya, sahabatnya dan.. Sam?

Lova mengernyit, kemudian membuka isi pesan masing masing.. Rata rata semuanya menanyakan tentang dimana ia sekarang, Lova jadi merasa bersalah sendiri.. Merasa telah membuat keluarganya khawatir.

Ia menghela nafasnya gusar, kemudian meraba kalung liontin yang terpasang cantik di lehernya.
"Gue harus cepet nemuin keluarga asli gue.." Gumam Lova antusias. Bukan Lova jika tidak penasaran bukan? Dan inilah, apalagi bila menyangkut keluarga aslinya.. Menyangkut dirinya sendiri.

~~~

Lova berjalan masuk ke lingkungan sekolah, masih cukup pagi. Beberapa anak yang ada di parkiran, memandangnya heran.. Mungkin karna perban putih yang masih melingkar di kepalanya.

Ia sengaja berjalan menunduk Hingga sampai di depan kelasnya. Perlahan, ia membuka pintu kelasnya..

Tiba tiba tubuhnya dihantam dengan pelukan oleh ketiga sahabatnya.. Ketiga sahabatnya?
"Lova.. Hiks.. Maafin gue.. Gue udah denger semuanya yang jelas dari Andrian.." Lisa terisak sambil memeluk Lova erat.

Lova melerai pelukan mereka bertiga. Ia kemudian mengangguk sambil tersenyum pada Lisa.. "Gapapa kok"

"Lo kemana aja sih Va? Banyak bikin khawatir tau gak? Gue hampir setres nyariin lo" Yera memukul pelan pundak Lova.

"Eh.. Itu kepala lo kok di bajuin" Hilla menyentuh perban kepala Lova.

"di perban ogeb" Ralat Lisa.

"Cuman masalah kecil aja kok"
~~~

"Kecil kecil, tapi kok sampe di perban? Kalo cuma luka kecil, di plester doang, lah ini Ampe diperban kek gitu" Ujar Tera khawatir

"udah.. gue gapapa kok"

"Yaudah ayo duduk sekarang, ntar lo pusing lagi.." Ajak Hilla.

~~~~

Istirahat ini, Lova dipaksa oleh ketiga sahabatnya untuk pergi ke *rooftop*. Entah untuk apa, yang jelas katanya mereka ingin sedikit hiburan, ditambah untuk memberi tau Lova tentang betapa cantiknya *rooftop* milik SMA Andromeda.

Mau tidak mau, Lova harus melewati kelas IPA 3, Untuk bisa sampai ke rooftop.
"Jadi bokap nyokap lo, sama kak Vano belom tau?" Tanya Yera.

"Belom"

"Lo kenapa kabur? Ada masalah? Cerita aja.. Siapa tau kita bisa bantu" ujar Lisa.

"It's nothing ... you don't need to worry"

"Gaya lo selangit, pake Inggrisan segala" Hilla mendorong pelan bahu Lova.
Lova belum menceritakan tentang masalahnya pada ketiga sahabatnya. Ia lebih suka menyimpan masalahnya sendiri, dan menyelesaikannya sendiri.. Semoga yang kali ini juga.
~~~~

tepat saat itu juga mereka lewat di depan kelas IPA 3, dan bersamaan pula dengan 6 inti rewolf yang baru keluar dari kelasnya.

Lova akan terus merasa bersalah bila menatap sorot mata dingin dari Sam.. Ia memilih menunduk saat melewati Sam. Tepat saat 1 langkah di depan Sam, tangannya di tarik langsung ke depan.

Tubuhnya langsung tertarik mengikuti Sam kearah depan, hingga teman teman di belakangnya melongo menatap mereka berdua.

"Lova mau dibawa kemana?" Bisik Lisa.

"Mana gue tau, gue takut tuh diapa apain.." Balas Yera.

"Gimana dong?" Tanya Lisa bingung.

"Udahlah biarin, paling mau pacaran" Sahut Hilla kelewat santai.

"Emang mereka pacaran?" Tanya Lisa dan Yera bersamaan.
Hilla hanya mengedikan bahunya, membuat Lisa dan Yera gemas ingin mencakar wajah sahabatnya yang satu itu.

Di sisi lain, Sam dan Lova kini berada di *rooftop*. Sejak pertama pintu terbuka, Lova langsung terpukau akan keindahan *rooftop* SMA Andromeda.

Matanya menyapu ke seluruh isi *rooftop*. Ia sampai berlari kecil ke pinggir pembatas untuk melihat betapa indahnya jejeran atap atap gedung, jalanan dan semacamnya dari atas sini. Tidak terlalu panas, karna siang ini awan hitam sedikit menutup langit.

Grepp

Tubuhnya menegang seketika, matanya melebar, juga alat pemompa darah di dalam tubuhnya serasa berhenti bekerja, namun darahnya berdesir hebat.
"s-sam" cicitnya pelan, saat dirasa bahu kanannya berat.

Ya, Sam dengan lancangnya memeluk ia dari belakang tiba tiba.. Cowok itu meletakan dagunya tepat pada bahu kanan Lova.
"hm?" Dehemnya pelan, sambil memejamkan matanya menikmati semilir angin yang menerpa mereka berdua.

Sial, jantungnya benar benar tidak bisa diam di tempat. Lova mengigit bibir bawahnya sendiri sembari melirik tangan Sam yang melingkar di pinggangnya.
"Gini dulu bentar" Bisik Sam.

Bukan bermaksud apa apa, tidak risih juga jika Sam memeluknya begini.. Entah apa yang Lova harusnya rasakan sekarang, namun dirinya malah merasa nyaman dengan pelukan hangat dari Sam. Matanya terasa perih, bersamaan dengan angin yang berhembus, air matanya jatuh perlahan.

Merasa ada sesuatu yang jatuh di tangannya, Sam segera melerai pelukan itu, dan membalikan badan Lova jadi menghadap padanya.
"Hey.. Kok nangis? Gue salah ya?" Tanya Sam pelan.

Lova menunduk sambil menggeleng pelan..
"Gapapa" Ucapnya kemudian menghapus air mata itu, sambil memalingkan wajahnya kearah lain.

"Cerita sama gue.. Ayo" Sam menarik pelan pergelangan tangan Lova, menuju sofa panjang usang di ujung *rooftop*.

Lova pun hanya menurut, dan duduk bersisian dengan Sam.
"Lo kenapa pergi?" tanya Sam lagi.

Lova terisak sebentar, entah mengapa hatinya menjadi tak karuan sekarang... Ingin sekali ia mengungkapkan semuanya pada Sam, seperti hanya Sam yang mampu mengenal dirinya.
Perlahan gadis itu, memberanikan diri menatap Sam.
"Gu-gue.. gue hanya nenangin diri sebentar" kata Lova pelan, sangat sangat pelan..

"Sebentar? Masalah?" Tanya Sam lagi.

"Apa yang Lo lakuin ketika Lo tau kalau seandainya lo bukan anak kandung dari keluarga Lo sekarang?" Mana Lova yang kuat? Ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan Sam. Namun.. namun situasi ini sangat membingungkan.

"Gue ga ngerti Lo ngomong apa." Sam menggeleng atas pertanyaan Lova.

Lova menatap lurus ke depan, "gue-- bukan anak kandung keluarga adijaya" ujar Lova sangat pelan sambil memejamkan matanya.

Sam jelas kaget mendengar penuturan Lova. "Ga mungkin, lo udah lama sama mereka.."

"Lo udah maafin gue?" Tanya Lova melencengkan pembicaraan, bermaksud tidak ingin membahas topik ini lebih dalam.

"Gue ga pernah marah sama lo" Ucap Sam sambil menggeleng kecil.

"Tapi kenapa lo jauhin gue?" Tanya Lova.

"Kenapa? Udah mulai suka sama gue?" Goda Sam.

"Apaan sih, kan tantangannya udah lo berhentiin"

" Berarti, kalau tantangannya udah gue berhentiin, gue berhak dong?" Tanya Sam sambil memanatap lekat Lova.

"Berhak ngapain?" Tanya Lova.

"Berhak berjuang dan naruh perasaan ke lo" Lova membulatkan matanya sekaligus bersamaan dengan rona merah muda di wajahnya.

"cie *blush*" goda sam sambil menoel sebelah pipi Lova.

"Apaansih enggak!" Lova menyingkirkan tangan Sam. Keduanya kembali hening.

"Va"
"Sam" panggil keduanya bersamaan.

"Lo dulu aja" Ucap keduanya lagi serempak, membuat mereka saling membuang wajah salting.

"gue mau minta maaf, sekaligus makasih karna lo udah bela belain nyamperin Leo, hanya karna jebakan itu" Ucap Sam duluan.

Lova menoleh, "Gue juga gatau kalau itu jebakan. Kalau gue tau, juga gue bakalan ngehindar" Balas Lova.

"Segitu khawatirnya lo sama gue" Kekeh Sam.

"lo kok makin nyebelin sih" Balas Lova dengan suara serak khas orang selesai nangis.

"Biarin, jadi lo mau ngomong apa?"

"Ewm.. Gue, mau izin--" Lova memilin jarinya sendiri.

"Izin apa?" Tanya Sam.

"Peluk lo" cicit Lova pelan, namun masih dapat didengar oleh Sam. Cowok itu lantas mengembangkan bibirnya keatas, membentuk senyuman indah yang dikagumi kaum kaum hawa.

"Gausah izin juga gapapa" Balas Sam, yang langsung mendapat serangan pelukan dari Lova.

Benar benar merasa tenang akan kehadiran Sam disini.. Lova merasa bahwa cowok di hadapannya adalah orang yang tepat, yang bisa membantunya.
"Kangen banget ya sama gue?" Tanya Sam sambil mengelus pelan rambut Lova.

"sok tau, lo duluan yang kangen sama gue.. Kitakan masih musuh" ucap Lova.

"Bikin film yuk Va" ajak Sam ngasal.

"Film apa?"

"Musuhku ternyata jodohku" Ujar Sam pelan.

Lova segera melepas pelukannya, dan memukul sedikit keras bahu Sam.
"Ngarep banget jadi jodoh gue!"

"Yakan siapa tau"

"Tauk ah, makin lama makin gesrek lo" Lova menyentil pelan, jidat Sam.

"Kan gesreknya cuma di deket lo"

"Yaudah, biar lo waras gue pergi aja" Lova hendak berdiri dari duduknya, namun dengan segera Sam menarik tangannya hingga jatuh duduk di sofa kembali.

"Kalo lo pergi lagi, gue gila" Sam menggeleng.

"Cie.. Berarti yang kangen, lo apa gue?" Ledek Lova.

"Gue yang kangen" Sam menepuk pelan puncak kepala Lova.. Lova terdiam, sambil menatap Sam tak berbeda pula dengan Sam yang menatap matanya dalam.

Keduanya sama sama melempar senyum, entah apa yang keduanya rasakan sekarang..
"GUE YAKIN YANG KEDIP SI SAM DULUAN!" Teriakan dari arah pintu Rooftop, membuat keduanya mengedipkan mata bersamaan.

"Yah dua duanya kedip barengan" Ucap Yera dengan muka melasnya.

"Cantik" Gumam Raden di sebelah Yera. Tentu gadis itu tersentak, dan langsung menatap Raden kaget.

"Ngomong lo?" Tanya Yera, namun Raden hanya menggeleng kecil sambil tetap menoleh pada Yera.

Lova menunduk malu, karna teman temannya yang melihat kejadian tadi.
"*Tom and Jerry* udah balikan" Ucap Riko.

"cakeppp" sambung Jovan.

"Gue gak lagi pantun o'on!" Satu jitakan dihadiahkan di kepala Jovan.

"Kepala gue ternodai dengan tangan lo yang bekas tai" Balas Jovan sambil mengusap kepalanya.

"Pulang sama siapa?" Tanya Sam ketika melihat Lova yang lewat di hadapannya bersamaan dengan ketiga sahabat gadis itu.

"Kayaknya lo bawa Lova pulang aja deh Sam, dia ga ada yang jemput katanya" usul Hilla.

Lova memukul langsung lengan Hilla, hingga pemiliknya mengaduh. "Gue--"

"Pulang sama gue aja, ayo!" Ajak Sam langsung.

"Udah sana" lisa mendorong Lova pelan.

"Kita duluan ya Va" Yera, Hilla dan Lisa langsung berjalan duluan sebelum menerima jawaban dari Lova.

Lova berjalan menuju kearah Sam, hingga kini ia berada di hadapan cowok itu.
"Nih helm nya" Ucap Sam sambil menyerahkan helm berwarna biru muda.

"helmnya baru ya? Lo beli?" Tanya Lova sambil memutar mutar helmnya. Ya, Sam memang khusus membeli helm itu, entah untuk siapa.. Namun yang jelas ia ingin membelinya.

"Udah pake aja.. Tapi, itu kepala lo gapapa kalo kena helm?" Tanya Sam melirik perban yang melingkar di kepala Lova.

"Gapapa, besok udah bisa dilepas perbannya... Anterin gue ke rumah dulu ya, mau ambil baju trus ke apart" Ujar Lova.

"Yang lo omongin tadi bener?" Tanya Sam memastikan.

"Terserah lo mau percaya atau enggak, tapi emang itu kenyataan yang diomongin abang gue sendiri" Mendengar kata 'abang', Sam mengepalkan tangannya.

"Gue tungguin sampe lo nanti balik ke apart" Lova hanya mengangguk pelan.

....

Ting tong

Untuk ketiga kalinya, Lova memencet bel rumah.. Akhirnya pintu terbuka menampilkan sosok Rika yang hanya menggunakan daster ala ibu ibu.
"Lova!" pekiknya sambil memeluk Lova penuh sayang.

Mungkin karna pekikan Rika, hal itu turut mengundang perhatian dari beberapa orang di dalam rumah.. Vano dan Fernand turut keluar.

Hampir saja Vano melayangkan pukulan lagi pada Sam, namun tangannya segera dicekal kuat oleh sang Ayah.
"Jangan pernah menyakiti tamu! Tidak sopan!" Peringat Fernand sambil menatap tajam putranya yang tengah menatap sengit pada Sam.

"Ayo masuk sayang, mari Sam" Ajak Rika dan merekapun masuk ke dalam rumah.

Kelimanya sama sama mendudukan diri di sofa ruang tamu.
"Ma, maafin Lova yang pergi tiba tiba tanpa pamit.." ucap Lova membuka pembicaraan dengan pelan.

"dibawa kemana aja lo sama Pengecut ini hah?!" Suara Vano membentak, sambil menunjuk Sam.

"Vano! Cukup! Naik keatas, jangan ganggu adikmu dulu!" pinta Fernand, yang membuat Vano menghela nafas kasar dan naik ke kamarnya.

"Lova.. Mama yang minta maaf, udah sembunyiin ini bertahun tahun dari kamu.. Rencananya mama mau kasih pengertian dulu, tapi kamu malah tau duluan.. Mama bener bener minta maaf.." Ucap Rika tersedu.

"Ma, jangan nangis.. Lova bisa maklumin semuanya, meskipun Lova bukan anak kandung mama, tapi mama papa udah ngerawat dan sayang ke Lova kayak anak sendiri.. Lova harusnya berterimakasih banget ma.. Jangan sedih, maafin Lova udah ngerepotin papa mama selama ini" Ucap Lova menggenggam tangan Rika.

Fernand menatap putrinya yang tengah menatapnya juga. Sungguh, ia merasa sangat bersalah dengan Lova. "Sampai kapanpun, Lova tetap anak papa dan mama.. Jangan pernah berfikir kalau kamu bukan bagian keluarga Adijaya, kamu adalah putri dari keluarga adijaya" Fernand menepuk pundak putrinya.

"Trimakasih pa, ma.." Balas Lova pelan, lalu memeluk kedua orang tuanya.

"Sekarang kamu tinggal disini lagi ya, ayo kembali ke kamar" Ucap Rika tersenyum kecil.

"Ma.. Pa.. Lova izin, untuk sementara waktu ini Lova tinggal di apartemen aja ya, Lova udah terlalu sering ngerepotin papa mama, kayaknya ini waktu buat Lova belajar hidup mandiri"

"Enggak.. Lova tinggal disini aja! Nanti kalau ga ada Lova, yang nemenin mama siapa?" Rika menggeleng.

"kalo gitu, boleh Lova tau bagaimana masa lalu Lova? Lova pengen cari tau tentang keluarga asli Lova ma.." Tanya Lova menatap kedua orang tuanya bergantian.

Kedua orang tuanya saling berpandangan bingung. Lova juga ikut menatap keduanya, ia sudah menduga bila kedua orang tuanya tidak akan semudah itu mengatakan bagaimana masa kecil Lova dulu. Koper itu, koper usang yang berada di dalam kamar orang tuanya di rumah Bandung, adalah salah satu yang disembunyikan.. Koper berisi kenangan foto foto masa kecil Lova.

Gadis cantik itu menghela nafasnya. "ma-"

"Tante, om.. Bukannya Sam lancang untuk ikut urusan keluarga ini, namun tolong biarkan Lova untuk sendiri terlebih dahulu.. Jika tante dan om tidak bisa memberitau, bagaimana masa kecil Lova, tolong biarkan dia mencari sendiri" Ucap Sam memotong..

Fernand dan Rika sama sama menatap Sam.
"Ada jaminan untuk perlindungan Lova?" Tanya Fernand.

"apartemen saya dan punya Lova sebelahan om, jadi saya pasti bisa memantau Lova.." Jawab sam yakin.

Rika memindahkan pandangan pada Lova dan Sam bergantian. "Kalian pacaran?" Tanya Rika.

"Enggak" Lova menggeleng.

"Oh syukurlah, kan mau mama jodohkan" Ucap Rika santai.

Sam dan Lova sama sama menegakan tubuhnya masing masing, sambil menatap Rika bingung.
"Dijodohin ma?" Beo Lova.

"Iya, mama jodohin sama Taehyung" Jawab Rika sambil menyilangkan kakinya.

"Isshh mama.. Bercanda aja sih" Lova mengerucutkan bibirnya kesal, sementara Sam menahan tawanya ketika melihat wajah gadis itu.

"Biarin, salahnya tegang banget dari tadi.. Mamakan ga suka yang tegangan tinggi gitu, ntar kesetrum"

"Itu beda lagi mamaa" Balas Lova dengan nada sedikit malas.

"Pa, sam ini anaknya Vilia.. Anaknya Revo juga" Ucap Rika pada Suaminya.

Nampak raut wajah kaget dari Fernand. "Loh? Kamu ternyata putra Adhitama itu?" Sam mengangguk sambil tersenyum kecil.

"Oalah kalo gitu pasti saya bisa percayakan putri saya ke kamu.. Kan bapakmu bertanggung jawab tuh, pasti anaknya juga bertanggung jawab. Jagain putri saya ya, kalo perlu nikahin secepatnya" Ucap Fernand sambil menepuk nepuk pundak Sam dengan bangga.

"Papa!" Lova membelalakan matanya.

Sam terkekeh. "Pasti saya jagain om.. Tapi om, emang Lova kalo disini emang suka berubah ubah gitu ya?"

"Berubah ubah gimana maksud kamu Sam? Kadang jadi *wonder woman, spider woman* gitu?" Tanya Rika.

"Bukan tan, Lova suka banget marah marah trus tiba tiba berubah lagi jadi manis manisin orang" lova memukul lengan sam, namun tidak berefek apapun pada korbannya.

"Oh kalo itu emang dari dulu.. Kalo lagi mood ya pasti manis manisan, tapi kalo lagi kerasukan,harus ati ati aja kalo Deket dia" Ucap fernand.

"Lova terus aja disini, udah ah.. Lova balik ke apartemen aja ya ma, mama ati ati disini, biar Lova bisa cari buktinya sendiri, Lova pasti bakalan cari keluarga asli Lova, meski mama papa ga mau ngasih tau.. mama papa percayakan kalau Lova bisa temuin mereka?'' Lagi lagi air mata Rika membasahi pipinya.. ia menatap sayang pada putri angkatnya itu.

Lantas ia langsung memeluk erat tubuh Lova, "Mama selalu percaya kamu bisa selesaikan semuanya, mama papa sayang Sama kamu.. maafin mama papa"

Part ini panjangggg, ga kayak part biasanya.

Jadi gimana? Sebenernya Sam sama Lova tuh nyimpen perasaan apa enggak sih? Atau cuman usaha buat baperin satu sama lain?

Penasaran nggak?

Vote komen buat lanjutt..

Makasi buat semua yang udah tambahin samlova ke reading list dan perpustakaan kalian :)

Dukungan buat samlova yaa, jangan jadi sider aja :'

Follow ig
@Dita_o.c
@samlova_ofc
@samadhitama_
@rylovadeb_
@jovannn.o_
@velisa.r12

25- Sabtu

Sambutan kokokan ayam, menggema di telinga Lova, membuat gadis cantik itu terusik di balik selimutnya. Dengan setengah kesadaran ia berfikir, mana mungkin ada ayam di apartemennya?

Namun setengah kesadaran lainnya memilih masa bodo, dan melanjutkan tidurnya lagi.
Hingga dirasa kokokan itu makin keras di telinganya, Lova segera membuka matanya dan menyibak selimut yang ia gunakan sampai menutup kepalanya.

Ia menoleh ke sumber suara, dan--
"AAAA!!" Pekiknya keras.

Lagi lagi Sam yang melakukan keusilan ini. Cowok itu sengaja menyalakan suara kokokan ayam dari ponselnya dan didekatkan ke telinga Lova tadi.
"Lo ngapain disini?!" tanya Lova sembari menatap Sam yang masih cengo di hadapannya.

Menyadari sesuatu, Lova menatap kebawah dan--
Matanya melebar, begitu mengingat semalam ia merasa kegerahan, entah karna apa, padahal AC menyala. Itulah sebabnya, ia hanya menggunakan *tank top* hitam, dan celana pendek selutut.

Jelas Lova berulang kali merutuki dirinya sendiri, sambil kembali membungkus dirinya dengan selimut.
"kebo! Gue hampir setengah jam nyetel ni ayam, Lo ga bangun bangun" ledek Sam.

"Lo ngapain sih pagi pagi disini? Keluar sana Lo! Gue mau mandi!" Usir Lova.

"Siapa juga yang mau ngintipin Lo" Sam menjulurkan lidahnya, sambil berjalan santai, keluar lewat pintu kamar Lova.

Lova masih memperhatikan punggung tegap Sam, hingga keluar dari kamarnya. Ia menghela nafas lega, sambil meneliti kembali..

Tadi tu cowok udah pake seragam? Pagi pagi?

"Nih sarapan, udah kebiasaan nggak makan malem, nggak makan pagi juga?" Suara ketus menginterupsi, bersamaan dengan sepiring nasi goreng yang diletakan di hadapannya, membuat Sam mem-*pause* permainan game di ponselnya.

"Buatan Lo?" Tanyanya dengan satu alis terangkat.

"Tadi Lo liat ada Abang Abang gofood nganterin makanan?" balas Lova.

"ya-ya enggak" Sam menatap nasi goreng itu dengan ragu

"Cobain dulu baru ngomong!" Pinta Lova mengetahui arti tatapan Sam pada masakan andalannya.

"Buatan Lo pasti masih kalah sama buatan bunda" ujar Sam sambil mengangkat piringnya.

"Bodo" acuh Lova sambil memasukan sesendok nasi goreng ke mulutnya.

Sam pun turut memasukan satu sendok nasi goreng ke dalam mulutnya, mengunyahnya perlahan dan--
Sial! Enak banget!

"enakkan?" Tanya Lova, masih mengunyah nasi gorengnya.

Sam tidak menjawab, ia memilih diam daripada harus kalah bicara dengan lova.

"hari ini jamkos ya Lis? Kok anak anak pada keluar kelas?" tanya Lova sambil memperhatikan kearah luar.

"Lo lupa ya Va? Ini hari Sabtu, yang artinya bakalan ada panggung mingguan.. yok ikut keluar, bisa deh kita liat anak anak Rewolf nyanyi. Siapa tau Andrian nyanyi" ajak Lisa sambil terkekeh.

"Oh ya, Lo makin Deket ya sama Andrian? Katanya kemaren ngasih penjelasan?" tanya Lova bermaksud menggoda sahabatnya.

Lisa tersenyum malu malu. "Em.. iya sih, kemaren kali pertamanya gue ngomong sama Andrian.. saking salah pahamnya, gue sampe marah sama Lo.. bodoh banget ya, padahal kemaren itu nandain kalo gue bisa lebih maju lagi" Lisa merasa bersalah.

"udahlah ga perlu dibahas, yuk keluar aja nyusul hilla sama yera" Lova menarik tangan Lisa.

Sampai di lapangan, tentu saja penuh dengan anak anak SMA Andromeda. Mereka semua bergerombol di lapangan sambil menghadap kearah panggung kecil, di depan sana.

"rame banget ya gilaa" kagum Lova sambil menatap sekeliling, ia telah bertemu dengan dua sahabatnya lagi,

hingga kini mereka berdiri bersisian.

"Iyalah Va, namanya panggung mingguan tuh gapernah jauh jauh dari yang kayak ginian" ungkap hilla dan Lova hanya mengangguk paham..

Matanya kembali menelusur sekitar, hingga satu kali tepukan di bahunya, membuat Lova menoleh.
"Hai" sapa Gerald dengan senyuman manisnya.

"Eh-ha-hai juga" balas Lova kikuk.

"Mau nonton juga?"

"Iya, lo juga?"

"Iya, bosen gue di kelas sendirian.. Ya meski gue ga terlalu suka keramaian gini sih" Ucap Gerald.

"btw, lo kemana aja kemaren 2 hari gue denger ga masuk?" Tanya Gerald.

"Oh, cuman ada urusan doang kok" cowok itu mengangguk paham.

Tiba tiba, tangan sebelah Lova ditarik, membuat pemiliknya ikut tertarik asal.
"Lo ngapain sih?!" sewot lova sambil melepaskan cekalan tangan Sam.

Selalu saja, bila dirinya sedang bersama Gerald, Sam selalu muncul dan menganggu mereka.
"Siap siap!" ujar sam dengan sorot mata tajamnya.

"Ngapain?" Tanya Lova malas.

"ikut gue nyanyi" Ucap Sam santai.

"Lah? Yang nyanyi kan lo, bukan gue!"

"Terserah, paling bentar lagi disuruh maju" Sam mengedikan bahunya, kemudian berjalan meninggalkan Lova.

Lova menatap cengo kearah Sam, ia tidak mengerti maksud cowok itu. Mungkin yang ia maksud adalah nantinya dia akan dipanggil sendiri oleh Sam.
awas aja lo manggil gue dari sana, gabakalan maju gue. Batin Lova sambil menatap Sam dkk yang mempersiapkan konser kecil kecilan mereka.

"Oemjii!! Itu sam nanti nyanyi ya? Lo tau gak sih Va? Sam itu suaranya bagus begete.. Udah lama dia ga nyanyi, dan sekarang dia mau nyanyi lagi.."Pekik Yera sambil menangkup 2 pipinya senang.

Lova mengacuhkan teriakan siswi siswi yang meneriaki nama Sam dan teman temannya. Seakan akan, Sam memanglah Penyanyi terkenal yang memiliki banyak fans.

"panggilan pada Rylova 12 IPA 1, mohon naik keatas panggung" suara Dari atas panggung, membuat Lova terdiam.

Bukan, itu bukan suara Sam, namun suara bu Sari.. Tentu lova tidak akan bisa menolak saat seperti ini. Perkiraannya benar benar salah.
"Vaa.. Dipanggil bu Sari tuh, naik sana" Hilla mencolek lengan Lova.

"Emang nanti ngapain sih? Males gue"

"Paling disuruh nyanyi. Lo malesan, mau nentang guru? Di *kick* juga lo lama lama" Yera mendorong Lova pelan.
Lisa yang melihat mereka terkekeh, jujur.. Dia juga sangat ingin berada diatas sana, bersama Andrian tepatnya.

***

"Ada apa ya bu?" Tanya Lova saat sampai di depan bu Sari.

"Kamu naik dan nyanyi sama sam dan kawan kawannya ya" Lova spontan membelalak kaget.

"Tap--"

"Jangan menolak Lova, saya tau kalau suara kamu bagus.. Kamu harus tunjukan disini, jangan hanya menonjolkan kemampuanmu sebagai model" Lova menghela nafasnya, kemudian naik keatas panggung dengan langkah berat.

Nampak tatapan tatapan penasaran ketika melihat Lova naik keatas panggung.
Ia melirik sinis kearah Sam yang tengah tersenyum miring padanya.
"videonya sampai ke tangan bu Sari dengan selamat" bisik Sam pada Lova yang kini berdiri di sebelahnya.

Gadis dengan netra abu abu itu, menatap sam tajam, kemudian beralih menatap yang lain dengan gugup. Ini kali pertamanya ia menyanyi diatas panggung, dan dihadapan umum.
"Rileks aja" bisik Sam.

Ingin rasanya Lova mengumpati Sam saat ini. *Sana enak ngomongnya, sini yang gugup setengah mati.*

"nyanyi apa?" Tanya Lova ikut berbisik ketika Sam kini berada di sebelahnya sambil duduk di kursi yang sudah

disiapkan, dan memangku gitarnya.

"Mau main gitar sendiri?" Tanya Sam tidak menjawab pertanyaan Lova tadi.

"Sam!" lova mendelik kesal.

Sam terkekeh tertahan ketika melihat wajah Lova yang nampak lucu ketika kesal.
"Mata ke hati-Hivi" Ucap Sam.

Lova tau lagu itu, bahkan itu termasuk dalam *list* lagu favoritnya.. Tapi, mampukah ia untuk bernyanyi di depan umum sekarang?
"Akuistik?" Tanya Lova. Sam mengangguk, kemudian mengetes gitarnya.

Hingga semuanya siap, keadaan hening seketika saat intro dimulai.. Lova menghela nafasnya berulang ulang, menahan degup jantung yang tak karuan akibat kegugupan tinggi.

(Lova)
Tak pernahku rasakan cinta
Begitu hebatnya..
Sebelum 'ku kenal kamu
Duniapun kelabu

Dan kau datang membawakan cinta..
Yang t'lah lama ku nanti..

Tatapannya, beralih pada Sam yang kini juga tengah menatap dirinya lekat. Seakan kegugupan terusir karna pandangan dalam itu.. Lova merasa tenang setiap kali bertemu netra abu kecoklatan milik Sam.

(Sam&Lova)
Oh kasihku kau membuat cinta, jatuh dari mata dan turun

ke hati..
Tawamu buat aku tersenyum lagi.

Oh kasihku kau membuat dunia , indah dijalani (ooh-ooh)
Ku yakini hati, kau paling berarti..

(Lova & Sam)
Hanya kamu, satu satunya..
Yang ada di hati,
Andai saja kita berdua bersama selamanya

Dan kau datang membawakan cinta..
Yang t'lah lama kunanti..

Oh kasihku kau membuat cinta, jatuh dari mata dan turun ke hati..
Tawamu buat, aku tersenyum lagi.

Oh kasihku kau membuat dunia,
Indah dijalani (ooh-ooh)
Ku yakini hati, kau paling berarti..

Sorakan mulai terdengar, kala Sam dan Lova saling melemparkan senyuman manis mereka, pandangan keduanya saling menatap tak lepas.

Riko turut bernyanyi..
Angin seakan membawaku menghampirimu.

(Lova)
Dan kau curi curi hatiku

(Sam)
Kasih maaf bila aku jatuh cinta
(Lova) *(ooh-ohh oh..)*

*(*sam & Lova)
Oh kasihku kau membuat cinta, jatuh dari mata dan turun ke hati..
Tawamu buat, aku tersenyum lagi.

Oh kasihku kau membuat dunia, indah dijalani (Ooh-ooh)
Ku yakini hati, kau paling berarti..

Petikan gitar terakhir, diiringi sorakan dan tepuk tangan hampir dari seluruh anak Andromeda yang menonton.

AAAA BAPERRR

KAK LOVA SAMA KAK SAM COCOK!!

LAGII LAGIII!!

BAPERINN IHHH

"udah woy tatap tatapannya" Dito mengibaskan tangannya di antara Lova dan Sam, membuat keduanya langsung saling memalingkan wajah.

Lova dengan pipinya yang memerah dan Sam dengan degup jantungnya yang tak karuan.

"keren bray tadi..." Erik menepuk pundak Sam. Kini mereka-- anak anak rewolf-- berada di markas besar.

"Iyalah, penghayatan banget tuh si Sam.. Mentang mentang jejer sama doi" Celetuk Dito.

"Emang udah jadi doi beneran?" Tanya Raden ikut.

"S-sim.." Ujar Jovan sambil menunduk dengan muka diimut imutkan, yang membuat seisi markas menatapnya bingung.

"Dii siipi din?" Balas Riko dengan nada angkuh sambil mendongakan sedikit wajahnya.

"S-sim gi-gii.." balas Jovan.

"Li gigip?"

"din, dii siipi? Ngipiin jigi kisini? Isir gih" Riko menirukan dengan bibir yang dimaju majukan.

"pirgi sini!" Riko menunjuk kearah luar.

Jovan mengangkat kembali kepalanya yang tadi menunduk. "S-si.."

"pirgi gii biling!" Jovan mengerucutkan bibirnya..

Menyadari sindiran itu, Dito, Raden dan beberapa anak lainnya tertawa keras, hingga suara itu memenuhi seluruh markas. Sam mendengus sebal mendengarnya, harga dirinya benar benar jatuh.

"nelen omongan enak ya" Kekeh Dito.

"Dulu suruh pergi, sekarang mah deket deket mulu" Ledek Riko.

"Pepet ae bang.. Kalo lo ngejauh lagi, ada Rama yang siap nampung kok bang" kekeh Gilang sambil menepuk nepuk pundak Rama di sebelahnya.

Sam menatap tajam kearah mereka. "bosen idup"

"Kampret! Lo mau gue dibantai bang Sam?" Rama menoyor kepala Gilang kesal.

"Boleh tuh boleh" balas Gilang santai, disambut gelak tawa kecil dari yang lain.

"Sam!" Devan, salah satu anggota Rewolf angkatan 12 datang dengan nafas ngos ngosan.

"Ngapa lo? Ngos ngosan gitu, kea abis dikejar banci?" Tanya Riko.

"hosh.. Kemaren, si bian sama Lexa boncengan berdua, ga sengaja lewat di depan markas baru Lion.. Mereka dikeroyok! Bian masuk rumah sakit, untung kemaren Lexa bisa ngelepasin diri" Ucap Devan cepat.

"hah? Masih ganjen aja si Lexa.. Bian? Bian adkel baru yang gabung langsung sama kita?" Tanya Jovan heran.

"He'em keknya.. tapi bukannya si lexa harusnya tau ya kalo itu jalan markas baru Lion, diakan dah bilang waktu itu?"

Sekedar info, Lexa adalah salah satu anggota perempuan di rewolf. Dia dan 4 cewek lainnya.. Jadi totalnya, Rewolf memiliki 5 anggota perempuan, yang tak diragukan lagi kemampuannya.
"Biasalah si Lexa, kalo udah deket sama Cowok kan dah lupa segalanya" Ucap Dito.

"Anjirlah emang si Lion... Bales ga sam?" Tanya Jovan.

"Tunggu waktunya, kita serang markasnya langsung!" Ucap Sam yang langsung disetujui semua anggotanya.

"ngajak ngajak gak? Katanya leus lagi dendam juga sama Lion?" Tanya Dito.

"Ga Revatar sekalian?"tambah Andrian.

"Gue denger denger kemaren, si Leon, dipukulin sama anak Revatar, gatau bener apa gak" Ucap Riko.

"Masa sih? Mana tu anak sekarang?"

Panjang umur.. Tepat saat itu juga, Leon masuk melalui pintu dengan muka yang sedikit lebam dan jalan tertatih.
"Yon!" Panggil Jovan, hingga laki laki itu pergi kearahnya.

"kenapa?" Tanya Leon.

"Muka lo kenapa?" Tanya Sam to the point.

"jujur!" tambah Andrian.

"Kemaren gue naik motor pake jaket Rewolf, tiba tiba motor gue ditendang, gue jatoh trus yang nendang tadi turun trus mukulin gue.. Sebelum gue pingsan, gue sempet liat kalo jaket tu orang lambang revatar" Ucap Leon panjang.

Sam memijat pelipisnya sendiri.. 2 serangan dari geng musuh dan rekan sepihaknya. Mungkin jika serangan Lion, itu mungkin.. Namun Revatar? Sudah 2x dugaan jika Revatar menyerang mereka.. Namun apakah itu semua benar?

Next ga ni?
Spam komen dongg, bisa ga? Vote nya bisa melebihi part kemaren nggak?
Hmmm author kurang semangat ni, makanya ayo komen yang banyak, biar bisa cepet up lagiii

Makin penasaran nggak?
Atau makin bosen sama SamLova?
Masi nyambung ga sih?

Auk deh, Jangan lupa komen aja pokoknya.
Jangan jadi sider aja sayang :)

Follow ig:

@Dita_o.c
@Samlova_ofc
@Samadhitama_
@Rylovadeb_

26- Jalan

Gadis cantik dengan surai rambut coklat panjang, tengah duduk di pinggir ranjangnya sambil menatap kearah kaca di meja riasnya.

Sadarkah? Sebenarnya, Lova sendirian disini.. Jika tidak ada keluarga Adijaya, ia bukan siapa siapa sekarang.. Hidup sendiri. Lova pun menyadari hal itu, ia menghela nafasnya sendiri.. Melirik kalung yang masih melingkar di lehernya,

Mengapa semua foto yang harusnya menampakan wajah ibu dan ayahnya, harus buram?
Apakah itu disengaja? Tapi siapa yang melakukannya?

Ting!

Sam
Keluar

Rylova
Ngapain?

Sam
Gue di dpn apartemen lo. Keluar buruan.

"Tumben banget ni anak, lagi ga nyebelin" Gumam Lova.

Rylova
5 menit.

Ceklek

"Siapa ya?" Tanya Lova dengan nadanya yang bisa dibilang menjengkelkan.

Sam memutar bola matanya malas.
"Guekan disuruh jagain lo, lo kan di apart sendirian, ntar diapa apain lagi"

"Sejak kapan bokap gue nyuruh lo jagain gue? Perasaan ga ada ngomong kayak gitu"

"jaminan perlindungan, perlindungan sama aja kayak penjagaan.." Sam mendengus.

"Oh jadi sekarang lo yang gantian jadi babu gue?" Tanya Lova mendongak.

"Gue masih dendam ya sama lo. Berhentiin tiba tiba tapi lo juga ngirim video itu ke bu Sari, dasar egois, seenaknya sendiri!" sambung lova lagi..

"Jadi lo mau lanjutin jadi babu gue?" balas Sam.

"Ogah banget! Kan lo yang sekarang jadi babu gue"

"dari zaman dinosaurus juga tau kalo gue gapernah bisa diperintah" sam menatap tajam Lova.

"Heum, oke kalo gitu.. Emm, tapi tunggu.. Lo udah mulai luluh sama gue? Kenapa gue baru sadar ya?" Tanya Lova dengan nada meledeknya ditujukan pada cowok yang tengah menatapnya datar sekarang.

"yang luluh sama lo siapa?" balas Sam sambil mendorong pelan jidat Lova.

"Kemaren lo bilang kangen kangen sama gue, ngaku ngaku suka sama gue, apaan?"

"Trus apa kabar lo yang kemaren peluk peluk gue?"

Kembali lagi kini, kembali pada Lova dan Sam yang saling menatap sengit dan bersaing.
"Oke! Kalo gitu tantangannya kita mulai aja lagi!" putus Lova.

"Terserah sih, kalo itu kemauan lo juga gapapa.. Jalanin aja sesuai alurnya, paling lo duluan yang baper"

"Sok tau! Liat aja nanti" Lova masih menatap sengit pada Sam.

"Yaudah! Mumpung mood gue lagi baik, gue traktir es krim" Ucap Sam, membuat tatapan Lova pindah berbinar sekarang.

"Seriusan?" Tanya lova antusias.

Sam dapat melihat binar di mata Lova, membuat bibirnya berkedut menahan senyuman.

"Tapi.. Dalam rangka apa lo nraktir gue?" Tanya Lova menyelidik.

"Gantiin es krim lo yang dulu, udah ayo buruan" Sam menarik tangan lova segera.

"Eh tunggu bentar" Lova segera menutup pintu apartemennya.

Kini keduanya berada di salah satu penjual bubur ayam, di pinggir taman.
"Kenapa lo? Ga biasa makan di tempat kayak gini?" Tanya Lova menatap Sam yang sedang tengok ke kanan dan ke kiri.

"biasa aja lah" balas Sam tak terima.

"yaudah kek, gausah tengak tengok gitu,ini bukan *zebra cross*" Sam mendatarkan wajahnya.

"Waktu di rumah gue itu, lo mau ngomong apa soal Lion?" Tanya Sam.

Bola mata Lova bergerak memandang Sam. "Lupain aja"

"Gue butuh informasi lo"

"Kalo butuh kenapa waktu itu ngusir gue?" ketus Lova

"itu karna gue bener bener kebawa emosi sama Lion"

"Paling info dari gue, juga ga bakalan penting buat lo"

"Va.." sam menatap lekat gadis dihadapannya ini.

Lova menghela nafasnya sejenak. "Gue kasih tau, tapi nanti jangan lupa es krimnya"

"Iya bawell"

"Jadi lo curiga apa?"

"Gue curiga, mereka tau kita ada disitu, karna dikasih tau seseorang.. *Maybe,* salah satu anak Rewolf atau anak andromeda.." Lova mengedikan bahunya. Sam membuang pandangannya kearah lain.. benar, Lion tidak mungkin bekerja sendiri saat malam itu. Pasti ada yang membocorkan informasi ini, sehingga dengan mudahnya Lion menemukan Sam. Mengapa baru sekarang terfikirkan olehnya?

Meski tak ada kata kalah dalam Rewolf waktu malam itu, namun tetap saja hal ini patut dicurigai.

"Udah mikirnya?" Tanya Lova membuyarkan lamunan sam.

Sam mendengus pelan. "Kenapa nggak dari kemaren bilangnya?"

"Kan lo yang ngejauh dari gue, pake ngusir ngusir gue, gue gaboleh ngomong sama lo"

Sam menyengir kecil, "Iya juga ya"

"Sekarang gantian gue yang tanya sama lo" Ucap Lova serius, sam hanya mengangkat satu alisnya.

"Lo nggak mau deket sama keluarga Adijaya, karna Bang Vano itu musuh lo, berarti itu termasuk gue.. Dan setelah lo tau kalo gue bukan anak kandung keluarga Adijaya, lo mendekat lagi?" Tanya Lova.

"Nggak--" belum selesai menjawab, abang tukang buburnya datang sambil membawakan 2 mangkuk bubur.

"Makan dulu, ntar gue jawab" ujar Sam datar.

Sesuai janji Sam tadi, kini mereka berdua berada di kedai es krim dekat taman.
"saya es krim strawberry coklatnya 1, sama mix fruitnya 1, sama es krim vanilanya 1" Ucap Lova diiringi senyum manisnya. Jika sudah bertemu es krim, ia pasti akan tersenyum semanis mungkin karna moodnya kembali.

Sam menatap heran gadis di sebelahnya. "Lo makan sebanyak itu kuat?"

"Kuat kuat aja dong" Santai Lova.
Sam hanya mampu menggelengkan kepalanya..

Hingga pesanan mereka datang, Sam hanya memesan es krim rasa coklat, hingga hanya ada 1 mangkuk kecil di hadapannya. Sementara Lova? Gadis itu siap dengan 3

mangkuk es krim berukuran sedang dengan berbagai macam rasa di hadapannya.

Segera ia melahap es krimnya, yang pertama adalah es krim rasa mix fruit, kesukaanya. "Lo nyobain nggak?" Tanya Lova pada Sam yang tengah memperhatikannya heran.

Sam menggeleng kecil, "Gausah, buat lo aja"

"Bukannya pas pertama kita ketemu itu, lo juga mau ambil es krim rasa ini ya?" Tanya Lova dengan mulut penuh es krim.

Ingin rasanya Sam tertawa geli, melihat tingkah Lova yang terlihat kekanak kanakan. "Enggak, itu sebenernya titipan anya" Lova manggut manggut.

Diam diam, keduanya saling melirik. Lova terus memperhatikan wajah Sam dengan sedikit rasa penasaran yang mengganjal, entah kenapa itu. Sementara Sam juga turut mencuri lirik kearah Lova yang mulutnya belepotan es krim.

"eh itu mulut Lo"
"Itu mulut lo"

Keduanya sama sama mengucapkan hal yang sama dan juga saling mengangkat tangan, mengarahkan tisu ke arah mulut satu sama lain.

Keduanya juga sama sama terdiam sekarang, perlahan mereka menarik tangan masing masing.

"maaf"
"Maaf" ucap keduanya bersamaan lagi.

Sedetik kemudian, mereka tertawa kecil bersamaan, hingga salah satu pelayan di kedai es krim menatap aneh 2 remaja itu.
"paan sih, orang ga ada yang lucu, malah ketawa" Lova memberhentikan tawanya, sambil mengelap mulutnya yang sedikit belepotan es krim.

"Lo aneh, sukanya ngikutin gue" balas Sam menyalahkan.

"yang ada juga Lo yang ngikutin gue"

"enggaklah"

"Lo belom jawab pertanyaan gue yang tadi ya!" Tuding Lova.

"iya iya.. yang niat deketin Lo siapa? Ge'er. Gue cuman mau nuntasin misi, biar puas bisa baperin cewek songong kayak lo"

Lova membelalak kesal. "Songong Lo bilang?! Kalo gue songong, Lo apaan?!"

"Gue ganteng" balas Sam santai.

"Sam!! Lo! Cowok paling nyebelin yang pernah gue temuin!"

"Lova! Lo! Cewek tersongong yang pernah gue temuin!" Balas Sam dengan nada tiruan.

"Lo ya!" Lova berdiri sambil meletakan kedua tangannya diatas meja menghadap Sam.

Sam masih memandangi santai Lova, kemudian ikut berdiri.. "Apa? gue kenapa?" tanyanya dengan wajah yang membuat Lova naik pitam seketika.

"misi mas, mbak.. masalah rumah tangga jangan dibawa kesini ya, kasihan menganggu pengunjung lain" Ujar salah

seorang pelayan, yang kini berada disebelah meja mereka, bermaksud melerai.

"diem lo!" Sarkas Lova, hingga pelayan itu benar benar terdiam di tempatnya.

Moodnya hilang, Lova menarik tasnya dan memberikan sejumlah uang diatas meja, kemudian keluar dari kedai es krim, dengan langkah kesal.

Di tempatnya, Sam terus memandangi gadis itu bingung. Ia kemudian terkekeh kecil, mengingat wajah kesal Lova tadi.

Baru sadar jika pelayan perempuan tadi masih memandanginya dengan tatapan mengagum, ia kemudian berhenti dan menaikan satu alisnya membuat mbak mbak tadi tersenyum malu melihat ketampanan Sam yang bertambah di matanya.
"Kok saya kayak pernah liat masnya ya?" Tanya perempuan itu malu malu.

Sam masih menatap kelakuan aneh pelayan itu. "Masnya siapa sih?" Tanya Pelayan itu lagi.

"Ketua Rewolf" ujar Sam singkat, kemudian turut meninggalkan uang diatas meja, dan melewati pelayan itu keluar kedai begitu saja.

Di tempatnya, si perempuan yang diperkirakan usia remaja terdiam di tempatnya.. ternyata ketua Rewolf itu lebih tampan dari dugaannya..

Beruntung kah dia?

****

Vote komennya kuy!
Jangan jadi sider aja yaaaa..
Hargai author juga, karena nyari ide itu susah, oke?

Makin semangat deh kalo yang vote banyak, spam komen juga bolehh.

Thanks semuanya..

Lanjut ga nih?

Kalo lanjut, komen 'next' dan salah satu pemeran favorit kalian, misalnya 'Next, buat Lova!' atau 'Next, buat Jovan!'

Spam komennya, dan kalau bisa ngelebihin part kemaren, Double up deh!

27- Paku

"***cara mencongkel paku itu dari tempatnya?"***

Bonus pict, Hilla

[ ]

Pagi yang cerah, menyapa hari Senin ini. Lova berjalan terburu buru menuju ke kelasnya.. Tak memperdulikan beberapa tatapan tatapan sengit yang mengarah padanya. Sejak kedekatannya dengan Sam tersebar, makin banyak murid lain yang suka mencibir dan memberi tatapan tidak suka padanya. Lova hanya santai, tatapan dibalas tatapan, nyatanya mereka juga takut..

Setelah meletakan tasnya, ia segera berlari masuk ke barisan kelasnya. Pagi ini akan dilangsungkan upacara seperti biasa di hari Senin.
Lova mengusap dadanya sebentar.

Nyaris telat.. kalau beneran telat, pasti Lova masuk kedalam barisan yang berada di depan sana. Barisan khusus anak anak yang tidak tertib, misalnya telat, tidak menggunakan atribut lengkap dan lain lain.

Barisan sudah disiapkan, seluruh barisan menjadi hening ketika Bu Ana--kepala sekolah dengan wajah garang--menaiki podium dekat tiang bendera.

Namun tak lama kemudian, pandangan seluruh murid berpindah kearah jalan dari gerbang masuk. Nampak Sam dan 5 inti Rewolf, disertai dengan beberapa anggota rewolf

lainnya, yang berjumlah sekitar 25 anak, berjalan santai memasuki lapangan.

Sam dengan baju yang dikeluarkan tanpa mengenakan dasi, rambut acak acakan, dan tas yang dicangklong di bahu sebelah kanannya. Beberapa kaum hawa tentu berpekik tertahan melihat ketampanan ketua geng itu, yang tidak pernah berkurang.. malah menurut fans sejati Sam, ketampanan idolanya itu, bertambah berkali lipat setiap harinya.

Riko asik melemparkan senyumannya, Jovan asik dengan pandangan matanya sambil tepe tepe dengan adik kelas yang mereka lewati. Dito yang berjalan di sebelah Sam, hanya mendengus sebal dengan kejadian pagi ini. Raden dan Andrian? Hanya sama sama menunjukan wajah datarnya.

Dapat dilihat dari sisi manapun, mami Ana di depan sana tengah membelalakan matanya, tanda gunung emosi akan meledak segera.
"Ka--''

"Iya Bu, kami telat.. maapin ya" dengan cengiran khasnya, Riko memotong perkataan Bu Ana.

30 anak, sebagian kecil dari anggota rewolf itu, sudah mengerti dan langsung berjejer di barisan depan.
"nah, dapat kalian lihat sekarang! Mereka ini contoh anak yang tidak baik, sudah kerjanya tawuran, penampilan acak acakan, tidak patuh tata tertib.. mau jadi apa besok?!" Bentak Bu Ana sambil menunjuk pada anggota rewolf.

"kalau saya mau jadi astronot yang pertama mendarat di matahari bu" Celetuk Aldi, salah satu anggota rewolf yang berada di barisan.

"Bagaimana bisa mendarat di matahari? Ga waras kamu"balas Bu Ana.

"kan saya kesananya pas malem Bu" jawab Aldi santai, disambut gelak tawa anak anak lain.

"Sam, mau bertanggung jawab seperti apa kamu sudah membawa anggota yang lainnya telat begini?! Ini pasti karna kamukan?" Tanya Bu ana menunjuk Sam.

"Kita semua tanggung jawab Bu, ini salah kita.. bukan hanya karna Sam" celetuk Jovan.

"Baguslah kalau begitu"

Ternyata jam pertama, diisi dengan jam kosong untuk kelas 12 IPA 1, Pak Dewa tidak masuk, dan katanya lupa memberi tugas.

Jadilah sekarang Rylova dkk berada di kantin. Sekedar menyejukan tenggorokan setelah upacara yang memakan setengah tenaga untuk mendengarkan ceramah dari bu Ana.

"Banyak banget fansnya" Ucap Lova yang baru saja membuka beberapa akun fans dari Rewolf..

"emang banyak, Va.. Masa baru tau sih?" balas Yera.

"Bukan itu.. Ini si Sam, akun fansnya banyak banget, ampe bosen gue liat foto dia disini, cowok nyebelin aja dipajang pajang" Ucap Lova malas.

Melihat ketiga temannya yang diam kaku, sambil menatap kearah lain, Lova jadi penasaran.. Namun, sebelum ia berbalik, dapat dirasakannya suasana kantin yang berubah hening, dan aura berbeda.
Dan ketika ia berbalik--

"Neng Lova kalo mau ngomongin orang di depannya aja dong" ujar Jovan terkekeh, melirik wajah kesal Sam.

Matanya tak lepas dari pandangan Sam yang seakan mengunci dirinya saat ini. Kali ini berbeda, biasanya Lova dengan mudahnya melawan, namun tatapan itu seakan benar benar membuat dirinya seolah menjadi paku yang dipukul oleh palu hingga menancap disuatu benda.. Sangat sulit untuk bergerak.

Sam menghentikan tatapan mematikannya itu, kemudian dengan santainya duduk di hadapan Lova, setelah memberi kode mengusir pada Hilla. Ketiga teman Lova hanya mampu menelan salivanya pelan. Seluruh sekolah tau, bahwa Sam adalah ketua geng yang benci penghianatan, selain itu ia juga dengan mudahnya membantai orang yang menjelek jelekan Rewolf, dan seisinya.

Bagaimana nasib Lova sekarang?

Melihat ketiga sahabatnya yang beranjak pergi, Lova juga ingin segera mengikuti mereka.. Namun, pergerakannya tertahan, ketika 3 inti rewolf itu kini duduk mengitarinya. Merekalah, Sam, Andrian dan Raden.. Sementara Dito,Jovan dan Riko hanya mengawasi dari jauh bersama dengan beberapa anggota Rewolf yang ikut dihukum tadi.

"ulangin ngomong lo yang tadi" ujar Sam dengan nada dingin.

Lova meneguk salivanya susah payah, kemudian melirik Andrian dan Raden yang juga tengah menatap dingin kearahnya.

Ini kok jadi pada ketularan Andrian?

"....." Lova diam, tak berani menjawab.

"Kenapa? Takut?" Tanya Sam menyeringai.

Lova semakin dibuat risih dengan kelakuan Sam dan pandangan anak anak lain yang tadi berada di kantin.. Sialnya, mereka adalah para siswi yang menjadi fans berat Rewolf. Ralat, lebih tepatnya inti rewolf.

Anehnya, mengapa cowok ini nampak berbeda ketika Lova hanya bicara pelan? Padahal kemarin saja terang terangan ia meneriaki Sam sebagai cowok menyebalkan. Namun dirinya juga tak kalah aneh, untuk apa dia merasa terkurung sekarang?

Lova bangkit, kemudian menarik ujung seragam Sam yang dikeluarkan, menuju keluar kantin.. Sam pun hanya mengikuti saja.

"Mau lo apaan sih?" Tanya Lova ketika mereka sampai di koridor belakang, yang cukup sepi.

Sama menyeringai, "Mau gue, lo kalah,"

"Lo kemaren udah buat gue kesel setengah mati! Dan sekarang lo minta gue nyerah?! Ga akan!" balas Lova emosi.

"Kenapa gak mati sekalian?" Balas Sam.

Lova membelalak seketika, sedetik kemudian ia mengibas ngibaskan tangannya di depan wajah, merasa gerah disertai dengan aura Sam yang masih sedikit terbawa, hingga membuat udara di sekitarnya terasa panas sekarang.
"Gue ingetin sama lo ya! Gausah sok akrab! Anggep aja kita musuh"

"Lo sendiri yang sok akrab, pake meluk meluk gue" Balas Sam santai, sambil menyenderkan punggungnya ke tembok, dengan kedua tangan yang dimasukan ke saku celana.

"Lo duluan yang bilang kangen kangen ke gue!" Lova bisa membalas, ia merasa menang.

"Ngarep lo ketinggian!"

"Maksa maksa gue cerita lagi, kayak sok siapa aja" Lova bersedekap dada sambil membuang pandang kearah lain.

"Lo juga mau mau aja disuruh cerita"

"Bodo! Pergi aja sana lo! Menjauh lagi kayak waktu itu, iklas gue.. Kalo perlu, gausah nampakin diri di depan gue lagi!"

Sam berdiri di depan Lova, melangkah lebih dekat hingga gadis itu mundur menyentuh tembok. Satu tangannya beralih ke sebelah kepala Lova, kemudian ia menyeringai kecil.
"Siapapun yang memilih berurusan sama gue, ga akan lepas semudah itu"

Lova mengeluarkan berbagai umpatan dalam hati, dikhususkan untuk cowok di hadapannya ini.
"Oh ya?" tanya Lova mengangkat satu alisnya. Aura gelap tadi sudah lenyap seketika, ketika kekesalannya kembali.

Sam mendengus mendengar jawaban tak ada takutnya dari Lova.

Drrtt

Drrtt

Lova merogoh saku roknya, menemukan ponselnya yang kini bergetar.
"Penting?" Tanya sam sambil melirik ponsel Lova.

"mungkin" Lova mengedikan bahunya, kemudian mendorong tangan Sam, hendak mengangkat telfon itu.

Namun, bahunya dicekal pelan oleh Sam. "gue aja yang pergi" Ujarnya, kemudian meninggalkan Lova sendirian, di koridor belakang.

"Halo" salam Lova ketika mengangkat telfonnya.

"Lo dimana? Bisa ketemuan gak nanti?"

"Jawab dulu kek salam gue" Lova menghela nafas kasar.

"Kelamaan saodah. Bisa ketemuan gak nanti? Info penting nih!"

"Cafe flow, gue shareloc nanti pas pulang sekolah" Ujar Lova.

"Ashiap"

Lova berjalan sedikit tergesa menuju cafe Flow. Ia sedikit telat, karna banyaknya tugas yang harus ia selesaikan tadi, ditambah juga menghindar dari Sam.

"kemana aja sih Lo, lama banget" ujar Seorang cowok dengan hoodie hitam, dan jangan lupakan wajah tampannya.

"Ya sorry, tadi banyak tugas" balas Lova

"Gimana sama cowok Lo?" tanya cowok itu lagi.

"Ar, gue ga ada hubungan apa apa sama dia"

"tapi kayaknya Deket"

"Lo cemburu ya?" Lova melayangkan tatapan curiganya.

Cowok yang dipanggil 'Ar' itu, hanya menggeleng tidak percaya.
"Gobl*k!" balasnya menoyor kepala Lova.

"Arsen bego!" umpat Lova sambil mengusap usap dahinya, sementara Arsen terkekeh geli.

"Jadi apa infonya? Buruan, gue orang sibuk!" Tagih Lova.

"sesuai permintaan lo kemaren, gue udah telusuri mereka sampe ke akar akarnya" Ujar Arsen sambil menggeser beberapa lembar kertas pada Lova. Gadis itu tersenyum miring, pengetahuannya semakin luas sekarang.. Ia membolak balikan kertas itu dengan santai, hingga menemukan satu isi kertas yang membuatnya mengernyit.

"Lo yakin tentang ini?" tanya Lova pada Arsen.

"Yakinlah! Gue sumber terpercaya!" Balas Arsen sedikit tidak terima, karna kemampuannya diragukan.

"Thanks, berguna banget" ujar Lova sambil tersenyum.

"Buat bantu cowok lo, sampe segitunya nyuruh gue tentang seluk beluk tu geng?"

"bukan cowok gue! Lagian gue gatau kalo geng ini berurusan sama Rewolf"

Arsen mengangguk, "gue denger, tentang keluarga lo--"

"Iya, gue bukan anak kandung keluarga Adijaya"

"Sabar, gue selalu di pihak lo.. Apapun yang lo butuhin, ngomong gue aja" Arsen menepuk nepuk punggung tangan lova yang berada diatas meja.

"Makasih Ar" Lova tersenyum.

Ada yang penasaran, siapa Arsen? Penasaran ga?? Vote komennya dongggg..

Gaboleh jadi sider ajaaa..

Ntar lagi beberapa orang baru masuk nih

Butuh Vote komen kalian biar author semangat, oke??

Authornya semangat,
Pembacanya juga semangat dong!

Semangat vote komen :)

Spam komen bisa?

See you next part:)

28- Rumah Sakit

Kangen Sam?

Atau Jovan?

Riko nih

Atau bang Andrian aja?

[ ]

"Setelah tadi pagi, masih ada rencana serangan lagi?" Tanya Raden pada Sam.

"Gue masih mikir.. Tunggu pergerakan Lion aja" Jawab Sam

"Ga puas gue, ga liat si Leo digebukin Sam tadi pagi" Riko berdecak. Ya, tadi pagi, anak anak rewolf telat karna lebih dulu ke markas Lion.. Markas baru mereka. Hanya sekedar olahraga tangan, menghabisi beberapa anggota yang ada disana, sayangnya mereka tidak menemukan Leo.

"Gue yakin si Leo bakalan marah besar" Celetuk Dito.

"Yakin banget sih kalo itu, tapi mana bisa dia ngalahin ketua garang kita" tambah Riko.

"sirkuit?" Tanya Andrian mengarah pada Sam.

Sam mendongak, setelah tadi menunduk sambil memijat keningnya. "Gue libur dulu"

"Takut ketemu Vano?" Tanya Raden.

"Ga takut, cuman lagi males aja"

"Van, lo ngapain senyum senyum gitu Anjir?! Serem gue deket deket sama lo" Tegur Riko pada Jovan yang sedang memandangi ponselnya sambil tersenyum senyum macam orang gila.

"Gue seneng banget njirrr.. Gila gila sihh" Jovan memeluk meluk ponselnya.

"Heh! Gesrek!" Dito menoyor Jovan dari samping.

"Gue jadian!"

Dito dan Riko langsung merubah raut wajahnya, dari penuh rasa penasaran, jadi berwajah datar. Sam, Raden dan Andrian hanya mampu menggelengkan kepalanya mendengar jawaban Jovan.

"Gue kirain apaan, menang lotre kek apa apa.. Jadian mulu idup lo" sinis Riko.

"Iri bilang bosss" balas Jovan.

"Jadian sama siapa?" Tanya Sam.

"Sadira kelas 11 IPA 3, njirr seneng banget gue"

"Sadira yang manis itu? Gebetan gue, bangs*t! Ah ga seru lo!" Riko menimpuk kepala Jovan dengan sepatunya.

"Siapa cepat dia dapat" balas Jovan santai.

"Ah Jovan Anji*g! Gue duluan yang suka sama dia Van! Gobl*k lu!!" Teriak Riko sambil memukuli Jovan.

"Asik nih kayaknya, ya gak bos?" Tanya Dito sambil duduk diantara Sam dan Andrian.

"Yakan gue gatau! Ini deket juga gegara chat-an.. Lagian sih kalo beneran suka ya langsung tembak dong, kayak gue.. Cupu sih lo"

"Baku hantam ayok! Gue selalu ngechat dia, tapi doi balesnya lama, dan ternyata lo alasannya! Gak boleh! Sadira gaboleh jadian sama cowok brengs*k, playboy, buaya jadi jadian kayak lo!" Riko yang emosi, menaikan lengan seragamnya.

"Santai dong" Jovan berdiri melihat tangan Riko yang sudah terkepal.

"Lo sih Van.. Ga baek nikung temen sendiri, apalagi mainin gebetannya temen. Lo ga kasian apa liat Riko jomblo dari lahir?" Dito ikut memanasi..

"Lo juga Rik.. Kalau ada rasa ya ungkapin aja. Dia juga bukan siapa siapa lo, jadi gausah marah ke Jovan" Tumben tumbennya Raden ingin ikut memanasi kedua timnya itu.

"Den, Dit, gausah mulai" tegur Andrian santai.

"Ditambahin bumbu bumbu pedas dikit gitulah" Kekeh Dito.

Dan benar, Riko dan Jovan sama sama hampir melayangkan pukulan ke arah satu sama lain.. "Udah! Cara lo berdua kayak anak kecil rebutan barbie tau? Sana ribut, tapi keluar dari Rewolf!" Ujar Sam menengahi, membuat Jovan dan Riko sama sama menarik tangannya dan mendengus kesal bersamaan.

Lova baru saja keluar dari cafe. Arsen sudah keluar terlebih dahulu tadi. Gadis itu berjalan di sepanjang trotoar, hingga tak sengaja matanya melihat Lisa yang tengah berjalan memasuki sebuah rumah sakit.

"Lisa sakit? Tapi kok.." Batin Lova bertanya tanya.

Ingin menjawab rasa penasarannya, Lova kemudian mengikuti Lisa diam diam dari belakang.

Masuk ke rumah sakit, melewati lorong lorong dan beberapa orang. Sepertinya Lisa benar benar tidak sadar bila ada Lova yang mengikutinya.

Hingga langkah gadis itu berhenti di depan sebuah pintu kamar. Terdengar suara jeritan dari dalam, membuat Lisa mundur sedikit.
"Lis" Lova menepukan tangannya di bahu Lisa, membuat si korban terlonjak kaget.

"Eh.. Lo nga-ngapain disini Va?" Tanya Lisa kaget.

"Tadi ga sengaja liat lo, trus gue ikutin.. Siapa yang sakit disini?" Tanya Lova sambil berusaha mengintip kedalam kamar.

"Gue ceritain nanti aja ya" Lova mengangguk mengiyakan.

Tiba tiba pintu kamar terbuka kasar, dan nampak seorang cowok dengan hoodie hitam, wajah tertutup masker dan kacamata hitam pula.
"Mbak! Mbak! Itu orangnya yang sering ganggu nyonya Vika!" Teriak seorang suster dari dalam kamar, sambil menunjuk si cowok yang mulai berlari menjauh.

Terlihat raut wajah Lisa yang ikutan panik, bingung akan mengejar atau menangkan orang di dalam kamar itu..
"Gue aja yang kejar! Lo urusin itu aja!" Ujar Lova, kemudian ikut berlari cepat mengejar cowok tadi.

Lova yang merupakan pelari handal, akhirnya dapat dengan cepat mengikis jarak antar dirinya dengan si cowok. Ia menarik hoodie cowok itu dari belakang, hingga orangnya ikut berhenti.

"Gausah lari lagi lo!" Bentak Lova, sambil melayangkan pukulannya ke wajah cowok itu. Kacamatanya terlepas, dan cowok itu jatuh tersungkur.

Memanfaatkan situasi ini, si cowok langsung berdiri dan berlari tanpa membalas Lova, membuat gadis itu mengerutkan keningnya.

Ia menatap sekeliling, untung saja disini cukup sepi. Lova melirik kebawah, menemukan sebuah belati tergeletak. Perkiraannya, pemilik belati itu adalah cowok tadi..

Namun ada yang mencuri sedikit perhatiannya. Diujung belati itu, nampak gambar tengkorak kecil berwarna hitam. Gadis itu menggeram tertahan, kemudian memasukan belati itu kedalam tasnya.

Lova kembali ke depan kamar yang ditemukannya tadi, kemudian membuka pintu perlahan. Nampak seorang wanita paruh baya, dengan rambut acak acakan sedang

berteriak histeris diatas ranjangnya. Lisa dan seorang suster, berusaha menenangkan wanita itu, namun sepertinya sia sia.

"Eh va.. Duh maaf ya" Ujar Lisa sambil terus memegangi tangan wanita itu. Lova mengangguk pelan, bersamaan wanita itu yang terdiam tiba tiba ketika melihat wajah cantik Lova.

Suster dan Lisa langsung menatap bingung, penuh pertanyaan..
"Dia siapa?" Tanya Wanita itu pada Lisa sambil menunjuk kearah lova.

Lova tersenyum manis, kemudian duduk di sebelah ranjang wanita itu. Wanita yang diketahui bernama Vika itu terus menatap setiap gerak gerik Lova.
"Saya Lova tante.. Tante kenapa histeris gini?" Tanya Lova perlahan.

Bukannya menjawab, Vika malah meletakan tangannya di pipi Lova, namun tak lama beliau tiba tiba memegangi kepalanya sambil berteriak menyerukan nama 'Diba'. Setelah itu, Vika kehilangan kesadarannya.

"Va, gue ceritain diluar aja yuk" Ajak Lisa, mengejutkan Lova yang tengah menatap sayu kearah Vika.

"Tapi tante--"

"Suster tadi lagi panggil dokter, ini udah biasa.. Gapapa kok" Lisa menggandeng tangan Lova, akhirnya gadis itu mengangguk dan mengekori Lisa keluar ruangan.

Mereka duduk di bangku tepat di depan kamar tadi.
"Tante Vika Andriani itu tante gue. Gue sendiri gatau sejak kapan tante Vika jadi kayak gitu, dan apa alasannya nyokap

gue ga pernah kasih tau. Gue mulai jagain tante Vika sejak kelas 8.. Tante Vika sering teriak teriak gitu sendiri, sambil neriakin nama Diba. Suaminya, om Rio udah meninggal sejak gue umur 5 tahun. Hanya itu yang gue tau.. Alasan tentang meninggalnya om Rio juga bener bener ditutup rapet sama keluarga gue, sampai gue sendiri juga gatau" Ujar Lisa.

Lova berfikir, "Terus, cowok yang tadi siapa?"

"entah bener cowok itu apa bukan.. Selama 1 tahun terakhir ini, tante Vika sering histeris setelah kedatangan seseorang, itu sih kata suster disini.. Gue, mami papi gue juga udah berusaha nangkep itu orang.. Tapi ga pernah berhasil, dan baru tadi gue liat orangnya"

lova menghela nafas berat, sambil menyenderkan punggungnya ke senderan kursi..
"Sorry, gue gabisa nangkep orang itu tadi"

"Gapapa Va.. Tapi gue masih bingung deh.. Kenapa pas liat lo tadi tante Vika langsung diem ya? Biasanya ga kayak gitu"

Lova mengernyitkan dahinya, dalam hati ia bertanya tanya. Sangat jarang memang orang seperti itu dapat diam hanya dengan sekali melihat seseorang yang baru pertama ia lihat.
"Diba diba itu siapa?" Tanya Lova.

Lisa mengedikan bahunya, "Gatau, mungkin anaknya tante Vika"

"Emang sekarang kemana?"

"Gue juga gatau. Mami gue selalu aja menghindar kalo gue tanya tentang tante Vika"

"oh" Lova mengangguk sambil menatap lurus ke jendela kamar Vika.

Sesuatu telah menggetarkan hatinya, kala pertama kali ia masuk dan melihat Vika. Ada sesuatu yang mengganjal, membuatnya ingin lebih menelusuri tentang Vika dan keluarganya.. Mungkin dengan cara itu ia dapat membantu Vika.

Namun ia sendiri belum mendapat alasan mengapa dirinya sangat ingin membantu Vika. Jujur, kepalanya sangat terasa berat mengingat hari ini merupakan awal dari teka teki yang harus terjawab.

Tentang kelicikan seseorang, yang dapat membahayakan sesuatu yang dekat dengannya.
Lova harus segera menuntaskan hal ini, ia menganggap ini adalah misinya, misi yang harus ia selesaikan.. Misi kedua, setelah misi mencari keluarga aslinya.

Masih ada pembacanya gak ni?

Pada vote komen dong, jangan diem diem ajaaa.. yuk dukung Samlova, kalian bisa juga rekomendasi'in ke temen atau mungkin saudara kalian yang berada di dunia orange ini, biar ikut baca Samlova..

Diharapkan kalau komen jangan 'next' aja yaaa.. bantu samlova sekaligus authornya sekaliaann..

Ramaikan komentar :')

Next part mau kapan?

Komennya yaa..

29- Dendam

Ga sadar, udah part 29 aja :)

Salam lovayera

Happy reading

Hari ini, Lova terbully oleh beberapa siswi kelas 12 IPS. Mereka mengakunya sebagai fans fanatik dari Rewolf sekaligus Sam. Tentu mereka tidak terima, bila ada yang diperlakukan lebih dari mereka..

Ia bingung sendiri. berulang kali menyalahkan tubuhnya yang ia anggap pendek. Padahal bagi sebagian orang, tinggi seperti Lova adalah tinggi remaja normal, dan banyak sekali yang menginginkan itu.

Tas cantiknya digantung diatas pohon, membuat Lova terus melompat lompat untuk meraih tas itu. Berulang kali usahanya gagal, disertai dengan berbagai umpatan yang terus ia keluarkan dengan suara pelan.

Bel pulang berbunyi daritadi. Ia sengaja meminta ketiga sahabatnya untuk pulang duluan tadi, dan sialnya sekolah

mulai sepi karna anak anak yang lain sudah lebih dulu berhambur keluar.

"Lo, nanti kenapa? Kok kayaknya tadi pada panik?" Tanya Lova pada salah satu cowok kelas 11 yang kebetulan lewat di hadapannya dengan sedikit tergesa.

"Lion bawa Trikhor buat balesin dendam ke Rewolf. Mereka dateng ke sekolah bentar lagi" ujar cowok itu menjawab.

Lova melirik sekilas jaket yang tersampir di pundak cowok itu. "Lo anak Rewolf?" Cowok itu mengangguk.

"Bantuin gue, ambilin tas gue diatas, lo kan cowok harusnya bisa" Ujar Lova sambil melirik tasnya yang menggantung diatas pohon.

Cowok itu berjalan menuju pohon itu, dan sedikit memanjat untuk meraih tas Lova. Setelah mendapatkannya, ia segera melemparkannya pada Lova.
"Pulang buruan, ga baik buat kakak ada disini, bahaya" Ujar cowok itu berubah sopan, kemudian berlari meninggalkan Lova.

Lova meletakan kedua tali tasnya diatas bahu, kemudian melirik kearah gerbang sambil menyeringai.
"ikut main bentar ga masalah kalik ya" Gumamnya dengan nada yang terkesan menantang.

Setelah kejadian malam hari itu, Lova belum bertemu dengan leo lagi. Tentu ia harus membalaskan semuanya, cukup lama juga setelah kejadian itu, Lova tidak melayangkan tangan lagi di wajah orang..

"Tanpa Ketua kalian yang cupu itu, kalian bisa apa?!" Tanya Leo dengan kekehan remehnya.

"Cupu cupu, lebih cupu lo Anji*g! Ditendang dikit aja ngerintih!" Balas Jovan menunjuk Leo.

"Ini si Sam kemana sih?" Tanya dito pada Raden yang berdiri di sebelahnya. Raden menjawab dengan kedikan bahu.

"Kalian kalah banyak sama kita!" Sahut Gino, ketua Trikhor Yang bergabung dengan Lion.

"Aduh banci banget sih lo.. Sendiri dong kalo berani, pake sok gabung sama Lion segala. Cemen!" Riko menunjukan jempolnya dengan posisi terbalik, sambil berteriak.

Gino mengeraskan rahangnya. "Ketua lo itu udah pasti mati duluan!"

"Lo yang bakal mati" Ucap Andrian menyahuti dengan nada dingin, membuat yang lain merinding seketika.

"kita buktikan" Leo menyeringai.

"Dit, lo yakin ini mau maju tanpa Sam? Bener kata mereka, kita kalah banyak" Ujar Erik berbisik pada Dito.

"Takut lo?" Tanya Raden yang tak sengaja mendengar percakapan mereka.

"Ya enggak, tapi biasa--"

"Gue bisa bantu" Seseorang memotong ucapan mereka dari belakang, membuat beberapa pandang anak Rewolf

mengarah padanya.

Lova tersenyum, mengingat untungnya ia membawa satu stel baju dengan bawahannya. Hingga ia tidak mengenakan rok dan seragamnya itu lagi sekarang.
"maksud lo?" Tanya erik kaget.

"Sam ga ada? Gue bisa gantiin dia" Lova berjalan kearah depan, bersamaan dengan itu anak anak Rewolf mulai membuka jalan untuk Lova.

Beberapa anggota tercengang mendengar keberanian dan melihat kecantikan Lova yang sekarang mengenakan kaos polos dirangkap jaket kulit dan jeans panjangnya.
"gimana?" Tanyanya mengarah pada Raden dan Dito.

"lo yakin?" Tanya Raden sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa enggak?" Balas Lova kemudian berjalan santai kearah lebih depan. Hingga kini, ia berada tepat di depan Leo.

"Sejak kejadian itu gue pikir lo udah mati. Ternyata masih kuat juga" Leo tersenyum miring sambil menatap Lova.

Lova berdecih sambil membuang mukanya kearah lain, kemudian kembali mengarahkannya pada Leo.
"Bangs*t kayak lo, sok ngeremehin gue" Balas Lova ikut menyeringai seram.

"Bacot! Serang!!" Pinta Leo, hingga kemudian Rewolf, Trikhor dan Lion saling menyerang.

Lova menahan Dito yang hendak memukul wajah tengil Leo ini. "Biar gue aja" Ucap Lova dan langsung diangguki Dito.

Buagh

Buaghh

Krekk

Srett

Dengan mudahnya, beberapa Anak Anggota Rewolf memukul, mematahkan tulang anak anak Trikhor.

Pertarungan sengit diantara Lova dan Leo makin menjadi, ketika Lova berhasil memukul keras tulang hidung Leo hingga mengalir darah dari hidung cowok itu.
"Ternyata, kuat juga lo" Leo berdecih, sambil meludah mengeluarkan darah yang masuk ke mulutnya.

Lova hanya menyeringai sambil terus membalas pukulan Leo.

Sekitar 10 menit, Rewolf berhasil membuat beberapa anggota Trikhor dan Lion terkapar, Andrian berhasil membuat Gino tak sadarkan diri, dan Lova berhasil membuat Leo tersungkur di depannya.

Kelima inti Rewolf lainnya membatin aneh. "Perasaan tadi trikhor sama Lion bawa anak buah banyak banget.. Kok habis secepet ini?" Tanya Dito pada Raden.

"Hai, maaf gue telat" Sela Sam yang datang bersama 8 anak rewolf angkatan 13 lainnya.

"Telat lo kelamaan!" Balas Riko mendengus. Kali ini ia tidak kompakan dengan Jovan, karna masalah Sadira kemarin.

"Gue ngurus yang bagian belakang. Lo yang handle, aman kan Dit?" Tanya Sam sambil melirik sekitar.

"Tuh pengganti lo" Ujar Dito sambil menunjuk Lova yang tengah meletakan kakinya diatas perut Leo yang sudah jatuh terlentang.

"Bangs*t, gara gara lo muka gue jadi lebam gini" Umpat Lova sambil menekan perut Leo dengan kakinya.

"Lova!" suara berat menginterupsi dari belakang, membuat lova menoleh. Dilihatnya Sam yang kini berjalan kearahnya.

"Dia urusan gue, kenapa lo yang ngabisin?" Tanya Sam ketika sampai di hadapan Lova.

"Lo kelamaan datengnya.. Nih si cemen habis duluan di tangan gue" Balas Lova sembari melirik Leo.

"sombong banget jadi cewek!"

"Lo liat dong! Muka gue lebam lebam gini. Masih mending gue mau nolong kalian"

"Tanpa lo juga kita bisa" Balas Sam tak mau kalah.

Disebelah sana, Dito, Jovan dan Riko menepuk dahinya bersamaan. Raden dan Andrian hanya meringis kecil ketika melihat perdebatan Sam Lova secara live.
"Gesrek bener punya temen. Katanya mau buat doi suka sama dia, malah diajak debat terus" Riko menggelengkan kepalanya.

"Tauk tuh. Emang gapernah ngerti cewek" Sahut jovan.

"Apa lo ikut ikut?" Riko mendongakan wajahnya menatap Jovan.

"Siapa yang ikut ikut, Gobl*k? Orang gue cuman ngomong"

"dasar perebut gebetan orang!"

"Siapa cepat dia dapat, Anji*g! Udah masalah dari kemaren juga masih dibahas" balas Jovan santai.

"Lo yang Anji*g! Masalahnya gue masih suka sama dia, dan lo main rebut rebut aja!" Balas riko tak santai.

"Heh! Udahlah, sesama anjing jangan saling mengejek" Dito melerai keduanya.

"Kalian berdua, mending ke rumah sakit! Obatin luka masing masing!" ujar Raden menengahi perdebatan Sam dan Lova.

"Muka cantik cantik, mulus gini kok bisa jadi lebam lebam gini sih dek?" Tanya suster bernama Roya yang sedang telaten mengobati wajah Lova..

Lova meringis kecil, "kepukul sus, jadi kayak gini.. Tadi pulang sekolah ga sengaja lewat gerbang depan, trus malah ada tawuran, saya jadi kena. Siapa yang taukan?" Bohong Lova, menjaga *image* sebagai perempuan dihadapan suster Roya.

Suster roya mengangguk paham, kemudian beralih pada Sam yang sedari tadi menatap mereka.
"Masnya pacar adeknya ini?" Tanya suster Roya.

"Iya" jawab Sam
"Bukan" jawab Lova.

Mereka menjawab bersamaan, membuat Suster roya sedikit bingung.
"Bantu doa aja sus, ceweknya rada nyebelin, udah gitu

ngeyelan sama keras kepala banget" ujar Sam santai tanpa mempedulikan mata Lova yang sudah meliriknya tajam.

"Lo tuh yang nyebelin! Udah nyebelin, ngeselin, jelek, hidup lagi!" Balas Lova bersungut sungut.

"Loh, masnya ganteng gini kok dibilang jelek sih dek?" Tanya suster Roya menyalahkan ucapan Lova.

"Susternya aja ngaku" Sam melirik Lova sekilas.

"Lo duluan yang mancing buat gue sebel!" Ujar Lova sambil mencibikan bibirnya kesal.

"Mancing mancing, emang gue ikan" Balas Sam malas, sambil mengalihkan pandangannya kearah lain.

"Aduhh dek, jangan debat disini dong.. Jadinya kalian pacaran apa nggak ni?" Tanya suster Roya lagi.

"Enggak sus.. " Jawab Lova, sementara Sam hanya membuang pandangnya pura pura tak mendengarkan mereka.

"Yaudah deh terserah.. Kalau gitu, suster keluar dulu ya.. Cepet sembuh ya cantik" Ucap Suster Roya sambil tersenyum.

"Iya sus makasih.. Semangat ngurus pasiennya, apalagi kalo pasiennya kayak cowo di sebelah saya.." Suster Roya ikut tersenyum geli sambil mengangguk, kemudian keluar dari ruangan.

Lova melirik angkuh kearah Sam yang juga meliriknya sinis.
"Apa liat liat?!" sewot Lova.

"Tuh di rambut lo ada cacingnya" Sam menunjuk kearah rambut Lova yang terkucir sedikit acak.

Sontak, Lova panik dan meraba raba rambutnya. "Sam dimana? Ambilinn, gue takut" Rengek Lova pelan, karna jika ia banyak ngomong, luka di ujung bibirnya akan terasa ngilu. .

sam mati matian menahan tawanya agar tidak segera meledak melihat raut wajah Lova yang ketakutan.
"Gue jijik pegang cacing cacing gitu, apalagi yang kayak warna merah berlendir gitu" Ujar Sam dengan raut wajah jijik.

Membayangkannya saja, Lova sudah bergidik ngeri. Ia termasuk orang yang sangat anti dengan bangsa cacing cacingan.
"Sam.. Ambilin. Nanti kalo cacingnya bertelor di rambut gue gimana" Rengek Lova lagi.

Sam hanya mengedikan bahunya acuh. Lova terpaksa mengambilnya sendiri. Ia meraba hati hati bagian rambutnya, takut takut bila tangannya menyentuh bagian badan cacing itu.
"Kayaknya ga ada deh.. Lo bohongin gue?" Tanya Lova.

Sam tertawa lepas. "Bodoh banget jadi cewek"

Bughh

Hantaman keras dari kepalan tangan lova melayang ke bagian lengan Sam.
"Iya iya.. Sakit va!" pekik Sam ketika tangan Lova tak berhenti memukuli lengannya.

"Ngeselin, nyebelin! Hih!!" Geram Lova. Sam menahan kedua tangan Lova dengan tangannya sambil menatap lekat

wajah gadis itu.

Ia malah mendekatkan diri kearah Lova, membuat gadis itu mendadak kaku seketika.
Makin lama makin dekat, hingga kini salah satu tangan Sam telah berada di samping kepala Lova, sementara tangan satunya lagi masih memegang kedua tangan Lova.

"Lo-lo ngapain sih?"

Makin dekat dan... Lova hanya bisa diam. Sam memindahkan pandangannya kearah samping, membuat Lova menghela nafasnya lumayan lega. Namun, hal itu tak berlangsung lama.. sam sengaja menekan tombol yang ada di *bed head unit*-- kotak yang menempel di tembok, tepat di belakang ranjang--hingga senderan ranjang Lova jadi lebih naik.

Kembali Lova menahan nafasnya ketika perlahan dirinya jadi lebih maju kearah Sam.
"U-udah!" Ucapnya gugup.

Cklik

Sam menghentikan tombol itu, dan kemudian menjauhkan dirinya dari Lova.
"Nafas kali" ledeknya, membuat Lova geram seketika.

Ceklek

Pintu terbuka, menampilkan kelima inti Rewolf yang langsung masuk ke dalam ruangan. Melihat posisi Sam yang cukup dekat dengan Lova, membuat yang lainnya bertatapan bingung.
"Kalian habis ngapain hayo?? Jangan jangan.. kiss kiss yaa?" tanya Riko sambil memicingkan matanya.

Sam memutar bola matanya, "Bacot. Makan tu sadira!" Balasnya membuat Riko memanyunkan bibirnya.

"Weh pacar gue!" Potong Jovan tak terima.

"Gebetan gue yang Lo rebut tuh!" perdebatan antara Jovan dan Riko terus berlanjut, mengalihkan perhatian keempat inti Rewolf lainnya pada mereka.

D*rrtt*

Drrt

Lova mengambil ponselnya,
"Halo" ucapnya pelan, sambil melirik sekitar, dimana inti Rewolf tidak terfokus padanya.

"Lo udah denger belom, si arsen habis dipukulin gara gara mau cari info lagi. Kayaknya anak situ tau deh"

Lova sedikit terkejut dengan penuturan Evelyn. Evelyn dan Arsen adalah sepupu, mereka sama sama menjadi orang kepercayaan Lova.
"Yang bener? Sekarang dimana?"

"Arsen di rumah sakit. Gue otw Jakarta, bareng sama nyokap. Nanti gue shareloc aja"

"Iya iya, nanti gue langsung kesana" ujar Lova terakhir, kemudian mematikan telfon itu.

Setelah meletakan kembali ponselnya diatas nakas, Lova memindahkan pandangnya kepada keenam inti Rewolf yang terang terangan menatapnya.
"Siapa?"

"Kenapa va?"

"Dari siapa?"

"Siapa tuh?"

Pertanyaan berurut, dari Sam, Dito, Jovan dan riko, membuat Lova sedikit tersentak.
"Emm.. bukan siapa siapa kok" jawab Lova.

"Oh gitu," Riko mengangguk ngangguk.

"Lo istirahat aja, kita mau ngucapin makasih karna Lo udah bantu kita tadi" ucap Raden.

"Oh gapapa.. gue juga sebenernya rada kesel sama leo. Itung itung buat latihan tangan" balas Lova.

"Wah gila sih Lo, Va.. keren banget, gue jadi ngefans sama Lo deh" Riko menepuk nepukan tangannya.

"Narsis!"
"Hadeh!" ejek Dito dan Jovan bersamaan.

"Kalo gitu, gue pergi dulu aja ya"

"gue anterin aja va, Lo kan masih luka luka gitu" tawar Riko.

"Biar dianter Sam" sela Raden.

Sam mendelik, "kok gue?"

Andrian bergeser lebih dekat ke sebelah Sam.
"Mau menang?" Bisiknya.

Sam menghela nafasnya berat. "Emang harus gini caranya?"
Andrian hanya mengedikan bahunya acuh.

"Gausah kok, gue bisa sendiri.." potong Lova.

"Mau kemana sih va?" Tanya Jovan.

"Kepo banget Lo kayak Dora" sinis Riko.

"Kalo gue Dora, Lo monyetnya"

"Kampret!"

****

Percepat Updatenya.. gatel banget nih tangan pengen up, masih ada gak pembacanya??

Jangan jadi sider aja dong, kalian boleh yang pencet bintang lagi yang ada di bawah ya.

Mampir juga ke komennya, ramein!! Diharapkan jangan komen 'next' doang ya.

Yuk ramein lagi komennya kayak kemaren..

Up percepat lagi?

Komen!!

30- Siapa

Hello!

Salam LisaHilla

Happy reading

Terus terusan Lova mengumpati Sam, yang tadi menurunkannya di tengah jalan. Kini ia harus berjalan sedikit tertatih, karna kakinya yang masih sedikit ngilu akibat tendangan Leo tadi.

Sampai di rumah sakit, ia segera mencari keberadaan kamar Arsen.

Ceklek

Dilihatnya, Arsen yang sedang duduk sambil memainkan laptopnya diatas ranjang.
Melihat Lova, ia segera mengalihkan pandangan sepenuhnya pada gadis yang kini duduk di sebelah ranjangnya itu.
"gimana keadaan Lo? Baru 2 hari yang lalu ngobrol sama gue, masa sekarang udah kena gebuk gebuk gini?" Tanya Lova.

Arsen terkekeh kecil. "Gue gapapa kok.. cuman luka kecil aja Va"

"Luka kecil kok dirawat di rumah sakit, gue obatin sendiri juga bisa. Siapa yang giniin Lo? Bagian mana yang parah?" Tanya Lova sedikit khawatir melihat beberapa plester yang menempel di wajah Arsen.

"cuman luka tusuk di lengan aja" jawab Arsen sambil melirik lengannya yang diperban.

"Sakit?" Tanya Lova pelan, sambil meringis membayangkannya.

"Enggak Va, gausah gitulah.. gue gapapa, cuman ketauan dikit aja, tapi habis itu gue langsung kabur kok, jadi ga ketauan.." balas Arsen sambil mengusap pelan tangan Lova.

"Lo nyari tau apa lagi sih Ar? Udah gue bilang, info yang kemaren udah cukup buat ngebuktiin kalo dia orang yang licik"

"Gue tau Va, Lo pasti lagi mau bantu orang.. makanya Lo cari tau tentang mereka. Gue juga mau bantu lo, Va.. tenang aja.."

"Bukan gitu masalahnya Ar.. liat kondisi Lo sekarang, ini malah ngebahayain diri Lo sendiri." Bantah Lova yang merasa bersalah.

"Gapapa kalik.. dengan perjuangan gue gini, gue juga dapet hasilnya kok" Lova mengerutkan keningnya saat Arsen memutar laptopnya dan memberikan beberapa lembar kertas pada Lova.

Lova mulai membuka dan membaca beberapa tulisan di layar laptop itu. Ia menggeram kesal akan tingkah

seseorang di dalam video itu.
"Gimana?" tanya Arsen.

Lova menghela nafasnya tenang, "super licik" balasnya.

"Lo harus hati hati sama dia, permainannya susah ditebak. Kalau Lo mau ngebongkar semuanya, mending susun rencana baik baik dari sekarang" ujar Arsen sambil menepuk nepuk pundak Lova.

"Anak buahnya yang mukulin Lo?" Tanya Lova. Arsen menggaruk keningnya sebentar, kemudian mengangguk.

"Kenapa Lo seantusias ini buat nuntasin masalah ini Va? Biarin aja mereka sendiri yang ngatasin, kenapa Lo yang repot sih?" Heran arsen.

"Masalahnya mereka sendiri percaya banget sama tu orang. Ga mungkin kalau mereka bisa tau semuanya secepat itu"

"Dan Apa mereka bisa percaya sama apa yang Lo ucapin?"

"Kita banyak bukti, Ar.."

Arsen menghela nafasnya, "yaudah terserah Lo.. yang penting Lo harus jaga diri." Lova mengangguk, kemudian membuka lembaran kertas yang diberikan Arsen tadi.

"Ar.. ini artikel tentang apa?" Tanya Lova.

"Baca ajalah"

"Lion?" Tanya Lova pelan, dan Arsen mengangguk.

"Buat apa Ar?"

"Siapa tau Lo butuh" balas Arsen, membuat Lova sedikit menyunggingkan senyumannya.

Ceklek

"arsen.. kamu tidak apa apa nak? Eh, maaf non lova, saya tidak tau kalau ada nona disini" ujar Nathalie yang masuk langsung menghampiri Arsen.

"Gapapa Tante.." balas Lova tersenyum.

"Nona--"

"Lova aja Tante" ralat Lova, membuat Nathalie tersenyum.

"Kamu tidak apa apa? Kenapa wajah kamu sedikit lebam seperti itu?"

"Gapapa kok Tan.. cuman masalah kecil aja" balas Lova sambil tersenyum, namun Nathalie dan Arsen tetap menatap gadis itu penasaran.

"Sudah diobati?"

"Udah kok Tan tadi.."

"Lova.. Evelyn tadi menunggumu di luar, kamu bisa keluar menemui Evelyn?"

" Bisa Tante, kalo gitu Lova keluar dulu.. Ar, gue keluar dulu ya" Arsen mengangguk.

Lova keluar dari ruangan Arsen, kemudian mendudukkan dirinya tepat disebelah Evelyn.
"Kasus apalagi Va?" Tanya Evelyn.

Lova menyenderkan kepalanya di dinding, "bukan apa apa kok"

"Lo kok masih aja kayak dulu sih Va? Suka banget bantu orang lain diem diem.. gimana masalah Lo sendiri?" tanya

Evelyn.

"Gue ngerasa penasaran aja Lyn.. dan untuk masalah gue, entahlah.."

Evelyn memegang salah satu pundak Lova. "keluarga adijaya terlalu handal ngunci masalah ini.. mungkin akan memerlukan waktu lama buat nyari asal keluarga Lo"

Lova mulai menundukkan kepalanya sambil sedikit memijat keningnya sendiri. "Kenapa gue gabisa inget sedikit aja masa kecil gue Lyn? Gue sendiri sampe bingung.."

"Sabar.. gue bakalan bantu lo, gue yakin Lo bisa temuin lagi keluarga Lo itu. Sekarang sebaiknya lo fokus dulu."

"Gue udah fokus Lyn"

"Fokus kemana Va? Lo milih fokus ke masalah geng geng itu atau masalah pencarian keluarga Lo?"

"Dua duanya" balas Lova yakin. Evelyn hanya mampu menghela nafasnya, paham akan sifat Lova ini.

"Gue yakin Lo bisa, tapi jangan sampai ngebahayain diri Lo sendiri. Luka luka kayak gini, pasti Lo habis adu tonjokkan?" Lova sedikit menyengir mendengar Evelyn.

"Tau aja sih"

Evelyn menggelengkan kepalanya heran. "Lo jaga image kek Va, Lo itu cewek.. masa mainnya pukul pukulan gitu"

"Habisnya gue kesel sama Leo. diakan cowok yang ngejebak gue waktu malem itu juga, trus udah lama juga gak mukulin orang.. jadi deh" cengir lova.

"Pokoknya Lo ati ati aja"

Seusai dari rumah sakit Arsen, Lova langsung menuju ke rumah sakit tempat Vika berada. Setelah mendapat telfon dari Lisa tadi, kalau Vika kembali histeris karna kedatangan orang asing itu.

Di tengah jalannya menuju kamar Vika, tak sengaja dirinya menabrak seseorang yang berjalan terburu-buru dari arah berlawanan.
Orang itu sekilas melirik Lova panik, kemudian berlari segera.

Lova sedikit kebingungan, kemudian menoleh ke belakang memperhatikan punggung orang itu yang mulai berlari menjauh.
Ia baru sadar, orang itu seperti orang yang sama seperti kemarin. Lagi lagi Lova tidak bisa menangkap orang itu.

Ceklek

"hai.. gimana?" Tanya Lova pada Lisa.

"Tante Vika tadi disuntikin obat tidur, mungkin lagi tidur sekarang" jawab Lisa pelan. Lova mengangguk paham sambil menatap wajah pucat Vika yang tengah tertidur, seulas senyum tercetak di bibirnya.

"Muka Lo luka luka gitu ngapa va?"tanya Lisa sambil memperhatikan wajah Lova dari samping.

"Tadi gantiin Sam bentar"jawab Lova santai.

"Hah?! Maksud Lo, gantiin Sam tadi pas diserang Lion?!" Tanya Lisa kaget.

"Sssst.. jangan berisik. Iya, gue gantiin pas itu" balas Lova.

"Va, bisa ga sih jangan bahayain diri Lo sendiri? Lion itu bahaya! Apalagi tadi dia gabung sama Trikhor.. Lo harus ati ati,Va.. leo ga pernah berhenti ganggu Rewolf meski mereka selalu kalah.."

"Gue udah biasa sama yang kayak ginian" balas Lova santai.

" Iya tau lo pinter beladiri, tapikan ya Lo harus tetep hati hati sama leo yang licik"

"Ada yang lebih licik" gumam Lova pelan.

"Hah?" Tanya Lisa lagi.

"Gapapa, lupain aja"

"Sebenernya Lo siapa sih Va?" Tanya Lisa penasaran, bingung dan semuanya bercampur aduk, mengingat sahabatnya itu begitu santai.

Lova sedikit kaget, "gue ya Lova lah"

Lisa berdecak "serah serah!"

"Tadi cowok itu ngapain Tante Vika?" Tanya Lova

"Gue gatau jelasnya dia ngapain, cuma dari luar tadi gue liat dia cuman deketin Tante Vika.. gue takut mau masuk, soalnya di kantong belakang dia gue liat ada pisau kecil gitu.."

"Dia mau nyelakain Tante Vika?"

"Gue gatau"

Lova berfikir sejenak, kemudian merogoh kantung tasnya dan mengeluarkan sebuah pisau yang kemarin ditemukannya.
"Kayak gini?"

Mata Lisa melebar, sambil mengangguk cepat. "Lo dapet darimana Va?"

"Kemaren tu cowok ngejatuhin ini.. terus gue ambil deh"

"Aaa pinter banget sih lo" Lisa menepuk nepuk kepala sahabat nya.

"Oh ya Va.. gue boleh minta tolong nggak?"

"Minta tolong apa?"

"Mungkin, selama seminggu ke depan.. gue harus ikut mama ke Surabaya jenguk nenek.. kalo boleh, Lo bisa tolong jagain Tante Vika?"

Lova berfikir sebentar, kemudian mengangguk. Tak ada salahnya juga..
"Iya, gue bakal jagain, sama berusaha buat tangkep orang itu"

"Makasih va, besok gue gamasuk kayaknya.. selama seminggu"

"Iya iya.. Lo tenang aja, gue bisa urus semuanya"

"Makasih ya Va.." ujar Lisa sambil memeluk Lova dari samping.

"Kalo gitu, gue pulang duluan ya. Lo masih mau disini atau ikut aja?" Tanya Lisa berpamitan

"Gue disini aja dulu.. takut orang itu Dateng lagi" balas Lova tersenyum.

"Oke, jangan pulang sore sore ya, ntar dimarahin mama Rika" kekeh Lisa kemudian berjalan keluar.

Lova meringis kecil, saat teringat bahwa ia belum memberitau sesuatu pada sahabat sahabatnya.

Lova beralih pandang pada Vika, saat tangannya tiba tiba digenggam erat. Sebuah desiran halus menjalar di seluruh tubuhnya. Seperti rasa merindukan sesuatu, namun Lova tak mengerti apa itu.

"Adiba? Kamu dimana diba? Diba kamu dimana? Jangan tinggalin mama papa.. ayo kembali nak, kamu dimana?" Vika bergerak gelisah, membuat Lova menepuk nepuk lengannya pelan.

Perlahan Vika membuka matanya, dan langsung menatap wajah Lova di hadapannya.
"Adiba.." Vika mengusap pelan pipi Lova, membuat gadis itu terdiam seketika... Lagi lagi ia merasakan kehangatan ketika menatap mata sayu Vika.

"Tante, ini saya.. Lova, yang kemaren jengukin Tante kesini" ujar Lova sambil menurunkan tangan Vika.

Vika menarik tangannya kembali, dan menatap Lova intens. "Lo-va?" Beonya terputus.

"Iya, saya Lova, Tante.."

"Adiba dimana? Aku mau Adiba! Mas! Mas Rio! Anak kita mana?! Adiba mana mas?! Aku kangen!! Cari Adiba mas!" Vika kembali berteriak semakin menjadi, bahkan berontak dari tempatnya.

Lova berusaha meraih kedua tangan Vika, setelah berhasil.. ia kemudian menggenggam dua tangan itu dengan erat, sambil menatap wajah Vika yang kini terdiam.
"Tante tenang aja.. Adiba sama aku.." ujar Vika pelan.

"Adiba kecilku Sama kamu?" Tanya Lova.

Lova mengangguk pelan.
"Mana adiba? Kamu kesini nggak sama adiba? Aku mau ketemu sama putri kecilku.. dimana dia?"

"Tante tenang aja ya.. Adiba ada di tempat yang jauh, aku sengaja taruh dia disana.. tapi tenang Tante.. tempatnya Adiba itu nyaman banget, Adiba suka ada disana.."

"Kamu yakin Adiba seneng disana?" Lagi lagi Lova mengangguk.

"Apa Adiba bisa aman disana? Ada nasi goreng nggak? Adiba suka banget makan nasi goreng.. trus, dia amankan dari wanita jahat itu?"

Kening Lova mengernyit dengan pertanyaan terakhir Vika.
"Adiba aman kok Tan, aku selalu jamin keamanan, kenyamanan dan kesehatan Adiba"

Vika tersenyum lebar, kemudian mengulurkan tangannya mengusap pelan kepala lova.
"Kamu cantik kayak nama kamu" ujarnya, membuat Lova seakan tertular senyuman manis itu.

"Boleh aku panggil kamu lovakan?"

"Eh?" Lova terdiam sejenak.
"Boleh kok Tante"

"Lova, janji ya, bakal jagain Adiba.. diba itu anak aku satu satunya, putri kecil aku. Kamu tau Adiba, lalu bagaimana dengan mas Rio, suami aku? Dia ada dimana?" Lova kembali terdiam, bingung memikirkan jawaban apa yang akan dikeluarkannya.

"Om Rio ada di tempat baguss, tapi jauh banget Tan.."

"Mas Rio barengkan sama Adiba? Dia sayang banget sama diba"

"Em.. iya Tan.."

"Yang Vesya bilang kalau mas Rio udah ga ada, itu bohongkan?" Tanya Vika lagi.

Lova mengigit bibir bawahnya sendiri, "pokoknya om Rio ada di tempat jauh sana Tan"

"Makasih ya lova, udah mau jagain suami dan anak aku" ujar Vika sambil tersenyum.

"Sama sama Tan.." balas Lova.

Ceklek

"Maaf dik, jam jenguknya sudah habis, tolong biarkan pasien istirahat" ucap seorang suster yang baru saja masuk ke dalam kamar Vika.

"Iya sus.. Tan, aku pulang dulu ya.. besok pasti aku kesini lagi, Tante jaga diri baik baik ya" pamit Lova seperti seorang anak yang berpamitan pada ibunya.

Mengerti dengan ucapan Lova, Vika mengangguk paham.
"Sampein salamku buat mas Rio dan Adiba ya boneka cantik"
Ganti Lova yang mengangguk.

Gadis itu kemudian beranjak dari duduknya, dan berjalan kearah pintu kamar, melewati suster tadi.
"Sus, ini nomor saya.. kalau ada apa apa sama Tante Vika, hubungin saya aja ya, soalnya yang biasanya jaga lagi diluar kota" ucap Lova sebelum keluar.

"Baik dek, saya pasti akan hubungi adiknya, kalau orang itu datang lagi.."

Next gak?
Spam komen dong, lebihin part yang lalu. Part yang kemaren sepi banget komennya, Vote nya juga..

Bantu author biar cepet up, oke?

Penasaran nggak sama kasus apa yang lagi ditangani Lova?

Spam spamm :v

Jangan jadi sider ajaaa..

31 - Jaket

"Ayok Va buruan.. ntar ditungguin sama bapak guru olahraga yang paling ganteng" ajak hilla sambil menarik paksa tangan Lova.

"Bilang aja Lo mau nonton inti rewolf main basket kan" Yera menoyor kepala Hilla.

"Tau aja sih cantik, udah buruan makanya!"

Mereka bertiga sampai di lapangan basket. Pak Aldi sengaja menyuruh anak anak kelas IPA 1, agar menonton basket dari anak anak Kelas IPA 3, Gudangnya cogan sekaligus cowok basket.

"Anjay.. coba kalo ada Lisa disini, pasti dia bakalan teriak teriak ngeliat Andrian tuh" Hilla menunjuk Andrian yang berasal di pinggir lapangan.

"Raden ngapa ganteng banget sih.." Yera berpekik heran.

"SAMMM!! AKU PADAMUU!!" Sorakan dari ciwi ciwi kelas IPA 3 dan IPA 1, membuat Lova menunjukan ekspreksi muntahnya diam diam.

"Va, ikutan sana.. Lo katanya anak basket" Yera mendorong dorong bahu Lova.

Lova menatapnya tajam secara langsung, "ogah banget, apalagi ada si Sam"

"Siapa tau nanti kan ada adegan peluk pelukan gitu pas berebut bola"

"Anjir" Lova mendorong pelan dahi Yera, kemudian pergi kearah tribun penonton.

Belum sampai tepat di tujuannya, sesuatu menghantam cukup keras di bagian punggung Lova.
Lova memejamkan matanya, terlanjur mengumpat dalam hati. Beberapa anak disitu langsung terdiam melihatnya.

Gadis itu berbalik, langsung mengarah pada keenam inti Rewolf yang kini juga tengah menatapnya.
"Siapa?" Tanyanya sedikit keras sambil memegang bola orange itu di tangannya.

Tak ada yang menjawab.
"Pelakunya yang harus ngambil ini sendiri!" Tambah Lova, membuat seisi lapangan kembali diam melihat Lova dengan keberaniannya, berucap seperti itu pada inti Rewolf.

Sam maju perlahan menuju Lova. "Kembaliin bolanya"

"Minta maaf" ujar Lova sambil menjauhkan bolanya.

"Lo pernah nimpuk gue pake bola voli, sekarang gantian.. impaskan?"

Lova mengubah tatapannya menjadi datar.. sedetik kemudian gadis mengedikan bahunya. Ia kembali menurunkan bolanya, membuat Sam tersenyum menang seketika.

Namun prakiraannya salah. Lova melempar bola itu asal, namun anehnya.. bola itu malah masuk ke dalam ring, yang berjarak cukup jauh dari mereka.

Kembali semua dibuat ternganga dengan gadis itu.. bagaimana bisa ia melakukannya tembakan ke dalam ring dari jarak jauh tanpa perhitungan sama sekali?

Sejujurnya Lova juga tak menyangka bola itu akan masuk ke dalam ring, namun ia pura pura tidak peduli dan segera pergi dari hadapan Sam yang masih menatap kearah ring.

****

Akhirnya setelah 2 jam yang membosankan, Rylova dan kawan kawannya diperbolehkan untuk berganti baju, dan istirahat, karna sudah jamnya.

"Kuy, ke kelas langsung ya.." ajak Yera.

Namun, seorang gadis dengan seragam ketat dan rambut disemir merah pada bagian bawahnya tiba tiba menabrak mereka dari depan, lebih tepatnya menabrak Lova.
"Heh! Mata dipake dong!" Tegur Yera membentak.

Gadis itu dengan santainya berbalik, "Ups.. sorry, gue ga liat tadi, iyalah ya ga liat.. kan yang gue tabrak tadi bakteri, ewh.."

Hilla bersedekap dada di depan gadis itu, "mbak Audrey yang cantiknya udah terkenal sesekolahan--" Audrey mengibaskan rambutnya merasa menang.

"Tapi masih cantikan Lova, yang udah terkenal di seluruh Jakarta" lanjut Hilla membuat Audrey berhenti dan menatapnya tajam.

"Gausah sok deh.. temen kalian cupu kayak gini modelannya, kalian bilang terkenal se-Jakarta? Terkenal cupu nya iya"

Modelan kayak Lova dibilang cupu?
"Haduh haduh.. gue bingung deh. Lo kalo iri gausah pake ngejelek jelekin orang, bilang aja Lo iri kan karna kalah famous sama Lova?" Yera menggelengkan kepalanya.

"Ngapain gue iri sama dia? Jelas jelas gue lebih cantik!" Sarkas Audrey.

"Iya Lo cantik kok drey.. kalo diliat dari Pluto" kekeh hilla. Lova sedari tadi hanya mendengarkan perdebatan mereka, sambil menutupi seragamnya yang terkena noda saos cukup banyak..

"*Bit*h!* Gue peringatan sama Lo ya, gausah deh Deket Deket sama Sam apalagi Rewolf.. anak baru bisanya caper aja, Untung Lo seangkatan sama gue" Ujar Audrey sambil menunjuk Lova dengan jarinya.

Tanpa aba aba, Lova memelintir tangan Audrey ke belakang, "jangan berani nunjuk gue pake jari Lo yang kotor itu! Lo labrak gue hanya karna ini? Dan gimana Cassy, adek kelas yang lebih ngejar ngejar Sam?"

Audrey meringis, "lepasin gue *bit*h!*"

"Udah Va, gue tau kok alasannya... Dia ga berani labrak Cassy karna Cassy anak keluarga delvantra" ujar Yera, kemudian Lova melepaskan tangan Audrey.

Gadis itu kembali menatap mereka tajam. "Sok tau kalian! Emang gue masih dibawah keluarga Delvantra, tapi kalian lebih dibawah gue! Ga level!" Balasnya sambil mengusap bagian tangan yang tadi dicekal Lova.

Hilla tersenyum miring, "asal Lo tau Audrey, Lo barusan berhadapan dengan putri bungsu dari keluarga Adijaya" Ujarnya sambil melirik Lova.

Audrey malah terkekeh santai. "Maksud Lo dia anak dari keluarga Adijaya? Cewek kayak gini? Ga mungkinlah!"

Lova menggelengkan pelan kepalanya dengan heran, untuk kali ini ia harus menunjukan identitasnya sebagai bagian dari keluarga Adijaya dulu.. ia mengeluarkan sebuah kartu, kemudian menyerahkannya pada Audrey, membuat gadis itu meneguk ludah kasar.

"Ja-jadi Lo.. adiknya Vano?"

Lova mengangguk pelan.. sedetik kemudian Audrey lari dengan cepat meninggalkan mereka.
Hilla dan yera tertawa keras, melihat kekalahan telak dari Audrey.

"Va, ikut gue yuk. Seragam Lo kotor tuh, masa iya Lo mau sekolah pake kayak gitu" ajak Hilla sambil menarik tangan Lova, kembali ke ruang loker.

Lova hanya bisa mengikutinya, meski dengan firasat yang tidak enak.

"tuhkan firasat gue ga enak" gumam Lova sambil menatap pantulan dirinya di cermin besar kamar mandi.

Seragam ketat, yang hampir mencetak jelas bentuk tubuhnya, ditambah dengan rok pendek diatas lutut 3 cm.
"Gimana va? Baguskan seragam lama gue?" Tanya hilla sambil menaik turunkan alisnya.

"Wih body nya Lova keren cuy kalo pake seragam kayak gini" kekeh Yera.

"Kalian bener bener ngerjain gue ya? Gila aja masa gue pake seragam kayak gini?"

"Gapapalah kerjain dikit, mumpung ga ada Lisa yang biasanya belain lo.. bagus kok Va, dah ayok keluar" seragam yang digunakan Lova adalah seragam lama milik hilla, yang jelas sudah sedikit sempit. Namun tidak terlalu sempit bagi Lova, karna tubuh gadis itu cukup ramping, namun ya pasti ketat.

Sebelum protes kembali, Lova sudah ditarik keluar toilet, hingga kini mereka bertiga berjalan di koridor.
"Matanya aduh pada mandangin Lova" goda hilla

"Makanya gue risih!" Bisik Lova malas.

"Gapapalah va, nambah fans"

Badannya Lova aduhai..

Makin cantik sih parah..

Boady goals anjirrr

Ingin rasanya Lova menyumpal mulut itu satu satu, namun ia masih dapat meredam emosinya.
"Ini kita mau ke kantin?" Tanya Lova.

"Iyalah Va"

" Kalian mau bunuh gue, pake baju kayak gini? Bisa bisa kena labrak gue!"

"Helloww mbak Lova yang cantiknya kayak Ariana grande tapi boong banget.. ratu Bully kayak Audrey aja ga berani sama Lo, apalagi yang lainnya. Inget, Lo itu anak tuan Adijaya, donatur terbesar nomor 1 di sekolah ini!!" Lova mendengus, padahal ia tidak ingin membongkar identitasnya di sekolah..

Tinggal beberapa meter lagi, mereka sampai di pintu kantin.. namun, sesuatu membuat Lova ingin berbalik dan berlari secepatnya. Rewolf inti, bersama dengan beberapa anggota lainnya baru saja keluar dari kantin.. Sam berada di depan bersama Andrian.

Jarak semakin dekat, mereka asik mengobrol kan sesuatu, hingga belum menyadari adanya Lova.
"Gue balik aja!" Lova bersiap berbalik namun dicegat Yera.

"Eitss.. tidak semudah itu Fergusoo"

Kini, Inti Rewolf bersama anggota anggotanya itu tepat berada di depan Lova. Menatapnya tanpa berkedip, bahkan anggota rewolf di belakang inti, menganga melihat Lova.
"Ini pada ngeliatin ngapain sih?"

Sam menatap Lova dari atas ke bawah, namun tatapan itu berubah menajam, ketika ia melirik beberapa anak lain yang terang terangan menatap Lova..
"Uhuy badannya Lova goals banget" bisik jovan.

"Keren.. kalo ini mah gue juga mau" balas Riko. Cowok itu mendengus, kemudian maju selangkah kearah Lova, membuat gadis itu bingung tak karuan.

Sam yang memegang sebotol kopi itu, lantas sengaja menyenggol Lova hingga seragam gadis itu terkena noda coklat. Kejadian itu pun disaksikan anak anak sekitar..
Sam terkesan sengaja menyenggolnya.

Ingin rasanya Lova mengumpat pada cowok itu, namun ia masih ingat bila cowok ini adalah cowok nomor 1 di sekolah, bisa bisa ia diajak ribut fans fans nya yang kini berada disekitar mereka.
"Sam.. kok Lo numpahin kopinya ke seragam Lova sih?" Tanya Yera.

Sam berbalik dengan wajah tanpa dosanya, "sorry ga sengaja.."

Lova hanya menatap bingung pada cowok itu, meski dirinya kesal setengah mati. Sam mengambil jaket yang sedari tadi bersampir di pundak kanannya, kemudian maju selangkah dan memakaikan jaket itu pada Lova, hingga menutupi seluruh tubuhnya.

Anak anak sekitar termasuk para anggota rewolf dan intinya dibuat terheran heran dengan kelakuan Sam. Cowok itu memilih menatap Lova dalam dalam, seakan mengatakan sesuatu lewat matanya, namun Lova tetap tak mengerti.
"Pake. Cabut!" Ucap Sam kemudian berjalan santai, diikuti para anggota dan inti Rewolf di belakangnya.

Masih dengan mata yang melebar dan mulut yang sedikit menganga, Hilla dan Yera menatap Lova dan jaket Sam tak henti.

Sam terkenal sebagai seorang ketua yang tegas, bahkan ia sangat melindungi apapun dari Rewolf.. termasuk jaket jaket yang sudah didesain khusus untuk anggota rewolf itu, dan terkhusus untuk ketuanya.

Jaket yang tadi diberikan pada Lova adalah jaket hitam bergambar serigala putih dibagian belakangnya dan sebuah mahkota dibagian dada kirinya, hal itu menandakan bahwa jaket tersebut adalah jaket untuk ketua Rewolf.

Bagaimana bisa Sam meminjamkan barangnya semudah itu? Apalagi jaket ketua?

"Pake aja Va, jarang jarang dipijemin jaket punya Sam gitu" bisik Hilla.

Lova menghela nafasnya, kemudian mengeratkan jaket tu pada tubuhnya, daripada menggunakan seragam ketat milik hilla itu. Namun tak sadarkah ia, bila menggunakan jaket ketua Rewolf ini akan semakin mengundang perhatian banyak anak?

"Pulang bareng gue" cegat Sam saat Lova melewatinya.

"Lo, pulang ke apartemen?"
Sam mengangguk sebagai jawaban.

"Ini jaket Lo, boleh gue pake dulukan? Seragam gue kan basah?" Tanya Lova berharap.

"Kalo gue suruh buka sekarang?" Balas Sam dengan muka datar.

"Mesum!" Balas Lova.

"Emang Lo ga pake seragam?"

"Ya ga gitu.. tapikan seragam gue basah"

"Naik buruan, Rok Lo dipegangin, pendek banget" ujar Sam.

Entah karna apa, diam diam Lova menarik kedua sudut bibirnya membentuk lengkungan kecil.
"Ke rumah sakit ya bang" ujar Lova saat naik keatas motor Sam, sambil menepuk bahu cowok itu.

"Bacot" balas Sam dari balik helm full face nya, namun setelah itu ia tersenyum tanpa ada yang mengetahuinya..

Tetapi tidak hanya itu, dalam fikirannya ia terus bertanya.. *ke rumah sakit? Siapa yang sakit?*

Pembacanya manaa??

Gimana part ini?
Kalian makin penasaran apa makin biasa aja sih sama cerita ini ?

Kayaknya makin hari makin dikit komennya..

Haiyuuu spam yukkk!

Votenya jugaaaaaaa yukkkk

Spam dong spam, pengen nih dapet komentar dari kalian...

Spam ayo spam!

32- Mengenali

Kini keduanya tengah berjalan di koridor rumah sakit, menuju ke kamar Vika. Lova sengaja diam sedari tadi, sementara Sam terus bertanya tanya dalam hatinya.

"Kamar siapa?" Tanya Sam, saat berada di depan kamar Vika.

"Ikutin aja" ucap lova hendak membuka pintu kamar, namun terlebih dahulu ditarik dari dalam,dan keluarlah cowok yang biasanya menganggu Vika.

Melihat Sam dan Lova ia segera berlari kencang menjauh dari mereka. Lova hanya menghela nafasnya, mulai besok ia harus mengatur strategi untuk menangkap cowok itu.

"Siapa? Kok lari?" Tanya Sam masih mengikuti gerak gerik cowok itu dengan kening mengernyit.

"Gapapa.." jawab Lova berat, kemudian berjalan masuk ke dalam ruangan Vika.

Mata gadis itu menajam ketika melihat Vika yang meringkuk dengan tubuh yang terbungkus selimut diatas ranjangnya.
"Tante.." panggil Lova pelan sambil menatap Vika sendu.

Vika menurunkan selimutnya, kemudian menatap Lova dan langsung memeluk gadis itu seperti gerakan reflek.
"lova.. aku takut.. tolongin adiba.. orang jahat itu pasti mau jahatin Adiba. Tolong lindungi Adiba"

Lova mengusap pelan punggung Vika, hatinya mencelos ketika mendengar Vika menangis, rasa perih yang ikut menjalar dalam dirinya membuatnya ikut sakit.

"Adiba aman sama aku Tante..
Tante tenang aja"

Entah benar atau tidak, Vika mengangguk samar kemudian melerai pelukan itu. Lova segera duduk di kursi sebelah ranjang Vika.
"Tante Vika?" Panggil Sam membuat Vika menoleh kearahnya.

"lova, dia siapa?"

"Dia temen aku, namanya Sam Tante.. orangnya ngeselin banget" Vika tersenyum sambil mengelus pelan rambut lova.

"Kalian berdua itu cocok deh"

Sam hanya mampu diam, seakan memori tentang masa dulu berjalan kembali.. ia terus menatap bergantian antara Vika dan Lova.
"Gamau ah sama dia, nyebelin Tan.."

"Lova ga bawa Adiba lagi kesini?"

"Diba disana tadi lagi makan Tan, biar cepet besar"

"Diba makan apa? Diba kan sukanya nasi goreng seafood"

"Tadi aku masakin nasgor seafood yang banyak Tan.." balas Lova seakan akan meyakinkan bahwa dirinya benar benar melakukan hal itu, padahal ia sendiri tidak tau menahu tentang Adiba.

"yang bener? Emang kamu bisa
masak?" Tanya Vika.

"Bisa dong Tan, besok mau aku masakin nasi goreng seafood juga?" Vika mengangguk antusias langsung.

"Masakin yang banyak ya! Aku juga mau ngerasain masakan yang dimasak lova, buat Adiba" Lova mengangguk sambil tersenyum.

"Va.." Lova menoleh kearah Sam bersamaan dengan Vika..

"Bicara sebentar sama Tante Vika boleh?" Lova mengangguk, kemudian berdiri mempersilahkan Sam duduk.

Cowok itu duduk di sebelah Vika yang sedang memandangnya.
"Tante inget sama Adiba?"

"Dia anak aku! Kamu siapa? Jangan jahatin Adiba.."

"Sam nggak jahat kok Tante, meski rada ngeselin" ujar Lova.

"Tante inget aku?" Tanya Sam.

Vika terus memperhatikan Sam dari segala arah. "Kamu siapa?"

Sam menghela nafasnya, "aku Sam.. teman kecilnya adiba.."

Kening Vika semakin berkerut, hingga tiba tiba ia kembali histeris sambil menyebutkan nama Adiba dan Rio berulang ulang kali. Dokter dan 2 orang perawat langsung memasuki ruangan.

Mereka kembali memberikan obat tidur pada Vika agar tenang.. dokter tersebut kemudian berbalik.
"Tolong jangan biarkan Bu Vika memikirkan sesusatu yang berat apalagi berhubungan dengan masa lalunya,

kondisinya masih sama.." ujar dokter itu, membuat Lova mengangguk dan langsung menarik Sam keluar dari ruangan.

Gadis itu kemudian menghela nafasnya sambil menatap kedalam ruangan dengan sendu.
"Gue salah?" Tanya Sam pelan.

"Salah! Salah banget!"

"Maaf, guekan nggak tau" balas Sam.

"Harusnya Lo tau kalau masalah kayak gini.. katanya pinter, gimana sih?" Lova mendudukkan dirinya di kursi.

"Lo kenal Tante Vika sejak kapan?" Tanya Sam memecah keheningan antara mereka.

"Baru aja, Lisa suruh gue jagain Tante Vika" jawab Lova sambil memainkan ponselnya.

"Tante Vika sering nyebut nama Adiba? Dan orang yang tadi pas kita masuk itu siapa?" Tanya Sam lagi.

Lova berfikir sejenak, kemudian mengangguk sambil mengeluarkan pisau kecil dari dalam tasnya.
"Lo pasti tau ini punya siapa.." ujarnya sambil menyerahkan pisau itu.

Sam mengambilnya dan meneliti baik baik pisau itu, matanya memicing kala melihat suatu lambang di ujung pisau.
"Punya siapa?"

"Jatoh dari orang yang tadi, dia suka banget ganggu Tante Vika, gue sendiri juga bingung sama tu orang.." jawab Lova.

"Maksud Lo, dia anak revatar?" Lova tersenyum kecil, ketika berhasil memancing Sam.. ia harus mencari tau sesuatu.

"Mungkin"

"Gamungkin! Jangan nuduh yang enggak enggak"

"Nyatanya gue nemuin itu, mau ngelak gimana lagi?" Tanya Lova.

"Lo ngebelain mereka karna mereka masih sepihak sama Lo?" Lanjut nya.

"Darimana Lo tau kalo kita masih sepihak?" Tanya balik Sam.

Lova menghela nafas, kemudian menyenderkan tubuhnya di dinding belakang.
"Seberapa percayanya sih Lo sama mereka?"

"Gue sama Revatar udah lama kerjasama. Lo anak baru gausah sok tau"

"Justru gue lebih tau" jawab Lova dalam hatinya, sambil melirik Sam sinis.

"Bodo ah, capek!" Balasnya malas.

"Lo masih ga percaya? Gausah nuduh yang enggak enggak deh Lo ke anak revatar.. mana mungkin mereka nyakitin orang yang ga bersalah" ujar Sam panjang.

"Sekarang gue tanya sama Lo, emang Lo tau masalahnya Tante Vika?" Tanya Lova memutar tubuhnya menghadap Sam.

"Gue kenal Tante Vika dari gue masih kecil.. adiba temen main gue, bisa dibilang sahabat kecil gue. Tapi tiba tiba, Adiba sekeluarga pergi entah kemana, dari situ kita ga

pernah ketemu lagi .. baru sekarang gue ketemu Tante vika lagi" cerita Sam panjang. Lova meliriknya aneh, padahal ia tidak bermaksud memancing tentang hal ini..

Gadis itu membasahi bibir bawahnya, sambil memijat keningnya sendiri. Mengapa dirinya makin kesini malah makin merasa tertantang?
"Maksud gue, Lo tau masalah Tante Vika sama cowok itu? Enggakan? Darimana Lo bisa nyimpulin kalau itu bukan anak revatar sementara ini ada buktinya?" Tanya Lova.

Sam pun ikut berpikir. "Tapi reva--"

"Udahlah stop! Lo bisanya cuman belain revatar, revatar dan revatar.. Lo gatau apa yang mereka lakuin!" Lova berdiri dari tempatnya.

"Kalau gue gatau, apa yang lo tau?" Tanya Sam ikut berhenti, memberhentikan Lova yang akan segera melangkah.

Gadis itu terlihat memejamkan matanya dan menghela nafas berat.
Tahan Lova! Jangan sampe Lo bongkar dulu semuanya sekarang!

"gue bakal buktiin besok, kalau revatar ga seburuk dalam pikiran Lo! Mereka ga mungkin nyakitin Tante Vika! Besok ikut gue" Ujar Sam penuh penekanan.

Lova melebarkan matanya dengan sedikit binar.. ia harus segera menjalankan misinya mulai dari sekarang.. bukan hanya 1, namun semua misinya.

"Masuk sana Lo! Ngapain ngikutin gue?" Pinta Sam sambil menunjuk pintu apartemen Lova.

"Yang ngikutin Lo siapa? Orang gue mau masuk ke apart, GR!" Balas Lova.

Belum tepat gadis itu membuka pintu apartemennya, suara teriakan bersama beberapa langkah kaki yang tergesa gesa menginterupsi nya.
"Lova.." itu suara yang sangat ia kenali.. gadis itu berbalik dan menemukan Rika serta Fernand.

"Aaa.. mama kangen sama anak mama yang mirip Wendy RV ini.." Rika memeluk putri angkatnya dengan erat, begitu juga Fernand. Menyaksikan hal itu, Sam sedikit menarik senyumannya entah karna apa, kemudian masuk ke apartemennya.

"Baru beberapa hari, Lova juga kangen sama mama papa.." balas Lova, kemudian melerai pelukan itu.

"Masuk yuk" ajak Lova dan langsung disenyumi Fernand dan Rika.

Sampai di dalam apartemen, Lova sengaja membuatkan teh terlebih dahulu untuk Rika dan Fernand, kemudian mengganti bajunya.
"Sam gak nakalin kamukan?" Tanya Fernand tiba tiba.

"Papa pikir anak kecil? Main nakal nakalan?" Kekeh Lova.

"Baguslah kalau gitu, tanggal jadiannya kapan?" Lova membelalakan matanya.. boro boro jadian, tiap ketemu aja debat.

"Papa aneh aneh aja"

"Tadi kamu habis darimana aja Va? Kok masih pake seragam, plus tadi pake jaketnya siapa?" Tanya Rika.

"Oh itu ma, tadi Lova habis dari rumah sakit, bantuin lisa jagain tantenya.. mungkin selama seminggu ke depan"

"Tapi sama Sam terus kan Va?"

"Ya-ya enggaklah pa.. bisa bisa dia marah, dipikir Lova jadiin dia babu" Rika dan Fernand terkekeh melihat Lova yang sekarang malu malu, entah kenapa.

"Lova... Papa mama kesini, em--" Rika melirik suaminya, membuat Lova menaikan satu alisnya ketika Fernand mengangguk pada Rika.

"Mau kasih tau kamu yang sebenarnya.." lanjutnya, dan Lova mengangguk.

"12 tahun yang lalu, kecelakaan beruntun menimpa kami, mama, papa dan Vano yang waktu itu masih umur 6 tahun. Waktu itu kita di Bandung. Tapi kita nggak terlibat terlalu parah, karna Kita hanya terkena imbasnya. Sementara di depan sana ada 1 mobil yang bener bener rusak parah karna jadi korban utama kecelakaan ini.." Rika menghela nafasnya.

"Entah gimana, tiba tiba ada warga yang bawa anak kecil sekitar umur 4 tahun dari mobil yang rusak parah itu, sambil ngetok ngetok kaca mobil kita. Kepalanya udah berlumuran darah dan posisinya pingsan, mama papa ga tega liat itu..

anak kecil itu, kamu.." Lova masih setia mendengarkan penjelasan lanjutan dari mama dan papanya.

"Kita bawa kamu ke rumah sakit langsung.. kamu koma selama hampir 1 bulan. Mama dan papa udah berusaha cari keluarga kamu dari kecelakaan itu, tapi kita tetep ga nemuin keluarga asli kamu.. malahan ada warga sekitar yang ngomong kalau tidak ada yang selamat dari mobil yang rusak parah itu" sambung Fernand, kemudian mengusap bahu Lova yang kini mulai menutup wajahnya bingung.

Rika juga tidak tega dengan putri angkatnya itu, ia kemudian memeluk erat Lova dari samping.
"Dari situ, kita memutuskan untuk ngangkat kamu sebagai salah satu bagian dari keluarga adijaya.."

"Mama papa selalu sayang sama Lova sampai kapanpun, lova jangan menghindar dari papa mama, kita akan bantu Lova buat cari keluarga Lova.. mama minta maaf kalau udah selalu sembunyiin ini dari Lova" Rika ikut menitikan air matanya.

Lova menggunakan kedua ibu jarinya untuk menghapus air mata Rika, seorang ibu angkat yang sudah membesarkannya.
"Lova ga bermaksud menghindar dari mama papa, tapi Lova terlalu banyak ngerepotin papa mama.. makasih ma,pa.. Lova juga selalu sayang sama mama papa" Lova memeluk keduanya sambil terkekeh.

Inilah yang dinamakan keharmonisan keluarga.. namun ada satu yang kurang,

Dimana Vano?

Setelah mama papanya pulang tadi, Lova mulai berfikir di kamarnya.

"Lyn, mama papa udah ceritain semuanya" ucap Lova dari sambungan telfonnya saat ini.

"Terus gimana? Ada petunjuk yang dikasih Tante Rika sama om Fernand?"

"Kurang Lyn, kejadiannya di Bandung.. susah kalo gini, gue gamungkin bisa nyari petunjuknya di Jakarta"

"Emang kejadiannya kayak gimana Va? Gue bakalan bantu"

Lova lalu mulai menceritakan semua yang diceritakan mama papanya pada Evelyn.
"Lo yakin kalau keluarga Lo masih hidupkan?"

Lova mengangguk, meski ia tau Evelyn tak akan dapat melihatnya. Namun ia benar benar yakin kalau keluarganya masih ada, entah karna apa..
"Gue yakin Lyn,"

"Okey, gue bakalan cari tau tentang kecelakaan itu.."

"Thanks Lyn"

"Trus gimana yang masalah geng geng itu?"

"Gue masih terus cari petunjuk, Lo kapan kesini? Gue mau banyak cerita.."

"Yeelah.. lewat telfon aja gabisa apa? Tapi.. wait.. Lo yakin mereka bener bener pengkhianat?"

"Yakin Lyn! Gue yakin 100%"

''oke terserah Lo.. langkah selanjutnya apa?"

"Gue dapet kesempatan besok"

"Arsen lagi gabisa bantu lo.. mau gue kirimin anak buahnya Arsen biar bantu lo?"

"Kayaknya ga perlu, kalo besok masih sederhana aja kok"

"Tapi kalo dia nyakitin lo, nanti gimana?"

"Santai aja.. gue bisa kok"

Penasaran nggak?

Yang dimaksud pengkhianat siapa??

Jawabannya ada di *next Part!*

Dan next part bakalan aku up kalau kalian mau spam!! Spam dong, pastiin komennya ngelebihin part kemarenn

Bisa nggak?

Votenya juga dongg, jangan jadi sider aja:)

Makasi semuanyaaa..

33- Razico Alean.D.

"Va, Lo tadi dicariin Sam katanya suruh ke markas mereka belakang sekolah nanti siang.. lebih tepatnya tempat tongkrongan mereka" ujar salah seorang siswa berkacamata entah dari kelas mana.

"Nah loh, kenapa tu Va?" Tanya Yera.

"Masalah biasa, anak kecil ga perlu tau" balas Lova terkekeh.

"Perasaan kalian Deket mulu, jadiannya kapan?" Tanya Hilla sambil mengunyah Chiki di mulutnya.

"Jadian?" Yera tertawa.

"Mereka aja kalo ketemu udah kayak debat memperebutkan posisi presiden dunia. Lo suruh jadian? Tiap hari yang ada isinya berantem" sambungnya.

"Kan siapa tau, tapi Lo ada masalah apa sih Va sama si Sam? And, jaketnya Sam udah Lo balikin belom?" Tanya hilla.

"Udah dibilang ga penting juga, nanti siang gue balikin jaketnya Sam. And, tempat tongkrongan anak anak Rewolf dimana?"
Tanya Lova.

Hilla dan Yera saling melempar pandangannya heran. "Lo udah hampir 2 bulan disini dan belom tau dimana tongkrongan anak anak Rewolf?" Lova hanya menggeleng santai.

Yera dan hilla bersamaan menepuk jidatnya, "ntar kita anterin, tapi Ampe depan aja. Takut gue kalo masuk masuk"ucap Yera.

"Yakin ga mau ketemu Raden?" Tanya Hilla sambil menaik turunkan alisnya.

"Enggak sih apaan" Yera menunjukan wajah salah tingkahnya, dibarengi dengan tawa kecil Lova.

Sesuai perkataan Yera tadi, hilla dan Yera benar benar mengantar Lova sampai ke depan tempat tongkrongan Rewolf alias warung buTut.

"Disini?" Tanya Lova.

"Iya, merakyat bangetkan? Padahal anggotanya anak sultan semua." Balas hilla.

"Yaudah, tunggu apa lagi? Masuk sana Va, keburu ditunggu pangerannya" kekeh Yera.

"Bodo" acuh Lova, kemudian berjalan masuk ke dalam warung yang langsung disambut berbagai ricuh anak anak dari dalam.

"Nona cantik, siapa yang punya?~~" goda seorang anggota rewolf, sambil menaik turunkan alisnya, membuat Lova bergidik geli sendiri.

"Punyanya Sam, gobl*k! Mau dibantai Lo?" Balas Jovan yang tiba tiba saja datang.

"Yuk Va, ditunggu Sam tuh" ajak Jovan yang langsung diangguki Lova.

Selama berjalan mengekori Jovan, mereka banyak melewati pasang pasang mata yang seakan menatapnya tanpa henti.

Jovan menepuk jidatnya sendiri ketika melihat teman temannya yang bertingkah seperti itu, ya seperti tidak pernah melihat cewek cantik. Kemudian ia berpindah pada Lova yang kini tengah menunjukan gerak gerik tidak sukanya.
"Heh! Lo pada kayak gapernah liat cewek cantik! Mata keranjang semua!" Jovan menghentak, hingga menyadarkan mereka semua.

"Ngomong Lo aja gitu, ngaca dulu dong bang kalo mau ngomong" celetuk salah seorang anggota rewolf yang diketahui adik kelas, membuat Jovan cemberut.

Hingga kini, mereka berdua sampai di depan Sam, dan kelima inti Rewolf lainnya, bersamaan dengan 1 cowok yang tentu Lova sangat tidak asing dengannya.

"Silahkan duduk neng Lova cantik" Riko berdiri dari tempatnya, mempersilahkan Lova duduk, gadis itu tersenyum kecil kemudian duduk di kursi Riko tadi.

"Jadi?" Tanya Sam membuat kening Lova berkerut.

"Jadi?" Ulang Lova.

"Lo liatkan? Zico, ketua revatar sendiri akrab sama kita.. anak anak Rewolf bahkan Nerima dia disini"

"Sebelumnya, gue kembaliin jaket Lo dulu, dan setelahnya terserah Lo aja.. karna gue belum percaya sepenuhnya" ujar Lova sambil meletakan jaket Sam diatas meja dekat mereka.

Para anggota rewolf dan Kelima inti Rewolf yang tidak tau menahu hanya menatap mereka bingung.

"Gue ke kamar mandi dulu" ujar Zico sambil berdiri dari duduknya, dan meninggalkan mereka segera.

Tak lama, Lova segera menyusul cowok itu, diikuti tatapan tatapan bingung kearah mereka.

"Tunggu!" Cegat Lova yang sekarang berdiri di depan Zico. Kini mereka berdua berada di luar warung, tidak terlalu jauh dari tempat anak anak rewolf tadi, namun sudah menghilang dari pandangan anak anak Rewolf.

"Lepas! Gue mau ke belakang!" Ujar Zico sambil menghentakkan tangan Lova.

"Mau coba kabur Razico?" Tanya Lova dengan smirknya.

Zico hanya diam tak menjawab, ketika Lova berjalan memutarinya. "Razico Alean, umur 18 tahun, ketua revatar pengganti, pemain drama yang baik, dan penghianat yang luar biasa" Lova terkekeh sumbang diakhir ucapannya.

"Akhirnya kita ketemu lagi, *My best colleague ,* Ups.. ralat, mantan rekan maksudnya" Zico hanya menatap Lova datar, sambil diam mengepalkan tangannya.

"Mau apa Lo?" Balasnya.

Lova berhenti, kemudian melirik kuku kukunya, "sebenernya gue ga terima *Verflier,* bubar gara gara geng Abal Abal Lo itu.. gue ga nyangka bisa percaya gitu aja ke Lo dulu.. padahal aslinya Lo hanya penghianat"

"Dan setelah Lo ngelakuin itu semua, lo lari ke Jakarta? Dan akhirnya Lo bisa dapetin posisi sebagai ketua pengganti di revatar? Bisaan Lo ya.." Lova menepuk kedua tangannya beberapa kali.

Tanpa diduga Zico melayangkan tangannya hendak mencekal Lova, namun dengan gerakan cepat, tangannya dipelintir ke belakang oleh Lova. Jangan lupakan bahwa Lova adalah seorang yang cekatan, yang dapat mengetahui setiap serangan bahkan tanpa melihatnya.
"Mau Lo kesini apa? Setelah hancurin *verflier* Lo mau hancurin Rewolf juga, dengan kerjasama omong kosong itu? Jangan fikir gue gatau!" Bentak Lova.

"Gausah sok tau Lo! Arghh.." Lova mendorong keras Zico hingga menjauh beberapa meter dari tempatnya tadi.

"Gue punya banyak bukti, tuan Razi.. dan ini--" Lova mengeluarkan pisau yang ia temukan di rumah sakit, membuat raut wajah Zico jadi berubah kaget.

"Siapa yang Lo suruh? Atau jangan jangan, cowok pengganggu itu Lo?" Tanya Lova.

"Kembaliin! Ga ada yang boleh nyentuh barang apapun milik anggota revatar! Selain pemiliknya!" Zico berusaha meraih pisau itu, namun segera dilempar jauh oleh Lova hingga hilang diantara semak semak.

Zico menggeram kesal, hendak memukul Lova namun gadis itu segera menghindar.
"Lo ga perlu ikut campur urusan gue, cewek sialan kayak Lo gabakalan bisa ngelawan gue sekarang! Lemah!" bentak Zico.

"Mungkin dulu gue emang lemah, tapi sekarang beda. Kenapa gabisa lawan lo? Karna perlindungan dari Rewolf?" tanya Lova dengan nada remeh.

Gadis itu memukul sekaligus mengusap bagian bahu Zico yang tertutup jaket, seperti gerakan menghilangkan debu..
"Razi.. razi.. kasihan banget jadi Lo, cuman bisa cari

perlindungan.. gue pastiin secepatnya, Rewolf bakalan tau semua rencana busuk Lo!" Ucap Lova dengan *smirk*-nya yang terkesan cantik, namun mematikan.

"Jangan pernah panggil gue dengan nama itu!" Sentak Zico.

Gadis itu mundur selangkah, kemudian memicingkan matanya melihat pergerakan Zico.
"Dan gue pastiin! Lo ga bakalan bisa lolos dari permainan gue, Rylova Debyire! Lo ga bakalan bisa bongkar semuanya!"

Sama sekali tidak ada raut wajah takut pada Lova, malahan gadis itu sangat santai mengedikan bahunya.
Zico yang sudah termakan kesal, sekaligus emosi mengepalkan tangannya dan lalu pergi.

Lova tersenyum ketika berhasil memancing Zico, ia kini benar benar yakin bahwa zico-lah yang selama ini ia cari.. cowok yang ia panggil dengan nama Razi adalah Zico..

Tak sadarkah mereka berdua, bila sedari tadi ada yang memperhatikan sekaligus mendengarkan pembicaraan mereka berdua dari balik tembok warung?

Pertanyaan pertanyaan bermunculan di pikiran orang itu,

Razi?

Verflier?

Penghianat? Permainan?

Lalu sebenarnya siapa gadis itu?

"Lova, kok ke kamar mandinya lama banget? sama Zico lagi. Trus, Ziconya kemana sekarang?" Tanya Riko.

"Kepo banget Lo anak monyet!" Jovan menoyor kepala Riko dari belakang.

"Wah kurang ajar ya Lo, udah ngerebut sadira dari gue, ngatain emak gue monyet lagi! Balas Riko.

"Berisik ah Lo berdua! Gue coret juga dari KK!" Balas Dito melerai.

"Najis!" Celetuk Sam pelan.

"Gapapa, Zico ijin pulang duluan tadi.. kalau gitu, gue juga udah ga ada urusan lagi disini, gue pulang duluan ya.." pamit Lova.

"Eh, gue anter aja yuk Va.." ajak Riko sambil berdiri dari tempat duduknya, namun jaketnya ditarik kembali oleh Andrian hingga ia kembali duduk.

Riko memaju majukan bibirnya, "apaan sih babang Drian, kan gue cuma mau anter neng Lova biar selamat sampai tujuan.."

Jovan melirik kearah Riko, kemudian berdiri dari tempatnya. "kalo gitu sama gue aja neng.. kuy" baru saja ia akan berjalan kearah Lova, namun ujung seragamnya ditarik oleh Raden dengan cepat.

"Sam gamau anterin neng Lova?" Bisik Dito sambil menaikkan alisnya pada Sam.

"Gak!" Balas Sam singkat dengan wajah datarnya.

"Yakin??" Tanya Dito lagi.

"Enggak" balas Sam malas.

"Yaudah kalau gitu, gue pulang sendiri aja gapapa, gue duluan ya.." ujar Lova kemudian meninggalkan warung buTut, diikuti cuitan anggota anggota rewolf yang dilaluinya.

Sam mendengus kecil,
"Kenapa Lo?" Tanyanya pada Jovan dan Riko yang tengah menatapnya sengit.

"Parah Lo sam! Anak orang Lo biarin pulang sendiri. Tau gitu gue aja yang anter dia pulang tadi" ucap Riko.

"Lo kenapa?" Tanya Raden prada sam, yang terlihat tidak seperti biasanya.

"Tadi gue denger pembicaraan Zico sama lova di belakang"

"Terus terus?" Tanya Riko kepo.

"Mereka sempet ada nyebut nama *verflier* " Kelima inti Rewolf selain Sam itu langsung menegakkan tubuhnya kaget.

"Verflier, geng besar di Bandung yang hilang tiba tiba, sekitar 1 setengah tahun lalu?" Tanya Andrian. Sam mengangguk.

"Lah lah? Kok bisa bawa bawa *verflier*? Emang ada hubungan apaan?"

"Mereka juga sempet nyebutin kata penghianat. Dan Lova nuduh Zico sebagai penghianat,tapi gue bener bener ga paham" orang yang mendengarkan pembicaraan Lova dan Zico tadi adalah Sam sendiri, cowok itu sengaja mengikuti mereka karna penasaran.

"Kita harus cari tau! Karna ini juga bisa berbahaya buat Rewolf!" Ujar Raden tegas.

"Lah lah.. tunggu deh.. maksud Lo Zico berbahaya buat kita? Karna omongan Lova gitu? Yang berbahaya buat Lova belum tentu berbahaya buat kita jugakan?" Celetuk Jovan.

"*Verflier* dulu, termasuk geng terbesar di Bandung, mereka hampir sama kayak kita. Kalau yang diomongin Lova itu benar, Zico bisa termasuk salah satu ancaman buat Rewolf" ujar Raden lagi.

Semuanya terdiam. Memang benar pemikiran Raden, namun Sam masih belum bisa berfikir dengan jernih.. semua pertanyaan dari hasil mengupingnya tadi masih menggenang di otaknya.

"Hanya ada satu cara buat memastikan!" Ujar Dito mengejutkan.

"Sumber terpercaya" lanjut Andrian.

"Lova!" Sahut Dito, Riko dan Jovan bersamaan, membuat Sam melirik mereka bersamaan.

"Nah seneng nih gue kalo gini" Riko berpindah tempat duduk, loncat ke kursi sebelah Sam.

"Caranya, Lo harus berusaha raih perhatian dari Lova, jangan setiap ketemu malah debat terus! Pancing dulu perlahan lahan, biar dia bisa ceritain dan terbuka sama Lo" ujar Riko sambil menepuk nepuk punggung Sam.

"Harus gue?" Tunjuk Sam pada dirinya.

"Lo penasaran nggak?" Tanya Riko.

"Iya"

"Lo pengen tau masalahnya nggak?"

"Iya"

"Lo pengen Rewolf aman nggak?"

"Iya"

"Lo mau baper sama Lova nggak?"

"Iy-- gak nyambung!" Untung saja Sam tidak menjawabnya dengan kata 'iya' tadi.

Sekitarnya terkekeh, "disambungin juga gapapa lagi.." kekeh Dito.

"Buruan kasih tau caranya!" Tagih Sam malas.

"Gue pernah denger tuh, temen temennya Lova, apalagi yang suka sama Andrian tuh.. siapa namanya? Li-li siapa sih?" Celetuk Jovan yang langsung dihadiahi tatapan tajam dari Andrian.

"Ohh itu, yang disukain sama Andrian? Lisa?" Goda Dito sambil menaik turunkan alisnya.

"Woahh Lo asli suka sama lisa, yan? Wah gila gila sih.."

"Bacot!" Balas Andrian dingin.

"Skip skip. Gue pernah denger tuh mereka ngomongin tentang baper baperan gitu, dan ternyata tuh buat baperin Lo, Sam. Si Lisa itu ngasih cara biar Lova lembut lembut sama Lo, biar Lo luluh gitulah" kata Jovan menyambung.

"Lah buktinya mana? Mereka aja kalo ketemu sukanya debat?" Tanya Dito.

"Nah itu! Gini gini, Kemungkinan cara itu masih dipake sama Lova sewaktu waktu buat Lo baper, dan Lo harus bales itu pake cara yang sama!"

"Tumben otak Lo ada, biasanya Nyangkut di pohon" balas Riko.

"Anji*g bisa diem gak?"

"Bangs*t" umpat Riko.

"Gimana Sam? Semua tinggal sama Lo" tanya Dito.

"Maksudnya Lo itu ikutin bersikap lembut ke Lova" sambung Jovan.

Sam berfikir cukup lama, kemudian mengangguk.

"Nah ini, seneng nih gue.. pokoknya sekarang Lo harus bisa lembut lembutin lova, ga kayak kemaren, bilangnya iya iya tapi ga dilakuin"

"Iyaa" balas Sam malas.

"Lova nggak akan semudah itu ngasih info ke orang, Kita harus cari info juga dari yang lain" celetuk Raden, membuat yang lain bertatapan bingung.

"Maksud Lo gimana?" Tanya Dito.

"Keliatannya kita butuh info dari temen temennya juga" jelas Raden.

"Oh gue tau ni maksudnya.." Riko melirik Andrian yang kini menatap mereka bingung.

"Gue?" Tanyanya tersadar akan tatapan teman temannya yang mengarah padanya.

"Iya, Lo dan Lisa.." ujar Riko yakin, disambut kekehan anak anak lainnya.

So?
Gimana nih? Makin gimana gitu nggak ceritanya?

Btw kenapa

Masih ada yang bangun gak?

Vote nya dong! Jan jadi sider aja..

Eh spam komen kea kemaren bisa gak hehehe??

Pengen nih disemangatinnn..

34- verflier

Jam istirahat baru saja dimulai. Lova, Yera dan Lisa bermaksud untuk segera pergi ke kantin, namun panggilan mendadak dari Risky, sedikit mencegat perjalanan mereka.

"Va, gue bisa minta tolong ajarin ini nggak?" Tanyanya pada Lova.

"Cari kesempatan aja mass! Sama yang cantik aja iya, giliran sama gue ogah!" Celetuk Mario dari belakang.

"Ey yaiya dongg.." kekeh Risky.

"Yaudah tu Va, kita duluan aja ya ke kantinnya, ntar nyusul ya.." Pamit hilla dan segera diangguki Lova.

"Yang mana ris?" Tanya Lova sambil duduk di sebelah risky.

"Ini Va, gue ga paham deh.." Risky menunjuk salah satu catatan mereka.

"oh itu--" Lova melanjutkannya dengan mengajari Risky ulang. Lova memang gadis yang pintar di sekolah lamanya, maka ia juga pasti membawa kepintarannya itu sekarang, di sekolah barunya.. bahkan, meski dia hanya murid baru, guru guru sudah mengenal Lova dengan baik.

Setengahnya menerangkan pelajaran ulang, suara riuh dari depan kelas membuat beberapa anak yang masih ada di dalam kelas menoleh keluar.
"Sam?" Gumam lova pelan.

Sam, cowok itu berjalan menuju kearah Lova dan Risky.
"Mampus! Si risky dibacok lah tu ntar sama Sam!" Bisik

antara satu murid dengan murid lainnya.

"Ikut gue" ujar Sam dingin namun tegas, sambil menarik pergelangan tangan Lova.

"Gak.. gue lagi ngajarin risky, ngapain sih narik narik?" Balas Lova sewot, sambil terus menarik tangannya lagi.

Melihat tatapan super dingin,datar nan tajam yang sangat menusuk, Risky hanya bisa menyengir takut takut.. "Lo sama Sam aja deh Va.. gue minta tolong ke yang lain Aja.. permisi" ujar risky sok sopan, sambil berlalu pindah ke tempat duduk pojok belakang.

Lova hanya bisa menghela nafas pasrahnya, ketika tangannya ditarik oleh Sam entah kemana.

Hingga ternyata ia ditarik menuju ke taman belakang. Taman yang sepi, bahkan sangat sepi di waktu istirahat ini. Mungkin karna taman ini terhalang dan hampir tertutup oleh tembok besar.
"Ngapain?" Tanya Lova sambil melirik sekitar.

Tidak dijawab oleh Sam, namun tiba tiba cowok itu mendorong bahu Lova hingga membentur tembok di belakangnya.
Ia mengurung Lova dengan kedua tangan kekarnya itu.
"Lo ngapain sih?" Tanya Lova lagi.

Sam masih menatapnya tajam dan dingin, tanpa mau menjawab pertanyaan gadis itu. "Sebenernya Lo siapa?" Tanyanya, membuat Lova kaget

"Ma-maksud Lo?" Sam kembali diam dan tak menjawabnya.

Dalam diam, Lova terus mengigit bibir bagian dalamnya, sambil terus memindahkan pandangan kearah lain, karna

tatapan itu semakin membuatnya gugup.

Sam terus menatap gadis di hadapannya ini, hingga tak sengaja ia melirik pergelangan tangan sebelah kiri milik Lova.
Tunggu.. ada yang aneh.

Sam menarik pergelangan tangan Lova itu, membuat pemiliknya membelalakan mata sambil berusaha menarik kembali tangannya.
"Diem!" Tegas sam, membuat Lova berhenti.

Cowok itu masih memperhatikan gambar kecil di pergelangan tangan Lova,
"Ini apa?" Tanyanya, masih tak melepaskan pandang dari gambar menyerupai bentuk burung elang yang sedang melebarkan sayapnya itu.

"Bukan apa apa" Lova segera menarik dan menyembunyikan tangannya dibalik punggung.

Sam memundurkan sedikit tubuhnya, menyisahkan jarak diantara mereka.
"Lo ada hubungannya sama *verflier?"* Tanya Sam.

Lova masih diam, bingung akan menjawab apa.
''kemaren Sam denger omongan gue sama Zico?" Batinnya terus bertanya tanya.

"Jawab"pinta Sam dingin.

"Em.. Lo denger semuanya?" Tanya Lova pelan.

"Ya" sukses membuat jantung Lova sekarang berdegup kencang, karna jawaban santai Sam.

"Gambar itu, lambang *verflier* kan?" Tanya Sam lagi.

Lova kini memalingkan wajahnya kearah samping, "iya" jawabnya berat.

"Lo jadi bagian apa disana?" Lova diam lagi, Sam terlalu mengintrogasi nya.

"dimana geng itu sekarang?" Sam terus mengeluarkan pertanyaan yang sangat sangat tak ingin dijawab oleh Lova. Baginya, *verflier* termasuk urusan pribadinya.

"Bukan urusan Lo" ucap Lova.

"Ada hubungannya sama Zico?"

Lova menghadapkan kembali wajahnya pada Sam. "Toh Lo ga bakalan percaya. Zico terlalu penting buat Lo"

"Karna Lo nggak terus terang, gue nggak ngerti va.."

"Udahlah Sam, gausah ikut campur tentang *verflier* . Urusin aja masalah Lo sama geng geng lain itu, anggep aja semua yang Lo denger kemaren cuma angin lewat" kata Lova, kemudian beranjak berjalan meninggalkan Sam.

"Va.." panggil Sam pelan. Gadis itu masih mendengarnya, ia berbalik dan..

"Gue tau kita sering ga akur, tapi jangan simpen masalah Lo sendiri." Ujar Sam, membuat Lova terdiam seketika.

"Yang mau akur sama Lo juga siapa?" Lova menunjukan wajah angkuhnya.

Sam mengerutkan keningnya.
"Inget.. jangan mancing perdebatan"

"Mending kita akur aja Va.. daripada berantem, debat gini terus.. gue capek"

Ganti Lova yang mengerutkan keningnya bingung.
"Lo pikir gue ga capek? Lo terus yang mancing.." balasnya.

"Makanya akur.."

Lova sedikit berfikir, "Lo nawarin atau merintah?"

Sam mengangkat kedua bahunya, "entah"

"Tapi, Lo janji ga bakalan mancing perdebatan lagi?" Sam mengangguk pelan.

"Oke. Kita akur dari sekarang!" Putus Lova.

Senyuman kecil tercetak di wajah Sam. "Sekarang ceritain, siapa Lo sebenernya?"

Lova kembali merubah raut wajahnya datar, "jadi yang tadi ada maunya doang? Ngapain sih Lo kepo banget sama hidup gue?"

"Gue ga kepo sama lo, gue keponya sama *verflier"*

"Ya sama aja, *verflier* kan--" Lova membekap mulutnya sendiri.

"Iya, mau bilang kalau *verflier* geng Lo kan?" Sam menaikan satu alisnya.

"Sok tau!" Balas Lova,kemudian berlalu meninggalkan Sam.

Di tempatnya, Sam tersenyum kecil.. rasa penasarannya terus bertambah pada gadis itu, Lova..

"*Verflier leader* " gumamnya.

"Mulai besok Arsen bisa bantu lo lagi Va!" Ucap Evelyn dari seberang sana.

"Gausah lagi, kasian Arsen baru sembuh"

"Ga hanya Arsen.. dia panggil anak buah dari sini lagi, sama tambahan yang ada di Jakarta juga.. dia tau kalau Razi bakalan jadi lebih bahaya disana. Apalagi dia sekarang diem diem gabung sama Leo, pimpinan Lion. Lo sendiri harus hati hati" oceh Evelyn.

"Gampang Lyn.. kemaren gue udah ketemu sama Razi, dia beneran berubah jadi Zico.. tapi sifatnya ga jauh berbeda"

"Sama sama penghianat?" Kekeh Evelyn.

"Bisa jadi"

"Lo tau korban dia selanjutnya?"

"Hampir sama kayak kita dulu, geng besar juga.."

"Kayaknya gue tau.. eh udah dulu ya, tadi gue lagi bantu nyari berkas tentang kecelakaan keluarga Lo itu. Paling besok udah bisa gue kirimin"

"Oke, thanks ya Lyn.."

Panggilan terputus. Lova membanting tubuhnya langsung diatas sofa kamar apartemennya.
Kemudian ia mengangkat tangan kirinya, hingga

terpampang lah tato kecil menyerupai burung elang yang tengah melebarkan sayapnya itu.

Gadis itu mengusap perlahan tato kecil itu..
Kemudian matanya beralih pada salah satu gambar di ponselnya, dan beralih lagi pada kalung liontin yang ia letakan diatas meja... Namun fikirannya berubah ketika mengingat bahwa 2 hari ini ia belum mengunjungi Vika, dan belum menepati janjinya untuk membawakan nasi goreng seafood untuk Vika.

Gadis itu menghela nafasnya berat.. misi misi ini begitu membingungkan bagi Lova, ia bingung bagian mana yang harus ia selesaikan terlebih dahulu. Jika ia terlalu fokus pada masalah geng geng ini, maka misi tentang keluarga dan menjaga Vika akan terpecah. Namun ia juga tidak bisa fokus hanya pada salah satunya.. ketiga misi itu harus benar benar ia selesaikan bersamaan.

Selamat datang di dunia Lova.. dunia yang penuh dengan rahasia. Jika kalian bertanya tentang nama *verflier,* maka disinilah ketuanya..
Si pemimpin *verflier* sendiri, Rylova Debyire adijaya.

Verflier sendiri, adalah geng terbesar di Bandung, sejak 4 tahun yang lalu. Pendirinya adalah Arsen, cowok yang selalu ada untuk membantu lova.

Arsen memberi kepercayaan pada Lova padahal gadis itu masih cukup muda dan masih duduk di bangku kelas 9 waktu dulu. Namun sudah jelas, Lova adalah seorang yang pantang menyerah dan cocok untuk menjadi seorang ketua.. *verflier* maju dan selalu menang dalam membasmi geng geng lain yang sekiranya malah membahayakan.

Verflier menjadi geng terkenal dan terbesar di Bandung, dibawah pimpinan Lova dan wakilnya yaitu Evelyn. Ya, Lova

sendiri adalah mantan ketua geng.. namun sayangnya, Verflier dulu terlalu menyembunyikan identitas pendiri bahkan inti Mereka sendiri.

Mengetahui bahwa Lova adalah anak dari keluarga Adijaya, Arsen tak mau mengambil resiko.. gadis itu hanya dibiarkan untuk mengatur strategi penyerangan, bila ia ikut menyerangpun, Lova harus menggunakan berbagai perlengkapan yang melindungi dirinya dan penutup wajah agar tidak ada yang mengetahui identitas nya.

Verflier, 1 nama geng yang cukup misterius.. alhasil hal itu membuat geng geng lain semakin penasaran dengan mereka. Tak jarang banyak geng yang berusaha untuk membongkar identitas ketua Mereka, namun Arsen dan Evelyn selalu berhasil melindungi Lova.

Hingga gadis baik si ketua *Verflier* itu, bertemu dengan seorang ketua geng kecil, lebih tepatnya geng motor kecil. Dialah, Razico, dulu mereka memanggilnya Razi.

Dulunya, pertama bertemu, Razi mengaku sebagai salah satu geng yang termasuk tertindas,maksudnya menjadi geng yang tersendiri dan sering diserang, hingga membuat beberapa anggotanya keluar.

Hal itu membuat Lova terpancing, ia menawarkan kerjasama bersama dengan *verflier.* Tentu dengan senang hati Razi menerimanya.

Namun sayangnya, semua itu hanya tipu licik saja. Razi ternyata seorang penghianat, ia hanya ingin mencari tau lebih dalam tentang identitas ketua *Verflier*. Setelah berhasil mendapatkan identitas asli Lova, ia membeberkannya ke geng geng lain..

Beruntung hal itu tidak tersampai langsung ke keluarga adijaya. Namun, anehnya.. bukannya geng geng lain menjadi tunduk atau takut dengan *verflier*, mereka malah semakin menjadi dan bersatu melawan *Verflier.*

Dari situ, Arsen memilih mundur untuk melindungi Lova, ia menutup informasi tentang *verflier* dalam dalam. Banyak yang bilang, bahwa *verflier* bubar, namun tidak.. *verflier* masih ada sampai sekarang.

Lova, Arsen dan Evelyn masih diam diam mempertahankan *verflier.* Namun bukan menjadi sebuah geng, mereka menjadi suatu kelompok yang membantu geng geng lain secara diam diam. Bisa dibilang, mereka melindungi geng geng lain dari penghianat seperti Razico.

Bahkan kepindahan Lova ke Jakarta tidak menutup kemungkinan mereka untuk masih membantu geng lain.. namun bedanya, di Bandung, Evelyn yang menjalankan.

Itulah alasan mengapa Lova mempelajari banyak tentang geng geng di Jakarta, termasuk Rewolf. Hingga ia tak sengaja menemukan keberadaan Razi alias Zico, si ketua revatar.

Padahal gadis itu tidak bermaksud untuk mencari Zico ke Jakarta, dan juga tidak bermaksud untuk membalaskan perbuatan Zico dulu. Namun, setelah mengetahui bahwa disini Zico, menjadi seorang penghianat lagi, Lova kembali bertekad untuk melawannya. Kali ini, ia tidak akan membiarkan Zico lepas..

Disini, di Jakarta.. Lova harus menjalankan pekerjaannya lagi, seperti di Bandung.. membantu geng geng lain secara diam diam..

Itulah Lova, gadis baik yang selalu dihadiahi banyak misi, namun ia tidak pernah banyak mengeluh.. malah semakin tertantang untuk menyelesaikan semua misi itu bersamaan. untuk sekarang, entahlah untuk waktu ke depannya..

Halo semua!
Gimana kabarnya wkwkwk?
Masih setia baca Samlova?
Aku gatau SamLova makin apa di mata kalian, karna yang nilai juga bukan aku sendiri, tapi kalian..

Kalian boleh kok tulis kritikan tentang SamLova di komentar.. atau misal kalian suka dengan SamLova, bisa rekomendasikan juga ke temen temen kalian yang baca ..

Ni sider nya masih banyak masa.. pada gamau vote atau komen?

Nge-spam gitu kayak yang lainnya..

Coba dong sider nya bersuara, kali ini aja gapapa wkwkw..

Aku tunggu ya buat Up berikutnya..

Jangan lupa spam komen! Aku mau targetin lebih dari 30 komen dan lebih dari 25 Vote.. kira kira bisa apa gak ya?

See you next part!

35- Pertemuan

Jadwalnya hari ini setelah pulang sekolah adalah menjenguk Vika, dan seperti janjinya 2 hari yang lalu, sepulang sekolah tadi ia segera membeli bahan bahan untuk membuat nasi goreng seafood, dan segera membuatnya.

Dan disinilah ia, di koridor rumah sakit tempat Vika berada. Namun, dering telfon menghentikan langkah Lova.
Nama Evelyn tertera disana..

"Halo Lyn.."

"Lo dimana Va?"

"Di rumah sakit, mau jenguk tantenya temen gue.. kenapa?"

"Semalem gue kirimin beberapa info tentang kecelakaan 12 tahun yang lalu. Gue kirim lewat anak buahnya Arsen, mereka mau datengin Lo sekarang.. tapi Lo ga ada di apart, trus gimana?"

"Anak buahnya Arsen atau arsennya?"

"Kalau Lo mau ketemu langsung sama Arsen, nanti sore aja.. di cafe melati"

"Nanti sore gue ke cafe itu"

"Oke nanti gue kasih info ke Arsen" Lova memundurkan tubuhnya, bersembunyi di balik tembok ketika melihat gerak gerik mencurigakan seorang cowok yang baru saja keluar dari kamar Vika.

Saat cowok itu hendak melaluinya, Lova segera memajukan salah satu kakinya, berhasil menyandung cowok itu.

Sambungan telfonnya mati entah dari kapan, namun kini yang jelas tangan Lova sudah bertengger di kerah jaket cowok itu, hendak membuka paksa kacamata dan masker yang digunakannya.
"Suruhan Zico?!" Tanya Lova sedikit membentak ketika melihat wajah cowok itu.. asing baginya.

"Bukan urusan Lo" balas cowok itu.

Buaghh.

Satu pukulan keras mengenai perut cowok itu, hingga ia sedikit berpekik sakit. "Sekali lagi gue liat Lo besok ada disini, mati Lo! Kalau mau bawa bos Lo itu!" Ujar Lova sambil membanting cowok itu kearah depan. Cowok itu segera melarikan diri.

Mendapati firasat yang tidak enak, Lova juga langsung berlari menuju ke kamar Vika.
Lova mendorong pintunya kasar, dan berlari kearah Vika.

Dan benar, beberapa luka sayatan membekas di sekitar pergelangan tangan Vika, tanpa melepas rasa paniknya, Lova langsung memanggil dokter, dengan memencet tombol yang ada di belakang ranjang Vika.

Seorang dokter dan perawat datang.
"Tidak apa apa dek, itu hanya bekas luka dari kemarin, dan ada 1 yang baru.. namun kami akan segera mengobatinya, lukanya tidak parah sehingga tidak membahayakan" ujar dokter itu membuat Lova bernafas lega.

Sebelum perawat dan dokter itu keluar, Lova memanggil terlebih dahulu perawatnya.

"Sus.. kalau boleh tau, selama 2 hari saya nggak kesini, ada sesuatu yang membahayakan Tante vika nggak ya?" Tanya Lova.

"Selama saya pantau, masih ada cowok itu dek.. dia jadi lebih berani sekarang, bahkan kemarin sempet berhasil nyayat tangan Bu Vika, namun segera kami panggilkan satpam.. tapi dek, kelihatannya pelakunya ganti ganti, berdasarkan postur tubuhnya yang saya amati" jawab suster itu.

Lova mengangguk pelan, dalam hatinya terselubung rasa khawatir akan Vika.. "yaudah sus--"

Ting

Evelyn
Arsen nunggu Lo sekarang di cafe.. dia perlu ngomong banyak sama Lo dan pasti butuh waktu banyak juga.

Rylova
Ok gue kesana.

"saya minta tolong nanti makan malam Tante Vika pakai masakan saya aja ya sus.. saya harus pergi sekarang, tolong jika ada hal yang mencurigakan lagi langsung telfon saya ya.."
Lova menyambung kata katanya tadi.

"Oh iya dek," balas suster itu.

****

Lova memasuki cafe melati dengan sedikit tergesa. Matanya menelusuri seisi cafe, hingga menemukan Arsen di meja ujung sana.

Saat ia berjalan kearah meja itu, ia baru menyadari jika tidak hanya Arsen disana, namun beberapa cowok lain juga ada.
"Bu bos.." sapa seorang cowok.

"Lo ga bilang kalo bawa mereka Ar?" Kekeh Lova sambil duduk di sebelah Arsen.

"Mereka sendiri yang minta ikut kesini, katanya kangen sama Lo" balas Arsen.

Lova mengangguk ngangguk paham, "jadi, gimana?"

Salah seorang cowok maju dan memberikan beberapa lembar potongan kertas usang pada Lova.
"Kejadian kecelakaan beruntun tepat 12 tahun yang lalu.. memakan 15 korban, dan benar benar menutup jalan pas itu. Salah satu mobil benar benar rusak parah, diperkirakan ada 1 keluarga di dalamnya.. seorang wanita berhasil dibawa ke rumah sakit, sementara suaminya tewas di tempat, anaknya hilang tidak ditemukan warga" ujarnya memberi informasi, pada lova yang kini tengah memperhatikan jelas kertas kertas itu.

"Kurang lengkap?" Tanya Arsen.

"Kurang ar.. siapa nama suami istri itu? Bahkan gue gatau nama orang tua asli gue sendiri."

"Lo yakin itu keluarga Lo?"

"Mama sendiri yang bilang" jawab Lova lesu. Melihat wajah Lova yang berubah lesu, arsen melirik cowok tadi, berusaha meminta informasi lebih.

"Maaf Bu bos, kami hanya menemukan informasi itu saja, untuk nama korban dan korban dibawa kemana.. tidak

diberitahu" ujar Cowok itu lagi.

Lova mengangguk paham, kemudian menghela nafasnya, "Lo mau ngomongin apa lagi Ar?"

"Gue dapet info dari Evelyn, Lo udah temuin Razi?" Tanya Arsen.

Lova meletakan kepalanya di senderan kursi, "he'em" balasnya.

"Kita perlu maju lagi? Buat bales dia?"

"Gue pengennya gitu Ar, tapi lupain aja.. kita bukan harus bales dia, tapi kita harus bantu dan bela korban dia selanjutnya" ujar Lova.

"Maksud Lo? Geng itu?" lova mengangguk.

"Gimana kalau kita bangun *Verflier* lagi?" Tanya Lova tiba tiba.

"Va.. *verflier* ga pernah runtuh."ujar Arsen terkekeh.

"Maksud gue, kita mulai *verflier* dari awal! Kita bentuk *Verflier,* jadi geng besar yang bisa dikenal orang orang lagi.. kita kembaliin kejayaan *verflier* " ujar Lova yakin

Arsen dan anggota lainnya seketika terdiam. Arsen menghadap sepenuhnya pada Lova, sambil memegang kedua pundak gadis itu "bukan saatnya Va.. kalau kita kembali, mereka pasti bakalan nyari kita lagi, apalagi tau kalau Lo ketuanya, dan Razi? Dia juga taukan? Apalagi dia sekarang udah bawa gengnya sendiri dan kerjasama bareng Lion. Inget, dia licik va.." ujar Arsen.

Wajah Lova kembali lesu, sesungguhnya ia juga sedikit bingung dengan idenya sendiri.. ide itu muncul tiba tiba.
"Yaudah.. Lo cuman mau tanya itu aja?"

"Gatau, lupa gue mau ngomong apa. Yaudah kita anter pulang aja, udah mau malem" ajak Arsen.

"Gue pulang sendiri aja Ar, Lo sama anak anak yang lain aja"

"Ga bisa Va! Bahaya malem malem gini, udah ayo buruan.." mau tak mau Lova mengikuti ajakan Arsen dan beberapa anggota *verflier*, yang merupakan anak buah Arsen lainnya.

***

Lova dan anggota Verflier lainnya, bersamaan dengan Arsen sengaja melewati beberapa jalan jalan kecil, namun setelah menelusuri jalan jalan kecil itu, mereka malah tembus ke jalan besar. Mirip jalan raya namun sangat sepi, dan lumayan gelap.

Namun, ada sebuah gedung tua di pinggir jalan tersebut. *Verflier* tidak ambil resiko, Arsen mengarahkan anggotanya untuk putar balik, namun terlambat.. beberapa orang berjaket hitam keluar dari gedung yang dianggap markas itu.

Mereka bersiap menyerang anggota anggota *verflier* yang berada di depan. Lova dan Arsen juga sudah bersiap di belakang,namun matanya memicing kala melihat lambang di belakang jaket itu.

"Bentar Ar" Lova turun dari motor Arsen.

"Va, jangan.. bahaya" peringat Arsen namun tak digagas Lova. Gadis itu terus berjalan ke depan, walaupun pertempuran hampir saja terjadi.

"Jangan lukain mereka!" Pinta lova, membuat kedua kubu itu diam seketika.

Lova berjalan terus ke depan, hingga beberapa orang berjaket hitam yang kini melihatnya itu ternganga. Orang orang berjaket hitam itu adalah Rewolf.. ya, mereka salah melewati markas besar Rewolf.

"Lo-lova?" Panggil Jovan kaget.

"Sorry, gue gatau kalau disini markas Rewolf.." ujar Lova pada Sam yang kini berada di hadapannya.

"Yakin ga sengaja?" Tanya Sam sambil menaikan satu alisnya.
Dito maju dan membisikan sesuatu di telinga Sam, membuat cowok itu mendengus.

"Va, Lo gapapa?" Tanya Arsen yang baru saja datang, sambil merangkul pinggang Lova.

"Weyy wey.. siapa nih?" Tanya Riko menelisik wajah Arsen.

Sama halnya, Andrian dan Raden yang berada di belakang Sam ikut menyadari kehadiran Arsen.. Andrian yang menyadari kemana arah tatapan sam, langsung menepuk pundak cowok itu.

"Mereka.. Rewolf?" Tanya Arsen sedikit berbisik pada Lova.

"Ar lepasin dulu tangan Lo!" Ujar Lova ikut berbisik. Arsen melepaskan tangannya seketika.

"Em.. mereka--" Lova memilin jarinya sambil melirik Arsen dan Sam bergantian..
Arsen mengangguk menatap Lova yang juga tengah menatapnya.

"Mereka beberapa anggota *verflier* , dan ini Arsen, pendiri *verflier*" ujar Lova pada anggota anggota rewolf yang kini menatapnya intens.

"Maaf, gue ga bermaksud cari gara gara disini--" ucapannya terpotong ketika Sam tiba tiba menariknya dan merangkul pingganya seperti yang dilakukan Arsen tadi.

"Nah ini jenis cemburu tapi sok jaim," bisik Riko pada Dito.

"Iya banget.. ya ginilah bos kita, gengsi nya ketinggian"
Balas Dito terkekeh kecil.

Arsen menatap kearah Lova dan Sam bingung, ia menaikan salah satu alisnya ketika melihat kode dari mata Lova yang mengisyaratkan 'tolongin gue!'. Ingin rasanya Arsen tertawa ketika melihat wajah Lova sekarang, namun ia masih menahannya..

"Kalian pacaran?" Tanya Arsen membuat Lova mendelik tajam padanya.

"Ntar lagii!!"

"Masih gengsi!"

"Proses" jawab Sam jutek masih belum melepaskan tangannya. Saat itu juga, dirinya mendapat sorakan dari anggota anggota rewolf, dan Lova mendapat sorakan dari anggota *Verflier.*

Arsen terkekeh sebentar, kemudian maju kearah Sam.. cowok itu meletakan satu tangannya di pundak sebelah Sam,
"Tenang.. gue udah lama anggep dia adek gue, ga maksud nikung kok.." balasnya.

Sam menepis kasar tangan Arsen sambil mendengus dan melepaskan tangannya dari pinggang Lova.
"Masuk markas" ujar Sam singkat, kemudian berlalu masuk ke dalam markasnya.

Lova dan Arsen masih bertatapan bingung, "maksudnya Sam, kalian dibolehin masuk markas.." terang Dito, dan Lova mengangguk mengikutinya.

Lova bersama anggota *verflier* lainnya dan Arsen memasuki markas besar Rewolf. Markas Rewolf jauh dari perkiraan Lova, bahkan sangat berbeda dari keadaan luarnya. Di dalam ruangan yang begitu luas ini, sangat sangatlah nyaman.. ada beberapa sofa tertata rapi, meja meja dan 3 kursi besar mirip dengan tahta raja.

Mereka dipersilahkan duduk di sofa sofa itu,
"Lova ga ngomong kalo mau kesini!" Ucap Riko tiba tiba, membuat semua pandang mengarah padanya, terutama lova.

"Ngomong apaansih anjir?" Bisik Dito menegur.

"Iya! Lova ga ngomong kalo mau kesini! Kan kalo ngomong, gue bisa ganti baju yang rapi dulu" sambungnya, membuat semua yang ada disitu mendegus malas.

"Aib Rewolf ni bocah"

"Jadi apa maksud kita diperbolehkan masuk ke markas kalian?" Tanya Arsen *to the point.* Sebenarnya, Sam tidak

menyalahkan anggota *verflier* yang melewati markasnya, justru ia malah merasa semakin penasaran dengan *verflier,* dan mumpung ada pendirinya langsung disini.. ia mempersilahkan mereka semua masuk, untuk mengorek informasi.

"Bener kalian ada masalah sama Zico?" Tanya Sam.

Arsen melirik Lova sebentar, gadis itu terlihat tidak nyaman sambil menatap sekitar.
"Va.." panggilnya berbisik.

Lova menoleh dengan wajah bingungnya, "apa?" Tanyanya.
Arsen hanya mendengus, sambil melirik Sam.

"Em.." gadis itu menganggukan kepalanya pelan.

"Iya, tapi udah dulu.." ujar Arsen.

"Alasan Verflier menghilang?" Tanya Sam lagi.

"Nih verflier masih ada, Kita gak hilang kok" balas Arsen santai. Pembawaan pembicaraan antara Arsen dan Sam sangatlah berbeda. Sam cenderung serius, sementara Arsen membawanya dengan begitu santai.

"Ar.." peringat Lova.

"Iya iya.. gini, *Verflier* ga hilang. Kita juga ga bubar, kita cuman dipecah.. setengah di Bandung dan setengah lagi di Jakarta.."

"Tujuannya?"celetuk raden.

"Ga ada tujuannya" acuh Arsen, membuat anggota verflier lainnya menahan tawa masing masing.

"Ar.." peringat Lova kedua kalinya.

"Apa sih Lova cantik? Jawab sendiri sana" ujar Arsen masih dengan posisi santai, sambil sedikit melirik Sam yang menatap tajam kearah mereka.

"Udahlah, jadi gimana?" Sahut Dito.

"Ya gitu dah.. pokoknya Zico berbahaya. Berbahaya banget, ga banget sih cuman dia licik aja.. gue saranin kalian ati ati" peringat Arsen, sementara semua anggota rewolf terdiam, termasuk keenam intinya.

"Udahkan? Kalian cuma mau ngomongin itu aja? Intinya kita cuma bisa peringatin kalian, kalian mau percaya atau enggak terserah.." Arsen bangkit sambil menepuk nepuk jaketnya,hendak melangkah keluar diikuti semua anggota verflier yang berdiri.

"Tunggu! Gue mau kita kerjasama.."cegat Sam. Arsen memberhentikan langkahnya sambil tersenyum miring.

"Sayangnya *Verflier* masih harus vacum.. gue takut kalian rugi sendiri setelah kerjasama bareng kita" ujarnya kemudian berjalan keluar.

"Arsen.." panggil Lova pelan, namun tidak ditanggapi lelaki itu.

Lova menoleh pada Sam yang kini menatap mereka, "maafin Arsen.. besok ketemu di sekolah aja" ujar Lova kemudian mengikuti langkah Arsen keluar dari markas Rewolf.

"Sombong bener si Arsen.." Riko menggelengkan kepalanya.

"Udah tau sombong, masih diajak kerjasama" balas Dito.

Sam mendengus kecil, "belum waktunya. Liat aja nanti, dia bakalan berpihak sama kita"

Hola!

Sebenernya author sad gegara vote kemaren ga sampe ngelebihin yang part yang lalu lalu..

Untuk part kali ini pembacanya maju dongg!! Tambahin votenya, kalau bisa melebihi yang kemaren :)

Komennya juga donggg..

Masih penasaran sama kelanjutan misi Lova selanjutnya kan?

SPAM KOMEN BUAT NEXT PART!
TAMBAHIN VOTENYA!

See you :v

36- Kerjasama

Happy reading

Siang ini Lova hanya membaca sebuah buku novel di dalam kelasnya. Ia bahkan mengabaikan beberapa anak yang sedang menggibah di belakang..

Lova terlalu terperangkap dalam dunia novel itu, seakan akan dirinya masuk turut menjadi tokoh utama dalam novel tersebut.
"Lova dicariin Sam tuh!" Celetuk salah seorang siswi, mengejutkan Lova.

Gadis itu melirik kearah pintu, dan benar saja.. ada Sam bersama ke 5 inti Rewolf lainnya yang menyender di pintu kelas.

"Kenapa?" Tanya Lova yang kini sudah berada di hadapan Sam. Cowok itu menunjukan gaya paling coolnya, membuat beberapa siswi berpekik terkecuali Lova.

"Semalem ga pulang ke apartemen, kemana?" Tanya Sam.

"Ciah, udah kayak suami istri aja.. pake ditanya tanyain segala" sorak Jovan disambut cuwitan yang lainnya.
Sam melirik tajam kearah mereka.

"Kemaren nginep di rumahnya Arsen" balas Lova santai. Sam sedikit terkejut, namun dengan cepat membalikan ekspreksi nya lagi.

"Widih.. berduaan sama Arsen ga ngapa ngapain kan Va?" Tanya Riko sambil melirik jahil kearah Sam.

Lova terkekeh kecil, "enggaklah.. gue nganggep arsen udah kayak kakak gue sendiri"

"Syukurlah, bos bisa bernafas lega" Dito menepuk nepuk pundak Sam.

"Ada yang mau gue omongin" ujar Sam masih datar..

"Mau ditembak Va, ntar langsung terima ya" timpal Riko.

"Bisa diem gak?!" Bentak Sam, membuat nyali Riko menciut seketika.

Lova hanya mampu menggeleng gelengkan kepalanya heran, "ngomongin apa?"

"Tanggal pernikahan" jawab Sam ngasal.

"Parah" gumam Andrian.

"Gila" Raden ikutan

"Ga waras" Dito mengikuti

"Tuhkan lebih edan"

"Sok sok an kayak udah dapet restu" habislah Sam dicaci kelima sahabatnya.

Ingin Lova tertawa,namun kesal juga karena Sam yang suka ngasal.

"Yang bener?" Tanyanya.

"ikut gue" Sam menarik tangan Lova menuju kearah luar.

"Bentar lagi bel masuk! Ntar gue dimarahin Bu Siska" Lova memukul mukul tangan Sam yang masih terus menariknya.

"Derita Lo" balas Sam cuek tanpa mengalihkan pandangannya ke belakang.

"Sam! Lokan udah biasa kalau masalah bolos! Gue kan anak baik baik, ga kayak Lo" Lova mencoba menahan tangannya ketika mereka hampir sampai di gerbang sekolah.

Sam berhenti tiba tiba,membuat Lova ikut berhenti hampir menabrak punggung tegapnya.
"Anak baik baik kok waktu itu bolos demi jenguk gue"

"Kan gue bilang cuma sekali aja.."

"Sama aja, nanggung juga udah sampe sini" ujar Sam cuek sambil terus menarik tangan Lova.

Gadis itu baru menyadari kemana dirinya dibawa oleh Sam. Tepatnya ke warung buTut.

"Kalian gausah nguping! Gue mau bicara berdua sama Lova!" Ujar Sam pada kelima sahabatnya.

"Ogah juga dengerin Lo ngomong, panas nih kuping" Balas Riko kemudian masuk ke dalam warung buTut.

"Iya iya yang mau ngomongin perasaan mah beda"

"Masuk!" Pinta Sam dingin.

Kini, ia bersama Lova duduk di salah satu kursi panjang di bagian depan warung buTut.

"Ngomong apaan sih?!" Tanya Lova sedikit ngegas.

"Kerjasama" Lova memutar bola matanya malas.

"Kerjasama yang kemaren? Ngomong sama Arsen lah!"

"Kan Lo ketuanya"

"Tapi Arsen pendirinya"

"Kan Lo yang ngurus *verflier*" Sam tak mau kalah.

"Tapikan dibantu sama Arsen"

"Udahlah. Intinya, Lo sama Arsen pasti mau bantu gue kan?" Lova mengalihkan mukanya dari Sam.

"Gausah GR! Lo sendiri juga ga bakalan percaya sama kita kita"

"Justru gue tanya kesini, buat pastiin, Lo sama verflier diem diem bantu Kitakan?" Sam menatap lekat mata Lova dari samping.

"Maybe yes maybe no" balas Lova malas.

"Yang jelas!" Tegur Sam.

Lova menghadapkan kembali badannya kearah Sam. "Tuan Samuel yang terhormat di SMA Andromeda.. gue dan verflier ga hanya bantuin Lo dan Rewolf, udah banyak masalah yang kita pecahin.. terutama tentang hal hal kayak gini. Jadi gausah GR. Kalau Lo pikir kita hanya bantuin rewolf, itu salah.. kalian hanya salah satu dari beberapa geng yang udah kita selesaikan masalahnya"

"Sebenernya verflier itu apa?" Tanya Sam.

Lova kembali membuang mukanya dengan malas, "verflier geng" balasnya singkat.

"Kerjaan kalian selama ini apa? Kalian masih bentuk geng, tapi gapernah maju kayak yang lainnya"

"Lo kok kepo banget sama *verflier?*" Tanya Lova sewot.

"Gue ga kepo, cuman penasaran"

"Sama aja anjir" kesal sudah Lova.

Sam menoleh kearah teman temannya, "jangan dibuat kesel" ujar Riko berbisik..

Sam hanya mampu menghela nafasnya, selalu saja caranya salah.. "Apa?!" Tanya Lova ketus ketika pundaknya ditepuk pelan oleh Sam.

"Jangan marah" ujar Sam pelan.

"Ga marah, cuma gue kesel aja"

"Jangan kesel, Kitakan udah akur"

"Ya tapikan Lo yang bikin kesel!" Balas Lova. Sementara disana Jovan, Riko dan Dito menepuk jidatnya bersamaan, Andrian masih menatap mereka datar, sementara Raden hanya bergumam malas.

"Ya maaf kalau gitu, sekarang gimana?" Tanya sam

"Bodo amat lah, mau pulang.." Lova beranjak dari duduknya.

"Ini masih setengah jam pelajaran kalau Lo lupa" ujar Sam ketika Lova mulai melangkahkan kakinya.

Gadis itu menunduk, bukan malu namun masih kesal.. apalagi sekarang ia membolos karna Sam,
"Sebagai gantinya karna udah ngajak gue bolos, Lo harus nganterin gue pulang!" Ujarnya sambil berbalik pada Sam.

"Bilang aja mau nebeng" balas cowok itu, "gitu aja susah"

"Samm!!!" Itu bukan hanya suara kekesalan Lova, namun juga Jovan, Riko dan Dito bersamaan.

Cowok itu hanya sesekali mendengus sebal, lagi lagi yang ia lakukan salah. "Yaudah ntar gue anter ke apart! Masuk sana buruan"

"Kalo gue masuk, trus ketauan guru gimana?"

"Nasiblah"

"Gamau tau, Lo harus bantuin gue masuk!" Lova menatap sengit kearah Sam.

"Masuk kemana Va?" Celetuk Riko, yang langsung mendapat toyoran kanan kiri dari Dito dan Jovan.

"Ke sekolah lah anjir!"

"Salah Lo sendiri mau ikut" Sam menuding Lova, membuat gadis itu berdecak kesal.

"Lo yang narik narik!"

"Loh loh... Ini mas Sam sama mbaknya kenapa ya? " tanya Bu Tuti yang muncul tiba tiba sambil membawakan pesanan Dito dan Jovan yaitu 2 gelas es teh.

"Otw pacaran buk!" Celetuk Riko tertawa, sambil menyeruput es teh milik Jovan.

"Itu punya gue, monyet!"

"Oh Lo monyet? Iya monyet emang Lo, udah monyet, perebut gebetan orang lagi" timpal Riko.

"Bangs*t! Bahas aja terus! Baku hantam ayok" Jovan berdiri dari tempatnya, sambil menarik kerah Riko.

"Ayokk!!" Balas Riko sok berani.

"Yan, ntar kalo Jovan menang, Lamborghini Lo buat gue ya.." bisik Dito pada Andrian.

"Ga bakalan jadi baku hantam" celetuk Raden.

"Loh loh.. mas Riko mas Jovan, kok malah berantem toh? Saya lagi tanya itu ke mas Sam sama mbaknya... Disana berantem, disini berantem.. lama lama warung saya dijadiin tempat berantem" Bu Tuti berkacak pinggang.

Jovan yang hampir melayangkan pukulan ke wajah Riko, langsung menurunkan kembali tangannya. "Tinggal iklasin aja apa salahnya sih Lo? Pacar juga banyak!" Riko menghentakan tangan Jovan dari kerah seragamnya.

"Gue sayang sama dia anjir! Dia beda dari yang lainnya!" Balas Jovan tak mau kalah.

"Nah, Lo udah taukan sadira itu beda dari yang lain? Makanya gue suka sama dia!" Riko memajukan dadanya kesal.

"Nih kalo si sadira tau gimana ya? Ntar dia pilih Jovan ato riko" Jovan dan Riko langsung sama sama menengok kearah Dito yang ternyata tengah memvideokan mereka.

"Eh hapus anji*g! Jangan Lo kirim!" Sentak Jovan dan Riko bersamaan. Dito memeletkan lidahnya, "makanya diem kalau ni video gamau kesebar"

Beralih kembali pada Sam dan Lova yang kini saling bertatapan. Lova dengan tatapan kesalnya sementara Sam dengan tatapan datarnya..
Aneh saja, dengan melihat tatapan datar menyebalkan itu, emosi Lova langsung naik seketika tanpa disuruh.
"Lo nyebelin tau nggak?"

"Nggak" dengan wajah tanpa dosanya Sam menggeleng. *Kurang ajar memang..*

"Ishhh" Lova menghentakan kakinya kelewat kesal. "Tanggung jawab Lo yang bawa gue kesini! Lo harus anterin gue pulang. Gamau tau!"

"Iya iya, ntar gue turunin tengah jalan"

Lova menatapnya sangat sengit, hingga mata gadis itu tersisa beberapa cm saja lebarnya, "oke kalo gitu kita gajadi kerjasama"

Sam merubah raut wajahnya tidak terima, "tanpa gue minta kerjasama juga Lo pasti bantu guekan?"

"Ngarep! Gue bakal bilang ke arsen, biar Verflier gausah susah susah bantuin kalian lagi. Urus aja sendiri si penghianat!"

"Heh sudah sudah.. ini mbaknya sama mas Sam kenapa to? Kok daritadi marah marah terus?" Bu Tuti maju melerai kepalanya, "kasian itu pelanggan saya yang lain.. Di sebelah sana mas jovan sama mas Riko, disini mbaknya sama mas sam.. mbok kalo ada masalah diselesaikan baik baik toh mbak, mas.."

"Gak bu" balas Sam dan Lova bersamaan. Bu Tuti merubah raut wajahnya seakan menyadari sesuatu, "mbaknya sama mas Sam ini pacaran ya? Cocok deh" ujarnya sambil menjetikan jari.

Lova pura pura membuang mukanya tidak peduli, "kita ga ada hubungan apa apa Bu, maafin kita udah bikin keributan.. tapi akar masalahnya ada dia" ucapnya sambil melirik Sam sekilas.

"Mbaknya ini siapa ya? Kok kayaknya saya baru liat.. bukan mbak mbak berisik yang biasanya kesini itukan?" Tanya Bu Tuti merubah alur mengamati wajah Lova.

"Bukan Bu! Yang itu udah kadaluarsa, kalau yang ini *limited edition*" celetuk Riko.

Lova berdecak sambil melirik sebal kearah Sam dan kumpulan inti Rewolf disana. Emosinya mendadak Naik turun, "saya Lova Bu, maaf udah bikin keributan disini.. saya pamit dulu" lebih baik ia pergi daripada terus menjadi bahan ledekan disini, akibat sam.

"Awas Lo.." desisnya pada Sam tepat sebelum keluar dari warung.

[ ]

Pembacanya masih stay nggak?
TELAT UPDATE ni maap..

Lanjut dengan Vote lebih dari part kemaren, sekaligus spam komen bisa ngga?

Wehehehe Spam dong spam, pengen di spam atuh..

Maaciw semuaaaaaaaa..

Next ga next ga??

37- mabuk

Siapa yang lagi nugas trus dapet notifikasi SamLova up?

Wkwkwk happy reading..

"Gimana bosq? Kayaknya anak anak sini udah semakin tau kedeketan Lo sama Lova, kasian gue liat liat si Cassy mukanya nekuk terus" kekeh Riko.

"Info apa nih yang Lo dapet?" Dito sebagai wakil ketua juga berhak tau tentang apa yang sedang mereka selidiki bersama.

Sam hanya memutar bola matanya malas, "ga dapet info. Anehnya, dia cuma bilang kalau verflier selama ini banyak bantu geng geng lain selain kita."

"Gue bingung.." celetuk Raden yang membuang kelima tatapan itu beralih padanya.

"Bingung napa?" Tanya Jovan

"Mereka tau banyak masalah geng lain? Mereka juga banyak bantu geng lain. Geng geng yang dibantu mereka tau kalau mereka dibantu verflier?" Tanya Raden pada Sam.

Cowok itu terlihat berfikir, kemudian mengedikan bahunya, "dia ga ada ngomong kayak gitu"

"Mungkin ga sih kalau Verflier itu kayak geng yang diem diem kerja kayak detektif gitu?" Tanya Riko.

"Lo mah kebanyakan nonton detektif Upin Ipin!" Balas Jovan.

"Daripada Lo, kebanyakan pdkt sama Mei mei" balas Riko ikut bertatap sengit pada Jovan.

"Udah ah berisik! Sesama adeknya kak Ros, diem!" Ujar Dito menengahi.

"Kita harus kerjasama bareng verflier" Andrian mengalihkan semua pandangan kearahnya.

"Masalahnya mereka kayak berusaha nutupin semuanya dari kita. Cuman kasih kata peringatan yang gatau itu asli atau enggak"

"Gue udah cari tau tentang verflier, mereka bener bener nutup informasi pribadi rapat rapat. Gue cuma berhasil narik kesimpulan, kalau Arsen ga pernah main main sama ucapannya" ucap Raden panjang.

"Bener gak sih? Berarti si Zico bahaya buat kita?" Tanya Riko sambil memangku dagu dengan satu tangan.

"Ya kita ati ati aja sih" balas Dito yang ikutan bingung.

"Bos! Bos! Di depan ada Lion sama Trikhor dibantu sama Vorko juga" ucap salah seorang anggota yang langsung berlari masuk ke dalam markas.

"Anjir, itu Leo mau ngapain lagi" Riko menggelengkan kepalanya bingung.

"Mereka bisa tau markas kita? Sampe sampe mereka bawa Trikhor sama Vorko?" Tanya Dito sedikit kaget.

"Mereka lumayan banyak di depan!" Sam berdiri dari duduknya sambil mengenakan jaket Rewolf, kemudian hendak berjalan kearah luar.

"Sam, kita kalah jumlah!" Teriak Jovan dari belakang.

Raden dan Andrian sudah mengerti akan situasi bahaya ini, mereka sengaja di kepung.. tentu saja kedua cowok pintar itu sudah mengirimkan sinyal tanda bahaya pada anggota anggota lainnya..

"Kita hadapin dulu" ujar Sam dengan yakin.

Malam ini Lova berjalan santai di trotoar sambil memasukan kedua tangannya ke dalam jaket yang ia kenakan. Rencananya ia hanya berjalan jalan tadi, dan setelah puas langsung kembali ke apartemen.

Namun, waktunya sempat terulur ketika bertemu dengan Arsen dan beberapa anak verflier lainnya.. ia sedikit berbincang dengan mereka sebentar, kemudian mati matian menolak tawaran untuk diantar pulang dengan alasan mau mandiri.

Tring tring

"Siapa nih nelfon?" Gumamnya sambil mencari ponsel di dalam kantung.

"Bang vano? Tumben nelfon?" Dengan segera ia menscroll kearah tombol hijau.

"Halo bang"

"Halo, ini bener adeknya Vano?"

"Ini siapa? Abang gue mana?"

"Ini gue temennya, Abang Lo mabok berat nih, tadi dia sempet dipukulin trus dicekokin minuman gatau minuman apaan, yang jelas setelah minum itu dia mabok gini.. Lo dimana sekarang?"

"Shareloc aja kak, gue kesana!"

"Oke"

Setelah mendapatkan shareloc tempat dimana Abang dan temannya itu berada, Lova segera mencari taksi menuju kesana. Meski masih ada sedikit perasaan kecewa pada abangnya itu, namun Lova tetap memiliki rasa tidak enak, apalagi pada seseorang yang dulu sering sekali menjaganya.

"Bang vano!" Pekik Lova saat turun dari taksi, dan mendapati Vano serta temannya tadi.

"Lo? Lova ya? Salken gue Rizal" ujar teman Vano tadi sambil terus menopang tubuh Vano susah payah.

"Iya. Ini Abang gue bawa aja ke taksi, biar gue bawa" ujar Lova, yang langsung diangguki Rizal.

Setelah berhasil memasukkan Vano ke dalam taksi, Rizal kemudian menatap khawatir pada Lova.
"Lo beneran bisa urus dia sendirian? Ga gue bantuin aja?" Tawar Rizal.

"Bisa kok kak, diakan Abang gue.. thanks ya kak, udah jagain bang vano tadi, gue duluan ya" pamit Lova.

Susah payah gadis itu membawa tubuh berat Vano, menuju ke apartemennya. Abangnya itu terus saja meracau tidak jelas.

"Sam!! Awas Lo, gue bakalan bikin hidup Lo sengsara! Gue bakalan menang di pertandingan besok!" Salah satunya adalah itu, sudah berulang kali Vano mengucapkan kata kata itu, membuat kuping Lova panas sendiri.

Untunglah mereka kini sudah sampai di dalam apartemen Lova. Lova sedikit melemparkan tubuh Vano keatas sofa apartemennya, kemudian menuju ke dapur untuk mengambil air.

Gadis itu meneguk dengan berat segelas air kedalam mulutnya, sesekali ia menyeka keringat yang ada di dahinya,
"Berat banget bawa bang vano" gumamnya lesu.

Kemudian ia berjalan kembali kearah abangnya yang masih bergerak tidak jelas. Namun anehnya, mata Vano sedikit terbuka dan terlihat memerah. Lova sempat dibuat takut dengan hal itu, namun semakin dibuat tercekat ketika tangan besar Vano mencengkram erat pergelangannya.

Gadis itu berusaha melepaskan cengkraman Vano, namun gagal.. cowok yang berstatus sebagai Abang angkatnya itu, malah berdiri dan menarik Lova.

"Bang lepas!" Lova dipojokan di tembok apartemennya, sementara Vano semakin mendekat.

Ingin Lova menghajarnya agar tersadar, namun ia tidak tega memukul abangnya sendiri.. lalu bagaimana ini?
"Lepas!" Lova masih mencoba meronta.

Namun, kini kedua tangan Vano berada di sisi kepalanya, tatapan mata merah itu memandang menusuk ke wajah Lova.

Lova sendiri memiliki firasat yang tidak enak sekarang, ia tau resiko membawa orang mabuk ke dalam apartemen. Namun, ia tidak mengerti jenis mabuk apa sekarang yang sedang merasuki Vano.

Apalagi sekarang tangan abangnya itu, mulai menarik pelan resleting jaket Lova. Sialnya, ia baru ingat bahwa ia hanya mengenakan kaos hitam tipis.

"B-bang.." cicitnya pelan, sambil menggelengkan kepalanya, ketika wajah Vano semakin mendekat, air mata itu sudah turun membasahi pipi Lova sendiri.

"Diam!" Gadis itu memejamkan matanya, saat Vano menangkup kedua wajahnya dengan cepat semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Lova, adik angkatnya sendiri.

Lova terus meronta mencoba mendorong Vano, namun kekuatan cowok itu lebih besar, ia tetap memejamkan matanya takut, pasrah pasrah dengan apa yang akan terjadi di detik berikutnya. Namun tiba tiba--

BUGHHH

"Bangs*t! Lo mau apain adek Lo sendiri?!" Tubuh Vano sudah tergeletak diatas lantai apartemen.

Lova jelas langsung menutup mulutnya tak percaya, shock sekaligus takut masih menyelimutinya. Gadis itu masih menangis kecil karna bingung, sementara Vano masih terus mendapatkan serangan pukulan.

-///-

Sam baru saja pulang dengan sedikit luka lebam di mukanya,ia memilih kembali ke apartemen, daripada harus kena omel Vilia sekaligus Anya.

Langkahnya sedikit terseret malas, Rewolf tadi kembali mendapat kemenangan dengan bantuan semua anggota rewolf yang turut hadir mengalahkan langsung Lion, Trikhor dan Vorko langsung.

Pendengarannya menajam saat mendengar sesuatu dari apartemen sebelah. Sam menempelkan telinganya di pintu apartemen Lova.
Mendengar teriakan Lova kembali, Sam langsung membuka kode apartemen Lova berdasarkan ingatannya dulu.

Terbukalah pintu apartemen itu. Mata Sam langsung mendapatkan sesuatu di pojok sana, cowok itu berlari kearah mereka dan--

BUGHH

Korbannya jatuh, ke lantai.
"Bangs*t! Lo mau apain adek Lo sendiri?!" Sam yang tidak terima, terus memukuli Vano tanpa melihat masihkah korbannya sadar atau tidak.

Hatinya sangat panas ketika melihat hal yang nyaris tadi.. untung saja dirinya langsung datang tadi.
Tangannya terasa ringan memukuli Vano saat ini.
"Bajing*n! Brengs*k! Mati aja Lo sekalian!"

Belum pukulan Sam melayang lagi entah untuk yang ke berapa kalinya, tangannya berhenti ketika ada sesuatu yang melingkar di perutnya sekarang.
"Pliss.. jangan pukul lagi"

Emosinya serasa menguap tiba tiba, ketika mendengar suara Lova yang terkesan lemah itu.. ia berbalik dan langsung memeluk gadis itu erat.

"Jangan nangis. Gue disini" ujarnya sambil terus mengusap air mata dari pipi Lova, dan tangan satunya lagi bergerak mengusap rambut panjang gadis itu yang tergerai.

Lova semakin terisak menjadi. Antara shock, takut dan semuanya bercampur jadi satu. Gadis mana yang tidak menangis ketika hampir saja dilecehkan? Apalagi tadi, dengan kakaknya sendiri.

"Hey..." Sam mengusap pelan pipi gadis itu.

Lova mendongak, masih dengan posisi memeluk Sam.. rasanya ia benar benar takut sekarang. Kemudian ia mengarahkan pandang pada Vano yang terlihat tak sadarkan diri sekarang...
"Maafin gue udah pukulin Abang lo" ujar Sam.

Lova melepas pelukannya, sambil mengusap mata dan pipinya untuk menghilangkan bekas air mata.
"Gapapa, justru gue makasih karna ada Lo tadi.. kalau nggak ada--"

"Gausah diterusin.. gue ngerti. Gimana bisa kayak tadi?"

"Gue tadi ditelfon sama temennya bang vano, katanya bang vano dipukulin sama dicekokin minuman dari orang yang nggak dikenal.. trus katanya mabuk, yaudah gue bawa ke apartemen" balas Lova, sedikit terputus dengan suara khas orang selesai nangis.

Sam kembali menarik gadis itu kedalam dekapannya,sambil mengelus pelan rambut lova.
"Gue bantu bawa pulang kakak Lo"

Lova menahan tangan Sam, sambil menggeleng, "jangan.. nanti bang vano bisa kena marah mama papa, kalau pulang dalam keadaan mabuk"

"Lo kan bisa jelasin semuanya.."

"Tetep aja, mama papa gasuka liat mabuk mabukan. Biarin bang vano disini aja.." ujar Lova Keukeh.

Sam terdiam sejenak, menatap gadis dengan tinggi sedagunya itu. Jujur, ia merasa kan sesuatu yang berbeda 'lagi' dari yang lainnya, Lova gadis yang sangat baik.. meskipun tadi hampir dilecehkan abangnya sendiri, namun ia tetep keukeh untuk melindungi sang Abang.
"Yaudah kalo gitu" Sam duduk santai di sofa apartemen Lova.

"Kok lo disini?" Tanya Lova.

"Iya, karna Lo gamau anter Abang Lo pulang.. gue tungguin juga disini"

"Jangan aneh aneh deh, mending Lo balik ke apartemen Lo sendiri"

"Nanti kalau Abang Lo kayak gitu lagi.. mau?" Lova berfikir sejenak, sambil mengigit bibir bagian bawahnya.

"Gamaukan? Makanya gue juga jagain Lo disini"

"Yaudah terserah Lo aja" balas Lova pasrah, kemudian berjalan kearah vano.

"Sana Lo ganti baju dulu" ucap Sam ketika melirik sekilas resleting jaket Lova yang terbuka karna vano tadi.

Lova mengangguk lalu bergegas ke kamarnya untuk mengganti baju. Selang 5 menit gadis itu kembali lagi.

"Bantuin gue angkat Abang ke kamar dong" pinta lova. Sam mengangguk kemudian membantu gadis itu mengangkat tubuh Vano menuju kamar apartemennya.

"Lo nunggu di sofa gapapa?" Tanya Lova.

"Gapapa.. tapi Lo mau tidur disini sama Abang Lo yang mabuk?" Tanya Sam sambil sedikit menekan kata 'mabuk'.

Lova kembali melirik abangnya yang sekarang berpenampilan acak acakan dan tidur memenuhi kasur.
"Gue tidur diluar juga deh"

"Tidur bareng gue?" Tanya Sam bermaksud bercanda.

Lova memukul lengan Sam sedikit kencang, "ya enggaklah!"

"Yaudah keluar aja dulu, gue mau obatin muka lo" ajak lova sambil membawa bantal guling dan selimut untuk dirinya dan Sam.

****

"Berantem terus kerjaan Lo, ga sayang sama tuh muka?" Tanya Lova sambil mengoleskan salep di luka lebam Sam.

"Kan yang sayang muka gue itu Lo" gumam Sam dapat didengar lova.

"Ngarep" balas gadis itu singkat, kemudian memasukan semua obat tadi kembali ke kotak p3k.

"Lo tidur di sofa aja.. gue tidur di karpet gapapa"Lova menunjuk sofa yang sudah ia letakan bantal dan selimut.

"Gak, Lo di sofa gue yang di karpet" bantah Sam.

"Lo kan holkay, ntar sakit sakit badan Lo tidur di karpet" balas Lova.

"Lo juga holkay ya.."

"Udahlah! Nurut aja ngapa! Lo tidur di sofa, gue tidur di karpet. Titik ga pake koma" final Lova.

Gadis itu baru saja merubah Sofanya menjadi tempat tidur kecil, karena sofa miliknya adalah jenis sofa lipat.

"Dah, tidur sana Lo.." ucapnya pada Sam.

"Gak. Gue disini" Sam tetap berbaring diatas karpet.

Lova berjalan malas malasan menuju kearah sam, kemudian menarik tangan cowok itu untuk bangun..

"Samm buruan Sanaaa, gue juga ngantuk"

Sam tetap pura pura tidur, memejamkan matanya seakan tidak mendengar Lova.
Lova tetap saja keukeh menarik Sam agar segera bangun dari tempatnya.
"Cie khawatir" Sam tersenyum kecil, memejamkan matanya.

Lova mengerucutkan bibirnya lucu sambil melepaskan tangan Sam dengan membantingnya. Ia menghentakan kakinya sebal.
"Iya iya sayang, kok marah sih?" Sam terkekeh dengan cara bicaranya sendiri, sedangkan hal itu membuat Lova bergidik geli.

"Ihhh jijik, gausah sayang sayang.. gue ga kenal sama Lo!" Balas Lova malas.

"Buruan sana Sam! Ntar besok gue kesia--" ucapannya terputus ketika Sam menarik tangannya tiba tiba. Alhasil sekarang ia ikut berbaring tepat di sebelah sam.

Jantungnya berdegup 2x lebih kencang, manik mata abu abu cantik itu bertabrakan langsung dengan manik mata coklat keabu abuan itu secara langsung.

Keduanya saling merasakan debaran jantung yang sama. Sama sama cepatnya.. padahal Sam tadi hanya bermaksud iseng, ia tidak mengira jika efeknya sangat berpengaruh pada kesehatan jantungnya sekarang.

"Iseng banget sih Lo!" Lova memukul cukup keras dada Sam.

"Salahnya Lo brisik. Gue juga ngantuk, udah buruan sana tidur" balas Sam.

"Lo yang tidur disana! Gue tidur disini" Lova tetaplah Lova.

"Bacot ah, udah tidur sini aja berdua!"

"Sam!!" Lova mendelik sebal.

"Iya iya, gue tidur disini.. Lo tetep di sofa.. santai aja, gue udah biasa diatas karpet. Nurut, oke?" Gadis ini paling bisa membuat Sam berbicara panjang dan dengan nada yang berbeda. *Dasar Lova, unik..*
Disaat gadis gadis lainnya lebih mementingkan kenyamanan diri sendiri, ia malah memilih merelakan kenyamanannya.

Lova mendengus pelan, "oke fine! Gue tidur disana, awas Lo besok pagi protes!" Ujarnya sambil berdiri berjalan kearah sofa.

Lova membaringkan dirinya diatas sofa, menyesuaikan bantalnya dan menarik selimut.
Sekali lagi ia melirik kearah Sam yang kini mulai memejamkan matanya. Ia tersenyum kecil melihat wajah cowok itu, kemudian ikut memejamkan matanya.

"Va.." Lova dapat mendengar panggilan pelan itu.

"Hm?" Lova berdehem dengan nada pelan juga.

"Besok ikut gue ke acara keluarga ya.." ujar sam pelan.

Lova hanya dapat mendengar samar samar, karna ia sendiri juga sudah sangat mengantuk dan kelelahan. Matanya terasa berat.
"Iya.." balasnya mengiyakan padahal ia tidak mendengar jelas apa yang ditanyakan oleh Sam.

Sam tersenyum geli ketika melihat wajah gadis itu. Namun sedetik kemudian ia teringat sesuatu.. sesuatu yang masih membuatnya bertanya tanya. Perasaan tidak enak, membuatnya berfikir bahwa Lova kini sedang dalam keadaan bahaya. Ia harus melindunginya, entah sampai kapan, teringat bahwa Lion pernah bertatapan langsung dengan wajah Lova.

Dan.. Zico? Entahlah, Sam masih menyelidikinya.

Holaaaaa!!!!

Kesannya part ini?
Ga dapet *feel-nya* huweee

Makasii buat semua yang udah spam komen sekaligus ngevote di part kemarin.. author mau bilang makasih banyak sama kalian pembaca setia SamLova.

Meski masih ada *sider* nya nih, tapi gapapalah, yang penting kalian mau baca..

Awalnya aku kaget karna SamLova udah 12k pembaca, soalnya selama ini kan aku masih penulis pemula..

Trimakasih banget, dan aku mau minta maaf juga kalau dari awal kayak kata katanya ada yang kurang, atau mungkin kayak rada ga nyambung alurnya.

Maaf banget, karna aku juga masih baru baru nyoba nulis. Btw ini karya murni halu nya author yaa.. kalian harus tau, aku kalo ngehalu parah bangett bangett bangett. Jadi daripada halunya aku nikmati sendiri, mending aku tuangkan juga iseng iseng ke .

Maaf juga, untuk beberapa hari ke depan, author bakalan telat up.. kalian tau sekarang lagi daring, tugas numpuk ehehehe..
Jadi waktu buat ngetik mungkin bakalan kesita.

Kasih semangat lewat komen lagi dong!!!

Next next?

Love u guys :*

From:
-Riko
-Jovan
-Dito

Sam ngikut deh

See you next part..

38- mall with sam

Vano baru saja bangun dari tidurnya, dirasakan pening yang membuat semua yang ia pandang berputar, sekaligus perih di sudut bibirnya. Ia memegangi kepalanya sendiri, hingga pandangannya tidak mengabur lagi.

"Gue dimana?" Tanyanya tersadar sambil menoleh ke kanan dan ke kiri..

Apartemen?

Kemudian ia mengambil segelas air putih diatas meja, dan melihat bingkai foto diatasnya. Seketika ia tersadar siapa pemilik apartemen ini.
Lalu pandangannya terhenti kearah kaca, dapat dilihat beberapa lebam di wajahnya dan robek di sudut bibirnya..

Dirinya terus bertanya tanya, apa Lova yang melakukan ini semua padanya? Mungkin?

***

Lova terbangun ketika mendengar derap langkah kaki yang mendekatinya. Ketika ia membuka mata, terpampanglah wajah Vano yang tengah menatapnya dan Sam yang masih tertidur bergantian.

Sepintas kejadian semalam kembali terbayang, membuat Lova sedikit menghadirkan rasa takutnya saat melihat Vano.
"Lo yang bawa gue kesini, Va?" Suara berat Vano memecahkan lamunan Lova.

Gadis itu merubah posisinya jadi duduk, "i-iya bang.. semalem Lo mabuk"

"Dia yang mukulin gue sampe kayak gini?" Tanya Vano lagi sambil menuding Sam.

"Ceritanya panjang, kalau Lo nyalahin gue itu salah. Lo harusnya nyalahin diri Lo sendiri" ucap Sam, yang masih memejamkan matanya. Ternyata cowok itu sudah bangun sedari tadi.

Lova menarik nafasnya saat Vano berjalan kearah Sam.
"Ngapain Lo tidur disini?!" Vano mengangkat Sam paksa.

"Cuma sebatas kasih perlindungan ke adek Lo" jawab Sam santai.

"Gausah tidur disini bisakan?!"

"Sumber bahayanya ada disini, maka gue sumber perlindungannya juga harus disini" Vano melepaskan cengkramannya.

"Maksud Lo apa?" Tanyanya tidak mengerti.

"Asal Lo tau, semalem Lo hampir ngerenggut sesuatu paling berharga dari adek Lo sendiri." Ujar Sam.

Sekali lagi Lova hanya mampu menarik dan menghela nafasnya dengan berat. Menyebalkan memang melihat keduanya bertengkar, namun apa yang bisa ia lakukan sekarang?

"Bener va?" Tanya Vano menatap adiknya sedikit cemas. Mau tak mau Lova mengangguk pelan mengiyakan.

Vano berjalan menuju adiknya, dan memeluk gadis itu erat. "Lo gapapakan? Gue ga ada maksud, itu hanya efek mabuk"

Lova sedikit canggung dengan abangnya sendiri, ia mengusap pelan tangan abangnya, "gue gapapa bang, tenang aja"

"Maafin gue Va.. gue tau yang sebenarnya dari dulu, tapi gue selalu jaga rahasia keluarga adijaya ini dari Lo. Gue udah tampar Lo waktu itu, bentak Lo, dan masalah semalem gue beneran ga inget apa apa.. maaf, maaf gue baru bisa minta maaf sekarang.." ujar Vano panjang.

Lova tersenyum kecil mendengarnya, "gapapa bang, gue bisa maklumin semuanya. Tapi Lo harus janji sama gue, kalau mau gue maafin"

Vano melerai pelukannya sambil menatap adiknya itu, "apapun itu" katanya pelan.

"Jangan berantem sama Sam lagi, jangan Tuduh tuduh dia sembarangan,"

"Gabisa kalo itu" Vano menjawab cepat.

"Oh yauda" Balas Lova santai sambil melirik Sam yang menatap mereka menahan tawa..

"Ga ada yang lain apa Va?" Tanya Vano dengan gaya merengek. Lova menggeleng kaku, sambil tersenyum kecil.

Vano kemudian melirik Sam sinis, "kalo bukan gara gara adek gue.. udah gue habisin Lo!" Ujarnya pada Sam. Cowok itu hanya mengedikan bahu acuh.

Lova melepaskan helm dari kepalanya, seperti biasa ia kini menjadi pusat perhatian anak anak sekitar. Apalagi tadi dia datang dibonceng oleh Sam langsung.

Pandangannya kembali ketika tangan kokoh Sam merapikan rambutnya yang tergerai sedikit berantakan tadi.
"Cie yang belain gue di depan Abang Lo" Sam tersenyum kecil.

"Itu gue gak belain. Gue cuma takut kalo dia baku hantam sama Lo, yang ada dia yang remek" elak Lova

"Brarti mengakui dong kalo gue lebih kuat?"

"Terserah" balas Lova yang kini sedang malas berdebat dengan mahluk di hadapannya ini.

"Nanti jangan langsung pulang.. ikut gue ke mall dulu, oke?"

"Kok ke mall? Ngapain?"

"Kan Lo semalem udah setuju kalau ikut gue ke acara keluarga--" Lova membelalakan matanya kaget.

"Enggak!" Elak Lova tetap.

" Lo sendiri yang ngomong iya.. gue tunggu nanti pulang sekolah" ujar Sam kemudian melangkah pergi meninggalkan Lova begitu saja.

Di tempatnya gadis itu mendesis tidak terima. Ia menghentakan kakinya sambil menatap mengintimidasi ke beberapa anak lain yang menatap dirinya sengit, kemudian berlalu.

Berjalan sampai ke kelasnya melewati berbagai tatapan itu, akhirnya Lova menemukan ketiga sahabatnya yang kini

tengah berunding membicarakan sesuatu.
"Pada ngapain? Ngegosip ya?" Tanya Lova sambil menurunkan tasnya ke kursi.

"Engga kok, cuman itu tuh si Yera lagi ngegebet orang"

"Gue pikir Lo suka sama Raden, yer.. kan Lo sering banget ngomongin dia" kekeh Lova.

"Sekedar fans atuh Va, ga Ampe jatuh jatuh banget. Lo itu yang udah jatuh hati sama Sam" balas Yera disambut senyum jahil dari Lisa dan hilla.

Lova menghela nafas pelan, kemudian memangku dagu dengan kedua tangannya diatas meja.
"Cowok kenapa sih suka banget tiba tiba ngedeketin wajahnya, trus kadang peduli gitu?" Gumam lova pelan, bermaksud untuk dirinya sendiri namun karna kondisi kelas yang sepi, ketiga sahabatnya itu mampu mendengarnya.

Jelas mereka tersentak, namun sedetik kemudian melirik Lova penasaran.
"Masa sih Va?" Tanya Hilla.
Lova hanya mengangguk menanggapi.

"Emang siapa cowoknya va?" Tambah Lisa.

"Sam" tanpa sadar Lova menyebutkan nama itu.

ketiga sahabatnya langsung terdiam dengan tatapan penuh arti.
"Ada yang jatuh hati sama Sam?" Lova melirik mereka kemudian menyenderkan tubuhnya.

"Gatau gue bingung aja"

"Biasanya kalo cowok tiba tiba ngedeketin wajahnya gitu, mau kiss kiss Va.." Hilla menepuk nepuk tangannya diatas meja.

Lova mendelik, kemudian melemparkan penghapus milik Yera yang tepat mengenai mulut Hilla.
"Sembarangan kalau ngomong!"

"Kalo suka ngomong aja kek Va.."

"Yang ada gue kalah sama dia" Lova bersungut tak terima.

"Tapi sukakan?" Lova mendengus atas godaan teman temannya itu.

Gadis itu turun dengan kesal dari motor Sam, dengan wajah cemberutnya.
"Jangan cemberut gitu" ujar Sam yang tak ditanggapin sama sekali.

"Kenapa sih?" Tanya cowok itu bingung.

"Ya gue kesel aja! Lo maksa maksa gue ikut ke acara keluarga lo. Udah gitu merintah merintah gue gini biar ikut Lo ke mall.. masih pake seragam sekolah lagi" protes Lova.

Sam mencopot jaket kulit miliknya, kemudian mengenakannya pada Lova.. meski sedikit kebesaran, namun setidaknya itu dapat menutupi seragam Lova.
"Pake!" Ujarnya ketus.

"Lah?" Lova memegang jaket yang diberikan Sam. "Trus lo pake apa?"

Sam tidak menjawab, cowok itu malah melepaskan seragamnya, hingga menyisakan kaos berwarna putih lumayan tipis, hingga dapat membuat Lova meneguk pelan salivanya ketika melihat otot otot laki laki itu yang tercetak jelas.
"Apa? Terpesona?"

"Enggaklah" gadis itu membuang pandangannya.
Padahal iya..

"Ayo" ajak Sam.

Sepanjang jalan menginjakan kaki di lantai mall, tak henti henti beberapa kaum hawa yang mereka lewati melayangkan tatapan kagum ke arah Sam. Lova mendengus pelan, cowok disampingnya terlihat sangat santai tidak peduli, namun dirinya malah menjadi risih dan panas akibat tatapan tatapan itu.
"Sam, mending Lo pake jaketnya" ujar Lova memberhentikan langkah mereka.

"Trus kalau gue pake, Lo mau lepas seragam juga kayak gue?" Tanya Sam menatap gadis itu.

Lova jelas membelalakan matanya, sambil memukul lengan Sam, "enak aja! Lo tuh, bikin kita jadi pusat perhatian daritadi"

"Jadi ceritanya Lo cemburu?"

"Gak nyambung! Udah buruan Lo pake nih jaketnya" Lova hendak melepaskan jaket Sam, namun segera dicegah oleh pemiliknya.

"Lo pake aja. Tanggungan gue karna udah ngajak Lo kesini"

Aduhh gentlenya..

Bisik bisik menyeruak ditelinga lova. Gadis itu hanya menghela nafas pelan, kemudian kembali berjalan mendahului Sam.

Sam mengajaknya menuju ke salah satu toko baju di dalam mall dengan merk terkenal.
"Mbak ambil yang ini ya.." ujar Sam, saat Lova masih melihat lihat beberapa dress.

"Buat siapa?" Tanyanya.

"Buat Lo lah"

"Dih.. ngapain Lo yang milihin?"

"Ya karna gue pengen"Lova hanya menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Oke. Mbak.. biarin pacar saya nyoba dulu dressnya" mbak mbak tadi tersenyum kikuk, sambil menyerahkan kembali dress yang dipilihkan Sam tadi.

Sementara Lova, gadis disebelahnya itu membelalakan mata, apalagi ketika Sam menyebutnya sebagai seorang pacar. *Kurang ajar memang..*

"Kamar pas Dimana mbak?" Tanya Sam.

"Di sebelah sana mas" Sam mengulas senyum tipis, kemudian mendorong Lova menuju kamar ganti.

"Samm... Apaansih" keluh Lova saat sampai di depan kamar ganti.

"Buruan cobain bajunya" Sam mendorong Lova masuk sambil menyerahkan dress.

Lova masuk ke salah satu bilik, kemudian meneliti dress yang dipilihkan Sam. Tidak main main, cowok itu memilihkan dress keluaran terbaru dari merk itu, harganya juga tidak main main.. hal itu, membuat Lova geleng geleng kepala sendiri.

Setelah mencoba dress itu, di tubuhnya, Lova meneliti penampilan di depan kaca. Sangat pas dan cocok di tubuhnya. Mengapa ia jadi menyukai dress ini?

Gadis itu menghela nafasnya, kemudian keluar dari kamar pas menuju kearah Sam kembali dengan bajunya yang sudah berganti jaket Sam.
Dilihatnya Sam yang sedang memilih milih dress kembali, Lova hanya dapat memutar bola matanya malas kemudian mendekat pada cowok itu.
"Sam, udah pas yang ini"

"Yang itu aja?" Tanya Sam.

"Iya.. ngapain banyak banyak juga"

"Oke mbak, yang ini aja" Sam menyerahkan dress Lova tadi ke mbak mbak yang sedari tadi menemani mereka.

"Baik mas, nanti bisa diambil di kasir.." ujar mbak mbak itu.

Gataula.. pengen up aja..

Jangan jadi sider ya :)

Semangatin author,buat lanjut..

Bisa ngga hehehe??

Mau next nya kapan?

Double up mau ga?

Dahla, spam komen sama vote aja pokoknya..

See you next part

39- Adhitamas Family

Tok tok tok

Ini kali keduanya Sam mengetuk pintu apartemen Lova. Cowok itu kemudian menepuk keningnya, ketika mengingat bahwa dirinya mengetahui sandi apartemen Lova.

Bodohnya ia malah mengetuk sedari tadi.

Eits.. tapi bukannya mengetuk itu lebih sopan? Ah biarkan saja Sam ingin beralibi apapun, terserah dia.

Jarinya memencet beberapa tombol disana. "Lova.." panggil Sam pelan, ketika berhasil masuk ke apartemen Lova.

Ia mendengus, lalu memilih duduk di sofa ketika mendengar percikan suara dari kamar mandi. Gadis itu pasti belum bersiap sama sekali, padahal acara sekitar 30 menit lagi.

Jauh dari perkiraannya, sekitar 18 menit kemudian terdengar langkah suara *high heels* yang terdengar sangat khas, menuju kearahnya.

Sam menoleh, tepat menemukan gadis cantik dengan rambut tergerai indah bersamaan dengan gaun berwarna emas yang melekat panjang, hingga hampir menutupi seluruh kaki jenjang gadis itu.
"Ini terlalu formal--" ucapan Lova terputus.

"Va.." Sam masih meliriknya dari atas sampai bawah. Tak main main, malam ini aura kecantikan Lova baru disadari lebih dalam oleh Sam. *Fuck!* Apa yang ia pikirkan?

"Buruan, acaranya 10 menit lagi" ujarnya kemudian menarik tangan Lova. Maksud untuk memuji gadis itu tadi dipending sebentar.. karna firasatnya mengatakan bahwa gadis itu akan lebih mendapat banyak pujian saat sampai di *mansion* keluarga nya nanti.

Keduanya kini berhenti di depan pintu bercat putih tinggi, yang siap menghantarkan mereka masuk ke *mansion* mewah keluarga Adhitama.
4 orang berpakaian hitam menunduk menyadari kehadiran Sam.

"Sam.." cicit Lova pelan. Ia terlihat sangat gugup sekarang, tangannya cukup dingin. Untuk bertemu Vilia dan Tuan Adhitama mungkin masih bisa ditoleransi oleh hatinya, namun ketika harus dihadapkan langsung dengan keluarga besar Sam sekarang, dirinya sangat sangat tidak terbiasa.

"Gugup?" Lova tak bisa menjawab. Manik matanya hanya melirik Sam sekilas,kemudian memejam sebentar.

"Keluarga gue nggak nggigit kok" ingin rasanya Lova mengumpat, disaat seperti ini.. dirinya dilanda kegugupan parah, dan Sam masih bercanda?

"Jangan bercanda!"

Cowok itu terkekeh pelan, kemudian menyodorkan tangannya kearah Lova, "yuk" ajaknya santai.

Tidak dapat berfikir jernih, Lova menerima uluran tangan itu dengan sedikit gemetar. Sam menariknya pelan, membawa ia masuk melalui pintu itu.

Suara sepatu Sam yang benar benar di desain khusus, serta bunyi *heels* Lova, membuat seluruh atensi, pandang dan kegiatan mengarah pada mereka. *Damn!* Suasana semakin

mencekam bagi Lova, ketika seluruh anggota keluarga Sam menatapnya menyelidik.

"*Welcome Mr. Samuel!* Wow.. bawa gadis rupanya" seorang pria, yang diperkirakan usianya sekitar 30 tahunan itu menepuk pundak Sam sambil melirik Lova.

"Yea.. mommy Lo sama Daddy Lo tersayang udah nungguin" Sam mengangguk sekilas, tanda paham kemudian menarik Lova kearah Mama dan papanya.

Lova hanya dapat tersenyum canggung, pada setiap anggota keluarga Sam yang dilewatinya, sambil sedikit membungkuk menghormati.
"Hello boy! Jadi bawa Lova?" Revo menepuk pundak putranya kemudian mengelus bahu Lova.

"Bukan Lova, tapi calonnya Sam" ujar cowok itu asal.

"Lova nya aja gamau" Lova memindahkan pandangan kearah Revo sambil tersenyum canggung.

"Lova! Bunda kangen.. kamu kemana aja sayang? Kenapa harus izin pemotretan terus?" Vilia tak tahan memeluk Lova.

"Maaf ya Bun.. akhir akhir ini rada sibuk"

"Sibuk ngapain sayang?" Lova melirik Sam, tanda meminta pertolongan.

"Mama kepo banget.." Desis Sam.

Vilia memindahkan pandangan ke putranya, "kamu sok banget. Mentang mentang bawa yang cantik kesini.. tapi gapapa deh, kalo sama yang ini mama restuin"

"Yaudah, berduaan dulu sana.. mama sama papa mau gabung sama yang lain dulu"

"Mau ikut gue aja?" Tawar Sam, membuat Lova menoleh. Rasa gugupnya sudah mulai terkendali ketika bertemu dengan Vilia dan Revo. Anggota keluarga yang lain sudah tak menatapnya curiga lagi.

"Kemana?" Tanyanya.

Belum Sam menjawab, seorang cowok kecil berlari kearah mereka sambil memeluk kaki Sam. Diperkirakan usia anak itu sekitar 3 tahun. Ia mengedipkan kedua matanya bersamaan pada Sam.
"Kangen.." cicit cowok itu lucu.

Lova sedikit membuka mulutnya, sudah dibilang ia selalu tidak tahan dengan yang namanya anak kecil. Sifat sifat keibuannya selalu turun tiba tiba, melihat anak kecil, siapapun itu.
"Hey.. nama kamu siapa?" Lova berjongkok menyamakan tinggi anak itu.

"*My name is egan"* balas cowok itu malu malu.

Sam ikut mensejajarkan tinggi nya, "namanya Regan.. anak aunty Vella, adik pertama mama" Lova mengangguk mengerti..

"Abang.. kakaknya antik, uat egan oeh?" Tanya Regan kecil sangat menggemaskan.

"Regan.. kakaknya cantik, bukan antik" ralat Sam.

Lova tertawa kecil karna anak itu, "regan, kenalin aku Lova"

"Kakak ova?"

"Lova.. lo-va" ujar Lova membantu mengeja dengan lembut.

"Lo-va?" Beo Regan menirukan.

Lova menepuk kecil puncak kepala Regan, siapapun anak kecil itu.. pasti sangat nyaman berada di dekat Lova.
"Egan au endong" ia mengulurkan kedua tangannya diatas bahu Lova.

Lova mengerti, ia segera menggendong tubuh mungil Regan. "Gendong Regan gapapakan?" Tanyanya pada Sam.

Sam hanya mendengus kecil, betapa genitnya Regan, padahal ia masih kecil.. sungguh, gemas gemas bego.
"Bawa aja"

Mereka bertiga, berjalan kearah salah satu pintu, dengan senyuman yang selalu ditebarkan Lova pada orang orang disekitarnya. Hal itu membuat Lova nampak semakin ramah, apalagi dengan Regan yang kini berada di gendongannya.

Ceklek

Pintu tersebut terbuka, menampilkan beberapa orang di sana. Ternyata pintu tersebut adalah pintu yang menghubungkan ruang dalam mansion, dengan halaman belakang, yang dilengkapi kolam renang dan taman bunga.

Disinari beberapa kelap kelip lampu, taman dan kolam itu terlihat sangat indah terpancar cahaya.
"*welcome Mr. Samuel, the successor to the Adhitama company"* Sam mendengus mendengar sambutan dari salah satu saudara sepupunya..

"Wahh.. siapa ini? *Very beautiful and charming, suitable to be used as my trailer"*ujar seorang cowok dengan paras bulenya, sambil mengedipkan mata kearah Lova.

Lova ternganga dalam hati. Jantungnya terus memompa lebih kuat. Bayangkan, dirinya berada diantara beberapa lelaki tampan sekarang. Dalam hati, ia jadi *insecure* sendiri, seperti menyadari bahwa dirinya tidak pantas bersanding dengan mereka.

"Diem lo!" Sentak Sam datar sambil menatap saudara sepupunya itu.

"Wow... *Calm* bosq.. enggak direbut kok. Kenalin, gue Rayana, panggil aja Raya" ujarnya sambil menatap Lova dalam.

Gadis cantik itu mengangguk, masih sambil membawa Regan di gendongannya.
"Regan turun.." suara tegas seorang cowok menginterupsi di ruangan itu.

Regan melirik cowok itu sekilas, kemudian kembali melingkarkan tangannya di leher Lova.. "amau" ujarnya sambil menggeleng menatap Lova lucu.

Lova tersenyum singkat, "senyaman kamu" ujarnya sambil menepuk punggung Regan pelan.

"Maaf adek gue nyusahin, gue Peter" ujar cowok yang memanggil Regan tadi.

"Gapapa kok" Lova tersenyum kecil.

Hanya ada 2 laki laki yang belum memperkenalkan diri. Yang satu asik bermain game, dan yang satu tak bergerak membaca bukunya.
"Kenalan woy!" Sentak Raya memukul pelan bahu laki laki yang memainkan game dengan serius.

"Yah! Kalahkan Ray!" Cowok itu melempar hp nya sembarangan, kemudian menatap sekitar.

Sedikit berhenti pada Lova, sambil berdiri dan merapikan kemeja hitam dengan 2 kancing teratas yang sengaja terbuka. Sam menarik mundur Lova, kemudian berdiri di depan gadis itu.
"Yaelah Sam.. kenalan doang ish"

"Fakboy mundur" ujar Sam jengah.

"Ga korban dah. Kan punya Lo, mana berani gue" laki laki itu menyengir mengeluarkan 2 jarinya.

"Gak"

"Cuman mau kenalan, posesif amat. Kayak gue pacar Lo aja" bisikan dari arah belakang, membuat Sam melirik tajam kearah gadis yang berusaha dilindunginya itu.

"Terserah" ia memutar bola matanya, kemudian duduk di salah satu kursi.

"James.. cowok terpopuler, blasteran Indo-london, *This is my life, be willing to be my best queen"* ujar James sambil mengusap satu tangan Lova yang terbebas.

Plak

Seisi ruangan terbelalak melihat James yang kini mengusap ngusap tangannya sakit. Pukulan itu bukan berasal dari Sam, namun dari cowok yang sedari tadi anteng di gendongan Lova.
"This is ma Quin" ujar Regan sambil memberikan pandangan sipit nan sinis pada James.

"Sama aja Lo bocah" tawa pecah diantara mereka, melihat betapa masamnya wajah James sekarang.

"Woy kenalan njir!" James mengambil buku yang sedari tadi berada di depan seorang cowok dengan *styl* keren dan paras super tampan.

Cowok itu berdecak malas sambil memutar bola matanya, "Leonard" ujarnya singkat kemudian kembali menyaut buku yang berada di tangan James.

"Dia emang gitu.. sekarang gantian Lo dong yang kenalan" Lova mengangguk menanggapi Peter.

"Gue Rylova Debyire--" memperhatikan gerak gerik mulut Lova yang hampir menutup kembali, Sam segera melanjutkan nama gadis itu.
"Adijaya"

Lova membulatkan matanya singkat, "panggil aja Lova"

"Anaknya *mrs. Syarika and Mr. Fernand?"* Tanya Raya. Sesungguhnya Lova sangat kaku sekarang, menyadari ia bukan bagian asli dari keluarga itu.. bingung ketika ia harus mengakui identitasnya.

"Iya. Udah tau tanya" Sam yang membalasnya.

"Egan au tulun" si lucu Regan mencoba merosot sendiri dari gendongan Lova. Lova mengangguk, kemudian sedikit berjongkok menurunkan Regan.

"Keibuan banget.. cocok deh jadi ibu dari anak anak bang James kelak" Goda James sambil menaik turunkan alisnya.

"Egan, pukul" pinta Sam yang malah diangguki bocah cilik itu.

Plak

Regan memukul keras paha James. "Loh loh.. egan ga boleh nakal, harus sayang sama abangnya.. abang, abangnya egan kan?" James berusaha memprovokasi otak Regan.

Namun dugaannya salah, Regan malah menggeleng kuat, "*no!* Abangnya egan hanya bang Petel Ama bang Sam"

"Gue bukan Abang Lo gan?" Celetuk raya, menunjuk dirinya. Regan menggeleng kembali..

"Oh ya. Ama atu agi, bang Leon" ujarnya sambil melirik Leonard sekilas.

"Tuhkan ga diakuin. Rasain Lo!" Peter melemparkan topi yang tergeletak di meja sebelahnya, kearah James.

"Kalo kak Lova siapanya egan?"

"Latu sekayigus asa epannya egan" bersamaan mereka semua menepuk jidat, kecuali Leon yang masih asik pada bukunya, dan Lova yang terkekeh mendengar penuturan Regan.

"Kak lova, aukan adi asa epannya egan?" Tanyanya dengan *puppy eyes* mengarah pada Lova.

Lova melirik kearah Sam sebentar, cowok itu masih menggelengkan kepalanya terhadap tingkah Regan.
"Iya.." Lova mengangguk, membuat Regan tersenyum senang hingga matanya nampak segaris.

Cup

Tiba tiba ia mengecup pipi sebelah kanan Lova sambil tertawa menunjukan deretan giginya. Semua sontak

membulatkan matanya.

"Egan!" Pekik raya, Peter, Sam dan James bersamaan.

Lova masih kaget sambil mengusap pipi kanannya, menatap Regan lucu.
"Kayaknya gue yang kakaknya aja nggak gitu... Ini kok" Peter tak bisa berkata kata lagi meneliti adiknya.

"Ini malah nurun Si James"

"Gue lagi gue lagi" James menggelengkan kepalanya sambil mengusap dada sabar.

Tawa sempat menyelimuti mereka. Pipi Regan bersemu, kemudian memeluk Lova sebagai tempat persembunyiannya.
"Egan ga boleh genit gitu ih! Siapa yang ngajarin?" Tanya Raya.

"James" jawabnya tanpa menggunakan embel embel 'abang' atau 'kakak', membuat James seketika membelalakan matanya lagi.

Sedetik kemudian ia memanyunkan bibirnya kesal, "egan jihad" cowok kecil itu menjulurkan lidahnya.

"Ihh kanayaa!! Nyebelin!"
"Keanya lebih nyebelin!!!"
"Kamu yang nyebelin!"
"Kamu ngeselin!"

Sontak, semua pandangan teralih ke ujung kolam renang, menganga kecil memperhatikan 2 gadis cilik yang tengah saling mendorong disana.
"Keanya! Kanaya!" Panggil raya, membuat 2 gadis itu berhenti seketika.

Mereka berlari bersamaan, berlomba siapa lebih cepat terlebih dahulu.
Anya berhasil duduk di paha Sam, sementara gadis seumurannya dengan gaun putih pink tadi cemberut dengan muka masam.

"Minggir! Aku mau duduk sama kak Sam juga!" Usir Kanaya.

"Lo tuh tempat duduk masih banyak! Gausah modus deh centil!" Usir Keanya pedas.

Terlihat mimik wajah Kanaya yang hendak mengeluarkan tangisan keras itu.. ia menengok sekitar terlebih dahulu, kemudian berlari menabrakan dirinya dengan badan mungil Regan.

"Regan.. Anya nakal!" Adunya pada bocah kecil itu.

"Anak kecil ngadu sama anak kecil" cibir Raya.

Regan terlihat kesulitan bernafas dalam rengkuhan Kanaya. Ia mendorong Kanaya dengan tangan kecilnya, kemudian bersembunyi dibalik Lova.
"Egan amau Deket Deket dia" ujarnya sambil menunjuk Kanaya.

Kanaya semakin mencemberutkan bibirnya kesal. "Siapa sih?" Tanya Kanaya menatap Lova dari atas sampai bawah, dengan tangan bersedekap di depan dadanya.

"Anjir sok banget" gumam James memperhatikan tingkah tengil adik sepupunya yang satu itu.

Sam maju,menengahi mereka.. "gaboleh gitu, Kanaya... Dia tamu disini, kenalan dulu"

"Gamau! Kenapa dia lebih cantik dari aku, kak?! Kan aku kalah cantiknya! Ih Kanaya sebel sebel sebel!" Gadis itu malah menghentak hentakan kakinya dengan rambut yang dikibaskan ke kanan dan ke kiri dan mata terpejam.

"Ya karna kak Lova emang lebih cantik daripada Lo. Muka macam titisan Mimi peri aja bangga" sahut Anya pedas, sambil mendekat memeluk Lova erat.

Lova mengelus pelan rambut Anya dan Regan yang memeluk dirinya bersamaan dari 2 sisi. Matanya masih memperhatikan Kanaya yang terlihat menantang sekarang.

"Awas aja! Aku bakal balesin! Sebel! Gara gara lo Anya, Lo Regan dan anda, orang yang saya tidak ketahui namanya. Gue tadi cuman keceplosan, Lo ga cantik cantik amat! Masih cantik gue!" Ujarnya sambil menunjuk Anya, Regan dan Lova bergantian, kemudian meninggalkan mereka sambil menghentakkan kaki.

"Maklum ya Va, Kanaya emang gitu anaknya. Terlalu dimanja" ujar Peter.

Lova tersenyum, kemudian mengangguk "gapapa kok"

"Titisan Medusa" celetuk Leonard yang masih asik dengan bukunya.

"Huuu pedasss.." Timpal James dan Raya.

"Korban iklan" sahut Anya malas.

"Udah kakak cantik, yok kita masuk aja.. jangan sampe ketemu sama iblis jadi jadian itu lagi. Aku kesel banget sama dia" Anya menarik tangan Lova untuk ikut masuk ke dalam.

"Gaboleh gitu Anya.. biar gimanapun juga, dia saudara kamu" ujar Lova sambil mengelus pelan rambut Anya.

"Bodoamat kakak cantik. Aku juga ogah punya saudara kayak dia" Lova menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Anya.

"Egan uga" Nah, Regan jadi ikut ikutan.

"Ayok kak.." Regan dan Anya kini menarik tangannya bersamaan.

Lova melirik Sam yang kini tersenyum kecil menatap mereka, kemudian ikut berdiri.
"Masuk aja" ajaknya.

00.23

Ada yang masih bangun?
Yang langsung baca wkwkw?

No sider dong..

Vote komen, kalo melebihi part kemarin vote+komennya, langsung Up deh.

Ga nyangka bisa buatin Ampe part ke 39 gini **.. padahal dulu aku pikir ga bakalan ada yang minat sama cerita ini.**

Eh tapi udah 13k pembaca aja :)

Makasi semuanyaaaaa.. makasii banyak, meski masih ada yang *sider* ,hehe.. tapi nggak papa, kalian setia baca SamLova dari part awal sampe sekarang.

Mungkin masih panjang partnya, eh gatau deng ..

Doain aku bisa ngelanjutin Ampe tamat ya..

Next nggak ni?

Spammm yeheeee

40- ganjal

Selesai acara makan makan bersama keluarga Sam tadi, Lova kini berada sedikit canggung diantara sepupu sepupu Sam.

"Itu gaun Lo keluaran terbaru kan Va?" Tanya sella, salah satu sepupu perempuan Sam.

"Iya, yang milihin Sam" kekeh Lova.

"Wah.. Lo dapet duluan ya, padahal gue juga mau beli tu. Btw Lo sama Sam jadian ya?"

"Enggaklah" elak Lova, karna memang itu kenyataanya.

"Nah! Udah gue tebak, tu bocah pasti diem diem doang.. bego emang kalo masalah perasaan, mana berani dia nembak Lo" Lova tertawa mendengar uneg uneg yang dikeluarkan Sella untuk sepupunya.

"Gitu gitu sepupu lo juga kalik"

"Masa harus Lo duluan yang nembak Va" Lova mendelik kearah Sella yang kini mendengus dengan menopang dagu menggunakan kedua tangannya.

"Gamau"

"Lo ada perasaan kan ke dia?"

"Engga"

"Masa sih Va? Susah lho dapet yang 17 tahun kayak Sam"

Lova terdiam, masih menatap kearah Sella aneh.
"Masa sepupu gue cintanya bertepuk sebelah tangan sih Va?" Sella memanyunkan bibirnya dengan muka memelas.

"Apa yang bertepuk sebelah tangan?" Suara berat itu, membuat keduanya menoleh ke belakang. Sella tersenyum sinis kearah Sam.
"Kasian yang bentar lagi ditolak"

"Siapa?" Sam menaikan satu alisnya.

"Lo!"

"Yang tanya" Sella membelalakkan matanya hendak melayangkan pukulan kearah Sam, namun dihentikan oleh dirinya sendiri.

"Kenapa berhenti?" Tanya Lova baru berhenti dari kekehannya.

"Mana bisa gue mukul otot otot hasil nge-gym bertahun tahun! Dah ah, males gue kalo ada Sam disini. Ganggu.. gue pergi aja! Bay jangan kangen!! Bye Lova" Sella berlari meninggalkan mereka, serta meninggalkan tawa untuk Lova.

"Asik ya punya sepupu kayak Sella"

Sam memutar bola matanya atas perkataan lova, "asik darimana. Resek gitu"

"Resek mana sama Kanaya tadi?"

"Resek Lo" Lova terdiam, menatap nyalang kearah Sam.

"Bodo ah!" Ponsel di tas kecil yang sedari tadi diletakan diatas sofa tepat di sebelahnya bergetar.

Lova dapat mendengar samar bunyi dering ponsel yang sangat dikenalnya itu.
1 panggilan masuk dari nomor tak dikenal.

Beberapa pesan dari salah satu aplikasi.

"Halo" Lova mendekatkan ponselnya ke telinga, menyapa orang di seberang sana.

"Halo.. dengan nona Lova? Saya perawat yang menjaga ibu Vika"

"Ah iya sus? Ada apa?"

"Tadi siang saya menemukan beberapa luka sayatan di tangan nyonya Vika.. dari kemarin orang yang sering ganggu nyonya Vika itu Dateng Dateng terus non"

"Lalu sekarang keadaan Tante Vika gimana?"

"Nyonya Vika seperti terlalu tertekan akhir akhir ini. Terakhir nyonya Vika tidur, namun pas saya cek ternyata tidak sadarkan diri. Sekarang dirawat non"

"Iya sus, saya kesana sekarang"

Lova menghela nafasnya bersamaan dengan nada putusnya panggilan.
Tangannya lanjut membuka beberapa chat yang tertera di layar.

Evelyn
Ga ada petunjuk lagi Va. Gue udah cari kemanapun, tapi kejadian itu seakan dihilangkan dari peradaban.

Rylova
Okey gapapa Lyn. Gausah lebay juga, paling gara gara

beritanya udah lama aja.

Evelyn
Iya iya. Lo ga ada petunjuk lain apa? Dari koper itu?

Rylova
Ada 1. Kapan ketemuan?

Evelyn
Secepatnya gue kabarin.

Lagi lagi gadis itu menghela nafas, dengan kepala yang sedikit pening. Memikirkan terlalu banyaknya masalah membingungkan yang harus ia pecahkan.

"Kenapa?" Tanya Sam melihat gerak gerik aneh Lova.

"Anter gue pulang sekarang, bisa?"

Sam mengernyit, kemudian melirik jam yang melingkar di tangannya, "yakin gamau nginep aja disini?" Bukan berasal dari Sam, namun dari Vilia yang kini berdiri di hadapan mereka.

Lova ikut berdiri, "lain kali ya Bun.. ada sesuatu yang harus Lova kerjain"

Vilia mengangguk kemudian membelai rambut lova pelan, "lusa ada jadwal pemotretan lagi.. bunda harap kamu bisa ikut ya sayang"

Lova tersenyum tidak enak, merasa bersalah karna dirinya jarang sekali mengikuti pemotretan yang seharusnya menjadi tugasnya.
"Lova usahain bunda"

"Kakak cantik! Mau pulang?" Tanya Anya dengan wajah cemberutnya.

"Iya Anya.. kakak pulang dulu ya, udah malam"

"Nginep aja kak! Udah jam 9 malem juga.."

"Kakak pulangnya sama Kak Sam.. ada yang harus kakak kerjain"

Anya semakin cemberut, ketika Kanaya datang dan semakin memperburuk mood nya.
"Pulang aja sana."

Plak

Pukulan keras di kaki Kanaya, membuat gadis itu terkejut. Regan kecil tengah berdiri menatap kesal kearahnya.
"Ga boleh gitu!"

"Apaan sih Lo, anak kecil aja ikut ikut"

"Kak Lova diini aja!" Regan mengikuti Anya tadi.
"Nah, Regan aja dukung kak" timpal Anya.

Lova melirik sekilas kearah Sam, lagi lagi ia harus meminta bantuan bila dihadapkan dengan keluarga dari cowok itu.
"Anya, Regan. Kak lova ada urusan, jadi gabisa nginep disini" ujar Sam ikut membantu Lova.

Lova mengangguk, ikut menyetujui perkataan Sam.
"Yah.. gamau" Anya dan Regan mengerucutkan bibirnya.

"Kenapa sih? Biarin aja kek orang mau pergi. Ngapain ditahan tahan?" Sewot Kanaya.

"Diem lo tai kucing" Anya melempar tatapan nyalangnya pada Kanaya.

"Kamu yakin nggak mau nginep disini aja?" Vilia ikut bersuara.

Lova melirik ke bawah, sejujurnya ia tidak enak dengan Anya dan Vilia.. namun ini benar benar situasi yang membuatnya khawatir pada Vika, sebagai seorang yang sudah diberi kepercayaan menjaga wanita itu.
"Maaf bun, lova nggak bisa"

"Tidak apa apa sayang. Anya dan Regan, besok lagi kak Lova nya kesini ya, nginep. Untuk hari ini nggak bisa" kini Vilia bersuara membela Lova.

"Yaudah deh" putus Anya.

Setelah menyalami Vilia dan berpamitan pada seluruh keluarga Sam, Lova dan Sam keluar.

"Jam 10 malem masih mau di rumah sakit ngapain?"

"Khawatir banget nih, kayak Pacar gue aja" Lova menaik turunkan alisnya.

"Kan calon" balas Sam.

"GR banget, kayak gue mau aja"

"Emang Maukan?" Sam tersenyum miring, membuat semburat merah tanpa sebab itu tersembul kecil di pipi Lova. Ingat, tanpa alasan.

"Bodo ah. Gue keluar dulu, makasih buat malem ini. Gue seneng bisa ketemu keluarga Lo" Sam mengangguk, sambil mengernyit.

"Lo ngapain ke rumah sakit?"

"Nengokin Tante Vika"

"Gue ikut" Sam membuka sabuk pengamannya.

"Gausalah. Entar Lo dimarahin, udah sana pulang"

"Kasian ntar cewek bar bar kayak Lo ke rumah sakit sendirian, yang ada malah bangunin mayat" Lova mendelik kesal, ketika Sam mengatainya cewek 'bar bar'

"Lo yang bar bar. Pake ngatain gue segala."

"Sesama bar bar diem."

"Nah!"

"Tapi Lo lebih bar bar" kekeh Sam kemudian turun dari mobilnya.

"Gue bilang gausah ikut, ngapain sih Lo?" Lova mulai sewot sekaligus kesal, karena Sam yang tidak mau menurutinya.

"Mau ketemu *aunty* Vika" balas Sam singkat tanpa melirik Lova.

"Lo tuh sama kayak Regan tau gak?" Pertanyaan Lova, membuat cowok yang tengah memperbaiki pakaiannya itu menoleh.

"Enggak" balasnya menyebalkan.

"Lo tuh sama! Sama sama genit!"

"Lo sayang nggak sama Regan?" Tanya Sam.

Lova berfikir sebentar, "sebagai calon seorang ibu, yang suka sama anak anak. Anak modelan Regan, itu lucu tapi rada ngeselin. Tapi suka juga sih" Lova mengatakan yang sebenarnya, yang sebenarnya ia rasakan ketika bertemu Regan meski baru 1x tadi.

"Trus tadi Lo bilang apa? Gue sama kayak Regan kan?"

"Iya, trus?"

"Berarti Lo sayang sama gue juga dong" Ingin rasanya Lova melempar laki laki yang menjabat sebagai ketua Rewolf ini dengan balok kayu seberat mungkin.

"Udah ah! Seabad gue ngomong sama lo. Awas Lo ngikutin, gue gorok" ancam Lova menuding Sam, kemudian berbalik segera masuk ke area rumah sakit.

Jam besuk harusnya memang sudah habis, apalagi sekarang sudah pukul 10 malam. Namun, Lova sudah mengatur semuanya, ia sudah berbicara pada suster yang menjaga Vika agar diizinkan masuk.
"Permisi pak, saya mau besuk" ujarnya pada Seorang satpam yang menjaga di depan pintu.

"Jam besuk sudah habis mbak"

"Saya kesini sudah janjian dengan salah seorang perawat, ini situasi penting"

"Perawat siapa?" Bodoh, Lova tidak mengetahui siapa nama suster itu.

"Atas nama nyonya Vika Andriani, bapak tau siapa yang merawat nyonya Vika?"

Satpam itu akhirnya mengangguk, kemudian mempersilahkan Lova masuk. Mungkin karena perawat itu sudah bicara padanya.

Seperti suasana malam rumah sakit lainnya. Sedikit mencekam dan dingin, membuat Lova mengusap lengannya yang tidak dilapisi kain sama sekali. Baru ingat bila dirinya masih mengenakan gaun panjang.

Sampai di depan ruangan rawat, yang diberi tau oleh suster penjaga Vika, Lova langsung masuk tentu tanpa mengetuk pintu.

Pemandangan pertama yang ia lihat adalah perawat itu. Perawat yang menjaga Vika.
"Sus, bagaimana keadaan Tante Vika?" Suster yang tengah meletakan obat obatan diatas meja itu, sedikit tersentak.

"Eh non Lova.. sudah cukup tenang non, hanya tekanan saja.. tapi non.." Suster itu menghentikan kata katanya, membuat kening Lova berkerut. "Nyonya Vika mengalami *Self injurin*g" Lova terdiam seketika. Matanya beralih pada tangan Vika yang dipenuhi luka dan sayatan.

Rasanya tidak karuan melihat hal itu, "it-itu.."

"Itu semua disebabkan karena Nyonya Vika depresi, sekaligus bisa diperkirakan mengikuti apa yang dilakukan oleh cowok yang sering mengganggunya" terang suster itu lagi.

Lova diam, menggeram pelan begitu mengetahui kondisi Vika, tangannya terkepal dengan mata sedikit terpejam, berusaha menetralkan emosi.
"Ini bukan hanya karna *self injuring* kan sus?"

"Itu juga karena cowok itu, non"

Lova menunduk, dalam hati, rasanya benar benar tersayat. "Saya permisi dulu non" pamit perawat itu yang diangguki singkat oleh Lova.

Setelah si perawat keluar dari kamar, Lova mendekatkan diri tepat ke sebelah Vika, kemudian mendudukan dirinya..
Tangannya menggenggam salah satu tangan Vika yang dipenuhi luka.

Mengapa rasanya ia ingin menangis? Mengapa rasanya sangat miris melihat hal ini?
"Tante.. kenapa Tante lakuin itu? Adiba pasti nunggu Tante.." lirih Lova berusaha menahan air matanya..

Ia belum pernah serapuh ini, kecuali di hadapan keluarganya sendiri. "Revatar. Razico" gumamnya tersirat nada tanpa ampun.

Menunduk, Lova berusaha memperkuat pertahanan matanya yang kini memerah. Perih, panas, dirasakan bersamaan di matanya.. bukan hanya karena air mata itu, namun karena emosi yang ia tahan.
"Argh" pekiknya tak mampu lagi. Ia melempar mukanya kearah lain, sambil mengusap kasar matanya yang mulai basah.

Lova berdiri hendak menenangkan diri sebentar di luar. Pergerakan reflek, terkesan kasar membuat tangannya tak sengaja menyenggol meja nakas,
"Ssshh.." ringisnya pelan.

Tingg

Suatu benda terjatuh, mengalihkan perhatian Lova ke bawah. Lagi lagi ia mengusap air matanya sebentar, kemudian berjongkok meraih benda itu..

Sedetik kemudian, ia meraba area sekitar lehernya. Berubah kaget ketika ia tidak merasakan sesuatu yang harusnya masih menggantung di lehernya. Pandangannya beralih dari benda cantik yang kini berada di tangannya dan pada Vika, wanita paruh baya yang tengah tertidur tenang.

Apa ini?

******

pertanyaan yang harus kalian jawab!
"Gimana perasaan kalian kalau jadi Lova waktu dibikin sebel sama Sam?"

Greget nggak sama Sam?

Holaaaa!!!!!

Up lagee! jadi lebih semangat karna komen kalian kemarin.. bener bener ga nyangka sih tembus 50 komen wkwkw..

Part ini mau lebihin dari jumlah komen kemarin nggak?

Votenya juga dong..

Lanjut?

Masih penasaran nggak?

Spam!!!

Mau up lagi kapan??

THANKS SEMUANYAAAAAAA!!

41- Berubahnya Vano

Vote komennya melebihi target aku dong..

Makasiii semuanya :))

Happy reading

Pagi pagi, ralat.. subuh/dini hari ini, Lova sudah disibukan mencari sesuatu yang harusnya melingkar di lehernya ke seluruh penjuru apartemennya.
Ia berdecak kesal, ketika tidak mendapatkan apa yang ia cari di dalam apartemennya.

"Kemana sih?!" Kalian tau apa yang ia cari? Ya, itulah kalung liontin miliknya yang menjadi salah satu barang bukti.

"Gue cari kemana lagi?" Frustasi, sambil mengacak ngacak rambut. Gadis itu terduduk di pinggir ranjangnya.

Berantakan. Lova merasa semuanya berantakan sekarang, fikirannya tidak bisa bekerja dengan baik.
"Gue harus selesaiin yang mana?" Gumamnya frustasi.

Tidak mungkin kalung itu jatuh di tempat lain, karna seingatnya ia hanya melepas kalungnya di apartemen.
Lova memegang kuat 2 sisi kepalanya, sambil meringis pelan.

Kuat, satu kata yang biasanya menggambarkan Lova kini terasa mulai terurai. Jujur, dirinya tidak pernah memborong

masalah sebanyak ini, apalagi harus dikerjakan bersamaan.

Keluarga, Vika, Razico-Revatar, dan perasaan. Semuanya membuatnya bingung.. dirinya kian terlihat lemah, kala air mata itu kembali turun dari kelopak mata cantiknya yang tertutup.

Bisakah semua kejadian ini di *skip? Skip* langsung menuju pemecahan masalah?

Benda yang ia temukan di ruang rawat Vika kini masih berada di tangannya. Matanya jelas memperhatikan baik baik benda itu, benda serupa persis miliknya.

Atau.. apakah semua ada hubungannya?

Tujuannya pergi mencari si pelaku yang menjadi dugaan terkuatnya tentang kasus hilangnya kalun liontin itu. Semua ia lakukan sendiri. Sepertinya Sam tidak kembali ke apartemen, untuk apa juga ia membutuhkan cowok itu? Toh ia bisa hidup mandiri.

Nyatanya gengsi masih mengalahkan semuanya sekarang.

"Sialan!" Gadis dengan rambut yang tercepol asal asalan itu menendang sebuah batu yang ada di hadapannya.

Semua yang ada di pikirannya sekarang, serasa memberatkan dirinya sendiri. Ditambah kini matanya menatap sekelompok Revatar yang berada dibawah suruhan Zico untuk mengepungnya sekarang.
"Mau apa kalian?!"

"Masih tanya mau kita apa, cantik?" Zico menyeringai menatap Lova dari atas sampai bawah. "Mau kita, Lo mati sekarang juga"

Lova menunjukan *smirk* kecilnya, "kenapa? Takut kalau semuanya terbongkar?"

Zico mengeraskan rahangnya sembari menatap remeh Lova, "Lo dan *Verflier,* sangat miris--" Zico menepukan kedua tangannya berkali kali sambil mengitari Lova.
"*Well,* kalian gabisa berbuat apa apa"

"Kita bukan dendam sama Lo. Kita hanya pengen nyingkirin iblis gila kayak Lo" Lova menunjuk Zico, "iblis yang bisanya hanya ngebacot di belakang"

"Anjing betina, gatau diri"

"Lo yang gatau diri, setan" tidak peduli dengan berbagai kata kasar sekaligus berbagai umpatan yang terus ia tahan dalam dirinya.

Ia sudah terbawa emosi sekarang. "Serang!" Pinta Zico, sedetik kemudian ketiga anak buah Zico maju menyerangnya.

Damn it!

Kalau begini, Lova kalah jumlah! Bagaimana bisa ia mengalahkan sekitar 20 anak buah Zico?

Lova bersiap melawan 3 cowok berbadang lebih tinggi daripadanya. Sebelum mulai menyerang, Lova menyembunyikan tangannya di balik punggung, kemudian memencet tombol darurat dari jam tangan mahal yang ia gunakan.

Selama 10 menit Lova mampu menghabisi sekitar 8 dari Anak buah Zico. Beruntung mereka tidak main keroyokan langsung, *one by one.*
Namun kodratnya tetap mengalahkan kemampuan dirinya.

Lova tidak sekuat lelaki.. ia juga seorang perempuan dengan kekuatan, tidak seperti laki laki.

Gadis itu terengah, nampak sangat lelah, dengan darah bercampur keringat yang mulai menetes dari keningnya. Luka yang ia dapat karena lengah menghadapi musuh, membuat kesadarannya seakan ikut terbawa putaran pening di kepalanya.

Mulai tidak fokus, dan pandangan mengabur membuatnya hampir saja terhuyung ke belakang, dan nyaris terpukul musuhnya kembali. Namun, bala bantuan datang sesuai permintaan Lova tadi.

Gadis itu tersenyum singkat, saat Arsen bersama beberapa anggota *verflier* lainnya menghabisi Revatar.
"Mati aja Lo Bangs*t! Penghianat! Setann!!" bentak Arsen sambil terus memukul brutal pada Zico.

Evelyn menarik Lova menjauh, membiarkan gadis itu bernafas sedikit lega.
Lova membungkukkan tubuhnya, dengan tangan yang berada pada lutut yang ikut tertekuk.
"Lo gapapa kan?" Tanya Evelyn menepuk pelan punggung Lova.

"Gapapa, *thanks ya..* kalian udah ngelindungin gue 2x. Kalo ga ada kalian, gue ga bakalan tau apa yang terjadi selanjutnya," ujar Lova dengan nafas sedikit terputus.

Evelyn tersenyum kemudian memakaikan jaket yang dibawanya pada tubuh Lova, "udah kewajiban melindungi *leader* cantik kayak Lo. Udah gue bilang Zico itu bahaya, Lo harusnya waspada. Jangan jalan sendirian, bawa cowok Lo itu" omel Evelyn.

"Anjir, gue ga punya cowok"

"Kasar ya ngomongnya sekarang"

"Kelepasan Lyn, gara gara Zico setan tadi"

"Lah kan"

"Jadi tuman" kekeh Lova.

Mereka berdua istirahat sejenak, membiarkan Arsen dan anggota *Verflier* yang lain menghabisi Revatar beserta ketuanya.
"So, habis ini gimana?"

Lova melirik sekilas jam tangan yang telah didesain khusus untuk para anggota *verflier*. "Cari bang Vano"

Kening Evelyn berkerut, "buat?"

"Kalung gue" tersangka yang ia curigai adalah Vano, abangnya sendiri. Karna Lova ingat,yang berada dalam kamarnya hanyalah Vano waktu mabuk itu. Sam? Tidak mungkin, ia hanya masuk ke kamar Lova sebentar, itupun gerak geriknya terawasi oleh Lova.

Dugaan terkuatnya tetap jatuh pada sang kakak.
"Lo ga istirahat aja dirumah? Biar gue yang cari" Lova menggeleng tanda jawaban.

"Kita obatin dulu luka luka Lo. Baru cari bang Vano, oke?"

"Yap" seru Lova. Namun Evelyn terhenti seketika, "yang di leher Lo itu apa kalau bukan kalung?"

"Masalahnya panjang" ujar lova, "nanti gue ceritain"

Selesai diobati tadi dan menceritakan pengalamannya tentang Vika dan benda yang ia temukan di kamar Vika, kini

Lova bersama Evelyn dan Arsen tiba di salah satu tempat tongkrongan Vano.

Tidak peduli dengan penampilannya sekarang yang sangat acak acakan. Nampaknya, perkataan Sam waktu itu membuatnya merasa tercubit sekarang. Bisa dikatakan penampilannya sekarang, menggambarkan sosok cewek 'bar bar'.

"Beneran disini tempatnya?" Tanya Arsen berbisik ketika mereka hampir memasuki cafe itu.

"Entah. Tapi biasanya Abang kesini bareng temen temennya" tak ada yang mengetahui bahwa Lova adalah ketua dari Verflier, bahkan keluarganya sendiri tidak mengetahui kalau Lova adalah bagian utama dair Verflier.

Mereka memasuki cafe itu,cafe tempat tongkrongan Vano biasanya. Dugaannya tepat, Vano dan beberapa cowok lainnya tengah bermain dengan beberapa lembar kartu, di pojokan cafe.

"Lion?" Tanya Arsen pelan.

"Ya. Bang vano, mantan anggota Lion" balas Lova sambil terus berjalan kearah abangnya dengan Arsen dan Evelyn.

"Bang" satu meja berisikan 6 orang itu menoleh kearah Lova, terutama Vano dengan pandangan kagetnya.

"Lo ngapain kesini?" Tanya Vano yang kini memandang Lova dari atas sampai bawah, dengan tatapan tak biasa.

"Kalung gue mana?" Tagih Lova *to the point.*

"Kalung apa?" Tanya Vano balik.

"Kalung yang waktu itu gue taroh di kamar. Mirip kayak gini-- Lo tau?" Lova menunjuk kalung yang melingkar di lehernya.

"Eng-enggak! Gue gatau" elak Vano.

"Tapi hanya Lo bang yang waktu itu tidur di kamar gue"

"Kenapa Lo jadi nuduh gue? Bukannya yang waktu itu di apartemen Lo gue sama pecundang itu?" Vano berdiri dari duduknya, membuat Lova sedikit tersentak mundur.

"Kenapa? Sekarang Lo belain dia?" Sambungnya kembali membentak.

Arsen maju, tangannya terulur dihadapan Lova, menghalangi gadis itu dengan Vano. "Santai dong.. dia tanya baik baik" ujar Arsen, sambil sesekali melirik kearah anggota Lion lain.

Vano mendorong Arsen pelan, "Lo siapa hah? Gausah ikut campur"

Arsen memejamkan matanya, sementara Lova mengigit bibir bawahnya bingung.
"Bang! Kasih tau dimana kalungnya"

"Gue gatau, Anji*g! Kenapa hah? Kenapa Lo, ga terima? Lo bisanya hanya nuduh gue Va.. kenapa? Karena cecunguk satu itu udah berhasil ngehasut pikiran Lo. Oh, atau jangan jangan, Lo udah berhasil gabung sama mereka? Lo berhasil gabung sama Rewolf, dan sekarang Lo mau jadi mata mata disini?"

Lova tidak tahan dengan semua perkataan abangnya, ia mendorong kuat bahu Vano hingga abangnya itu mundur.

"Jaga omongan Lo bang! Oke, *fine* kalau Lo ga ngambil kalung itu. Lo ga perlu marah marah gini"

"Karna Lo nuduh gue Va!" Vano menunjuk Lova tepat di depan wajah gadis itu.

Lova membuang pandangnya kearah lain, "Lo berubah bang. Berubah, bukan jadi bang vano yang dulu gue kenal. Mana Abang gue yang dulu?!" Lova turut membentak mengeluarkan emosinya.

"Abang? Itu dulu Va! Sekarang enggak. Gue sadar, percuma gue minta maaf sama Lo waktu itu. Lo bukan adek gue, sampai kapanpun Lo bukan adek gue! Karena Lo udah Deket sama cowok sialan itu. Gue berubah karena Lo juga berubah, ngerti Lo?!"

Plakkk

Satu tamparan itu berhasil didapat Vano, karena tangan adik angkatnya sendiri. Lova menangis saat itu juga, "gue terima semua omongan Lo bang. Gue emang gatau diri. Gue emang hanya adek angkat lo, bang! Iya! Itu semua bener!"

Vano mendesis remeh, "Ya! Itu bener! Semua yang Lo bilang bener. Selama ini gue hanya pura pura sayang sama Lo. Asal Lo tau, dari dulu gue ga pernah terima kalau Lo jadi adek gue! Dan beraninya orang kayak Lo nampar gue?--" Vano hendak membalas Lova.

Namun tangan Evelyn berhasil mencegah tangan Vano sebelum sampai tepat ke wajah Lova.
"Gue dan Arsen diem daritadi, bukan karna kita lemah. Lo sama sekali ga pantes disebut Abang. Bahkan Lova harusnya bisa dapetin Abang yang lebih baik dari lo. Otak Lo dimana? Lo lebih brengs*k rupanya! Jangan harap gue biarin Lo ketemu sama Lova lagi" Evelyn menarik tangan

Lova cepat pergi dari cafe diikuti oleh Arsen. Sedari tadi mereka menjadi bahan tontonan gratis di dalam cafe.

"pergi! Gue juga ga Sudi ketemu dia lagi! Bawa pergi!" Teriak Vano dengan *smirk* nya, menatap punggung Lova dan kedua temannya yang menjauh keluar dari cafe.

Entah apa yang menghasut Vano, berubah menjadi seperti ini. Yang jelas, ia telah begitu melukai Lova.

****

Up berikutnya, komen diatas part kemaren bisa nggak?
Kalau bisa votenya sekalian wkwkw..

Selamat ngespam

Salam author :)

42- Pengkhianat baru

"Lo yakin kalo pelakunya Vano?" Tanya Evelyn sambil mengusap pelan bahu Lova. Gadis itu menunduk, dengan senggukan kecil..

Arsen berjalan mondar mandir sambil memegangi keningnya.
"Ar.. bisa tolong cek kamera yang ada disitu?" Tanya Lova sambil menunjuk kearah meja, tempatnya meletakan kalungnya.

Arsen sedikit tersentak, "Lo yakin gue yang ngecek?"

"Si Arsen mesum tau, tiati lo" Evelyn menepuk pundak Lova.

"Gue ga ganti baju di kamar. Lagian kameranya ngarah ke jendela kok" ujar Lova sedikit tersenyum. Arsen menggaruk tengkuknya pelan, "Evelyn gue *laundry* juga tu otak"

Cowok itu mengarah pada meja Lova, kemudian mencari baik baik kamera yang disembunyikan gadis itu. "bisa ae va. Dapet darimana kamera sekecil ini? Tempel di taneman lagi" Arsen meneliti baik baik benda seukuran ibu jari orang dewasa, yang merupakan kamera tersembunyi.

"Pesen khusus, buat jaga jaga aja"

"Gue cek dulu, besok gue kasih laporannya,"Lova mengangguk bersamaan dengan Arsen yang memasukan kamera super mini itu kedalam plastik kecil khusus.

"Gue bingung Va.. jadi ternyata Abang Lo itu, mantan anggota Lion, makanya dia gasuka sama Sam? Trus dia gataukan kalau Lo ketua verflier?" Lova menggeleng

sebagai jawaban, "ga ada yang tau kalau gue bagian dari Verflier. Bang vano sama Sam musuh balapan juga"

"Sirkuit?" Lova mengangguk.

"Hm.." Evelyn dan Arsen sama sama mengetuk ngetuk dagunya bingung.

"Gue lebih bingung Va. Jadi, hubungan Lo sama Tante Vika itu apa?" Tanya Evelyn mengeluarkan pertanyaan yang sedari tadi berotasi di otaknya.

"Gue gatau.. tapi, setelah nemuin ini.. gue jadi curiga sesuatu" sesuatu yang ditemukan Lova waktu di ruang rawat Vika adalah kalung yang sama persis seperti miliknya.

"Maksud Lo, Tante Vika nyokap asli Lo gitu?" Untuk kali ini lova mengedikan bahunya.

"Emang Lo yakin itu punya tante Vika?" Arsen turut bersuara.

"Gatau juga" Lova menurunkan bahunya lesu.

"Kapan gue sama Arsen bisa ketemu Tante Vika? Minimal kita liat aja,"

"Besok. Gue jenguk Tante Vika pulang sekolah" Arsen dan Evelyn mengangguk bersamaan, "oke. Tinggal diatur aja"

"Tumben ga berangkat bareng pangeran negri dongeng" sindir Lisa terkekeh, melihat wajah tertekuk dari Lova.

"Negri dongeng apanya"

"Tau gak sih?" Hilla datang dengan heboh, sambil duduk di sebelah Lova.

"Apa?" Sahut Yera.

"Kemaren tuh, Lion sama Rewolf *war.* Itu di lapangan belakang sekolah, beritanya nyebar sampe mana mana udahan"

"Trus Andrian gimana?" Celetuk Lisa khawatir.

"Ya meneketehek. Lo ga khawatir sama Sam?" Yera melirik jahil kearah Lova

"Paling ntar masuk"

"Kayaknya waktu itu ada yang khawatir banget, gara gara Marahan bentar. Sekarang sok cuek" sindir Hilla sedikit tertawa.

Yera dan Lisa berpandangan bingung, "siapa?". Hilla melirik kearah Lova, membuat gadis itu memutar bola matanya malas.

"Jadi yang kalah sebenernya siapa? Sam atau Lo?"

Lova merotasikan kedua bola matanya bersamaan, "ck. Gausah tanya itu bisa?"

"Ngomong aja Lo yang kalah.. ya kan ya kan?"

"Gak"

Tok tok tok

Suara ketukan pintu, yang tentu berasal dari arah depan, pintu kelas, membuat perhatian Lova dan ketiga kawannya teralih.
"Permisi mau cari kak Lova"

Lova berdiri, menuju ke siswa yang berada disana. Kemungkinan siswa itu adalah adik kelasnya, karena memanggilnya dengan sebutan 'kak'.

"Kenapa?"

"Oh, saya Rama, kak. Kesini cuman mau kasih tau kalau kak Sam masuk rumah sakit" Lova mengerutkan keningnya bingung, "kok bisa?"

"Luka tusuk karena serangan Lion kemarin"

"Kirim alamat rumah sakitnya ke nomor ini," Rama mengangguk sambil menerima secarik kertas berisikan nomor yang telah ditulis Lova.

"*Thanks"* ujar gadis itu, kemudian pergi meninggalkan Rama, bukan kembali ke kelas, namun menuju ke toilet.

Gadis itu memilih berjalan tergesa sambil menunduk, entah kenapa udara dingin pagi ini membuatnya sedikit kebelet.

Memasuki salah satu bilik kamar mandi. setelah menyelesaikan panggilannya, kemudian Lova berjalan mencuci tangan di depan cermin.

Pikirannya terus bertanya tanya, cowok itu terkena luka tusuk? Rasa khawatir itu kembali hadir. Sedetik kemudian ia menggeleng pelan, kemudian mengeringkan kedua tangannya dengan tisu dan bergegas keluar dari kamar mandi.

Kamar mandi yang ia gunakan tadi, dekat dengan lorong area taman belakang. Maka tak salah bila Lova mampu mendengar suara seseorang dari taman belakang yang terkenal sepi.

Karena rasa penasarannya, ia memilih berbalik lawan arah, menuju ke tembok taman belakang. Pendengarannya menajam, berusaha mendengarkan apa yang dibicarakan seseorang tersebut.

"Siap. Rewolf berhasil hampir tumbang, karna serangan mendadak kemaren. Lo tenang aja, mungkin mereka mulai lemah sekarang"

"Cewek itu? Santai , tinggal atur aja semuanya. Gue bakalan bantu, kebetulan syukurnya Si ketua sialan itu masuk rumah sakit"

"Okelah gampang bisa diatur"

Dari balik tembok itu, Lova mengeratkan pegangannya pada ponsel yang tengah dicekalnya untuk merekam suara orang itu.
"Bermain?" Tanyanya dalam hati sambil tersenyum miring.

****

Sam memainkan ponselnya diatas ranjang rumah sakit saat ini. Dito, Riko dan Jovan, tengah bermain kartu. Sementara Raden dan Andrian memilih untuk mengurus terlebih dahulu masalah kemarin.

"Gue bingung.. Darimana Lion bisa tau markas kita?" Celetuk Jovan.

"Pasti serangan berencana, karna Leo sendiri bawa anggota sebanyak itu"

"Terus mereka bisa dapet informasi darimana?"

"Ya meneketehek ya, gue bukan anggota mata mata Lion"

Andrian menoleh menatap Riko dan Jovan bersamaan, "mata mata" gumamnya.

"Siapa yang nggak ada waktu penyerangan?" tanya Sam ikut mencurigai.

"Gatau Sam, kita ga sempet ngecek satu satu"

"Jangan jangan.. Lova?" Dito berceletuk. "Nggak mungkin Lova, jelas jelas di benci sama Leo" balas Raden.

"Atau mungkin aja ya Sam.. salah satu dari anak *Verflier*"
Riko mengangguk sepakat dengan Jovan, "kan hanya anak *Verflier* yang pernah masuk markas kita"

"Iya juga, kemungkinan" tambah Dito.

Sam semakin dibuat bingung. Jari tangannya terus mengetuk beberapa kali diatas ranjang. Sedikit nyeri di bagian dada kiri ia rasakan, karna memang baru saja luka tusuk tersebut dijahit.
"Jangan kebanyakan mikir, nanti Lo nggak sembuh sembuh" semua menoleh kearah pintu, mendapati Lova yang masih mengenakan seragam.

"Lova?" Kaget Jovan dan Riko serempak.

Lova sedikit tersentak, kemudian tersenyum kikuk, mendapati pandangan Andrian dan Raden bagai menelitinya.
"Salah satu anggota *verflier*, ada hubungannya sama Lion?" Tanya Raden langsung.

Kening Lova bekernyit, kelihatannya ia langsung tau tuduhan apa yang akan ditujukan pada *verflier.* "Markas

kalian diserang?"

"Ya. Dan hanya *Verflier* sama Lo yang pernah masuk ke markas itu" Andrian membuka suaranya.

Lova mengangguk kecil, kemudian mendekat kearah Sam dengan santainya. "Maaf gabisa bawa apa apa, cuman bisa bawa rekaman ini" tangannya memencet tombol di ponsel, kemudian membesarkan Volume ponselnya.

Berbagai kata kata yang terdengar, membuat Sam serta kelima inti Rewolf lainnya mengeraskan rahang, "kalian udah tau kan suara siapa itu? Gue hanya bisa kasih informasi ini"

"Kirim rekamannya ke gue" ujar Sam yang langsung diangguki lova santai.

Sam menatap sekitar, kearah 5 kawannya. Andrian yang mengerti arti tatapan itu, ikut melirik yang lain, "ikut gue keluar"

"Hah?" Riko berceletuk, "disini aja elah, gue udah mager"

Sam dan Andrian berdehem bersamaan. Sesuatu yang sangat membingungkan bila 2 orang sahabat sejak kecil ini saling mengkode.
"Keluar" singkat Raden membantu, kemudian melangkah keluar diikuti Andrian, Dito, Jovan dan Riko yang jalan malas.

"Lo disini aja." Sam mencegat Lova yang hampir saja turut berjalan keluar.

Gadis itu menoleh, "gue fikir Lo mau istirahat sampe nyuruh temen temen Lo keluar"

"Nggak" balas cowok itu datar sambil menggeleng pelan.

"Kenapa lagi? Gue mau ketemu nyokap Lo, inget ada janji pemotretan, ga enak kalau diundur undurin terus"

Sam berdecak pelan, "justru gue mau ngomongin itu"

"Apa?"

"Kata mama, Lo gausah ikut pemotretan sampai apa yang lagi Lo kerjain sekarang selesai" Lova mendelik tajam,"gila.. Lo ceritain semuanya ke bunda?!"

Sam pura pura saja mengangguk, "Iya"

"Sam! Ngapain sih bawa bawa sampe ke bunda?!"

"Terserah guelah"

"Apa untungnya?!"

"Bunda tau" balas Sam ringan.

Lova memutar tubuhnya, mengacak rambut belakangnya kesal, "Trus reaksi bunda gimana?!" Gadis itu terus bertanya dengan bentakan.

"Ga ada reaksinya, orang gue bercanda" Dengan santainya Sam mengeluarkan senyum kecil.

Gadis itu mengangkat tangannya yang terkepal hendak melayangkan tinjuan kearah dada Sam. Secepat mungkin Sam meraih tangan Lova, tak membiarkan gadis itu membuka kembali luka jahitannya.
"Belum kering! Jangan Lo tambahin lagi"

"Mati sekalian Lo" desis Lova sengit, kemudian menarik tangannya lagi.

"Jangan ngambek" bujuk Sam.

"Bodo" balas Lova masih acuh. Karna pegal, gadis itu mendudukan dirinya di kursi yang terletak di samping ranjang Sam.

"Bunda emang bilang Lo suruh vacum dulu. Gapapa, gausah ikut pemotretan. Bunda gatau masalah Lo" Ujar Sam memberi penjelasan.

"Oh" balasan singkat saat gadis itu mulai menyibukan diri dengan ponselnya.

Sam yang geram, menyaut cepat ponsel Lova membuat gadis itu gelagapan seketika. "Lancang Lo ya" Lova berusaha meraih ponselnya.

Dengan pergerakannya yang terbatas, Sam berusaha menghindar, sesekali melihat nama yang tertera di ponsel itu.. Arsen, nama yang membuatnya panas seketika.
"Sam! Balikin gak?!"

"Gak!" Ia penasaran hingga hampir membaca percakapan antara Lova dan Arsen.. tangan gadis itu nyari menjangkau ujung ponselnya, namun kembali ditahan oleh Sam.

"Cium tangan dulu, kalau mau ponsel Lo balik" Sam menyodorkan tangannya dihadapan Lova. Demi apa, setiap bertemu Sam pasti gadis itu naik pitam, "Ogah!" Tolaknya mentah mentah.

"Oh, sungkem kalau gitu"

Lova melirik makin tajam kearah Sam, "ogah banget, Lo fikir Lo bapak gue? Sungkem, sungkem"

"Kalau kesel gue bisa dijual, mungkin udah jadi miliarder gue.." gumam Lova pelan, namun dapat terdengar oleh Sam. Cowok itu tersenyum geli, kembali menyodorkan tangannya ke hadapan Lova, "buruan, gue buang ni hp Lo?"

"Heh!" Sentak Lova. Kemudian gadis itu menghela nafasnya pasrah, mengambil tangan Sam, daripada ponselnya yang menjadi korban..

Baru tangannya menyentuh tangan cowok itu, ia langsung ditarik mendekat. Sam memang beda dari yang lain, sangat gesrek, menurut Lova.
Gadis itu semakin membelalak ketika posisinya jadi dekat dengan Sam.

"I love you.." bisik Sam pelan di telinganya, membuat dirinya seakan *stroke* mendadak.

Sedetik kemudian Sam kembali mendorong tubuhnya menjauh, "tapi bo'ong" cengir cowok itu sambil melempar santai ponsel Lova kearah sofa.

Lova melotot garang, mengikuti kemana arah pergi ponselnya. "GA ADA OTAK LO, SAM!" Teriaknya nyaring, menggema di seluruh isi ruangan.

Ia berlari, mengambil ponselnya kemudian menyalakan kembali.. untung saja ponselnya tidak rusak, lecet ataupun mati "Sabar sabar.." ia mengusap dadanya sembari mengucapkan ratusan kata sabar dalam hati.

Daripada semakin kesal, ia segera berbalik dan melangkah menuju pintu keluar.

"Lova!" Panggilan dari Sam membuat gadis itu menjatuhkan bahunya pelan. Ia menoleh sebentar kearah sam.

"Semangat!" Sam mengepalkan kedua tangannya diatas sambil tersenyum lebar kearah Lova.

Sejenak gadis itu terpaku, kemudian menggeleng pelan melihatnya.
"Kali ini nggak bohong" kata Sam lagi.

Lova kembali pada fokusnya, kemudian keluar dari ruang rawat Sam. Menyembunyikan rona sekaligus senyum merekah saat melewati 5 inti Rewolf.

Naik sepersen lagi perasaan tersebut. Dan ia berharap ke depannya akan semakin kuat. Semakin menguak fakta yang ada, sekaligus mempermudahnya..

SamLova

Oke, melebihi target lagi yey!!!

Gemesh ga sama mereka (Sam &Lova) ?

Jadi, Next ga ni?

Lagi dong spam!

Aku coba lagi ya.. kalau vote dan komen melebihi part kemarin, aku langsung up lagi yaa.

MAKASII SEMUA YANG UDAH MAU BACA SamLova!
Cerita aku yang masih lumayan amburadul dan banyak kesalahan ini..

Berkat kalian SamLova makin naik pembacanya..

Aku juga ga nyangka wkwkw..

Maapin author kalau ada typo ya:)

Jangan lupa spam komen and votenya!!

43- Bagaimana

Hari hari berlalu. Namun sedikit berbeda kala serangan serangan suruhan Zico mulai gencar mengincar Lova.

Arsen bersama beberapa anggota *Verflier*, juga semakin gencar menyerang Revatar balik. Anggota anggota dengan ketua penghianat itu sama sama liciknya. Mereka sering melakukan jebakan jebakan untuk melukai Lova.

Gadis itu bagaikan seorang yang terteror dengan ancaman pembunuhan, namun lebih parah.. karna bukan teror yang dilakukan, melainkan sudah berbagai cara.

Lova hanya bisa menangkis sendiri serangan serangan itu, paling paling dibantu oleh *Verflier.* Sementara Rewolf? Entahlah.. tidak tau, bagaimana kelanjutan mereka.

Lova lelah?

Lova sakit?

Lova ingin menyerah?

Ya! Ya! Lova pernah merasakan itu semua. Apalagi ditambah menghilangnya Vano dari rumah, yang 2 hari lalu dikabarkan oleh kedua orangtua angkatnya.

Berfikir untuk menjadi seorang pengecut mungkin pernah terbayang. Rasanya ia tidak ingin terlibat dengan semua ini.. fikirannya terhenti untuk menyelesaikan misi misi membingungkan ini.

Parahnya, ia sempat menyesal telah masuk ke dalam jalur misi berbahaya ini. Misi yang tidak seharusnya dilakukan

oleh seorang gadis seperti lova. Untuk pertama kalinya gadis itu merasa lemah.. merasa membutuhkan seseorang yang mengerti dirinya.

Di tempat lain, Sam bersama kelima inti Rewolf mengitari seseorang di tengah tengah mereka. Cowok dengan muka tertutup kain hitam itu terduduk di tengah mereka, kedua tangannya terikat di belakang. Ia diam seribu bahasa kala kaki Sam mengetuk ngetuk beberapa kali diatas lantai.

Dito menarik keras kain penutup kepala cowok itu dari belakang, hingga membuat rambut belakang cowok itu juga ikut tertarik.
"arghhh.." rintihnya.

Sam menekuk kedua kakinya, ia ikut berjongkok menyesuaikan tingginya dengan cowok di hadapannya, "mencoba menjadi seorang pengkhianat.. seru?" Tanyanya sambil mengangkat dagu cowok itu dengan sebilah pisau.

"Diem aja Lo daritadi ric ric! Biasanya juga enak banget Lo ngomong sama kita kita. Seakan ga ada beban, munafik banget ya Lo!" Riko menyorak, sungguh ia juga ikut terbakar emosi mengetahui bahwa semua yang telah membeberkan rahasia Rewolf adalah salah satu anggota terdekat mereka sendiri.

Eric meringis saat pisau milik Sam menyentuh kulit rahangnya, lebih lebih menggoreskan singkat, namun berefek dengan luka melebar. Sam miris, miris terhadap Eric sekaligus miris terhadap Rewolf. Ia benci situasi ini..

"Kita anggap Lo hampir seperti inti rewolf, kenapa Lo lakuin ini?" Raden membuka suaranya. Ia juga ikut menatap miris kearah Eric.

Eric menunduk, menahan luka luka yang jelas terpampang di wajah dan tangannya. Badannya bagai telah diremukan oleh keenam inti rewolf ini. Ia salah, dan ia menyesal, ia menyadarinya..
"Gu-gue salah.."

"LO EMANG SALAH BANGS*T!" Teriak Jovan penuh gebu ingin kembali memukul Eric.

Andrian menaik tangan Jovan mundur, berusaha membiarkan Sam yang menyelesaikan semuanya, "Bunuh dia! Bunuh!" Riko dan Jovan saling menyorak akibat benar benar terbakar emosi karna perbuatan Eric.

Sam tak ingin basa basi, tangannya gatal memukul seorang penghianat seperti Eric. Ia menghajar habis cowok itu, jelas tak ada perlawanan sama sekali dari Eric. Tangannya telah terikat, tidak mampu melawan kekuatan besar dari Sam. Cowok itu menyerah, menyerah apabila Sam akan menghabisinya sekarang.

Sam terus memukul cowok itu membabi buta, matanya memerah menahan segala amarahnya. Tak sampai sini ia memikirkan semua kejadian yang telah terungkap ini.

Eric tak sadarkan diri. Rasa rasanya nafas mulai tersengal, tak ada lagi helaan nafas teratur yang keluar dari mulutnya saat Sam memukul kencang area dada dan hidungnya.

Darah keluar dari mulut cowok itu, tak hanya mulut, hidung bahkan telinga. Sam tak pernah main main. Cukup, ia tak ingin mengotori tangannya sendiri.

Ia berjalan mundur, bangkit sambil melirik kelima inti Rewolf yang hanya diam asik memandangnya. "Kenapa ga dilanjutin sih?" Protes Jovan menatap berhentinya aksi Sam.

"Lanjutin sendiri" ujar ketua itu dingin nan ketus, kemudian berbalik keluar dari ruangan minim pencahayaan itu.

Sam menjambak rambutnya sendiri. Ia baru saja keluar dari rumah sakit, dan langsung berniat mencari Eric. Menghentikan aksi cowok itu sebelum semuanya makin tersebar, namun kelihatannya salah. Semua sudah tersebar, dan ia terlambat.

Tidak! Tidak boleh ada kalah antara Rewolf dan musuh musuhnya, sekalipun dengan adanya penghianat. Ia harus mencegah ini semua sesegera mungkin..

Semua berubah, fikiran cowok itu kembali tertuju pada segala yang telah ia dengar dan ia fikirkan matang matang, hal ini semakin menguak rasa penasarannya. Siapa dalang penyuruh Eric? Siapa yang bekerja sama dengan cowok itu?

Apa tidak salah bila tuduhannya ikut mengarah pada Revatar, salah satu pihak mereka yang kini telah diragukan?

[ ]

"Lo istirahat sana Va, besok kan Lo sekolah" pinta Arsen saat melirik Lova yang masih terfokus dengan laptopnya.

Gadis itu melirik Arsen sekilas, kemudian kembali fokus pada pekerjaannya, "nanggung, bentar lagi gue juga lulus. Sayang kalau ga ngerjain tugas"

Evelyn yang berada di sebelahnya mendengus kasar, "sok tumben Lo rajin, biasanya juga pr minjem gue" Lova menoleh mengerutkan alisnya, "bukannya kebalik mbak? Yang tiap hari rela relain Dateng super pagi buat minjem buku pr gue, yang pas ulangan ngajak gue ke toilet cuman buat minta jawaban siapa?" Lova membalikan semuanya pada Evelyn.

Gadis itu memutar kedua bola matanya bersamaan, "gausah buka kartu juga va" Lova dan Arsen yang mendengarnya terkekeh bersamaan.

"Sam udah keluar dari rumah sakit?" tanya Arsen, Lova diam kemudian mengangguk, "iya, sekitar 2 hari yang lalu"

Arsen mengangguk ngangguk paham, "Jadi Lo udah kasih tau tentang penghianat itu ke Rewolf?"

"Langsung di depan mereka" balas Lova sambil sedikit menyesap coklat panasnya.

Sambil memainkan ponselnya, Evelyn turut mendengarkan percakapan mereka berdua. "Va, besok Lo dianter Arsen ya.. bahaya kalo tiba tiba Revatar nyerang"

Lova menghela nafas, "gue bisa sendiri lagi. Tenang aja, gue bisa urus sendiri kok"

Evelyn menggelengkan kepalanya, "ini masalah bahaya va! Dan ini masalah keselamatan nyawa Lo juga. Kalau Lo ketangkep sama Zico, bisa bisa Lo menghilang!"

Arsen melirik tajam kearah Evelyn, memperingati saudari sepupunya itu. "Besok gue anter Va, ga ada penolakan" Mau tak mau Lova mengangguk.

"Tetep ga ada perkembangan tentang keluarga kandung gue ya?" Lesu Lova sambil menyenderkan punggungnya. Ia hampir putus asa mencari semuanya, meskipun ada beberapa yang telah ia curigai.

Lova tak menyerahkan tugas ini sepenuhnya pada Arsen dan Evelyn, karna ia tau ini juga masalah pribadinya. Tidak seharusnya ia membawa masalah ini pada anak anak *Verflier* pula. Semuanya imbang, antara setengah tekadnya

untuk melanjutkan pencarian karena beberapa bukti yang ia temukan, juga setengah diri yang ingin mundur karena lelah.

Evelyn menepuk pelan bahu Lova sebanyak beberapa kali, menguatkan gadis itu. Ia kemudian melirik kearah Arsen yang kini tengah menatap mereka berdua. Mereka berdua beradu tatap seakan menyiratkan sesuatu bersamaan lewat diam. Tentu hal itu disadari cepat oleh Lova "kalian kenapa?"

Evelyn mengerjapkan matanya kemudian menggeleng, "Ah enggak kok Va, Lo tidur aja udah, biar gue yang selesaiin"

Lova memencet satu tombol kemudian mengangguk, "tinggal dikit, lanjutin ya Lyn.. besok mau gue print" Evelyn mengangguk kuat.

Setelah Lova meninggalkan keduanya, gadis itu mendekat pada Arsen yang tengah melamun. "Jadi gimana selanjutnya Ar?" Bisiknya pada sepupunya itu.

Arsen menoleh, ia menggeleng pelan sambil menunduk lesu, "tunggu hasilnya aja.. pancing lagi dia pakai beberapa bukti yang mungkin dia punya"

Evelyn ikut terdiam, sedetik kemudian ia mengangguk, "oke siap!"

SamLova

UP nya subuh subuh ni..

Entah kenapa author sedikit bingung sama jalan ceritanya wkwk. Menurut kalian aja gimana ni?

Aku mau nyampein sesuatu disini.. Jadi aku pemula banget, bisa kalian chek di profil kalo umurku masih ya segitulah hehe.. Nah, jadi aku buat cerita ini tuh sesuai imajinasi mendadak.

Kalau ada yang tanya terinspirasi darimana, aku susah jawabnya. Karna caraku nyari ide tuh ngelamun. Beneran deh, jadi kayak diem trus sengaja kosongin pikiran dulu, kayak ngeplongin sesuatu, trus biasanya ide tiba tiba muncul baru lanjut nulis.

Gitu gitu terus dari part awal Ampe yang ini wkwk.

Dan! Karna aku tidak terinsipirasi dari manapun, maka *tidak ada unsur Plagiat!*
Mungkin kalau ada kemiripan aku mohon maaf, karna semua sesuai jalan pikiran ku doang.

(Riko: "kayak punya pikiran ae Lo Thor")

(Me: "punyalah Bg! Kalo ga punya, Lo gabakalan jadi")

Oke, skip

So, mohon maaf banget.. yang part ini telat banget up nya karna tugas numpuk ehe, kemarin mau up tapi *mood* lagi anjlok banget..

Dan Jangan lupa, cerita author ga hanya Samlova loh.. ada juga tuh 'Dingga'. Bisa langsung chek profil aja!

Terimakasih banyak yang udah baca sejauh ini, gatau lagi harus gimana. Tapi kalian beneran bikin aku kayak Hem.. hemm gimana ya, Kayak seneng banget gitulah!

Mau Next kapan lagi?

SPAMMMM YAHAHAHA

AUTHOR SUKANYA SPAM wkwk..

44- strange

Happy reading

"Va! Jangan ngelamun ae dah. Udah dibilang,disini itu banyak penunggunya. Entar Lo kerasukan" Yera mengibaskan tangannya di depan wajah Lova membuat gadis itu mengerjap. Hilla meringis, akhir akhir ini sahabatnya itu memang lebih banyak melamun.

"Tauk tuh, daripada Lo ngelamun, mending kenalin kita sama cogan yang tadi pagi nganterin Lo" sahut Lisa santai.
Hilla menggeplak pelan kepala Lisa menggunakan bukunya, "trus Andrian gimana?"

"Dianya ga peka peka.. gue capek ngodeinnya" Lisa memanyunkan bibir,bingung..

Namun itu tidak berlangsung lama saat dirinya mengingat sesuatu, "Tapi! beberapa hari yang lalu Andrian nemuin gue! Anjir gue seneng banget!"

Yera, Lova dan Hilla sontak memiringkan kepalanya bersamaan, bingung melihat perubahan Lisa.. "Lis, Lo kalo ngehalu jangan kebangetan deh, kasian otak Lo"

Lisa tetap menggeleng, "asal Lo tau! Ini semua beneran! Dia nyamperin rumah gue malem malem"

"Hah? Ngapain ke rumah Lo?"

"Dia tanya tentang L--" Lisa membekap mulutnya sendiri dengan kedua tangannya, membuat ketiga gadis

dihadapannya mengernyit bingung. "Tanya tentang?" Lova mengulang ucapan Lisa.

"Eng-engga kok, gue salah ngomong. Privasi antara gue sama Andrian, kalian kalian gaboleh tau"

"Whatever" singkat ketiganya kemudian kembali fokus pada ponsel masing masing, kecuali Lova.

Gadis itu teringat sesuatu kemudian melirik Lisa. Ia merogoh laci mejanya, melingkarkan kalung dengan liontin cantik di tangannya. Lagi lagi helaan lesu itu terdengar, antara percaya atau tidak percaya kalung miliknya telah hilang dan tak akan bisa ditemukan lagi.

Kamera super mini di kamarnya tidak membantu apa apa, tidak menunjukan pergerakan maupun bukti yang menjurus lengkap atas kasus hilangnya kalung bukti itu. Lova menatap bingung, lurus menelisik kembali ke kalung yang kini ada di genggamannya.

"Lisa, ini punya tante Vika?" Lisa sontak menoleh, kemudian turut melirik kalung itu bingung, "oh!" Pekiknya, "itu kayaknya punya Tante gue yang satunya deh"

"Gue waktu itu nemuin kalung ini di kamar rawatnya Tante Vika. Gue pikir punya Tante Vika"

Lisa menggeleng, "terakhir Tante gue yang satunya laporan kalau pas terakhir ngejenguk Tante vika ada ketinggalan satu barang, *maybe* punya Tante gue itu.. gue boleh pinjem gak? Nanti gue tanyain Tante gue?" Tanyanya meraih kalung cantik itu.

Mata Lova membulat sempurna, antara iya atau tidak itu bukan pilihan lagi untuknya. Sekarang yang menjadi pilihan adalah antara iya atau kemungkinan. Iya benar bahwa salah

satu Tante dari Lisa itu adalah ibu kandungnya, atau kemungkinan jalan untuk bertemu dengan ibu kandungnya itu benar benar sudah terbuka lebar sekarang.

"Boleh Lis! Tapi besok cepet balikin gue ya.. btw, kapan gue bisa ketemu sama Tante Lo itu?" Tanya Lova.

"Gini ya Va, masalahnya Tante gue itu lagi di Amsterdam. Gatau pulang nya kapan. Emang kenapa Lo mau ketemu Tante gue itu?"

Lova mengerjap pelan. Baiklah, ia hanya perlu bersabar.. "Enggak kok Lis, cuman nanti kalau Tante Lo mau pulang, Lo bisa kabarin gue ya"

Lisa yang masih sedikit bingung tak mengerti hanya mengangguk mengiyakan. Lova kembali menyenderkan punggungnya ke senderan kursi, memejamkan mata sebentar berharap waktu ke depan misinya akan semakin berjalan lancar.

Semoga, semoga misi ini terus mendapatkan titik terangnya masing masing.

****

"Lo" Lova menoleh. Lova itu peka'an, peka'an dalam arti merasa selalu terpanggil apapun panggilan itu, bahkan yang bukan mengarah pada dirinya tetap ia toleh.

Namun rupanya kali ini tepat. Di belakangnya tepat ada Sam bersama kelima inti Rewolf lainnya. Gadis itu sedikit cuek dengan Sam karena lebih fokus dengan misi misinya.

"Apa?" Tanyanya tepat di hadapan Sam. "Kaki Lo sakit?" tanya Sam melirik kaki Lova.

Gadis itu mengernyit aneh. Dimana mata cowok ini? Jelas jelas ia berdiri tegak dengan kaki sempurna di hadapannya. Namun ia malah bertanya, *dongok apa gimana?*

"Enggaklah. Lo ga liat gue berdiri tegak di depan Lo sekarang?" Tanya Lova dibarengi raut kesal di wajahnya. Riko dan Jovan cekikikan pelan di belakang, bersembunyi di balik punggung Andrian, agar terhindar dari amukan Sam.

Sam mendengus sekasar kasarnya, "bisa jalan?"

Lova semakin merasa gerah, entah ada apa, akhir akhir ini emosinya sedikit terkuras. Mungkin karna terbawa hormon PMSnya. Jadi wajarlah bila Lova lebih suka mengeluarkan emosinya mentah mentah, pada siapapun yang ada di hadapannya.

"Ya bisalah!" Jawabnya menyengak. Tentu dengan suasana hati yang mendadak berubah mendapati wajah sam.

"Okey, nanti malem gue tunggu di depan, jam 7. Ga ada ngaret ngaretan" Setelah mengatakan hal itu, Sam melaluinya bersama dengan inti Rewolf lainnya.

Lova masih cengo di tempatnya, pupil matanya membesar, otaknya masih setengah mencerna apa yang diucapkan Sam. "Ishhhh!!" Geramnya ketika baru sadar arah pembicaraan cowok itu tadi.

[ ]

"Kalian ngebunuh Eric kemarin?" Tanya Sam tersirat nada tegas, meski wajahnya nampak acuh. Jovan berdiri, sok mengibaskan tangannya, "gue gamau tangan gue kotor buat bunuh orang kayak gitu, mending buat gandengin

cewek
Cewek"

"Gandeng noh tante girang yang joget joget di pinggir jalan" Sahut Riko malas. Jovan balik menjitak lengan Riko, "itu banci bego. Kalo itu mah makanan Lo ya"

Lainnya mendengus. Raden menghentikan perdebatan itu sebelum semakin menjadi. Mereka harus fokus sekarang, bukan bermain main.
"Serangan tiba tiba, gatau kita bakalan dapet kapan. Tapi firasat gue bilang iya, beberapa anggota kita dikepung tiba tiba sama sekelompok ga dikenal" ujar Raden.

"Mau gimana ya? Rahasia kita pasti udah disebar sama cecunguk satu itu. Kita harus temui, siapa sebenernya dalang penyuruh Eric" Dito membuka suaranya.

Kali ini Sam memilih diam, ia menyenderkan kepalanya sambil memijat pelan keningnya, "Terus selidiki aja tentang Eric selama ini. Gue bakal terus korek informasi tentang Revatar sama Zico. Kalian tetap fokus ke Eric"

"Lo sama Andrian kalik, Sam.." ralat Riko terkekeh. Andrian mendelik kasar menatap temannya itu memperingati. "Oh ternyata bang Andrian udah bergerak juga" Jovan menaik turunkan alisnya.

"Gue ga ngorek informasi tentang Zico." Balasnya malas, "ga ada yang penting, dia gatau semua aktivitas Lova di Bandung"

Jovan, Riko serta Dito, 3 sekawan seotak itu terbahak mendapati jawaban sengit Andrian.
"Udah ah! Ntar bang Andrian *blush* kan lucu" Dito memukul mukul bahu Jovan kelewat kencang.

"Sakit njing!" Balas Jovan tak dipungkiri ia masih tertawa sekeras mungkin. Akhir akhir ini mereka semakin gesrek, suka tertawa terbahak padahal hal yang dibahas tidak lucu sama sekali.

Sam menggebrak meja sekali, membuat yang lain diam, "kita jenguk Eric. Secepat mungkin kita harus tau siapa dalangnya."

Yang lain diam. Meneliti raut wajah Sam yang terlihat sangat kecewa, "oke. Kita berangkat sekarang" Andrian berdiri dari tempatnya sambil menepuk pelan beberapa kali pundak Sam.

Cowok itu ikut mengangguk, secepat mungkin ia harus tau. Tau segalanya, sebelum informasi tersembunyi tentang Rewolf terbongkar hingga kemana mana.

[ ]

"Mau apa kalian kesini?! Kalian membuat anak saya hampir kehilangan nyawanya! Pergi kalian!" Teriakan dari seorang wanita paruh baya, berusaha mengusir 6 inti Rewolf yang kini telah berdiri di depan ruang rawat Eric.

Beliau mendorong dorong bahu sam,mencoba mengusir si ketua itu. "Tante! Kami butuh penjelasan,gini... kami minta maaf bila kami melukai Eric. Tapi ini semua juga karena ulah anak Tante"

Seorang pria paruh baya disebelah wanita itu menarik sang wanita paruh baya yang notabennya adalah ibu dari Eric sendiri sekaligus istrinya.
"Kalian bisa masuk. Ma, tenang sebentar"

"Enggak pa! Mereka itu bukan orang baik baik! Mereka bisa bikin Eric ninggalin kita. Jangan masuk kalian! Saya akan

melaporkan kalian ke polisi! Biar kalian ditahan, dan ga ganggu anak saya lagi!" Bentak wanita paruh baya itu meronta ronta sambil menunjuk satu persatu inti Rewolf.

Sam menghela nafasnya mendapati kode lirikan dari ayah Eric. Ia berjalan diikuti inti Rewolf tanpa mendengarkan teriakan ibu dari Eric. Hati kecilnya sedikit teriris saat mendengar teriakan wanita paruh baya itu.

Semakin nyeri saat menatap Eric yang kini terkulai lemas di atas ranjang rumah sakitnya. Sungguh ia tidak tega melihat sobatnya itu. Mau sepenghianat apapun, yang namanya sobat dekat sejak lama, pasti ia tidak akan semudah itu memusuhi Eric.

Langkah panjangnya membawa ia langsung berdiri tepat di samping ranjang Eric.
"Waktu itu Sam yang masuk rumah sakit, mungkin karna Lo yang bocorin informasi. Sekarang Lo masuk rumah sakit karna kita. Impaskan? Ga usah dendam dendaman" Riko menginterupsi seruangan sambil mendesis malas diakhir kalimatnya.

Sorot mata setengah terbuka milik Eric memancarkan ketakutan. Mulutnya ikut terbuka mengatakan maaf secara lirih..

"*To the point..* siapa yang nyuruh Lo?" Dito mewakili kelima inti lainnya, bertanya langsung pada Eric.

Tidak menjawab, cowok penghianat itu mengatupkan rapat kembali bibirnya. Ia melirik, memutar mutar bola matanya kesembarang arah berusaha tidak menatap Sam dan kawan kawannya.
"Jawab, jingan!" Tangan Jovan hampir saja melayang kembali memukul badan lemah Eric.

Dengan gerakan cepat Sam menepis kasar tangan Jovan, yang dibutuhkan sekarang adalah informasi, bukan kekerasan.. matanya menajam kembali melirik Eric, tangan cowok itu bergetar dengan sorot mata semakin tak karuan.
"Bisa Lo jawab?"

Alat pembantu pernafasan yang menutup mulut Eric bergerak naik turun. Tanda bahwa sistem pernafasannya tengah mati matian menghirup oksigen.

Memejamkan matanya sebentar, Sam kemudian berbalik. Memberi isyarat agar teman temannya keluar dari ruangan Eric, "belum saatnya. Besok kalau dia udah mendingan, kita kesini lagi" ujarnya dingin, kemudian melangkah keluar.

[ ]

Ada yang nge-ship mereka nggak?

Gatel pengen up hehe..

Sidernya masih banyak hiks:')
Haiyu pencet tanda bintang yang dipojok itu, kalau nggak mampir buat nyemangatin di komen juga gapapa hehe..

***Next* kalau vote dan komennya melebihi kemarin ya**

Bisa nggak tuh?

Oke spam spam aja!

Jangan lupa..
Votenya juga :)

45- firasat

Pukul 7 malam tepat, Lova mendengus pelan. Sungguh kepalanya dibuat pusing akibat tugas yang menumpuk dari gurunya..

Ia memijat kening, merasa penat dan lelah. Orang pintar juga punya rasa lelah dalam belajarkan? Otak nggak bisa dipakai terus menerus, apalagi mikir nonstop dari pukul 15.00 sampai 19.00.

Ting tong

Gadis itu menoleh mendapati bel apartemennya berbunyi. Namun sedetik kemudian ia kembali fokus pada tugasnya yang hampir selesai.

Ting tong

Kembali bel berbunyi, Lova beranjak dari tempatnya berjalan menuju ke pintu. Dengan malas ia membuka pintu apartemennya.. "apa?" Tanyanya dengan wajah datar melihat Sam berdiri di depan pintunya.

"Lo belum siap?"

"Siap ngapain?" Tanya Lova sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Seperti melupakan sesuatu..

"Kan gue bilang kita jalan malem ini. Gimana sih lo?" Sam membantunya mengingat.

Lova manggut manggut pelan dengan santainya, membuat Sam mendesis sebal pada gadis itu.
"Katanya ngajak jalan, tapi Lo pake celana pendek sama

kaos gitu doang? Jalan ke comberan Lo?" Balas Lova malas.

Sam terkekeh kecil, "ayo" ajaknya sambil menarik tangan Lova.

"Oya ayo oya ayo, ga liat baju gue?" Balas Lova menarik kembali tangannya yang dicekal Sam.

"Deket kok"

"Deket mana sih? Gue lagi males, ada tugas banyak. Lo mending balik aja sana"

"Deket, cuman ke apart gue doang" Lova membelalakan matanya singkat, "katanya jalan?"

"Oh jadi Lo mau jalan bareng gue?" Goda Sam sambil menatap Lova dengan senyum gelinya.

Lova berdecih singkat, "ngimpi"

Ayolah mereka ini.. pasangan yang bisa dibilang cukup aneh. Melampiaskan rasa yang dipendam satu sama lain dengan berbagai kata kata debat yang keluar dari mulut keduanya.
"Bentar aja va"

"Ogah." Lova menekan kata katanya, dalam mode *badmood* ia tak ingin diganggu siapapun.

Sam tak merespon ucapannya, cowok itu Keukeh menarik tangan Lova masuk ke apartemennya.

Rasa malasnya untuk mengabsen nama binatang dengan suara bentakan membuatnya hanya mengumpat sekilas dalam hati. *Sam si menyebalkan.*

"awas aja Lo aneh aneh! Gue gibeng" peringat Lova dengan tatapan mematikan sambil mengangkat tinjunya.

Sam tersenyum geli, kemudian pergi kearah dapur mengambil sesuatu. Sementara Lova yang merasa sedang sangat sangat malas, menjatuhkan dirinya diatas sofa milik Sam. Memijat keningnya pelan, heran dengan tingkah Sam yang semakin lama semakin nyaris membuatnya beruban.

Tak lama kemudian Sam kembali dengan semangkuk popcorn di tangannya. Ia meletakan mangkuk itu diatas meja, kemudian duduk di sebelah Lova yang masih setia memejamkan matanya.

"Ngapain Lo?" Tanya Lova membuka matanya, melirik Sam sekilas.

Sam tersenyum kecil, kemudian menyalakan televisi yang sudah berisi film yang ia pilih, "temenin gue nonton film"

Lova mengernyit, "jadi jalannya ngajak gue nonton film?"

Sam mengangguk, "akhir akhir ini muka Lo, muka tertekan Mulu"

"Sialan Lo" balas Lova, sambil terkekeh. Memang benar, akhir akhir ini dirinya lebih jarang menebar senyuman. Malah muka jutek yang selalu terpasang.

"Genre apa?" Tanya Lova mengarah pada Sam.

"Liat aja" Sam mendongakan sedikit dagunya kearah Tv.

Bunyi nyaring terdengar sebagai pembukaan film. Lova merutuk dalam hati, *"kurang ajar dia ngajak gue nonton horor"*

"Kenapa?" Tanya Sam yang mulai asik memakan popcorn nya saat film dimulai.

Lova mengigit bibir bawahnya lucu, "Lo ga ngomong sih kalo film horor"

"Takut?"

Gadis itu menggeleng, "eng-enggak kok, cuman kan ga siap aja Lo tiba tiba ngajak nonton horor"

"Beneran ga takut?"

"Enggak!" Padahal gadis itu sangat anti dengan yang berbau horor Hororan..

"Oke. Mau?" Sam menyodorkan pada Lova. Gadis itu mengambilnya hati hati, minimal popcorn bisa menetralkan fokusnya.. lebih fokus pada popcorn daripada film itu.

Film terus berlanjut, Sam menatap lurus kearah layar.. Lova pun melakukan hal yang sama, tentu dengan wajah yang lebih tegang.

"Arsshhh..." Tanpa sengaja ia mengigit bibir bagian dalamnya kuat kuat, guna menahan pekikan saat hantu berwajah setan itu muncul di layar.

Sam menoleh, tersenyum geli menatap Lova yang kini menengadah ke langit langit apartemennya sambil memejamkan mata. "Nih bantal" sodornya agar digunakan gadis itu.

Lova sedikit terkejut saat bantal tersebut menyentuh kulitnya, sedetik kemudian ia berdehem beberapa kali mulai bersikap *cool* lagi.
"Buat apa bantal?" Balasnya sedikit tenang.

"Buat tutup muka kalau setannya muncul" Lova jelas menggeleng, tetap mempertahankan harga dirinya.

"Gue ga takut kok" elakan keluar dari mulutnya.

"Yaudah" Sam meletakan kembali bantal sofa itu ke tempatnya, kemudian berpura pura tidak peduli pada gadis di sebelahnya.

Hingga situasi kembali tenang, Lova masih tegang apalagi matanya yang sangat penasaran itu tetap menatap lurus kearah layar sekalipun telah ia belokan kearah Manapun. Bunyi decitan dari tv terdengar, hentakan kaki penanda datangnya hantu tersebut juga terdengar.

Wajahnya semakin tegang, meski berusaha bersikap selow dan tenang di sebelah Sam.
Untuk yang kedua kalinya wajah menyeramkan itu nampak di layar televisi.

"AAA!!" Untuk kali ini ia tidak bisa menahan jeritannya sendiri. Berbelok mencari sesuatu untuk menutup wajahnya, kesialan malah kembali didapatkannya..

Sam dengan jahilnya menunjukan wajah aneh padanya sekaligus merentangkan kedua tangannya seperti cakar pada Lova.

Tentu gadis itu semakin menjerit. Namun satu reaksi berbeda secara reflek diberikan Lova. Ia spontan memeluk sam, dengan nafas terengah seperti dikejar sesuatu.

Sam kaku di tempatnya. Tak menyangka bila lagi dan lagi aksi jahilnya malah membawa dampak bagi kesehatan jantungnya sendiri. Tangannya bergerak kaku dengan mulutnya yang sedikit terbuka menahan detak jantung yang tak karuan.

Dirasa ada yang aneh dengan Lova, Sam segera melepaskan pelukan mereka.. ia mendorong pelan bahu Lova hingga gadis itu kembali menatapnya.

Menangis?

Mengapa Lova menangis? Apa ia berlebihan?
"Lo kenapa nangis?"

Tak ada jawaban, Lova mengusap air matanya kasar. Bukan ketakutannya akan genre film horor yang membuatnya menangis, namun rasa terkejut sekaligus firasat buruk menghampirinya bersamaan, membuatnya seakan merasakan nyeri di bagian ulu hati.

"Gue ambil air" pamit Sam kemudian berjalan ke dapur meninggalkan Lova sendiri.

Gadis itu menghela nafasnya kasar sambil menyenderkan punggungnya. Semoga saja tidak terjadi hal buruk apapun. Matanya melirik sekitar, mendapati satu bingkai foto diatas meja yang baru ia sadari.

Bingkai dengan foto yang serasa tak asing baginya.. menghela nafas sebentar, ia kemudian berjalan kearah foto itu. Aneh rasanya, merasa tidak asing tapi ia lupa..

Pikirannya kembali tidak tenang. Tak sengaja tangannya menyenggol bingkai foto itu hingga terjatuh.

Prakk

Dengan sigap ia mengambilnya, kemudian mengangkat hendak membalik bingkai foto itu lagi. Namun suara Sam lebih dulu menahannya, "Lo ngapain?" Cowok itu berjalan kearah Lova.

Ia mengambil langsung bingkai foto dari tangan Lova dengan cepat kemudian mengusapnya pelan, "hati hati. Ini berharga buat gue"

Lova mendengus, tangannya beralih memegang kepalanya yang berdenyut. "Minum" Sam langsung menyodorkan segelas air putih kearahnya.

Ia meneguk setengah gelas, "Gue balik aja.. perasaan gue ga enak"

Bukannya mengiyakan, Sam malah tersenyum sinis, "mau ngelak biar ga lanjut nonton?"

Gadis itu menggeleng lemah, terlihat dari mimik wajahnya yang begitu cemas, ia mengkhawatirkan sesuatu yang tidak diketahui dirinya sendiri.
"Gue mau istirahat aja"

Sam berpikir sebentar, "istirahat, tapi temenin gue nonton"

Lagi lagi Lova menggeleng, "entar hantunya muncul kayak tadi" cicitnya pelan sambil menunduk. Sam bisa mendengar itu, cowok itu bahkan sempat menggembungkan pipinya menahan tawa melihat wajah Lova.

"Ga nonton horor"

Lova mengangkat wajahnya, "beneran ga nonton horor?" Suaranya yang pelan hampir sama seperti suara seorang anak kecil yang tengah memohon sesuatu.

Cowok berahang kokoh itu mengangguk sambil tersenyum gemas, menahan kedua tangannya untuk tidak mencubit pipi gadis itu.
"Lo duduk di sebelah gue aja" akhirnya Lova mengangguk.

Mereka kembali ke sofa tempat mereka duduk tadi.
Lova duduk di ujung sofa sebelah kanan, dengan sikunya yang bertumpu sambil memijat kening pelan. "Nonton apaan?" Tanya Lova pelan.

"*365 d,* mau?" Lova membelalakan matanya, kurang ajar cowok itu.

Sam terkekeh, kemudian pura pura sibuk di depan televisinya. Hingga 5 menit kemudian cowok itu kembali ke tempatnya, memencet satu tombol di remot televisi.
Lova sedikit membuka mata untuk melihat tayangan apa yang akan ditonton Sam.

Sialan. Sam malah memutar ulang *scene* dimana hantu dalam film horor tadi muncul tepat di depan layar.

"SAM BEGOOO!!" pekik Lova melengking sambil menutup kedua matanya.

Disaat itu juga tawa bahak Sam pecah. Ia memegangi perutnya sendiri karna lelah tertawa setelah mengerjai Lova..
"Canda. Udah ilang. Buka mata Lo"

Lova masih setiap menutup wajahnya dengan 2 telapak tangannya itu, kemudian menggeleng kuat atas tawaran Sam.
"Buka mata Lo, udah ga ada apa apa" Pinta Sam lagi diakhir tawanya.

Gadis itu menurunkan tangannya perlahan, kemudian menghela nafas lagi dengan detak jantung tak karuan. Kepalanya serasa semakin berdenyut dampak dari tingkah jahil Sam barusan.

BUGHH

Tangannya yang bebas meninju lengan Sam, kencang berkali kali.
"Va udah va! Sakit!" Sam berusaha mencekal tangan gadis itu dengan sisa sisa tawanya yang masih menggema.

Lova menghentikan aksinya kemudian memindahkan pandangan kearah lain dengan mulut cemberutnya.
"Lo nyebelin!"

"Iya." Balas Sam santai masih dengan mengusap lengannya yang nyeri.

"Laknat!"

"Iya"

"Ngeselin! Jelek! Tengil! Idup lagi!"

"Iya terserah Lo.." Sam semakin menggodanya dengan wajah yang dibuat buat penuh atensi pada wajah Lova.

Gadis itu merasa semakin risih, kemudian mendorong wajah Sam dengan tangannya.
"Gausah liat liat!"

"Galak amat" gumam Sam kecil kemudian menjauhkan wajahnya.

"Sini istirahat" Ujarnya kembali, menepuk nepuk pundaknya.

Lova berdesis sambil melirik Sam melalui ekor matanya, "modus!"

"Lo mau hantunya muncul lagi?" Lova menggeleng ringan.

"Yaudah sini" Ia kembali menepuk nepuk pundaknya.

Perlahan Lova menggeser kembali dirinya, duduk tepat bersisian dengan Sam di tengah sofa. Sesekali ia menggigit bibir dalamnya, "buruan" Sam masih menepuk nepuk tangannya diatas pundak.

Kepalanya semakin berdenyut, hingga akhirnya ia menjatuhkan pelan kepalanya itu diatas pundak Sam. Lengan Sam sebelah kanan dinaikan diatas sandaran sofa, sekilas seperti posisi merangkul lova.

Nyaman.

Satu kata yang bisa tergambar dalam posisinya sekarang.. Lova menyadari itu, menyadari saat dirinya mulai semakin jatuh perlahan dan perlahan.
"Istirahat lain kali, jangan kebanyakan mikir, Lo kecapekan" ujar Sam setengah berbisik sambil mengusap rambut lembut Lova.

Entah tanpa alasan, Lova yang bisanya galak jadi berubah tenang. Gadis itupun tak menolak saat tangan Sam menyentuh rambutnya.
Ia memejamkan mata sambil mengangguk sekilas menanggapi Sam.

Keheningan mengisi dengan posisi mereka yang begitu dekat. Satu tangan Sam tetap mengusap pelan rambut Lova, sementara tangan satunya memegang remot tv, pandangannya fokus melurus.
Lova hampir saja terlelap, jika ia tidak menahan alam bawah sadarnya sendiri.

Tring tringg

Suara ponsel milik Lova yang sempat dibawanya tadi memecah keheningan, baik Sam dan Lova sama sama

menoleh. Lova segera mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan dari mamanya.

"Halo ma?"

Hening. Tak ada suara.

"Ma? Halo? Kenapa ma?" Panggil Lova lagi, telfon masih tersambung.

Prangg

Suara pecahan kaca terdengar dari seberang sana, membuat Lova kaku seketika. "Ma?! Halo? Mama kenapa?!" Panik sudah ia.

"Lova tolong!" Pekikan Terakhir sebelum sambungan telfon terputus.

Lova membanting ponselnya, dengan bibir bergetar dan wajah memucat ia menoleh pada Sam yang memandangnya bingung pula..

"Mama...." Lirihnya.

~ ***Samlova~***

Heyo!!
Author kembali..

Ga ngefeel banget part ini, karna bener bener lagi abis ide wkwk..

Untuk ke depannya,mungkin bakal lama lagi hpnya. Karna author harus fokus nugas, fokus belajar juga, Jadi ya gitu waktu nulis berkurang.

Tapi Saia usahakan up terus.

Semangatin dong, part kemaren komennya sepi :(

Yug next nggak?

46- selalu ada

"Lo tenang dulu" berkali kali Sam mengingatkan hal tersebut pada gadis di sebelahnya.

Lova diam, isakannya masih sedikit terdengar. Kini mereka berada di kamar Rika. Gadis itu tidak tega melihat kondisi Rika yang terbaring lemas, dikarenakan *shock* akibat kejadian semalam.

Menurut kesaksian salah satu *maid* di rumah, 2 hari terakhir ini rumah besar yang dulu pernah menampung Lova mengalami peneroran. Pelakunya masih dicari, sementara Fernand yang saat ini berada di Bandung mencari keberadaan Vano, memantau dari jauh.

"Gue salah.. salah ga bisa jagain mama.." lirihnya menjambak rambut pelan. Tubuhnya limbung, jatuh terduduk di sebelah ranjang Rika.

Sam ikut berjongkok, mengusap pelan rambut Lova, kemudian menarik gadis itu kedalam dekapannya. "Lo ga salah.." ujarnya pelan.

Lova terisak, ia menggeleng kuat, merasa bahwa disinilah dirinya yang lalai. "Gue salah! Lo ga pernah tau Sam!"

"Gue tau" Sam makin mengeratkan tangannya yang melingkar di pinggang gadis itu.. ia meletakan dagunya bertumpu diatas kepala Lova, tak peduli dengan kaos nya yang mulai basah akibat air mata gadis itu.

"Gue salah.." Isakannya semakin pelan, kata katanya semakin lirih.. "gue gue gatau diri.. "

Sam mengusap rambutnya kembali, dengan pelan ia mendongakan wajah Lova yang dipenuhi air mata.. "kenapa Lo ngomong gitu?" Tanyanya pelan, ibu jarinya mengusap air mata gadis itu.

"Karna itu kenyataannya" jawab Lova sangat pelan, hampir tanpa suara. "Mereka ngincar gue, tapi kenapa harus keluarga gue yang jadi korban?"

"Maksud Lo?" Sam mengerutkan keningnya, bingung dengan siapa yang dimaksud 'mereka'.

Lova membuang mukanya kearah lain, "gapapa. Lo ga bakalan percaya"

Sam perlahan mengendurkan keningnya kembali, merasa tau kearah mana Lova berbicara. "Siapa yang Lo maksud 'mereka'?" Tanyanya tetap memancing.

"Ga ada"

"Jujur sama gue" tekannya.

"Gak ada!" Lova menghentakan tangannya, memberikan jarak antara mereka.

"Lo manusia Va, Lo butuh orang lain. Gue setia disini loh"

Lova menyipitkan matanya yang sedikit sembap, "masa? Dulu aja Lo bikin gue kesel terus. Nyebelin" Cibirnya.

Sam terkekeh, kemudian menggeleng mengangkat 2 jarinya, "kan udah akur"

"Sekarang ngomong.. siapa mereka?"

"Ga perlu tau. Masalah pribadi gue"

"Va! Ju "

"Zico! Puas Lo?!" Balas Lova sedikit membentak memotong pertanyaan Sam kembali.

Sam tersenyum kecil, sudah ia duga..

Flashback on

Setelah mengajak kelima inti Rewolf keluar dari rumah sakit, malamnya ia kembali lagi ke rumah sakit tempat Eric dirawat.

"Gue mau lo jujur ric" ujarnya pelan.

Terlihat nafas Eric sedikit tersengal melihat kehadiran Sam kembali.
"G gue-" Sam menghela nafasnya sebentar.

Tatapannya yang tajam menyelidik, ia turunkan sedikit.. "dulu gue anggep Lo teman baik ric.. gue gatau kalau akhirnya gini. Berapa yang Lion bayar ke Lo?"

Eric menggeleng pelan. Hal itu membuat Sam tambah bingung, cowok itu meremas pelan rambutnya frustasi.
"Re-revatar..." Sangat lirih dibalik selang oksigennya.

Sam mengerutkan kening, menatap Eric kembali. Berusaha mencerna gerakan mulut Eric..
"Siapa?"

"Zi-zico" terbaca gerakan mulut itu. Sam memejamkan matanya, mengeluarkan smirk sambil mengepalkan tangannya pelan.

Flashback off

"Jadi? Eric jujur sama Lo?" Tanyanya pada Sam.

"Semua juga karna Lo yang kasih tau"

"Tapi.." Lova menggantungkan ucapannya, kemudian menunduk.. "gue bawa diri sendiri ke satu masalah yang lebih besar.."

"Masalah Lo dan Zico?"

"Gue berhasil bocorin satu rahasia mereka."

Sam mengeluarkan senyum tipis, "Gue tau semuanya"

Lova kembali mendongak, "tau? Lo tau kalau "

"Iya gue tau"

"Trus? Lo diem aja?"

"Nunggu waktu yang tepat"

"Lo bodoh banget sih Sam. Dengan Lo masih berkomunikasi sama Revatar, sama aja Lo ngasih ancaman ke geng Lo sendiri!" Geram Lova dengan suara sumbang bekas tangisan.

Sam menggeleng kecil dengan senyuman yang menghiasi wajahnya, "Kan nunggu waktu yang tepat"

"Jadi " Lova menggantungkan kalimatnya.

"Jadi?" Sam turut mengulang dengan satu alis dinaikan.

Lova berdecak kuat, kemudian mengusap hidungnya sebentar, "jadi Lo percaya sama gue?"

"*Why not?*" Tangannya yang jahil kembali menjawil ujung hidung mancung Lova.

Lova melotot dibuatnya, bukan menyeramkan namun melebarnya mata yang bengkak itu malah membuat Sam ingin tertawa terbahak bahak.
"Apa Lo?!" Balas Lova sewot.

"V-Va..." Sam memanggilnya dengan tersendat menahan tawa. Ia kemudian membawa gadis itu kembali menatapnya, kedua tangan kokohnya menggantung di kedua bahu Lova, "Makasih.." ujarnya penuh sorot ketulusan menurut pandangan Lova.

"Makasih buat apa?"

"Makasih, Lo kasih sesuatu yang beda ke gue" sambungnya menjawab.

Lova semakin mengerutkan keningnya, "apa yang beda?"

"Lo baik..." Ucapan lembut sam sedikit membuatnya menjadi kaku, "dan Lo berhasil buat gue nyaman" bagaikan tersengat sesuatu, Lova diam di tempatnya. Hanya bola matanya yang bergerak mengikuti tatapan Sam.

Grepp

Dengan asal, Sam kembali memeluknya. Kali ini gadis itu turut membalas pelukan Sam..
"Gue juga nyaman sama Lo.." batinnya pun juga ikut berucap.

"Gue berutang banyak sama Lo dan Verflier" bisik Sam pelan, "dan gue janji ga akan sia siakan Informasi dari kalian.."

Lova mengangguk pelan, "Gue harap.." balasnya menepuk punggung Sam pelan.

Sam melepaskan pelukannya, membuat Lova sedikit merasa kehilangan. Namun sedetik kemudian cowok itu menatap lekat wajah Lova sambil mengulurkan kelingkingnya, "mulai sekarang jangan sembunyiin masalah lo, lapor ke gue.. oke?"

Lova setengah berfikir, kemudian membalas uluran kelingking itu, "Dan Lo bakalan selalu ada?" Tanyanya tersenyum.

"Pasti" mereka berdua saling bertatapan,mengumbar senyum satu sama lain.

"L-lova.." sontak Lova dan Sam melepaskan jari mereka kemudian menoleh kearah tersebut sambil berusaha bersikap cool kembali.

"Mama udah enakan?" Tanya Lova pelan, berdiri memegang bahu Rika.

Rika tersenyum mendapati putri angkatnya, "mama kangen banget sama kamu.. mama mama takut.."

Lova menggenggam tangan Rika kuat, "mama jangan takut.. Lova bakal jagain mama, minum dulu ma.." ia menyodorkan segelas air putih Pada Rika.

"Makasih sayang.. mama seneng kamu ada disini" Rika tersenyum kemudian menoleh pada Sam, "trimakasih udah jaga Lova, Sam.."

"Iya Tan.." balas Sam sedikit menarik senyumnya.

"Kamu ga sekolah sayang?" Tanyanya pada Lova dan Sam bersamaan.

Kedua sejoli itu saling melirik kemudian menggeleng bersamaan, "Lova mau jagain mama.."

"Mama gapapa, sayang.. kamu tenang aja.." balas rika tersenyum.

"Sam, kamu antar Lova ke sekolah ya.." Pinta Rika pada Sam, si cowok kepercayaannya itu.

Sam sedikit melirik Lova, "kayaknya anaknya nggak mau tan, biar disini aja."

"Tuh, Sam aja ngomong gitu" Lova mencibir.

Rika mengelus bahu putri angkatnya dengan pelan, ada rasa aman ketika bersama putrinya itu. Sam menatap hal itu, seolah ada yang ingin dibicarakan antara ibu dan anak itu, "Saya keluar dulu Tan" pamitnya.

Setelah mendapat anggukan dari Rika, ia keluar dari kamar. Meninggalkan Lova dan Rika berdua.

"Kamu tau sayang? Sikap Vano setelah kamu pergi dari sini, berubah drastis" Ungkap Rika.

"Ke Lova juga,ma.." balas Lova lirih.

"Dia itu labil banget, dia bilang sayang sama kamu kalau di depan mama papa, tapi mama pernah denger waktu dia telfonan sama siapa gitu.. katanya dia benci sama kamu. Mama takut dia ngapa ngapain kamu"

Lova menatap mamanya teduh, "enggak ma. Lova gapapa nih.. belum ada kabar tentang bang Vano?"

"Belum.." Rika menghela nafas, "papa udah cari ke Bandung, katanya belum ada perkembangan. Udah ditanya

ke tempat temen temennya bahkan ke kampusnya juga nggak ada"

"Mama bingung harus cari dimana lagi.." putus Rika.

"Mama tenang, Lova bakal bantu cari bang Vano juga" Rika mengangguk mendengar tawaran putrinya.

Ia kemudian menatap lama kearah wajah cantik Lova, "Kamu harus janji sama mama. Apapun yang terjadi kamu harus baik baik aja, oke? Jangan sakit.."

Lova ikut menatap serius mamanya, "Janji. Mama juga, oke?" Keduanya tersenyum mendapatkan kebersamaan yang telah hilang beberapa bulan ini.

SamLova

OYYYYY

AUTHOR TELAT NGGAK UP nya?

Mana saya tau,
Sayakan karang

Oke skip

Jadi gimana?
Cerita SamLova teh makin gimana?
Komen dong

Bentar lagi puncak konflik, *and* penyelesaian, siap?

Oke, jangan lupa spam setiap selesai membaca.

Votenya tambahin dong

Komen juga

Dispam yang banyak pokoknya, khusus part ini.

Dan untuk part berikutnya aku up kalau komen melebihi kemaren..

See u next part

47- Kesalahan

Pencet bintang di ujung kiri sebelum membaca!

-Happy Reading-

Sam berjalan sendirian di koridor kelas 11. Ia berencana menemui Gilang dan Rama untuk membicarakan sesuatu.

Rewolf'12'13

SamAdhitama
Gilang Rama, gue ke kelas Lo

RamaDika
Jangan malak bang astaga!
Gue ga bawa uang

JovanGans
Gue gorok juga lu Ram, beneran njir

GilangAtnan
Mau ngapain bang? Nyari cecan di kelas gue? Jangan bang.. jangan tepe tepe disini, Ciwi ciwi punya gue semua nih.

SamAdhitama
Bct. Penting!

Sam tersenyum kecil, kemudian memasukan ponselnya di kantung celana belakang. Ia melangkah memperhatikan lurus, mimik wajahnya tidak bisa ditebak. Ada mood sekaligus perasaan senang, karna hal kemarin.

Yang selalu ada untuk Lova?
Rasanya ia ingin tertawa kembali ketika mengingat kata kata itu. Tentu itu serius, namun menurut pendapatnya sekarang, kata kata itu terlalu asing dikeluarkannya kembali.

Sekitar 2 menit, *mood* baiknya tersebut harus terelakan. Seseorang menabraknya seolah dibuat buat, dengan keras menyebabkan Sam sedikit limbung ke belakang.

Ia menatap tajam Cassy yang kini terjatuh, sementara dia masih berdiri di tempat. Gadis itu membawa setumpuk buku, hal yang aneh bagi Sam karna lama gadis ini tak mengganggu nya lagi. Semenjak kabar kedekatannya dengan Lova yang semakin menjadi, Cassy seolah menghilang dari sekolah.

"Eh- so-sorry aku ga sengaja, kak"Balasnya sok sibuk merapikan buku.

Sam juga manusia, ia punya rasa iba. Segera ia berjongkok membantu gadis itu merapikan buku tanpa drama pegangan tangan. Lebih cenderung terburu buru, Sam langsung berdiri meninggalkan Cassy.

Tanpa ia sadari, gadis berambut ombre itu tersenyum miring.

SamLova

"Gue mau ngomong ini, tapi kalian jangan kaget" Ujar Sam datar pada kelima inti Rewolf sekaligus Gilang dan Rama yang kini menjabat sebagai calon ketua sekaligus wakil ketua untuk Rewolf angkatan 13.

"Apaan bang?" Celetuk Rama

Sam menghela nafasnya sebentar, "Soal Eric.."

"Ah males gue denger nama dia" Jovan membuang mukanya, "Eneg bawaannya"

Ia tau bahwa kini selain dirinya, pasti Anggota Rewolf telah membenci Eric. "Bukan Lion, tapi Revatar"

"Jangan ngada ngada bos" Riko berdiri dari tempatnya. Dito sigap menarik lengan cowok itu agar duduk kembali, "Percaya sama omongan Eric? Bisa aja dia menghindar, ngelindungin lion, jadi buat adu domba. Setelah kecurigaan kita karna omongan Arsen, sekarang karna omongan Eric. Lo mau memperburuk kerjasama kita sama Revatar?" Dito mengangkat suaranya.

Raden memperhatikan perdebatan kecil itu, "Bukannya kita curiga sama Revatar dari semenjak Lova ngomongkan?"

"Ya tapikan bisa aja si Eric "

Ucapan Jovan terpotong saat Andrian melemparkan beberapa lembar kertas polaroid berisikan hasil jepretan foto yang menangkap keberadaan beberapa orang berjaket

tak dikenal.
"Mereka, disekitar markas"

Baik Gilang, Rama, Jovan, Riko, Dito bahkan Raden langsung sibuk memperhatikan foto itu.

"Gue di kubu Sam. Terserah kalian" Ucapan Andrian membuat yang lain menoleh, memperhatikan janggal antara ketua dan salah satu inti Rewolf itu.

"Mereka licik, dan kita tertipu" suara bariton ketuanya kembali terdengar, "gue harap kalian ngerti.. Zico manfaatin kita"

"Wah wah ga bener nih!" Riko menggeleng tak setuju, "jadi dia bakal ngelakuin yang sama ke kita kayak yang dia lakuin ke *Verflier?*"

"Ya"

" *Really* Revatar?" Tanya Dito memastikan kembali.

Sam mengangguk kuat, "permainan mereka terbongkar, dan liciknya mereka masih berusaha nutupin itu"

"Hah? Gimana gimana? Gue ga paham sumpah!" Jovan berpekik sambil mengacak pelan rambut ikalnya.

"Nutupin gimana bang?" Gilang membuka suara atas kebingungannya.

"Menutupi dari kita" Andrian menyahut dingin.

"Dan kita berhasil buat seseorang berkorban karna membantu Rewolf" Semua terdiam. Mereka saling bertatapan, kini mereka mengerti. Satu nama telah tersedia

di otak masing masing dari mereka, gadis yang pertama kali memberi himbauan pada Rewolf.

"Jangan lengah. Kita bergerak mulai dari sekarang"

SamLova

Di sisi lain, gadis dengan rambut terkucir itu baru saja keluar dari perpustakaan. Ia meregangkan sedikit otot tangannya karna pegal memegang buku.

Ada rasa lelah, ada rasa bahagia pula, tadi ia mendapatkan telfon dari Lisa. Sahabatnya itu mengabari bahwa Tante yang diduga sebagai pemilik kalung sekaligus terduga ibu kandung Lova itu akan pulang ke Indonesia.

Entahlah, Lisa tidak masuk hari ini tanpa alasan yang jelas. Lova mengiyakan saja, toh gadis itu memberi kabar.

Ia berjalan di sepanjang koridor, mendapati tatapan tak biasa sekaligus anak anak yang berdiri di sepanjang koridor mulai berbisik bisik. Mereka menatap ponsel kemudian beralih menatap Lova, dan pintarnya gadis itu mudah menyadari.

Lova mengernyit antara bingung dan heran. Adakah yang aneh dengan dirinya sekarang?

Ia memutuskan mendekat untuk mendapatkan jawaban atas rasa penasarannya.
"Kenapa ya? Kok kalian ngeliatin gue gitu?"

2 gadis yang tengah saling bergosip itu tersentak, kemudian menatap balik kearah Lova.. "Jadi Lo belum tau? Padahal ini tentang diri Lo sendiri" sindir salah satunya yang langsung mendapat sikutan dari teman sebelahnya.

"Hah?" Lova cengo tak mengerti, "apa sih?"

Gadis itu menyodorkan ponselnya kearah Lova, langsung diterima sigap saking penasarannya. Lova membelalak setelah membaca tulisan di layar ponsel itu, matanya memanas, hatinya mencelos seakan ditusuk sesuatu.

Asal kalian tau, cewek bernama Rylova Debyire Adijaya , pernah ngaku ke gue kalau dia anak terhormat dari keluarga Adijaya.
Eh ternyata cuman anak pungut, *guys..* malu maluin banget gak sih? Cuman anak pungut tapi ngaku ngaku..

Singkat, namun sangat mengena bagi Lova. Ia tau jika ia memang bukan keturunan kandung keluarga Adijaya, namun bisakah berita ini menjadi privasi untuknya?

Ponsel tersebut dibanting, Lova menahan amarahnya yang kian memuncak sekarang. "Siapa yang sebarin berita itu?!"

Kedua gadis itu mundur, dengan bergidik ngeri melihat wajah Lova yang memerah tak biasa. Tak bisa diartikan lagi, gadis itu benar benar marah sekarang.
"A-audrey.." jawab salah satunya takut takut.

Fuck! Lova bahkan hampir berteriak disini bila ia tak bisa mengontrol dirinya sendiri. Gadis itu memilih pergi dengan bahu yang sedikit naik turun menahan sesuatu yang seakan hampir meledak.

Tujuannya hanya satu, menemui si lalampir kurang ajar yang berani menyebarkan berita tentang keluarganya itu. Memang itu benar, namun.. namun bisakah jangan korbankan nama Adijaya?

Ia menendang pintu kelas Audrey, tak peduli dengan kata jaga *image* sebagai seorang perempuan. Lova melangkah, menggebrak meja tempat Audrey dengan kedua anteknya duduk.

Cewek berambut panjang bergelombang itu nampak tersenyum sinis, ia berdiri kemudian menatap nantang kearah Lova balik, "gimana *bitch?* Seru'kan kalau beritanya udah kesebar?" Ia bersedekap dada membuat Lova ingin menghajar habis gadis itu.

"Maksud Lo apa hah?!"

"Maksud gue? Maksud gue biar Lo sadar, ga semena mena pake jabatan keluarga Adijaya. Numpang nama doang aja belagu Lo" Sangat santai Audrey menanggapi.

Lova terkekeh sumbang, menyembunyikan tangannya yang mengepal erat dibawah meja, "Cara Lo kotor. Ada bukti Lo nyebarin berita itu?" Balas Lova pias.

Audrey mendekatkan dirinya, menatap remeh sekaligus tersenyum miring kearah Lova, "Gue emang ga ada bukti. Tapi tenang, gue dapetin berita itu dari sumber terpercaya"

Ucapan Audrey membuat Lova bingung sekaligus bimbang. Kini fikirannya berubah, tertuju pada siapa saja yang mengetahui rahasia yang berusaha ditutupinya ini.
"Nih.." Audrey menyodorkan layar ponselnya, "Mungkin dia seseorang yang paling Lo percaya"

Lova menganga kecil, tak percaya dengan identitas si penyebar pertama itu. "Gak! Gak mungkin!" Ia menggeleng kuat.

"*Well,* ini nyata" Audrey menatapnya sinis.

"Bener Va! Emang Sam kok yang nyebarin pertama. Liat nih" salah satu antek Audrey juga turut memperlihatkan layar ponselnya.

Emosi terbesarnya meledak sekarang, Lova tak tau lagi. Ia tidak bisa berfikir lebih jernih, sekarang nama itu menjadi sumber emosinya. Ia memejamkan mata sebentar.

"okey, semuanya terbukti disini. Lo, jalang, murahan, belagu dan sok sok'an. Jadi orang itu jangan kepedean deh Va.. gue prihatin sama hidup Lo, anak pungut aja bangga" Audrey tertawa puas diikuti kawan kawan sekelasnya menatap Lova remeh.

Sementara Lova diam di tempatnya, memaku namun juga melemas. Ia menatap nyalang kearah Audrey, kemudian berbalik melangkah cepat meninggalkan kelas Audrey. Dirinya yang sekarang terlihat pengecut, lemah dan entahlah.. semua karna emosinya, mulutnya dibuat kelu dengan kenyataan siapa penyebar privasi pertamanya.

Gadis itu berjalan tak terarah, sesekali mengusap matanya yang memerah. Ia susah melampiaskan emosi selain lewat air mata, karna air mata adalah jalan pelampiasan paling aman.

Ia tak menyangka bila semuanya akan seperti ini. Ceroboh! Ia terlalu ceroboh memberitau rahasia keluarganya pada musuh dalam selimut seperti Sam.

Telfonnya berdering beberapa kali. Gadis itu tiba di koridor belakang, dengan segera ia mengangkat telfon tersebut.
"Va.. nanti kita ketemuan ya pas Lo pulang sekolah?"

"Dimana?" Suara balasannya terkesan sumbang.

"Lo kenapa Va? Nangis? Cerita sama gue.."

"Lyn.." ia sedikit terisak, merasakan perihnya saat berita ini makin tersebar, "Berita gue bukan anak kandung keluarga Adijaya kesebar.."

"Shit! Kok bisa?! Siapa yang nyebarin?" Suara berganti dengan suara panik Arsen.

"S-sam!" Balas Lova yakin.

"Mana mungkin Va?" Tanya Arsen diseberang sana.

"Nanti pulang sekolah kita bicarain aja Va. Alamatnya gue share aja" kelihatannya ponsel kembali ke tangan Evelyn.

"Gak! Gue mau kesana sekarang"

"Tapi Va "

"Share loc sekarang!" Lova yang penyabar telah hilang, gadis itu terlihat sangat emosional sekarang.

Ia meremas kuat ponselnya, puncak amarahnya tengah semakin diuji saat menemukan siapa yang ia cari.

SamLova

Gantungin ah

Update YEY

Siap buat selanjutnya?

Kemarin Lova sama Sam baru baikan, kok sekarang udah mau marahan lagi?

Bukan marahan kok, Author ga bakalan buat mereka berantem terus. Ya tungguin ajalah ke depannya gimana.

Jangan Lupa Vote and Komen!

Gaboleh ketinggalan spamnya!

Kalau ga spam ga update yehehe

Canda

Mungkin besok updatenya bakalan telat karna Minggu depan Author UTS.
Tapi ya tergantung kalian sih, kalau komen sama votenya melebihi kemarin, mungkin bakalan author up sebelum UTS.

Dah sekian,

Babay

48- Kehancuran

Pencet tanda di pojok kiri, biar nyaman ahay!

Butuh sedetik doang oy

Play song:
Bunda- Melly Goeslaw

Cowok berahang kokoh itu menelusuri sekitar, ia mengabaikan murid murid yang terang terangan tengah menggosip. Sam bagai menulikan telinganya, tak ingin mendengar apapun sekarang.

Ia merasa asing hari ini, asing karna belum melihat keberadaan Lova, padahal tadi pagi mereka berangkat bersama.

Senyum kecilnya terbit, ia menemukan gadis yang tengah memunggunginya tepat saat kedua kaki itu menginjak di

lantai koridor belakang.

Perlahan ia mendekat, kemudian menepuk satu kali bahu gadis itu.

PLAKK

Tamparan keras yang mungkin akan membekas di pipi kanannya ia dapatkan. Itu sakit, sungguh.

"PUAS LO?!" Teriak nyaring Lova emosi, "Puas Lo sebarin semuanya?! Brengs*k Lo Sam!"

Sam menoleh dengan satu tangan yang masih memegangi pipinya, "L-lo kenapa?"

Dapat terlihat mata gadis itu memerah, ia habis menangis! Lova tersenyum miring mendapati pertanyaan tersebut, "Ini! Masih pura pura nggak ngerti Lo?!" Mata jeli Sam langsung meneliti tulisan di ponsel Lova.

Gadis itu menarik ponselnya kembali, "Gue fikir kemarin Lo beneran ngucapin itu.." ia tertawa sumbang, "tapi ternyata.. Lo emang selalu ada, bakal selalu ada buat gue. Buat nyebarin semua tentang gue! Buat gue menderita"

Lova menarik nafasnya karena pertahanan matanya yang mulai kendur, air mata membasahi kedua pipinya. Ia bertepuk tangan, "Bagus. Lanjutkan, sebarin semuanya tentang gue! Setelah ini apa? Lova si cewek centil ketua Verflier, geng terbelakang di Bandung? Iya?!"

"Va!" Sam turut meninggikan nadanya, sungguh semua ini terlalu tiba tiba. Mulutnya kelu karna fikirannya masih berputar memahami semuanya, "Gue ga ngelakuin itu!"

"Enggak Lo bilang? Ini apa Sam?! Ada bukti disini. Lo ga bisa ngelak" Lova menghapus air matanya. Melihat gadis itu menangis membuat Sam sedikit merasa bersalah, serasa merasakan semua yang menimpa Lova.

"Gue ga ngerti lagi Sam.. gue fikir, Lo bisa bantu gue, gue fikir kita bisa kerjasama dengan baik. Ternyata Lo sama aja kayak Zico, munafik! Licik!"

Sam mengeraskan rahangnya saat nama Zico disama samakan dengannya. "Jaga omongan Lo Va! Gue ga ngelakuin itu!"

"Ini semua salah paham!"

"*BULLSHIT!"* Lova memajukan dirinya, menatap lebih nyalang pada Sam, "gue bodoh! Gue bodoh udah percaya sama Lo!" Ia mendorong salah satu bahu Sam berkali kali dengan jari telunjuknya, "Brengs*k!"

Sam memejamkan mata sebentar, ia mencekal kedua tangan gadis itu kuat kuat. Menatap lebih dalam ke mata Lova, "Gue ga ngerti Va! Ini semua salah paham."

"Salah paham iya? Jelas jelas ini nomor Lo! Lo kan yang pertama kali kasih tau ke Audrey? Sekarang satu sekolah udah tau Sam. Udah tau kalau gue anak angkat! Iya?! Puas kan Lo? Emang ini tujuan Lo? Hancurin gue!"

"Gak!" Ia menegas, membentak mengeluarkan suara beratnya. "Lo harus bisa cerna semuanya Va! Gue ga ngelakuin itu "

Lova melepaskan kedua tangannya bersamaan, "Lo ga ada bedanya sama Bang Vano!" Teriak gadis itu masih dengan isakan kecil, kemudian berbalik dengan cepat.

"VA!" Sam tak dapat meraih pergelangan tangannya. Gadis itu terlanjur berlari ke ujung koridor.

Disana ia melihat Gerald. Ya, cowok yang pernah mendekati Lova waktu itu.
"Gerald! Anterin gue!"

Cowok itu nampak bingung, "Hah? Lo kenapa Va?"

"Anterin gue ger! Plis!" Lova bahkan menyentuh lengan laki laki bernama Gerald itu. Tak lama mereka berdua hilang dari pandangan Sam.

Cowok itu kaku di tempatnya, merasakan sesuatu yang menghujam dirinya lebih dari pukulan musuh. Buku buku tangannya terlihat, Sam meninju keras tembok di sebelahnya hingga sedikit retak.

"Anji*g!" Dia di fitnah! Ya dia tidak melakukan itu.

Sedetik rasanya pikiran jernih Sam kembali. Ia merogoh saku belakangnya, ponselnya tidak ada!

SamLova

Ia tidak ingin merepotkan Gerald. Gadis itu meminta Gerald menurunkannya di pinggir jalan raya dekat rumah sakit, dan melanjutkan langkah cepat menuju rumah sakit.

Muka gadis itu terlihat pucat, matanya memerah, tak ada semangat untuk apapun. Padahal rencana hari ini ia akan mengetahui siapa ibu kandungnya. Baik Lisa maupun Evelyn mengirimkan tempat yang sama, rumah sakit tempat Vika dirawat. Entah itu ada hubungannya atau tidak, Lova tidak tau.

Menyusuri koridor rumah sakit, akhirnya Lova menemukan Evelyn dan Arsen yang tengah duduk di kursi tunggu. Ia memeluk erat Evelyn, menangis sejadi jadinya di bahu sahabatnya itu.
"Va, gue minta Lo tenang dulu Va.." Evelyn menepuk nepuk pundaknya, Arsen pun turut menenangkan gadis itu.

Sungguh mereka terkejut melihat penampilan Lova sekarang, "Lo tenang. Kita tunggu semua penjelasannya dari Sam, kita gabisa "

"Cukup Ar! Gue gamau denger nama dia lagi. Gue muak" Lova memotong cepat.

"Lo gabisa gini Va, biar bagaimanapun kita harus tau maksud Sam dan kebenarannya." gadis itu memilih bungkam, kembali memeluk Evelyn.

Evelyn mendudukan Lova diatas bangku rumah sakit, menyenderkan kepala gadis itu di pundaknya sambil mengelus tangan Lova pelan. Ia tak pernah melihat Lova menangis seperti ini, "Lo harus kuat Va.." Ujarnya pelan. Hatinya teriris, baru ini, belum kabar setelahnya. Ia tidak tau bagaimana kondisi Lova nantinya.

Seperkian menit, setelah Lova mulai tenang, Arsen mengeluarkan sebuah amplop dari saku hoodienya. "Va, Lo buka ini.. tapi nanti"

Gadis itu mengambilnya dengan lemas, "apa ini?"

"Nanti aja Va Lo bukanya.. Lo mau taukan siapa ibu kandung Lo sekarang?" Gadis itu langsung menegakan tubuh, meski masih sedikit terkesan lemah. Lova menatap Evelyn bingung, "siapa?"

"Pemilik kalung itu" Arsen yang menjawab.

Lova memegang kalung di lehernya, "Tantenya Lisa yang dari Amsterdam?"

Arsen dan Evelyn bungkam sebentar, mereka saling bertatapan menyiratkan kesayuan lewat mata masing masing. "Tolong temuin Tante Magda, beliau baru aja sampai dari Amsterdam. Lisa juga nungguin Lo di dalem" ujarnya melirik pintu ruangan di hadapan mereka. Lova tau itu ruangan Vika.

"Tante Magda?" Keningnya berkerut mengulang pertanyaan Evelyn.

"Iya, buat tau semuanya.. Lo masuk aja, mereka nunggu Lo daritadi" Lova mengangguk pelan. Entah kenapa jantungnya jadi berdetak tak karuan sekarang, nyeri sekaligus perih ia rasakan di bagian dadanya.

Lova memasuki ruangan tersebut. Ruangan yang biasanya menjadi tempat rawat Vika kini diisi oleh Lisa, Ibunya dan salah seorang wanita cantik yang diduganya adalah wanita bernama Magda. *Ibu kandungnya?*

Lova melirik kearah ranjang Vika, ranjang itu kosong. Dimana wanita itu?
"Lova.. Lo udah Dateng?" Suara Lisa menyambutnya. Cewek itu terlihat lelah, mukanya nampak baru saja bangun tidur.

Lova tidak bisa tersenyum sama sekali. Dirinya bagaikan lebih kaku dari biasanya, "Tante Magda.. ini temen aku, Rylova." Ujarnya pada wanita yang duduk di bangku sebelah ranjang Vika tadi.

Wanita itu tersadar, matanya sembab dan wajah lelah sangat nampak. Mungkin saja ia lelah karena baru saja datang dari Amsterdam.

"Lova, Tante" ia menyalami Magda tanpa tersirat senyum kecil.

Magda nampak menahan nafasnya saat tangan Lova menyentuh tangannya. Setelah gadis itu menegak kembali, ia menatap lama kalung di leher Lova.. "Rylova?"

Lova tersentak dengan panggilan lembut itu, "kamu cantik" Magda mengusap rambut Lova. Siapa sangka hati gadis itu sedikit bergetar, tak bisa didefinisikan, hatinya masih ragu.

"Kamu cantik sekali, dan kamu sangat mirip dengan dia.." Lova menatap lekat Magda, susah menyamakan wajahnya dengan wajah Magda.

Magda memeluknya erat, seakan tak ingin melepaskannya. Lova masih terdiam, beginikah rasanya mendapatkan pelukan seorang ibu kandung? Namun mengapa ia tak merasakan sesuatu yang berbeda sama sekali?
"Bunda kangen" *Bunda*?

"Bunda? Bundanya Lova? Ibu kandung Lova?" Tapi mengapa ada kata dia dalam ucapan Magda tadi?

Magda melerai pelukannya, menangkup sisi wajah Lova, "kamu nggak berubah, sayang.." Belum ada kejelasan yang kentara, masih membuat Lova serasa masuk ke dalam teka teki hidupnya sendiri.

"Bunda? Ibu kandungnya Lova?" Suara isakan dari ibu Lisa terdengar, Lova tak mengerti semuanya. Ia tidak bisa menoleh karna tangan Magda yang masih berada di pipinya.

"Sebenarnya siapa ibu kandung Lova, Tante?" Ia tak bisa menahan untuk semakin merumitkan fikiran. Lova ingin cepat cepat mengetahui siapa ibu kandungnya.

Magda menangis, air matanya mengalir tanpa suara isakan. Ia menatap lekat Lova, "Kamu nggak sadar, sayang?"

"Sadar apa Tante?"

Magda tak menjawab, tubuh wanita itu tiba tiba saja limbung, membuat Lova dengan sigap menahannya meski ia juga sedikit lemas. "Tante ,Tante kenapa? Kita ke kursi dulu "

"Nggak usah, bunda mau terus terang sama kamu.." Suara pelan Magda terdengar, wanita itu berusaha menyeimbangkan tubuhnya lagi.

Lova diam, menunggu penjelasan selanjutnya. Namun Magda malah menunduk.
"Ibu kamu..."

"VIKA ANDRIANI! dia ibu kamu!" Suara lantang dari Ashila ibu dari Lisa terdengar. Lova menegang ditempat, otaknya bekerja lebih lambat dari biasanya.

Entah kenapa, matanya kembali berair apalagi saat udara dingin kamar menabrak bagian matanya. Ia menoleh pada Magda yang kian memperbesar tangisannya, "Tante.. itu bener?" Lova bertanya dengan getaran dalam nadanya.

Magda mendongak.. "Ya!" Balasnya kuat kemudian memeluk Lova kembali.

"Maafin bunda, Adiba.. Bunda terlambat nemuin kamu! Maafin bunda, Adiba.. maafin bunda" Lova membalas pelukan Magda, ia terkaku mendengar sebutan nama 'Adiba', nama yang pernah diucapkan Vika..

Apakah Magda harus memperjelas semuanya dengan tangisan?

"Buka amplopnya, sayang.." wanita itu melepaskan pelukannya. Lova bisu seketika, ia tak dapat mengatakan apapun setelah mendengar fakta dari Ashila dan Magda.. semuanya serasa diterima terima saja, desiran yang tak diketahui artinya itu bagai mensugesti gadis itu untuk percaya dan tidak bertanya lebih.

Lova membuka amplop putih di tangannya. Ia mengeluarkan lembar kertas dari dalam amplop itu. Membaca judul paling atas, membuat tangan Lova sedikit bergetar entah karna apa.

Membaca setiap kata dengan tidak fokus, hingga sampai di bagian inti lembar itu. 2 nama tertulis jelas disana, namanya dan nama Vika. Ia tak bisa menebak, matanya berubah menatap kosong kalimat terakhir dalam lembaran itu.

Itu adalah lembar tes DNA. Arsen dan Evelyn yang berinisiatif untuk melakukan ini, mereka melakukannya diam diam tanpa sepengetahuan Lova.

Tangannya kian melemas, Lova menjatuhkan kertas itu ke lantai. Secepat mungkin ia menoleh ke ranjang Vika, "Mama mana, tante?! Mama mana?!" Ia menggoyangkan pelan lengan Magda.

Lova menangis? Ya. Entahlah, ini adalah tangisan tanpa arti.. Magda terduduk di hadapannya, reflek membuat Lova juga ikut berlutut.

"Mama kamu.." lirih Magda. Lova masih berurai air mata, ini titik terang dari misi keluarganya! Ya, dan selama ini.. Ia menjaga ibu kandungnya sendiri.

"Vika..." Ucapan Magda terputus putus, "Dia.. udah nggak ada.."

Lova yang tadinya mendongak mengucapkan terimakasih pada Tuhan, berganti menatap tak percaya pada Magda, "Tante jangan bercanda! Mama mana?"

"Dia udah meninggal, Adiba!" Magda mengangkat wajahnya, memegang kedua pundak Lova sebagai tumpuannya.

Lova menggeleng kuat, "Nggak! Mama masih ada! Kalau Tante nggak kasih tau, Aku yang bakalan cari nama!" Lova berdiri, ia tidak percaya semua ini. Mereka bohong! Ya mereka bohong!

"Lova!" Teriakan Lisa tak dihiraukan, gadis itu keluar dari ruang rawat mendiang Vika.

Lova menatap kearah Evelyn dan Arsen, "Mama gue mana Ar, Lyn?! Gue harus ketemu mama!"

Evelyn menitikan air matanya, "Tante Vika udah nggak ada Va.."

Lova kembali mengeluarkan tawa sumbangnya, "LO JANGAN IKUT IKUTAN BERCANDA KAYAK MEREKA! GA LUCU!"

"VA UDAH!" Tegas Arsen, ia juga merasakan nyeri yang dialami Lova. Terlebih merasa nyeri saat mengingat perjuangan gadis itu mencari keluarga aslinya selama ini.

Lova menggeleng, ia menjambak rambutnya kuat tak mendapat kebenaran yang pasti dari siapapun. "GUE MINTA KALIAN JUJUR! LO SAHABAT GUE LYN! KASIH TAU DIMANA MAMA. GUE MAU KETEMU SAMA MAMA KANDUNG GUE, LYN!"

Evelyn kian terisak, dengan kuat dia mendorong bahu Lova hingga punggung gadis itu menghantam tembok. "Jangan

gini Va! Tante Vika udah nggak ada! Tolong Lo terima semua keadaanya!"

"Lyn.." Lova melirih dengan mata sayunya, "Ga mungkin Lyn! Gue baru ketemu mama beberapa hari yang lalu. Lyn.. biarin gue bahagia, gue mau ketemu mama Lyn! Misi gue nyaris selesai"

"Misi Lo selesai Lova! Lo udah nemuin mama asli Lo, tapi.. tolong terima semuanya, Tante vika udah nggak ada.."

Lova menunduk, meremas kuat tangannya. Apakah ini benar? Ini kebenaran yang harus ia dapatkan? Bahagia sepersekian detik, dilanjut dengan kesedihan tak terduga yang harus segera ia dapatkan? Apakah takdir sejahat itu padanya? Takdir mempermainkannya!

Ia menatap Evelyn dan Arsen, kaca pertahanan matanya kembali pecah. Lova tersenyum perih, "Hasil perjuangan gue selama ini mana Lyn? Sekali lagi, tolong jujur sama gue.. kalian kan sahabat gue, Ar, Lyn.. kita udah lama loh pengen cepet cepet temuin titik terangnya.. Masa kalian malah bohongin gue gini sih?"

Evelyn tidak kuat! Ia merasa semakin sakit mendengar ucapan Lova. Ia sudah jujur! Namun gadis itu terlalu keras kepala. Gadis itu memilih mundur, kembali duduk di tempatnya, menutup wajah dengan kedua tangan.

"Va.. gue tau ini buat Lo kecewa, tapi jangan gini Va, tolong biarin Tante Vika tenang disana. Adibanya udah kembali, Tante Vika senang kalau Lo senang, jangan sedih gini Va.."
Arsen meremas pundak gadis itu, ia juga paling lemah melihat Lova, gadis yang telah ia anggap sebagai adiknya ini menangis seperti sekarang.

Lova menyenderkan kepalanya ke tembok, titik kehancurannya datang. Meski dirinya masih belum mempercayai semua ini, tapi rasanya sakit! Lebih sakit dari apapun..
"Oh ya?" Putus asa. Itulah ia sekarang.

"Kalau mama pergi.." Lova menatap Arsen. Tangan gadis itu terlalu cekatan menyaut kunci motor dari saku Hoodie Arsen, kemudian berlari meninggalkan mereka.

Arsen gelagapan tiba tiba, "VA, LO MAU KEMANA?!" Teriaknya membentak reflek panik.

"GUE MAU NYUSUL MAMA!" gadis itu membalas dengan teriakan menggema di koridor rumah sakit yang cukup sepi.

SamLova

Banyak yang minta up!
Akhirnya up yey!

Setelah sekian lama author memutuskan untuk menggantung part ini kembali:')

Ada yang berhasil nebak ibuknya Lova:')

Berhasil klean..

Next?

Spam wajib kek kemaren, langsung up deh!

Semangatin

: Makin ribet Thor

: Yoi, beginilah alurnya. Murni hasil lamunan Author

Next bakal ada yang uwu uwuan

Kepo ngga?

Mangkanya vote komen!

No sider ah

And, bantuin Author buat sebarin SamLova ya , masukin ke salah satu rekomendasi kalian buat temen temen dong!

Pokoknya bantu author buat *share* cerita ini, karna author bingung harus promosi kemana lagi wkwk..

Canda

Next ( )

Next ( )

Next?

49- Promise

Pencet tanda di pojok kiri!!

-Happy Reading

Disinilah mereka. Sam, Andrian dan Raden, di hadapan Bu Ning pengawas BK yang kedua. Tak hanya itu, mereka juga dihadapkan dengan Rika dan Fernand. Tentu mereka dengan cepat mengetahui hal ini, rahasia yang lama tertutup rapat kini harus terbongkar karna satu kesalahan.

"Jelaskan maksud kamu menyebarkan berita ini pada Pak Fernand dan Bu Rika, Sam.." ujar Bu Ning.

Cowok itu mendongak, menatap kedua orang tua angkat Lova kemudian menghela nafasnya.. "Saya tidak menyebarkan berita itu Bu. Ini jebakan"

"Tapi itu jelas jelas dari nomor kamu.."

"Semenjak tadi pagi, Lo ada pegang hp?" Andrian sebagai penengah ikut menanyakan pada Sam. Cowok itu menggeleng, "Setelah ngabarin kalian, gue ga pegang hp lagi"

"Ada kemungkinan Sam dijebak, Bu.." Raden, si cowok *good attitude* itu mengangkat suaranya.

Bu Ning sedikit dibuat pusing, Fernand dan Rika hanya diam mendengarkan. Mereka itu orang pintar, tak semudah itu

menyalahkan orang, apalagi cowok baik seperti Sam.
"Sudah Bu, nggak papa.." Rika angkat suara.

Dering telfon menggema di ruangan itu, Rika menyalakan ponselnya mendapati nama Evelyn disana.
"Maaf, saya angkat telfon dulu.." Ia sedikit menjauh, menarik tangan suaminya agar ikut menjauh dari Bu Ning, Sam, Raden dan Andrian.

"Lo inget dimana terakhir kali Lo naruh hp?" Raden sedikit berbisik. Sam menyatukan kedua tangannya dibawah meja, laki laki itu nampak berfikir keras mengingat kejadian yang dialaminya tadi pagi. "Gue.." Ia mengingat sesuatu!

"Apa?" Tanya Andrian.

"Gue " Ucapannya terpotong saat Rika dan Fernand kembali. Rika dengan wajah paniknya, "Kita sudahi saja masalahnya.. Sam, Lova dalam bahaya!"

Sam menegakan tubuhnya mendengar ucapan Rika.
"Barusan sahabatnya ngabarin kalau dia pergi bawa motor, tante takut dia kenapa napa. Tolong kamu susulin dia.." Ada sirat permohonan di mata wanita paruh baya itu. Sam tidak mungkin menolaknya, lagi pula ia juga khawatir pada gadis itu.

Dengan cepat ia berdiri, namun Rika kembali membuka suaranya. "Dia.. udah nemuin keluarga aslinya.." ujarnya berbisik pada Sam.

Sam mengangguk cepat, sebelumnya ia membisikan sesuatu banyak pada Raden dan Andrian, "Cassy. Ga ada salahnya kita curigain dia. Andrian, gue pinjem hp Lo" Andrian mengangguk kemudian menyerahkan ponselnya pada Sam.

Cowok itu kemudian berlari keluar, perasaannya mulai tidak enak. Ia berdecak beberapa kali, kemudian langsung menuju parkiran, menaiki motornya dan keluar dari gerbang sekolah. Hari ini jamkos full entah karna apa.

SamLova

Biar dia disebut gadis bar bar, *badgirl,* atau semacamnya. Lova tak peduli itu, ia melajukan motor Arsen secepat mungkin membelah jalanan kota. Rok abu abunya tersibak hingga setengah paha, beruntung ia mengenakan *hot pants* hitam.

Memasuki jalan lebar namun lebih cenderung sepi, Lova menambah laju kecepatan motornya. Kepalanya sedikit pening, matanya memburam karna air mata sementara dadanya terasa terus ditusuk benda tak terlihat. Ini menyakitkan! Ia tak bisa menerima kenyataan ini..

Apa sejahat itu Tuhan padanya? Hingga mengambil kebahagiaan yang bahkan belum berlangsung 1 jam. Pikirannya tidak tenang, Lova sangat ingin melarikan diri dari masalah ini! Lova ingin melarikan diri dari kesedihan. Egois untuk sementara...

Tepat di tikungan jalan, Sebuah truk melaju cepat dari arah depan. Lova tak bisa menghindari itu, secepat mungkin ia membanting stang motornya ke kiri, guna menghindari truk itu. Nyaris terlambat, bagian belakang motor Arsen terserempet membuat motor itu makin oleng.

Ia terbanting, kepalanya yang tertutup helm full face itu mengantuk keras aspal, sementara motornya sedikit terseret ke depan. Tak ada orang disekitar jalan itu, karna benar benar sangat sepi.

Lova mengerang, badannya serasa diremukan saat itu juga. Air matanya mengalir, pertahanannya semakin pecah. Keningnya berdarah, Lova melepaskan helmnya kasar.

Ia mendesis, matanya kian memburam saat terkena sorot matahari. Kepalanya sangat sakit..

Dapat didengarnya suara motor berhenti, tepat di dekatnya. Lova masih memejamkan mata, suara itu hanya terdengar samar.
"Lova?! Lo gapapa?" Suara berat itu memaksanya membuka mata sedikit.

Wajah tampan Sam sedikit terhalang sinar matahari. Terlihat rahang cowok itu semakin mengeras, ia membantu Lova agar duduk terlebih dahulu, kemudian menurunkan rok gadis itu yang kian tersingkap.

Ia menyobek ujung seragamnya panjang, kemudian mengikatkan di kepala Lova. Gadis itu banyak mendapat luka goresan baik di tangan maupun di kaki. "Ngapain Lo kesini?" Tanya Lova setengah tersadar.

"Gue ga butuh penghianat kayak lo.. pergi" Ujar Lova pelan sesekali meringis saat merasakan perih di bagian lukanya. Ia kembali menangis.

"Gak! Semua salah paham Va, Lo harus dengerin gue" jelas Sam namun tak di dengarkan gadis itu. Lova masih memejamkan matanya sambil menunduk.

"Hidup gue udah hancur Sam.. terserah Lo mau apain gue, Lo mau katain gue jala*g juga gapapa. Gue mau ikut mama.." lirihnya.

Sam memejamkan mata menahan emosi, ia tidak suka bila Lova-nya putus asa seperti ini. Biar begitupun tidak bisa

menutup jalan fikirannya yang tengah kebingungan, *mama?*

"Mama kandung gue udah ga ada, Sam.. gue mau ikut mama, gue "

Sam mendekapnya, ia tak ingin kehilangan gadis itu. Setiap kata yang diucapkan Lova membuatnya kian merasa nyeri pula. "Lo gaboleh pergi."

"Kenapa? Semua terlalu jahat buat gue, bahkan Lo juga, Sam.."

"Gue minta maaf Va, tapi bukan gue penyebar berita itu.." Tepat saat itu Sam merogoh kantungnya, menyodorkan ponsel Andrian pada Lova, melerai pelukan itu.

Mata Lova sedikit terbuka menyesuaikan cahaya, meski masih sedikit pening. Sam bersyukur, Andrian dan Raden gerak cepat.

Lova sedikit tak mengerti, di gambar tersebut Cassy berada di hadapan Bu Ning dengan ponsel di tangannya. Sam pun sama, ia sedikit tak mengerti dengan alur permainan gadis bernama Cassy itu.
"Itu hp gue, dia yang nyebarin Va. Bukan gue"

Lova masih berusaha mencerna semuanya. Ia menatap Sam bergantian dengan layar ponsel itu. Sementara cowok di hadapannya itu tengah berharap harap cemas, setidaknya Lova mau berbicara dengannya dan tak terus membentak.
"Gue ga ngelakuin itu Va.." Terang Sam lagi.

Lova terdiam beberapa saat, ia kemudian menunduk mengingat semua fakta beberapa waktu lalu, ditambah rasa bersalah pada Sam. Ia terisak pelan.

"Va.." Cowok itu kembali mendekap Lova pelan, agar tak mengenai luka kepala gadis itu. "Jangan egois untuk saat ini, siapapun mama lo "

"Tante Vika.." potong Lova sangat pelan. Sam beku di tempatnya, ia menatap rambut gadis itu, masih tak percaya. "Tante Vika Mama kandung Lo?" Tanyanya berbinar sedikit.

Lova kian menunduk, ia mengangguk sangat pelan.
"Va.. serius?" Tanya Sam lagi.

"Beneran!" Kali ini gadis itu sedikit berseru, dan kembali terisak.

"Adiba.." Sam merangkulnya dari samping, "Berarti Lo Adiba gue?"

"Ah?" Lova mendongak tidak mengerti, bibirnya melengkung ke bawah persis seperti anak kecil, dengan air mata memenuhi wajahnya.

"Lo Adiba.." Ujar Sam tak bisa menahan senyumannya.

"Sam.. itu nanti aja. Gue mau ikut mama, Sam."

Sam turut merasakan kesedihan Lova, ia memegang kedua pundak gadis itu, "Va, Tante Vika pasti ga suka kalau Lo sedih gini, mama Lo pasti nggak suka liat anaknya nangis.." Sam mengusap kedua pipi Lova dengan jari tangannya.

"Jangan nangis.." itu pelan, namun terkesan memerintah tegas.

"Kita ke pemakaman mama Lo" Final Sam. Namun gadis itu menggeleng, Lova belum kuat menerima semuanya.. Apa yang yang telah dicari dan diperjuangkannya selama ini memperoleh hasil yang mengecewakan.

"Va.." Sam menangkup wajah gadis itu, "Gue janji bakalan selalu ada disini. Lo nggak sendiri.."

Kedua manik mata itu kembali bertemu, Lova terhanyut dalam tatapan mata elang itu. "Gue janji bakalan selalu ada, apapun yang terjadi.. Rylova"

Lova diam, seakan jantungnya bekerja tak seiras. Gadis itu diam, berhenti terisak, benar benar hanya diam terpaku dengan tatapan itu.
"Jangan kasih gue harapan, Sam.." Lirihnya pelan. Ia tidak mau kecewa berulang ulang.

Sam mendekatkan wajahnya, ia menggeleng pelan, "gue serius Va.."

Lova makin terdiam, jarak wajah mereka sangat dekat hingga ia bisa merasakan terpaan nafas mint Sam.
"Selamat Lova.." Ujar cowok itu lagi.

"Selamat, Lo yang paling berhasil buat gue khawatir, Lo berhasil buat gue nyaman disini.." Lova diam, jantungnya berdegup tak karuan apalagi setelah mendengar ucapan Sam barusan. Ia tidak tau harus senang atau sedih sekarang, semua ada dalam dirinya.

Sam semakin mendekat, menempelkan kening keduanya , menatap dalam dalam manik mata Lova.. "Gue sayang sama Lo"

Jantung Lova seakan berhenti tiba tiba, kemudian memompa lebih kuat lagi. "Gue.. juga"

Sam tersenyum, menampakan wajah tampannya yang kian berseri. "Maafin gue, jangan buat gue khawatir lagi.." Bisiknya pelan.

Lova mengangguk. Ia memejamkan matanya saat dirasa benda kenyal itu menempel di kedua matanya bergantian. Kesedihannya sedikit menghilang karna Sam. Serasa ada ribuan kupu kupu berterbangan di dalam perutnya saat ini.

Keduanya kembali bertatapan, "*promise?*" Cicit Lova mengeluarkan jari kelingkingnya.

Sam terdiam. Ini Adiba! Adiba, seorang gadis kecil yang menjadi sahabatnya dulu. Hal yang sama pernah dilakukan mereka. Sama seperti ini.
"*Promise..*" balas Sam melingkarkan kelingkingnya.

Mereka itu saling menyayangi, hanya saja cara pengungkapannya berbeda. Mereka itu 2 manusia yang kembali dipertemukan. Disini titik terang semuanya, Lova bersyukur setidaknya ada yang masih bisa menguatkan dia disini.

SamLova

Eiyo???

Oke, ga terlalu uwu, ga dapet *feel* ah .

Masih mau lanjut?
Spam hayu, votenya ngelebihin yang kemaren langsung aku Up. Beneran deh ga boong.

Besok ai PTS, semangatin yaa .

Tau ga yang sering buat author senyum senyum sendiri?

Chat dari Doi, thor

Salah.
Jawabannya karna komen dari kalian.

Yuk nextnya tergantung klean.

Oh ya, mau dibuat gimana Sam & Lova habis ini? Biar nyebelin lagi aja atau cari yang gemesin?

Komen dong bantu Author.

Mau sad ending atau happy ending?

Bay bay

50- Peluk

Pencet tanda dong

-Happy Reading

Beberapa orang berpakaian hitam berdiri di depan makam baru itu.

Vika Andriani

Lova bersimpuh, memeluk nisan ibu kandungnya dari samping. Meski selama ini menjaga ibu kandungnya itu, namun tetap saja ia merasa gagal. Gagal karena harus terlambat mengetahui semuanya. Tidak bisakah waktu diputar kembali? Ia ingin mengobrol lagi dengan Vika..

"Adiba.." Lirih Lova, "Adiba disini. Adiba udah besar" tak ada isakan dalam nadanya,ia tidak bisa menangis lagi. Hanya ada nada parau yang mampu membuat siapapun terenyuh.

Perlahan orang orang tersebut meninggalkan pemakaman. Tersisa Magda, Ashila, Lisa serta Rika dan Fernand, Evelyn dan Arsen hanya memperhatikan dari jauh. Di belakangnya, Sam menopang bahu gadis itu.

"Gue baru tau ini semua.. tapi, kenapa harus secepat ini, gue-"nadanya terputus, tenggorokannya mengering tak dapat mengeluarkan kata kembali. Lova menunduk, menatap taburan bunga diatas gundukan tanah baru itu. "Maaf"

Sam kian mempererat rangkulannya, menguatkan Lova. Ia sungguh tau bagaimana keadaan gadis itu sekarang, sangatlah terpukul. Inikah akhirnya? Akhir pencarian yang mengecewakan?

Tidak.. "Gue ikhlas, yang penting sekarang gue udah tau siapa orangtua asli gue. mama sama papa pasti udah bahagia bersama disana" Ucap Lova, menyenderkan kepalanya di dada Sam, sementara laki laki itu mengelus rambutnya yang tergerai sedikit berantakan.

"Lova.. mama sama papa pulang dulu, nanti kamu nginap di rumah aja.. Rumah selalu terbuka buat kamu" Pamit Rika diikuti Fernand. Lova membalasnya dengan anggukan, ia hanya menatap kosong kearah makam baru itu.

"Va.. maafin gue nggak ngasih tau dari awal tentang keadaan Tante Vika. Gue , mama sama Tante Magda pamit dulu ya.. sekali lagi maafin kita, Va.." pamitnya Lisa pun hanya dibalas anggukan oleh gadis itu. Lisa menghela nafas, ini salahnya. Salah tidak memberitau kondisi kritis Vika sejak awal.

Tinggalah mereka berdua di depan makam baru Vika. Lova mengenakan jaket hitam Rewolf, karna tadi Sam membawanya untuk berganti terlebih dahulu ke markas. Keningnya ditempel plester kecil untuk menutup luka tadi, luka luka di tangan dan kakinya pun sudah diobati oleh Sam sendiri.

"Va" panggil Sam pelan, berusaha menegakan bahu lemas gadis itu. Lova mengerti, ia sedikit maju, tidak lagi menempel di bahu sam. "Maaf gue ngrepotin"

"Maksud Lo?" Tanya Sam tak mengerti. Ia sungguh tak merasa direpotkan, malah ia senang berada di dekat Lova.

"Selama ini gue banyak ngrepotin orang, Sam.." Sam menggeleng menyalahkan, "Lo ga ngrepotin siapapun"

Lova tersenyum kecut. Entah kenapa ia merasa bersalah di depan cowok ini, "Gue minta maaf"

"Gue juga" Balas Sam menatap Lova bingung. Ia memegang kedua pundak gadis itu, kemudian mengarahkan kembali wajah Lova menatapnya. "Jangan terlalu terpuruk gini, kita harus cari siapa dalang-"

Ya! Yang dikatakan Sam memang benar. "Gue tau siapa orangnya.. Lo juga pernah gue kasih taukan?" Benar, ia tidak boleh terpuruk terlalu lama.

Sam sedikit mengingat, kemudian menatap Lova kembali, "Zico?" Lova mengangguk.

Mendengar nama itu membuat emosinya kembali bangkit, dirinya serasa terbakar. Ia harus membalaskan ini! Semua karna Zico..

"Musuh kita sama, Va" Sam mengeluarkan *smirk* nya.

"Dari awal" sambung Lova dengan senyuman kecil susah payah yang ia gunakan untuk menutupi kesedihannya.

Baik Sam dan Lova saling bertatapan, mengeluarkan smirk devil misterius masing masing.

Di sebelah sana, tepatnya diluar area pemakaman 5 inti Rewolf, Arsen dan Evelyn bungkam memperhatikan itu.
"Bangs*t lah. Mereka yang dua duaan ngapain gue yang baper?!" Umpat Riko, membuat Jovan tak segan menonjok bahunya.

"*Cangkemu!* Ini di kuburan. Lo mau bangunin penghuni sini?"

"Ya maap"

"Sst.." semuanya menatap kearah Arsen. Cowok itu mendekat, "Kita harus bantuin mereka. Mulai malam ini kita harus susun rencana"

"Tapikan semua tergantung pasangan ketua itu" celetuk Dito, turut dibenarkan yang lainnya.

"Justru itu!" Evelyn ikut, "kita ga akan membebani ketua sendiri buat mikir rencana kan? Kita juga harus buat rencana sematang mungkin yang nantinya bisa dipakai buat bantuin rencana ketua"

SamLova

"Berhenti liatin gue!" Titah Lova pelan sambil menutup semburat di wajahnya. Keadaan begitu menyiksa jantungnya sekarang, antara kesedihan yang masih melekat juga tatapan Sam yang tak berhenti mengarah padanya.

Sam tersenyum, "Jangan ditutup, cantik Lo ilang" Ujarnya menurunkan tangan Lova.

Gadis itu berubah cemberut. Tak semudah itu menghibur Lova, "Va jangan sedih terus"

Lova memilih diam sambil mengaduk ngaduk minumannya, "Gue.." ia menghela nafas, "secepat itu ya?"

Sam menepuk nepuk puncak kepalanya, "Udah takdir Va.. buka mata, banyak orang yang khawatir dan sayang sama Lo" ujarnya menenangkan, "termasuk gue.." sambung Sam pelan.

Lova mengerjapkan mata sembabnya, hidungnya memerah karna lama menangis. "Dah ah" ia memutar tubuhnya menghadap kearah lain agar tidak melihat Sam.

"Kenapa?" Sam mengernyit bingung dengan kelakuan gadis itu, "Lo masih belum terima?"

"Jangan buat gue kesiksa Sam! Pergi sana Lo!" Lagi lagi ia mengeluarkan air mata.

"Kesiksa apa Va?" Tanya Sam pelan semakin tak mengerti.

"Udah sana pergi!" Lova mendorong bahu cowok itu.

Sam semakin merasa bingung, apa ada arwah yang ikut terbawa masuk kedalam tubuh Lova? Gadis ini jadi aneh semenjak kembali dari pemakaman tadi.
"Lo ketempelan apa sih?"

Lova menggeleng, sejujurnya ia juga semakin bingung dengan keadaan ini. "Lo hibur gue kek, gue lagi sedih"

"Tadi nyuruh pergi, sekarang ngehibur" Dengus Sam, "untung sayang" lanjutnya pelan.

"Gue pengen *war*" celetuk Lova tiba tiba membuat Sam membelalakan matanya.

"Gila Lo?"

"Kenapa? Gue kan mau bales-"

"Pokoknya nggak!" Potong Sam.

"Kenapa sih?" Balas Lova tak kalah sewot.

"Jangan jadiin semua pelampiasan, Va. Biar Rewolf yang selesaiin, Lo cewek, jangan bahayain diri Lo sendiri"

"Jadi Lo ngeraguin kekuatan gue? Bukannya udah kebukti?!"

"Bukan gitu Va-"

"Mau coba? Ayo kapan kita pukul pukula-"

"Karna gue khawatir sama Lo Va!" Potong Sam meninggikan nadanya singkat. Sungguh, susah sekali membantah Lova yang dalam mode *badmood.*

Gadis itu terdiam. Ia memutar kembali pandangannya kearah lain, dengan air mata yang kembali membasahi pipinya. Ia ingin menyelesaikan ini! Dendamnya semakin besar pada Zico, pasti meninggalnya Vika ada hubungannya dengan ketua licik itu.

"Kenapa nangis lagi?" Tanya Sam pelan dengan nada putus asa. Sungguh, susah sekaligus menggemaskan di waktu yang bersamaan menghadapi Lova saat ini.

"Gue pengen bales Zico" Lova menunduk menutup mukanya dengan kedua tangan.

Sam menghela nafas untuk kesekian kalinya, ia berdiri kemudian mendekat ke sebelah kursi Lova. "Hey, gimana mau perang kalau Lo nya cengeng?"

"Gue ga cengeng!" Bantah gadis itu masih dalam posisinya.

Sam beralih berdiri di hadapannya, "Kalau ga cengeng namanya apa?" Tangan kekar itu menyingkirkan tangan Lova dari wajah manis gadis itu.

"Gue lagi sedih" Balas Lova tetap mengelak.

"Kalau Lo sedih, kuat nggak lawan Zico?"

"Kuatlah"

"Perasaan Lo pas sedih gimana?"

Lova mengerutkan alisnya, "ya gitu. Hancur, em... Ga karuanlah" balasnya mengungkap isi hatinya sekarang.

"Nah" tangan Sam beralih menggenggam kedua tangannya, "Dalam ngelakuin sesuatu, kita butuh tekad yang bulat dan perasaan yang kuat. Apalagi lo tau lawan kita itu berat, mental Lo juga harus disiapin" Ujar Sam pelan membuat Lova mendongak.

"Kalau keadaan Lo masih sedih gini, gimana mental dan fisik Lo bakalan kuat lawan Zico nanti?"

Gadis itu menatap Sam. Ada benarnya yang dikatakan cowok ini, "Gue ga bakalan sedih lagi" ujarnya sambil menghapus air mata kilat.

Sam tersenyum kecil, "Nangisnya?"

"Gue ga bakalan nangis lagi"

Sam terdiam, menatap Lova cukup lama begitupula sebaliknya.
"Jadi?" Tanya Lova dengan mata sembab yang masih terlihat jelas.

"Jadi?" Ulang Sam.

"Ishh, perangnya kapan?"

"Emang gue udah izinin?"

Lova mencibik, "Gue ga akan nangis, ga akan sedih lagi, pokoknya gue ikut. Bolehkan?"

Sam terkekeh jahil, "Boleh. Ngapain juga izin? Kayak orang pacaran aja"

Lova kian mengerucutkan bibirnya, "Ga lucu. Ga ngehibur, gue masih sedih"

"Nahkan masih sedih.. gimana dong?" Tanya Sam pura pura lesu.

"Ya Lo harus hibur gue, biar *mood* gue naik lagi"

"Gue tau caranya biar *mood* Lo naik lagi" Balas Sam.

"Gimana?" Tanya Lova mengangkat sedikit dagu dengan senyum miring sangat tipis.

"Sini" Sam berlutut di hadapannya, sambil merentangkan tangan.

"Ngapain?" Tanya Lova bingung setengah ingin tertawa.

"Biar *mood* Lo balik"

"Peluk?" Tanya Lova pelan.

Sam membalasnya dengan tawa kecil, ia mengangguk ngangguk pelan.
"Emang bisa? Ntar Lo modus doang" Ia berdecak karna pertanyaan Lova.

"Makanya sini coba dulu"

"Oke" Lova mengulum senyum lebarnya. Kemudian ia mendekat, memeluk leher Sam.
Sam yang berada lebih pendek darinya sekarang tersentak, sedetik kemudian laki laki itu tertawa.

"NGELIAT ORANG UWU UWUAN DI TEMPAT UMUM!"

"RASANYA.."

"ANJING BANGET!"

SamLova

Hola!

-_-

Kali ini komennya lebihin kek ehehe.

Votenya juga dong.

Ada yang baca tapi ga ngevote .
Sini ah jangan malu malu cuman ngevote doang.

Ada yang ngevote tapi jarang komen
Ntar dicium Riko loh

Ada yang komen tapi ga ngevote
Ntar disamperin bang Andrian.
Habis itu dihajar Lisa.

Canda eug

Ga spam ga up.

Oh ya.. hmm, lupa mo ngomong apa.

Skip.

Cemungutin..

Vote komen kalian, semangat aku

Sekedar Info, kalian bisa panggil aku Dit tau, bosen kan kalo manggil *kak/Author* mulu.
Santai aja hehe, umur aku masih dibawah 14 tahun..

Tapi suka suka kalian aja kok, aku ga maksa wkwk. Seenaknya kalian aja mau manggil gimana.

Oke Jan lupa spam buat part selanjutnya!

51 - Memulai

Sebagian part di hapus untuk kepentingan penerbitan

52- Tembakan

Sebagian part di hapus untuk kepentingan penerbitan

53- Pengorbanan

Sebagian part di hapus untuk kepentingan penerbitan

54- bertemu

Sebagian part dihapus demi kepentingan penerbitan

55- Selamat tinggal

Sebagian part di hapus untuk kepentingan penerbitan

56- Love

Sebagian part di hapus untuk kepentingan penerbitan

Extra part

Sebagian part di hapus untuk kepentingan penerbitan

PEMBERITAHUAN

Holaa semuanya!

Masih ada yang baca SamLova? Kalo ada, aku mau kasih tau sesuatu ni..

Jadi SamLova udah ditarik sama salah satu penerbit! Dan sekarang aku lagi proses revisi..
Maka itu aku mau hapus part bertahap!

Untuk kabar selanjutnya tentang novel, kalian bisa follow Instagram aku (@Dita_o.c)

Versi dan versi novel bakalan beda yaa, jadi kalian ga akan bosen pas baca

Sambil nunggu, kalian bisa baca salah satu cerita, aku rekomendasiin banget nih!

Tambahin ke perpustakaan! Update tiap hari soalnya wkwk, jangan lupa vote dan komen buat ngeramein!

See u guys!
<3

INFO TERBIT

**Haiii semua pembaca SamLova. Masih *stay* 'kan?
Kemarin beberapa pembaca DM aku, nanyain kapan SamLova terbit.**

**Nah sebenarnya aku belum tau pasti kapan SamLova PO, kemungkinan besar di bulan ini. Untuk selengkapnya cek di IG: (Arunika.publisher) yaa!
Tungguin SamLova disana.**

**Tenang, nanti info soal PO bakal aku sebar juga disini.
So, udah pada nabungkan? Udah lama loh aku kasih info .**

Selagi nunggu SamLova, kalian bisa baca cerita lain di akun aku. Cek aja yaaa, ada 2:

Yang ini sempet problem kemarin, jadi aku publish ulang . Fantasi, tapi dijamin seru!

Yang ini tentang kisah ketua OSIS sama gebetannya. Seru nggak? Seru dong, cuman jarak update nya rada lama.
So, tungguin ajaa.

Ramein lapak aku yuk!

Terimakasih kalian.

Tanpa kalian, aku dan SamLova bukan apa-apa.

OPEN PRE-ORDER

Haiiii!!!
Sebelumnya aku mau berterima kasih karena masih banyak pembaca SamLova, aku juga minta maaf karena beberapa part udah dihapus, terutama bagian yang menuju ending.

Tenang, udah hadir versi novelnya kok. Langsung cuss beli aja biar tau gimana kelanjutannya.

PO SamLova dimulai!!

Covernya gemessss

"Percuma dong kalau udah baca di , ngapain beli novelnya?"

Eitsss, tunggu dulu.
Versi novel SamLova dan jelas beda!
1. Struktur kepenulisannya lebih rapi.
2. Ada beberapa part tambahan yang jelas beda sama di .
3. Alurnya nggak persis sama di , loh.
4. Ada spesial part juga yang pasti bikin baper.

Wajib beli banget pokoknya! Ada *spesial gift* untuk pembeli pertama, bonus-bonusnya juga menarik oy.

Yuk nih nih liat

Untuk pemesanan bisa pakai format ini ya

Langsung hubungi ke nomor yang tertera yess.
Atau bisa ke nomor :
0812 2919 5058

So, langsung aja digasss, bisa pesen sekarang, bayar nanti tanggal 29 April. Tabungan usah ngumpulkan? Xixixi.

Sampai jumpa di versi novel! Buruan peluk Sam sama Lova, ditunggu loh.

Oh iya, tungguin juga kejutan dari aku. Rewolf belum berhenti, angkatan 12 selesai, bakal berlanjut ke angkatan 13.

LOVE U!